



Riri Sardjono

MARRIAGEABLE

Gue mau nikah
asal...



buku.site

(Seri: 1 - 1000)
www.buku.site

“Cerita ini seperti ingin memberi pilihan jawaban atas salah satu misteri tertua yang—sangat mungkin—selalu tersembunyi di balik kelakar pahit kehidupan dan cita-cita tentang kebahagiaan pernikahan. Kegelisahan yang begitu dalam tentang Cinta dan Pernikahan, disajikan dengan realisme ala komik urban yang ringan-ringan menggemaskan untuk akhir yang menyenangkan. *Happy ending?* Belum tentu....”

—Fenia Felicia, *wedding planner*

“*Marriageable*, sebuah kisah cinta yang merupakan kombinasi antara Putri Salju dan Pangeran Kodok. Bahwa pernikahan nggak melulu diawali dengan cinta tapi bisa karena ciuman. Mungkin benar, ciuman adalah alat pendektesi cinta yang paling jujur. Konyol tapi penuh dengan sindiran tentang hubungan antara lelaki-perempuan. *Then, if you think that love is all you need to get married, perhaps, you have to reconstitute your concept: You just need a guy who can make you laugh... for better and worse in the marriage.*”

—Windy, si editor yang kayak pasar malam itu





buku.site

Sholat & Qiyam
www.buku.site

Marriageable

Riri Sardjono



Marriageable

Penulis : Riri Sardjono
Editor : Windy Ariestanty
Proofreader : Mita M. Supardi, Patresia Kirnandita
Penata letak : Gita Ramayudha
Desainer sampul : Dwi Annisa Anindhika

Redaksi:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2006

Cetakan kesepuluh, 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang

Sardjono, Riri

Marriageable/Riri Sardjono; editor, Windy Ariestanty—cet.7—
Jakarta: GagasMedia, 2013
x + 358 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-651-0

1. Novel Dewasa
II. Windy Ariestanty

I. Judul

895



buku.site

Online + Offline
www.buku.site

Thanks to

Mohon dimaafkan kalau justru bagian inilah yang saya edit dalam peluncuran buku *Marriageable repackage*. Mungkin hal ini disebabkan oleh bertambahnya umur dan kedewasaan, hingga kemampuan diri saya untuk mengerem hal-hal *lebay* jadi meningkat. Dengan kata lain, sekarang saya adalah *drama queen* yang lebih efektif dan efisien.

Untuk mempersingkat waktu—karena kalian pasti lebih ingin membaca isi novel daripada ucapan terima kasih, kan?—izinkan saya untuk meniru ucapan artis kondang yang berdiri di podium saat menerima piala Citra: [berdehem] “Pertama-tama saya ucapkan terima kasih untuk...”

Allah swt. sang Pemberi Ide, sang Pencipta Pikiran, sang Penggerak Tangan, sang penulis terhebat yang pernah ada, dan terutama sang penggenggam jalan hidupku.

Keluargaku yang heboh tapi menyenangkan. Papa, Mama, Andhin, Andri, Arsa, Tepte, Kendra, Nanda. Ibu, Uda, Deded, Fia.

Az, tulang rusuk yang akhirnya saya temukan.

Fe' buat *comment*-nya.

Teteh, abangku tercinta.

Fiya Muiz, for her passion of writing, reading and dreaming.

Mpet dan Dita, pembaca setia naskah mentah saya.



Daaan...

Windy Ariestanty, *my fave editor and writer*, meskipun dia rame kayak pasar malam. Orang yang sabar banget membaca naskah saya huruf demi huruf. Satu-satunya editor yang rajin mengembalikan naskah saya, halaman demi halaman, dengan sudah dipenuhi oleh *highlight* kuning gonjreng, coretan dan catatan di sana-sini, disertai dengan *e-mail* panjang lebar yang isinya penuh kritik baik yang membangun maupun tidak, omelan, nasihat dan banyak hal lainnya yang membuat saya semakin mencintai menulis dan berkhayal. Orang yang rela meluangkan waktunya untuk berkali-kali bertemu dan dalam tiap pertemuan dia selalu memutar bola matanya karena saya keras kepala dan gemar melontarkan protes yang tidak masuk akal. Orang yang menggugah saya untuk gemar mengamati, *browsing* dan membaca. Bahkan membaca kamus (*well*, membaca kamus adalah salah satu hobi aneh Windy). Singkat kata, kalau kamu gemar menulis dan ingin menerbitkan tulisanmu, Windy-lah editor impianmu. Dia tidak hanya mengoreksi caramu menulis, dialah orang selain dirimu yang memahami tulisanmu dan mencintai ceritamu. *Well, Marriag(e)able* adalah karya saya dan Windy!

Christian Simamora, orang yang tidak pernah berhenti ter-tawa. Bisa dibbilang, dialah spesialis unyu.

Ibnu Rizal. *Merci, Beau!*

Mita Michan Supardi, Gita Ramayudha, Dwi Annisa Anin-dhika. *My lovely team for Marriageable repackage. Well done, Guys!*

Daaan...

Tawon berdengung, mereka yang gemar berkomentar tentang apa saja terutama perawan tua. *For them, I only have one question: are you happy with your marriage life!?!?*

Dan terakhir, saya ucapkan terima kasih untuk semua yang berkenan membaca novel ini. Semoga saya bisa membuat kalian tertawa untuk sesuatu yang terasa berat bagi siapa saja yang mengalaminya seperti... Flory. Mencari sebuah jawaban, pengakuan, membenaran, atau bahkan penyangkalan untuk setitik kebahagiaan atas nama cinta.

Jakarta, 2 September 2013

Riri Sardjono



buku.site

Sholat & Qiyam
www.buku.site

Untuk Ka, My Peanut Butter

Dewasa adalah memahami kalau tidak semua pertanyaan memiliki jawaban, tidak semua kesalahan harus diperbaiki. Terkadang yang terbaik yang bisa kamu lakukan adalah menerima dan memaafkan.



buku.site

(Pustaka & Jurnal)
www.buku.site



buku.site

Sholat & Qiyam
www.buku.site



1.

Oh, Mamz!!!

“Kayak apa orangnya?” tanya Dina semangat.

“Mana gue tau,” jawabku malas sambil menjepit ponselku dengan kepala dan bahu, bersamaan dengan itu aku berusaha menarik rok yang tersangkut di panggulku. “*Oh, great,*” desahku sebal. “Sekarang rok gue kekecilan. Mungkin gue menggen...”

“Elo pakai rok?” peki Dina tertahan.

“Kenapa emangnya?” tanyaku bingung.

“Oh... jangan bilang elo pakai rok coklat yang ada pita kecilnya itu,” ujar Dina tanpa memedulikan pertanyaanku. Aku



buku.site

©2010 - 2011
www.buku.site

langsung melirik rok cokelat yang baru saja berhasil aku kenakan. "Elo pakai apa buat atasannya?" tanya Dina lagi.

"Well... umm... kemeja putih kerah shanghai," jawabku makin bingung.

"Yang tangan buntung dan ada payetnya itu?"

"Emangnya kenapa, sih?" tanyaku sebal.

"*Darling*, elo akan terlihat sangat *desperate*," jawab Dina mendesah. "Tiga puluh satu tahun, *lonely*, dan berharap bisa bikin Datu Maringgi tertarik karena pita kecil lo itu!"

Hummpph. Dengan sebal kucopot rok cokelat yang sudah susah payah aku kenakan. "Jadi, gue mesti pakai apa biar nggak kelihatan *desperate*?" tanyaku jengkel sambil memberi penekanan pada kata '*desperate*'. "Daster?!"

Dina tergelak mendengar kesewotanku.

"Bentar, jangan ditutup," perintahku cepat. Kemudian ku-lempar ponselku ke atas ranjang dan mencopot atasan putih kerah shanghai yang kupakai dengan cepat. "*I'm back*," kataku pada Dina yang masih menunggu di seberang sana. Sambil mendengarkan ceramah Dina tentang teknik memilih pakaian, aku membongkar lemariku. Terlalu rapi, terlalu formal, terlalu seksi, terlalu modis, terlalu santai, terlalu santai, terlalu santai... pasti Mamz langsung melotot, terlalu... AHA! Kemeja putih lengan pendek dan *jeans*.

"Sempurna," komentar Dina senang. "Tapi jangan pakai aksesorii."

Pangeran Kodok ini benar-benar menyusahkan. Bahkan sebelum aku sempat bertemu dengannya, dia sudah berhasil membuat kamarku amburadul.



“Flo!” panggil Mamz setengah menjerit dari balik pintu kamarku yang terkunci. “Tante Mia sama Mas Vadin sudah nunggu, tuh.”

Hebat! Pangeran Kodok dan calon ibu mertuaku sialan.

“Sebentar lagi, Mamz,” jawabku sebal. “Aku lagi pakai sanggul.”

Sayup-sayup kudengar suara Dina yang tergelak dari seberang sana.

“Jangan bercanda,” hardik Mamz jengkel. Kemudian kudengar suara langkah kaki Mamz yang menjauh.

“Bercanda? Gue?!” semburku jengkel pada Dina lewat telepon yang masih kujepit di bahu. “Bukannya Mamz yang lagi bercanda sama nasib gue?” gerutuku sambil memoles bedak dengan cepat di wajahku.

“Mungkin,” jawab Dina santai. “Tapi siapa tau dia emang jodoh lo.”

What?

“Emangnya Tuhan pikir gue nggak bisa nyari sendiri apa?” hardikku kesal.

“Elo? Nyari sendiri jodoh lo? *Hello...*,” ejek Dina tergelak. “Elo bahkan nggak pernah bisa pertahanin hubungan lebih lama dari masa menstruasi gue.”

Kampret!

“Mbaaak...,” panggil Maky, adikku, dari balik pintu kamarku. “Kata Mamz jangan bunuh diri.”

“Nggak lucu!” hardikku geram yang membuat Maky tergelak puas. “Kenapa, sih, gue jadi nggak normal cuma gara-gara gue belum kawin?!”



“Karena elo punya kantong rahim, *Darling*,” jawab Dina kalem. “Kantong rahim sama kayak susu Ultra. Mereka punya *expired date*.”

“Yeah,” sahutku sinis. “Sementara sperma kayak *wine*. Masih berlaku untuk jangka waktu yang lama.”

Dina tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya sebelum aku menutup sambungan telepon karena mendengar jeritan Maky untuk kedua kalinya.

OK, the show must go on.

Pangeran Kodok itu sedang duduk manis di samping ibunya sambil sesekali mengangguk-anggukkan kepalanya ketika mendengar Mamz dan Tante Mia bicara. Aku tidak berani terlalu memperhatikannya, tapi selintas kulihat dia cukup normal. Bukan seorang lelaki tua berkepala botak dengan gigi emas dan dasi kupu-kupu. Entah mengapa dia sampai perlu dijodohkan oleh ibunya. Bukankah populasi kaum perempuan sangat berlebih? Kenapa bisa dia kesulitan mendapatkan salah satu dari kami untuk dijadikan calon istrinya?

“Halloo, Floriii...,” sapa Tante Mia dengan wajah berbinar-binar sambil mencium pipiku. “Makin cantik aja kamu.”

Basa-basi yang benar-benar basi. Kubalas sambutannya dengan senyum yang susah payah kubuat semanis mungkin. Kulihat wajah Mamz juga sama berbinar-binarnya. Bahkan matanya sempat berkilat aneh ketika Mamz melirikku dan Vadin bergantian. Mungkin Mamz berencana untuk berkata, “Vadin, ini hadiah kejutan untukmu. Karena sekarang hari sangat cerah, kamu mendapat seorang istri.”



Hebat!

“Flo, ini Mas Vadin,” kata Tante Mia memperkenalkan putra mahkotanya yang sekarang berdiri di depanku. Aku berusaha sekuat tenaga membuat wajahku tersenyum dan bukannya menyeringai aneh. Dengan anggun, kutatap Pangeran Kodok yang sedang balas menatapku dengan mata tanpa ekspresi.

Oh, tidak... dia seperti Papz!

“Vadin,” ucapnya singkat sambil mengulurkan tangan ke arahku. Sebuah senyum samar terukir di wajahnya. Kemeja biru muda lengan pendek yang dia kenakan bahkan tidak mampu menghangatkan wajahnya yang terlihat dingin.

“Flory,” sahutku datar dan cepat-cepat menarik tanganku dari genggamannya. Mamz sudah salah memilih calon menantu. Dia bukan pangeran seperti yang selalu Mamz promosikan, melainkan Frankenstein. Bahkan mungkin lebih buruk lagi. Walaupun memiliki paku di kepalanya, paling tidak Frankenstein masih punya sepotong hati. Sambil berusaha terlihat tenang, aku berjalan menuju kursi kosong di samping Maky. Sekilas kulirik Papz yang sedang duduk sambil memandang dengan wajah kaku ke arah lukisan abstrak berkombinasi warna merah dan kuning yang mencolok. Sepertinya Papz sama tersiksanya denganku, tetapi pasti atas dasar alasan yang berbeda. Bukan karena dia sedang dijodohkan dengan seorang Frankenstein, tetapi karena hari ini, rencana Mamz berjalan mulus tanpa aksi demo. Tidak ada kesempatan bagi Papz untuk membuat Mamz menjadi pihak yang salah dan bodoh seperti biasanya.

Selanjutnya, acara diisi dengan percakapan yang didominasi oleh Mamz dan Tante Mia. Sementara, aku dan Vadin seperti



kontestan dalam sebuah perlombaan aneh, sesekali menjawab pertanyaan konyol yang dilontarkan mereka secara bergantian. Sedangkan Maky terlihat seperti penonton dalam sebuah acara opera sabun yang disiarkan langsung. Tertawa saat seorang kru acara mengangkat papan putih yang bertuliskan, "ha-ha-ha." Untung acara makan siang segera dimulai, kalau tidak, sepertinya Tante Mia akan menanyakan apakah aku sebagai seorang perempuan cukup produktif untuk memberikan keturunan bagi anak tersayangmu itu, Babi Sulung yang rajin bekerja.

"Flo, Mas Vadin belum ngerasain es campur istimewa buatan kamu, nih!" seru Mamz tiba-tiba dengan nada menggoda. "Sana, kamu temenin Mas Vadin ke belakang."

"..."

ES CAMPUR ISTIMEWA BUATANKU?

Mamz memang seorang agen pemasaran yang hebat. Dia pasti bisa menjual minyak mentah pada pangeran Arab sekalipun. Dan memang itu yang sedang Mamz lakukan sekarang, menjual hatiku untuk selebar surat kawin! Maky terlihat geli saat melihat wajahku mengeras menahan geram. Tanpa berkata apa-apa, aku membalikkan badan dan berjalan menuju teras belakang. Diikuti oleh Pangeran Kodok yang berjalan di belakangku, seperti kerbau penurut. Membiarkan aku berdua dengan Vadin adalah langkah paling pintar yang dilakukan Mamz dan Tante Mia siang ini.

"Ini es campurnya, ini gelasnya, ini sendoknya," jelasku malas sambil menunjuk setiap benda yang ada di atas meja, seolah-olah semuanya merupakan benda asing bagi Vadin. "*And for your information*, bukan gue yang bikin es campur."



“I know.”

Kampret!

Aku berusaha mengacuhkan serangan balasan yang dilakukan Vadin dengan kalem. Tanpa berkata apa-apa lagi, aku berjalan menuju kursi teras belakang dan meninggalkan Vadin yang berdiri santai sambil mengisi gelasnyanya dengan *es campur buatan Mamz*.

“Kenapa elo mau aja dijodohin sama nyokap lo?” tanyaku penasaran ketika Vadin sudah duduk di kursi kosong di sebelahku. Ia terlihat menikmati *es campur* dari dalam gelas yang dipegangnya.

“Elo sendiri?” tanya Vadin kalem sambil menyuapkan *es campur* ke mulutnya.

“Gue nggak mau dijodohin,” tukasku jengkel.

“Terus, kenapa elo ada di sini sekarang?”

“...”

Tiba-tiba seongkah batu besar seolah dihantamkan tepat di atas kepalaku. Kenapa aku bersedia dikenalkan dengan Pangeran Kodok ini, bahkan sebelumnya berencana untuk mengenakan rok dengan pita lucu itu? Karena Mamz, itu alasannya. Karena Mamz punya surga di bawah telapak kakinya. Dan juga karena Mamz berhasil membuat Papz diam. Mungkin surga para suami juga berada di bawah telapak kaki istrinya.

“Sebaiknya, kita bikin rencana untuk menggagalkan perjodohan mereka,” saranku mantap.

Vadin menatapku dengan takjub. “Apa elo emang selalu berpikir terlalu jauh untuk segala hal?”

Aku mendesis geram, “*Don’t judge me.*”



"I don't," tukas Vadin tenang. "Itu bentuk kekaguman."

Aku menelengkan kepalaku untuk menatap Vadin. Si Pangeran Kodok itu sedang meletakkan gelas kosongnya ke atas meja kecil yang tertata di antara kursiku dengan kursinya. "Apa itu artinya gue dapat satu poin tambahan?"

"Mungkin," jawab Vadin tenang. "Apa boleh ngerokok di sini?" tanya Vadin sambil mengeluarkan kotak rokok dari kantong kemejanya.

"Silakan," jawabku acuh. "Di sini semua bebas, kecuali *being single*."

"..."



"Darling, elo emang butuh dijodohin," komentar Gerry setelah mendengar ceritaku tentang acara perjodohan *modern* yang dilaksanakan tadi siang di rumahku. "Umur lo tiga puluh satu."

"So *what*?!" pekik Kika sebal.

"Karena semakin tua perempuan maka pilihan mereka semakin sedikit," jawab Gerry kalem sambil mengaduk salad pesannya yang baru tiba. Sore itu, kami berlima memang sengaja bertemu di D'Orange untuk membahas tentang peristiwa perkenalanku dengan Datuk Maringgi abad 21. "Dan lagi, biasanya para lelaki malas mencari istri di kalangan *early thirty and up*."

Dina tertawa dengan gaya dibuat-buat sambil menggerak-gerakkan sendok kuenya di udara. "Why?" tanya Dina men-



cemooh. “Bukannya kami lebih menarik karena kami lebih berpengalaman?”

Gerry menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berusaha menelan salad-nya. “Karena satu, kalian terlalu mandiri dan jadi lebih sulit dikendalikan.”

“*What?!*” pekik Kika geram. “Dikendalikan?!”

“Biar gue selesein dulu,” ujar Gerry sambil mengangkat satu tangannya untuk memberi tanda agar Kika tidak meneruskan protesnya. “Dua, karena masih banyak pilihan lain yang lebih muda.”

“*Excuse me!*” sentak Dina jengkel.

“*Excuse yourself, Darling,*” sahut Gerry kalem sambil meletakkan gelas berisi air putih dingin dengan hati-hati ke atas meja. “Tapi itu kenyatannya.”

“...”

Tiba-tiba, seorang lelaki berpakaian rapi memanggil nama Gerry yang langsung disambutnya dengan wajah gembira. Tanpa memedulikan lirikan bertanya dari kami berempat, Gerry bangkit dari kursinya dan berjalan menghampiri lelaki yang berdiri tidak jauh dari meja kami.

“*No wonder* kita semakin kesulitan mencari lelaki,” kata Kika acuh sambil melirik ke arah Gerry dan temannya yang sedang bicara dan sesekali tertawa.

“Tapi kenapa mereka harus kelihatan menarik?” desah Dina kecewa sambil ikut-ikutan mengamati Gerry dan temannya yang sepertinya sedang bertukar data dari ponsel. “Apa para lelaki cuma dikasih dua pilihan sama Tuhan? Menarik dan *gay* atau membosankan dan normal.”



Aku, Kika, dan Ara tertawa terpingkal-pingkal mendengar keluhannya. Sekilas, Gerry melirik ke arah kami dengan pandangan curiga. Tidak berapa lama kemudian, dia sudah kembali berjalan menghampiri kami. “Elo tadi ngetawain gue?” tanya Gerry sebal sambil kembali duduk di sofa hitam *one seater*.

“Nggak,” sangah Kika cepat yang disambut oleh aku, Dina, dan Ara sambil menggeleng-gelengkan kepala kami dengan wajah pura-pura serius. “Itu bukan *habit* kita, *Honey*.”

Gerry hanya bisa mendengus sebal melihat wajah kami berempat yang berusaha menahan tawa.

“*Who’s that boy?*” tanya Dina mengejek Gerry. “*Somebody* dari kalangan *early twenty?*”

“Aldo?” ujar Gerry menegaskan pertanyaan Dina sambil mengarahkan telunjuknya secara samar ke arah meja tempat Aldo duduk. “Dia psikolog gue.”

“Elo punya psikolog?” ejek Kika tergelak. Wajahnya terlihat senang seolah-olah dia baru saja mendengar Gerry membongkar aibnya sendiri.

“Apa elo nggak tau, punya psikolog itu *trend* di kalangan masyarakat kelas atas?” sahut Gerry balas mengejek. “Bahkan Aldo sendiri punya psikolog.”

“*Darling*, elo percaya sama psikolog yang punya psikolog?” tanya Dina bingung.

Aku tertawa ngakak mendengarnya.

Kemudian Dina menghela napas sambil menatapku dan Gerry bergantian dengan gaya yang merendahkan. “Tapi paling nggak hidup lo jauh lebih beruntung daripada Flory, Ge,” kata



Dina membela Gerry. “Flory harus dicarikan lelaki sama ibunya sementara elo bisa nyari lelaki sendiri.”

Monyong!

Kali ini giliran Kika tertawa puas mendengar ejekan Dina yang langsung bisa membuat dua orang sahabatnya menggeram murka di waktu yang bersamaan.

“Gimana kalau ternyata Vadin emang *Mr. Right* yang selama ini elo cari, Flo?” tanya Ara berusaha mengalihkan suasana perang yang terjadi di meja kami.

Kika menatap Ara dengan pandangan iba. “*Honey*, semua manusia dengan titel *Mr.* nggak akan pernah bisa jadi *Right*.”

“*Yup*,” timpal Dina kalem. “Mereka mungkin bisa jadi *Big*, tapi *Right*? Mustahil!”

“Elo mungkin bisa pura-pura rasional,” cemooh Ara sebal. “Tapi gue yakin *deep down inside* elo semua tetap aja nyari *Mr. Right*.”

“...”

Benarkah begitu?

“Kita semua?” tanya Kika menegaskan pernyataan Ara. “Maksud lo termasuk Gerry?”

“*Darling*, gue lebih hebat dari itu,” protes Gerry sebal. “Gue mencari *Mr. and Miss. Right*.”

“*Threesome*?” desah Dina iri yang membuat Kika tergelak keras.

“*Right* yang kayak gimana, sih?” tanyaku cepat karena melihat wajah Ara yang tertekuk. Dia memang selalu kesal setiap kali topik pembicaraan tentang percintaan ala *fairy tales*-nya



berkembang menjadi sesuatu yang *down to earth*, mengacu pada istilah Dina.

“Yaa... *right*. Masa elo nggak ngerti, sih?” sahut Ara kelabakan dan balas bertanya. Kami menjawabnya dengan gelengan kepala. “*Well...* maksudnya orang yang paling *tepat* untuk kita.”

“...”

Sesaat kami berempat hanya bisa terdiam sambil berpandangan-pandangan dengan wajah bingung karena mendengar pemaparan Ara. Kika yang lebih dulu ambil inisiatif untuk mengomentarnya mewakili kami. “Cinderella, itu bukan jawaban,” cemooh Kika kalem. “Itu terjemahan!”

“Jangan naif!” hardik Ara geram. “Elo pasti ngerti maksud gue, kan?”

“*Darling*, kita juga punya harapan yang sama kayak elo,” kata Gerry sambil berdecak iba. “Tapi untuk itu kita harus nyari ke atas awan. Karena di bawah sini, *nobody's perfect*.”

“...”



Apakah setiap perempuan secara naluri memang mencari *Mr. Right*? Apakah justru itu yang menjadi salah satu penyebab terbesar dari kekecewaan kami? Karena seperti kata Gerry, di bawah sini *nobody's perfect*. Sementara kekurangan tidak mungkin ada di dalam kriteria *Mr. Right*. Seperti para lelaki yang mengharapkan kesempurnaan fisik perempuan, kami juga mengharapkan kesempurnaan entah apa. Mungkin seorang



pangeran, seperti yang sering kami dengar dalam dongeng Cinderella, yang akan mencintai kami *'till death do us part*.

Kriiing...

Aku tersentak dari lamunanku ketika kudengar ponselku berbunyi. Oh Tuhan... di mana benda kecil mahal itu terselip? Ponselku terus berdering tanpa henti, membuatku semakin panik dan membabi-buta mencarinya di dalam tumpukan kertas gambar dan buku arsitektur yang berserakan di atas meja kerjaku. *AHA... ini dia!* Ponselku masih terus berdering tanpa jeda. Kulirik nomer yang tertera di LCD. *Hmmm... pasti sales asuransi.*

"Halo, Flory?"

Bukan sales asuransi. Kalimat pembukanya kurang formal dan tidak menyebutku dengan panggilan 'Bu'.

"Iya, siapa nih?"

"Vadin."

"..."

Huah... Si Pangeran Kodok?! Ada apa dia meneleponku? Jangan-jangan... STOP! Jangan ge-er Flory! "Kok bisa tau nomor HP gue, sih?"

"Gue tadi telpon ke rumah lo. Tante Rani yang kasih tau gue nomor HP lo," jelasnya. "Nggak apa-apa kan, Flo?"

Mamz! Hebat!

"Nggak apa-apa kok" gerutuku sebal. "Paling minggu depan elo disuruh ngelamar gue."

"Hiperbolik!"

"Hmmm....," sahutku malas. "Ada apa?"

"Besok Davi ulang tahun, Flo. Elo diundang sama dia."



"Siapa Davi?" tanyaku bingung.

"Adek gue."

Great! *Acara keluarga.*

"See?" semburku jengkel. "Kita emang dijodohin!"

"Yup."

What?

"Kita harus tolak rencana mereka," perintahku panik.

"Gue belum kenal elo sekarang."

"..."

Apa maksudnya?

"Maksudnya dia tertarik sama elo," kata Gerry sambil melihat-lihat buku yang ditata rapi di atas rak kayu. Beberapa saat setelah Vadin meneleponku tadi siang, aku langsung menelepon Gerry dan menceritakan tentang undangan ulang tahun Davi. Gerry memutuskan agar kami bertemu sepulang kerja di QB. Gerry bilang, ia ingin menunjukkan beberapa buku yang sebaiknya aku beli, untuk menambah wawasanmu tentang lelaki.

"Jangan ngarang!"

"Lho, buat apa dia setuju untuk ngundang elo ke ulang tahun adiknya?" tanya Gerry mencemooh. "Itu tindakan yang sangat berisiko kalau dia nggak tertarik sama elo."

Benarkah?

"Elo senang, kan?" ejek Gerry tertelak sambil ngeloyor pergi menuju rak buku yang berada di belakang.

"Nggak!" bentakku sebal.

"Berarti besok, elo nggak akan datang?" tanya Gerry acuh, mencomot satu buku dari dalam rak lalu memiringkan badan-



nya untuk membaca judul yang dicetak di punggung cover buku tersebut.

“Nggak tau,” jawabku ragu.

“Kenapa ragu?” selidik Gerry sambil melirikku yang berdiri di sampingnya.

“Nyokap pasti nyuruh gue datang,” jawabku sebal.

“Menyedihkan,” kata Gerry berdecak iba sambil melakukan ritual khususnya, menggeling-gelengkan kepalanya. “Tiga puluh satu tahun, masih tinggal di rumah orangtua dan nggak mampu menyanggah permintaan mereka.”

Kampret!

“Gue malas ribut sama nyokap!” hardikku jengkel.

“Bilang aja, elo mesti ketemu klien besok malam,” usul Gerry sambil kembali memusatkan perhatiannya pada buku yang terbuka di tangannya. “Gampang, kan?”

“Tapi...,”

“Elo emang pengen ketemu Vadin,” potong Gerry tertawa mengejek sambil menyorongkan buku yang dipegangnya ke padaku.

“Bukan gitu!” Aku mulai jengkel. Kurebut buku yang disodorkan Gerry dengan kasar. What? *Erotic Encyclopedia? Kenapa dia menyarankan buku seperti ini?!* “Elo nggak tau nyokap gue, sih?!” desahku putus asa sambil mengembalikan buku aneh pilihan Gerry ke tempatnya semula.

“Emang nggak,” jawab Gerry kalem. “Tapi gue tau elo.”

“...”

Apa maksudnya?

“Oke, anggap aja elo besok *kepaksa* datang,” cemooh Gerry



sambil kembali sibuk memiringkan badannya untuk membaca beberapa judul buku yang ditata rapi di dalam rak. “Terus gimana?”

Aku mengangkat bahu dengan malas. Kucomot sebuah dengan sampul yang didesain dengan warna menarik dari dalam rak. “Paling nggak gue besok bisa makan enak gratis.”

“Perempuan nggak pernah makan kalau lagi *nge-date*.”

Kadang-kadang, aku pikir Gerry sebenarnya seorang perempuan. Karena mutasi suatu gen entah apa membuat dia lahir dengan alat kelamin lelaki. Itu yang selalu menjadi alasan Kika untuk teorinya tentang mengapa Gerry biseksual. Menurut Kika, Gerry terjebak di tengah-tengah antara alat kelamin lelaki dan kromosom X.

“Siapa juga yang *nge-date*?!”

“Elo,” sahut Gerry kalem sambil ngeloyor pergi. “Kalau gitu besok gue datang, ya?”

“Elo nggak diundang!” jeritku sebal sambil berjalan menyusul Gerry. Seorang perempuan yang berdiri tidak jauh dariku langsung menolehkan kepalanya dan menatapku dengan pandangan menegur.

“Gue nggak perlu makan gratis,” tukas Gerry yang sudah kembali sibuk memiringkan tubuhnya untuk membaca judul buku yang tertata di dalam rak. “Gue cuma pengen liat Vadin.”

Oh Tuhan! Gerry pasti akan mengacau.

“Terserah!”

Dengan ujung matanya, Gerry melirikku yang berdiri di belakangnya sambil tersenyum mengejek. “Elo suka, ya, sama dia?”



“Nggak!”

Oh..., semoga Mamz masih bisa berbaik hati denganku dan tidak memaksaku untuk datang menghadiri undangan pesta ulang tahun konyol itu. Yang pasti akan terasa lebih konyol lagi kalau Gerry nekat datang besok malam.

Sudah bisa diduga, kan?

Yup, benar! Mamz memaksaku. Mamz bilang, “Kalau bisa, kamu besok datang ke acara ulang tahun Davi. Tadi, Tante Mia telepon Mamz, *wanti-wanti* minta kamu datang. Mamz nggak enak sama Tante Mia kalau kamu nggak datang.” Aku berusaha mati-matian untuk menolak permintaan Mamz. Sumpah! Tapi entah bagaimana, seorang ibu selalu bisa memaksa kita untuk melakukan apa yang mereka mau. Dan ajaibnya, mereka bisa melakukannya dengan cara yang manis. Seperti Mamz ketika dia bilang, “Ya... sebentar aja, Flo. Namanya juga diundang, kan nggak enak kalau nggak datang. Tapi terserah kamu, Mamz, sih, nggak maksa,” kata Mamz sambil tersenyum manis seperti malai-kat. Dan aku sangat paham dengan kalimat, ‘*tapi Mamz, sih, nggak maksa*’ itu.



Vadin melambatkan tangannya saat melihatku celingukan mencarinya. Dadaku sedikit berdebar ketika sedang berjalan menuju meja tempat Vadin duduk. Kepala aku berdentam bising mencoba mencari sebuah alasan untuk diriku sendiri tentang kenapa aku tidak berusaha lebih keras lagi untuk menolak undang-



an ulang tahun dari adiknya. Benarkah semata hanya karena Mamz memaksaku? Atau ini tandanya aku mulai sedikit mencair? Karena umurku? Karena ketakutanku? Atau karena setiap orang memang memiliki magnet untuk mencari *soulmate*-nya?

Soulmate? Gawat!

Kutegakkan kepalaku sambil mencoba meredakan debur jantungku. Empat pasang mata seolah tanpa berkedip mengikuti semua gerakanku. Dua orang lelaki yang aku duga adalah adiknya Vadin dan dua orang perempuan yang kemungkinan besar adalah pacar adiknya. Apa yang ada di dalam kepala mereka saat melihatku? Seorang perawan tua menyedihkan yang dijuduhkan dengan kakaknya?

Menyebalkan!

Dan yang lebih menyebalkan lagi, acara makan malam itu berlangsung seperti di dalam neraka. Aku terus menerus merasa khawatir kalau ada makanan yang menempel di pipiku atau steak yang kupesan akan loncat ke atas meja saat aku mencoba mengirisnya. Belum lagi karena berusaha menahan diri untuk tidak bersendawa setelah makan. Dan banyak lagi. Sementara itu, Dika, adik bungsu Vadin, dan Anggi, pacarnya, hampir selalu mencuri pandang mengamati. Davi sendiri sibuk menjamu teman-temannya. Hanya sesekali dia datang ke meja kami dan tidak pernah lupa menggodaku.

Kemudian semua yang menyebalkan itu diakhiri dengan usulan Vadin untuk duduk di teras luar yang menghadap taman asri nan membentang luas. Taman yang dipenuhi pepohonan bercahaya, berasal dari lampu-lampu kecil yang dililit pada ba-



tang dan dahannya. Kami memilih meja yang terletak di sudut, jauh dari pintu kaca besar penghubung bangunan kafe.

“Elo marah sama nyokap lo dan nyokap gue?” tanya Vadin sambil mengamati wajahnya.

Kutelengkan kepalaku ke kiri dan menatapnya sesaat, “Marah?” tanyaku lebih kepada diriku sendiri. “Mungkin.”

“Mungkin?” ulang Vadin dengan kening berkerut.

“Elo sendiri?” sahutku balas bertanya, berusaha agar tidak perlu memperjelas jawaban yang aku sendiri tidak tahu dengan pasti jawabannya.

“Nggak,” Vadin menjawab tenang sambil membakar rokoknya.

“Aneh,” ejekku sinis. “Mereka jodohin kita.”

“Dan gue harus marah karena dijodohin?” tanya Vadin malas. “Emang apa salahnya dijodohin?”

“Salah!” jawabku tegas. “Itu sama aja dengan merampas hak kita untuk memilih.”

“O, ya?” ejek Vadin sambil mengangkat satu alisnya. “Kalau begitu, kenapa elo ngebiarin nyokap lo sampai ngenalin kita?”

“...”

Vadin tersenyum puas ketika melihatku termangu untuk beberapa saat. “Tenang aja, Flo. Ini bukan tawaran antara hidup dan mati.”

“Mungkin nggak buat elo,” sahutku putus asa.

“Apa bedanya elo sama gue?” tanya Vadin bingung.

“Elo nggak punya kantong rahim!”

Vadin membelalak terkejut mendengar jawabanku. Sambil



menggeleng-gelengkan kepalanya dengan takjub dia berkata, “*I like you.*”

“...”

What?

Kali ini gantian aku yang membelalak terkejut mendengar ucapannya yang tidak terduga itu. Vadin tersenyum geli melihat ekspresi wajahku. Perlahan dia mencondongkan badannya ke arahku yang duduk di depannya dan berbisik, “*Like, Honey, bukan love.*”

Kampret!

Aku melengos sebal mendengarnya. Tiba-tiba, aku menangkap sesosok bayangan yang aku kenal duduk di meja yang terletak di ujung teras. Dia sedang memasukkan uang ke dalam dompet hitam tempat bon makanan ditaruh. Seorang perempuan cantik yang duduk di depannya sedang memasukkan beberapa barang miliknya ke dalam tas warna putih. Kemudian, mereka bangkit dari duduknya dan bersiap-siap untuk pergi. Satu-satunya jalan untuk ke luar dari kafe ini adalah dengan melewati meja kami dan masuk ke dalam bangunan kafe tempat di mana pintu ke luar berada. Itu berarti...

“Pegang tangan gue,” perintahku pada Vadin dengan suara yang pelan.

Vadin terlihat terkejut mendengar permintaanku. “Kenapa?”

“Elo mesti pura-pura jadi pacar gue,” perintahku lagi. “Ayo, pegang tangan gue,” kataku sambil menjulurkan tanganku ke tengah meja. Kulirik sekilas ke arah sepasang lelaki dan perempuan yang berjalan mendekat ke arah kami.

“Elo kenapa, sih?” tanya Vadin bingung.



Tanpa menjawab pertanyaannya, aku langsung menjulurkan tanganku dengan gemas untuk menyentuh pipi Vadin. Ia tersentak. "Itu ada kotoran di pipi kamu," kataku tersenyum manis sambil kembali mengelus lembut pipi Vadin. Dia hanya bisa terpana dengan wajah dungu.

"Flory?"

Deg!

Dengan tenang kutolehkan kepalaku ke arah sumber suara itu. Seorang lelaki berdiri dengan wajah terkejut menatapku, sementara perempuan bertas warna putih hanya berdiri sambil tersenyum di sampingnya.

"Gilang?" tanyaku pura-pura terkejut. Untung saja aku dan Vadin sempat melakukan adegan romantis murahan ini. "Ya ampun... apa kabar?"

"Baik," jawab Gilang singkat sambil berusaha tersenyum lebar. "Kamu apa kabar?"

"Sangat baik," jawabku sambil berusaha terlihat berbinar-binar seperti yang selalu diperlihatkan Ara kalau dia sedang bersama sang pujaan hatinya. "Eh, kenalin, Lang," kataku sambil menoleh ke arah Vadin yang hanya diam mengamati kami. Untung saja dia sudah mengubah ekspresi wajahnya dari dungu menjadi dingin seperti biasanya.

"Gilang," ucap Gilang sambil mengulurkan tangannya ke arah Vadin.

"Vadin," sahut Vadin singkat sambil tersenyum samar.

"O ya, kenalin, Flo," kata Gilang sambil meraih punggung perempuan bertas putih yang masih terus menyunggingkan senyum.



“Halo,” sapaku ringan. “Flory.”

Mantan pacar Gilang yang telah diselingkuhi dengan sukses, sambungku dalam hati.

“Natalie,” sahut perempuan itu sambil tersenyum dan menjabat tangan yang kuulurkan kepadanya.

Gilang masih terus menatapku tanpa berkedip dan sesekali melirik ke arah Vadin. “Mmm... aku pergi dulu ya, Flo,” pamit Gilang setelah beberapa saat aku dan dia hanya saling melempar senyum tolol. “Yuk, Din.”

Vadin hanya menganggukkan kepalanya dengan sopan. Setelah itu Gilang dan Natalie berlalu dari hadapan kami. Aku berusaha keras untuk tidak melirik ke arah punggung Gilang yang berjalan menjauh. Punggung yang sering aku rindukan.

“*Are you okay?*” tanya Vadin sambil menundukkan tubuhnya agar bisa menatapku dengan posisi mata yang sejajar.

Aku menganggukkan kepalaku dengan cepat sambil berusaha terlihat riang. “*Yup.*”

Vadin masih terus menatapku dengan wajah sangsi, tapi aku tidak peduli. Lebih baik aku merokok saja.

“Flory?”

Deg!

Itu suara...

“Ya, ampuun...,” desah Vadin sebal. “Siapa lagi sekarang?”

Tanpa menghiraukan keluhan Vadin aku langsung menoleh ke arah... “Gerry?”

Gerry berdiri di samping meja kami sambil menyeringai senang. Sialan! Ternyata Gerry serius melaksanakan niat jailnya. “Sama siapa?” tanyaku panik sambil celingukan melihat



ke sekitar Gerry. Semoga Gerry masih berbaik hati untuk tidak membawa serombongan temanku yang superberisik.

“Sama teman-teman kantor gue,” jawab Gerry sambil menahan senyum melihat kepanikan di wajahku. “Elo sama siapa, Flo?” tanya Gerry menggodaku sambil melirik sekilas ke arah Vadin.

“Kenalin, Din,” kataku pasrah kepada Vadin sambil menunjuk Gerry yang tersenyum puas. “Teman gue.”

Vadin tersenyum ramah sambil mengulurkan tangannya ke arah Gerry. “Vadin.”

“I know.”

Kampret!

Gerry memang menyebalkan!!

Vadin tertawa mendengarnya sambil melirik kepadaku dengan mata yang bertanya. “Namanya Gerry,” kataku cemberut.

Vadin menganggukkan kepalanya. “Gabung aja, Ger” ajak Vadin sambil menunjuk salah satu kursi kosong yang ada di meja kami.

“Gerry udah mau pulang, kok,” tukasku cepat sambil menatap Gerry dengan tajam.

“Siapa yang mau pulang?” sanggah Gerry kalem sambil menarik bangku kosong yang tadi ditawarkan Vadin. “Gue masih pengen nongkrong, kok” ujanya tersenyum dengan gaya yang menyebalkan. “Eh, tapi gue ganggu nggak?”

“Yup,” jawabku bersamaan dengan Vadin menjawab, “No.”

“Adam dan Hawa,” komentar Gerry sambil berdecak kagum dengan gaya yang menyebalkan. “Mereka sangat menakjubkan.



Diciptakan dari tulang rusuk yang sama dan entah mengapa memiliki bahasa yang berbeda.”

“Tulang rusuk yang sama?” protes Vadin cepat. “Bukannya perempuan diciptakan dari tulang rusuk lelaki?”

“Dengan kata lain, tulang rusuk mereka sama, kan?!” cemoohku sebal.

“Tapi...”

“Kenapa, sih, kalian senang banget menegaskan bahwa kami diciptakan dari tulang rusuk kalian?” semburku geram memotong ucapan Vadin. Gerry langsung menyeringai senang melihatku sewot. “Kalau kami memutuskan untuk mengirim kartu ucapan terima kasih untuk kaum Adam sedunia, apa kalian mau berhenti mengungkit-ungkit tentang kedermawanan kalian sebagai donor tulang?”

Kali ini Gerry sudah tidak dapat menahan kegeliaannya. Dia tertawa ngakak sambil bertepuk tangan untuk menggodaku.

“Elo punya masalah sama laki-laki, Flo?” tanya Vadin bingung.

“Bukannya setiap perempuan punya masalah sama laki-laki?!” tukasku sebal.

“Apa ini ada hubungannya dengan peristiwa yang tadi?” tanya Vadin lagi sambil mengerutkan keningnya.

“Peristiwa apa?” tanyaku dan Gerry hampir bersamaan.

“Gilang.”

“Gilang?” pekik Gerry terkejut.

Aku langsung merasa lemas mendengarnya. “Tadi ada Gilang di sini,” kataku malas.



“Mantan lo itu?” tanya Gerry sengaja mengungkapkan tentang siapa Gilang. “Dia sama selingkuhannya yang dulu?”

“Bukan,” jawabku jengkel. “Dia sama perempuan yang lain. Mungkin pacar barunya.”

“Apa perempuan itu kayak Barbie?” tanya Gerry kembali menggodaku tanpa ampun.

“Mmm...,” gumamku sengaja memasang wajah pura-pura berpikir. “Sedikit, cuma yang ini tampak lebih tolo.”

Gerry menatapku dengan pandangan iba sambil melakukan gaya mendesahnya itu. “Elo nggak dibikin mati kutu sama dia, kan?”

“Nggak, kok,” jawab Vadin cepat sambil melirikku dengan senyum tertahan. “Tadi Flory punya pacar baru juga.”

Gerry tergelak puas mendengar komentar Vadin. Tanpa merasa kasihan denganku yang sedang menelungkup di atas meja untuk menyembunyikan warna kulit wajahku yang tidak keruan itu, Gerry melambaikan tangannya santai, memanggil pelayan yang berdiri agak jauh dari tempat kami. “*Darling*, jangan telungkup terlalu lama,” kata Gerry kalem. “Ini kafe, bukan tempat guruh.”

Pelayan berpakaian hitam-hitam dengan celemek warna oranye yang sudah berdiri di samping meja kami sampai tidak mampu menahan tawanya. “Maaf,” ujanya malu sambil menutup mulutnya ketika melihat wajahku yang murka.

“Ice lemon tea,” kataku ketus pada pelayan yang berdiri salah tingkah di depanku.

Vadin tertawa enggak melihat kejadian itu. Sementara aku hanya bisa mendesah putus asa sambil menatap Gerry yang



tersenyum tanpa dosa. Aku sangat menyesali tindakan cerobohku yang menceritakan tentang undangan ulang tahun Davi kepada Gerry kemarin.

“Elo kerja di bidang apa, Flo?” tanya Vadin sebelum membakar rokoknya yang baru. Saat itu pelayan dengan pakaian serba hitam sudah pergi untuk mengambilkan pesananan kami.

“Arsitektur,” jawabku singkat. Aku juga mau merokok.

“Sebagai?”

Apa maksudnya dengan *sebagai*? Sekretaris, resepsionis, teman kencan bos? Apa dia pikir karena aku berkelamin betina berarti aku tidak mungkin sebagai...

“Arsitek.”

Vadin bersiul kagum mendengarnya. “Itu kan dunia yang didominasi laki-laki?”

“Bukannya seluruh dunia emang didominasi laki-laki?”

“Ck... ck... ck...,” decak Gerry takjub sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kenapa setiap perempuan yang patah hati pasti jadi feminis?”

Aku menggeram murka sementara kulihat Vadin kepayahan menahan diri agar tidak meledakkan tawanya kembali. Untung saja pelayan bercelemek oranye tadi keburu datang membawa pesanan minuman kami. Sebelum pelayan kami sempat memin-dahkan gelas minuman dari nampan ke atas meja, Gerry sudah memberi tanda dengan tangannya agar dia tidak melakukannya. Kemudian Gerry mengambil gelas berisi ice lemon tea pesananku dan menaruhnya di depan Vadin sambil berkata, “Ice lemon tea buat Romeo.”

“Itu pesanan gue,” protesku sebal.



“No, no, no,” tukas Gerry cepat sambil mengambil gelas berisi ice cappuccino pesanan Vadin dan menaruhnya di depanku sambil berkata, “Buat Juliet... ice cappuccino.”

“Gue nggak suka kopi,” kataku sebal sambil mendorong gelas ice cappuccino ke tengah meja.

“Sekarang mungkin nggak,” sahut Gerry kalem sambil kembali meletakkan gelas ice cappuccino ke hadapanku. “Tapi elo bisa belajar untuk suka.”

“...”

Sebelum aku sempat protes dengan pernyataan ngawurnya, Gerry kembali berkata sambil mengangkat gelas pesannya tinggi-tinggi di udara, “*And a beer for Cupid.*”

Vadin tersenyum dengan ekspresi wajah yang sangat menyebalkan. Kemudian dengan perlahan dia menyeruput ice lemon tea pesanku. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dia berkata, “Ice lemon tea... boleh juga.”

Sejuta kampret!!

“Gue ketemu Gilang,” laporku pada Ara malam itu juga melalui telepon. Sambil mencopot jam tangan, cincin, dan kalung perakku, aku berjalan mondar-mandir di dalam kamar tidurku.

“Elo sama siapa?” tanya Ara khawatir.

“Vadin.”

“Elo sama Vadin?” tanya Ara terkejut. “Ngapain?”

“Ceritanya panjang, besok aja gue ceritain,” jawabku cepat. “Intinya, gue ketemu Gilang, Ra, sama perempuan lain yang setipe sama Ratu Prom. Namanya Natalie.”



"Elo kenal sama dia?" tanya Ara heran.

"Kepaksa," jawabku merana. "Mereka lewat di depan meja gue sama Vadin."

"Apa Gilang kenal sama Vadin juga?"

Aku anggukkan kepalaku tapi kemudian aku menyadari Ara tidak bisa melihatnya. "Iya," jawabku senang.

"Elo ngenalin Vadin sebagai apa?"

"Vadin," jawabku bingung. "Emangnya gue mesti ngenalin dia sebagai apa? Eminem?!"

"Pacar, bego!" sembur Ara jengkel. "Dia ngenalin Natalie sebagai apa?"

"Natalie," jawabku sebal. "Perempuan kelima puluh enam setelah elo."

Ara tergelak mendengar kekesalanku. "*What do you feel?*"

"Marah," jawabku cepat. "Kenapa Gilang bisa gampang banget ngelupain gue dan mendapatkan perempuan demi perempuan demi perempuan demi perempuan. Sementara gue?!"

Ara mendesah iba mendengar keluhanku. "*He's not for you, Honey,*" nasihat Ara hati-hati. "*Move on* dan raih hidup yang ada di depan lo, bukan di belakang."

"..."

He's not for me, itu sudah aku sadari dan terima sekarang. Tapi *move on*? Bagaimana caranya? Kalau hanya sekadar melangkah, aku tahu caranya. Namun, menghentikan kemarahan, menghilangkan ketakutan, dan sebuah penilaian yang tertanam jauh di dasar kepalaku, itu yang aku tidak tahu bagaimana caranya.





“**H**ah? Elo nge-*date* sama Vadin, Flo?”

Kika memekik terkejut dengan suara yang melengking ketika Gerry baru saja tiba di Aquarius dan menyampaikan kabar pertemuanku dengan Vadin kemarin. Seperti yang aku duga, Gerry sedikit mendramatisasinya.

“Bukan *date!*” hardikku sebal.

“Yeah,” cemooh Gerry. “Kemarin kita *meeting*.”

“*Love meeting?*” goda Dina padaku yang sedang cemberut. “Apa ini sebuah langkah awal?”

“Nggak ada langkah awal atau langkah apa pun!” bentakku sebal sambil melirik Gerry yang sedang tersenyum puas. “Kemarin itu gue cuma *being polite* nerima undangan ulang tahun adiknya.”

“Acara keluarga?!” pekik Kika, Ara, dan Dina serempak.

“Acara keluarga *on first date?*” tanya Dina menegaskan. “*Darling*, elo membuat lompatan besar dalam karier perjodohan yang elo tolak.”

Gerry tergelak puas melihat reaksi teman-temanku. “*Guys*, jangan lupa, ada Gilang *on first date*.”

“...”

Seketika mata Kika dan Dina terbelalak tanpa bisa mengeluarkan suaranya begitu mendengar informasi dari Gerry. Sementara Ara hanya bisa menatapku dengan iba.

“Gilang?!” pekik Kika terkejut setelah terdiam beberapa saat dengan mulut menganga. “Kenapa bisa ada Gilang?”



"Mana gue tau," jawabku sebal sambil mencomot satu buah CD secara sembarang dari dalam rak. "Dia kebetulan ada di sana sama pacar barunya."

"O ya, gue lupa bilang," cetus Gerry cepat. "Kemarin Flory juga sama pacar barunya."

"..."

Sekali lagi teman-temanku terbelalak dengan mulut yang menganga sambil menatapku.

"Elo udah jadian sama Vadin, Flo?" tanya Kika tertegun.

"Elo percaya sama Gerry?" bentakku sebal. "Apa elo lupa dia punya psikolog?!"

"Kok elo nggak cerita apa-apa sama gue kemarin?" protes Ara sebal. "Elo cuma bilang ketemu Gilang, tapi elo nggak bilang kalau elo sama Vadin...."

"Emang nggak!" hardikku jengkel sambil menaruh CD yang sedang kupegang ke tempat semula. "Kemarin waktu ada Gilang gue cuma pura..."

Oh shit!

"Elo pura-pura pacaran sama Vadin di depan Gilang?" pe-kik Dina tergelak setelah melihatku yang tiba-tiba terdiam karena baru menyadari kalau aku sedang membuka aib sendiri. "Barbie, *how old are you?*"

Kampret!

"Buat apa elo ngelakuin itu, Flo?" tanya Kika tidak percaya.

"Karena Flory takut terlihat *single* di depan Gilang yang lagi menggandeng pacar baru yang keseratus," jawab Gerry kalem.

"*Thanks,*" desisku sebal pada Gerry sambil ngeloyor pergi dari hadapan teman-temanku.



“*Honey, you’re great,*” jerit Kika sambil memandang punggungku yang menjauh. “Dengan atau tanpa pacar di samping lo.”

“Dan lagi,” timpal Dina bersemangat sambil berjalan menyusulku. “Perempuan yang mandiri terlihat jauh lebih seksi.”

“Dan menakutkan,” timpal Gerry yang langsung dihardik oleh Ara.

“Percaya sama gue, elo nggak perlu ngebuktiin apa-apa sama Gilang atau Vadin atau lelaki mana pun,” hibur Dina sambil merangkul pundakku. “Yang elo butuh cuma gaun DKNY, potongan rambut baru, dan segelas besar es krim. Lelaki selalu datang dan pergi, tapi *fashion is forever.*”

Mau tidak mau aku tergelak mendengar teorinya yang ngawur.

“Kenapa elo nggak pacaran beneran aja sama Vadin, Flo?” tanya Ara tiba-tiba.

“Elo sinting!”

“Mungkin,” sahut Ara kalem sambil sibuk memilih CD. “Tapi paling nggak, gue punya pacar beneran.”

Gerry tertawa ngakak mendengar komentar Ara yang berhasil membuatku terdiam mati kutu. “Gue rasa usul Ara boleh juga, Flo,” kata Gerry setelah reda dari tawanya. “Gue liat elo nyaman sama dia.”

“Nyaman apaan?!” bentakku jengkel. “Gue sama dia cuma temenan doang!”

“Laki-laki nggak mungkin cuma bisa temenan doang sama perempuan,” cemooh Kika yang tiba-tiba sudah berdiri di sam-



pingku sambil menyorongkan dua kotak CD kepadaku. Aku menerimanya dengan malas-malasan.

“Kenapa?” tanyaku bingung.

“Karena kita punya buah dada!”

Oh Tuhan, mungkin sebaiknya Kika melakukan transplantasi otak. Mungkin sebaiknya otaknya diganti dengan ubur-ubur agar menjadi lebih lunak.

“Kayak apa, sih, Vadin?” tanya Ara penasaran sambil merebut CD yang sedang aku pegang.

“Standar,” jawabku malas.

“Ada ISO untuk kategori lelaki?” tanya Gerry terkejut.

Aku melengos sebal mendengarnya sambil kembali ngeloyor pergi.

“Apa dia cukup menyenangkan?” tanya Ara lagi setengah menjerit pada punggungku yang berjalan menjauh dari tempat dia berdiri.

“*Darling*,” protes Dina sebal. “Semua lelaki selalu menyenangkan selama mereka belum jadi suami.”

“Maksud gue...”

“*He’s a good listener*,” kataku cepat memotong ucapan Ara.

“*Impossible!*” pekik Kika tidak percaya sambil meletakkan CD yang sedang dipegangnya kembali ke dalam rak, lalu berjalan mendekatiku. “Mereka nggak pernah diciptakan untuk mendengar. Mereka diciptakan untuk me-ra-ba.”

“...”

“Pilihan yang sulit,” desah Dina sambil menggeng-gelengkan kepalanya. “Lebih baik mana, lelaki diciptakan untuk meraba atau mendengar?”



Oh, Tuhanku!

“Ajak Vadin datang ke Lolita nanti sore dong, Flo,” bujuk Ara antusias. “Gue pengen liat dia.”

“Nggak mau,” jawabku cepat.

“Kenapa?” tanya Ara sebal.

“Karena kita cuma bawa pa....”

“Nggak perlu berkilah, *Darling*,” tukas Gerry senang memotong ucapanku. “Vadin ada di sini.”

What?

“Mana?” pekit Kika, Dina, dan Ara hampir bersamaan.

Aku hanya bisa terdiam lemas menyaksikan Gerry yang menyeringai puas saat menggiring teman-temanku untuk mengintip dari balik rak kayu. Dengan dada berdebar, aku berjalan mendekati mereka yang sedang berdiri menggerombol sambil bicara dengan suara berbisik.

“Ada dua yang pakai kemeja hitam, Ge,” kata Dina tidak sabar. “Yang mana?”

“Yang sebelah kanan,” jawab Gerry sambil terus mengamati ke arah di mana Vadin berada. “Yang rambutnya paling pendek.”

Aku semakin terdiam lemas ketika melihat Vadin sedang berdiri di tengah tiga orang temannya, bicara sambil tertawa di dekat salah satu rak CD.

“Lumayan juga, Flo,” bisik Ara dengan wajah antusias. “Se-lera nyokap lo boleh juga.”

Kembali kuintip Vadin yang sedang berjalan pelan sambil mengamati jejeran CD di rak. Dua orang temannya masih tetap sibuk bicara sambil ikut berjalan pelan di belakang Vadin, semen-



tara satu orang temannya lagi berdiri diam karena sedang sibuk membaca *cover* CD yang dipegangnya. Siang itu Vadin mengenakan kemeja hitam lengan pendek dan celana *jeans* warna abu-abu yang terlihat serasi.

“*Darling*,” panggil Dina berbisik sambil terus menatap Vadin. “Dia pasti jodoh lo.”

“Karena gue kebetulan ketemu di Aquarius?” tanyaku sebal.

“Bukan,” tukas Dina kalem. “Karena tinggi lo sepanjang tulang rusuknya.”

Gerry tergelak mendengarnya. Suara tawanya telah membuat salah satu teman Vadin menoleh. Tanpa pikir panjang, aku langsung berjongkok di balik rak CD, takut Vadin ikut menoleh dan mendapatiku sedang mengintipnya bersama serombongan temanku. Kelakuanku membuat Gerry semakin tergelak, tapi kali ini dia bermurah hati dengan memelankan suaranya.

“Elo ngapain, sih?” tanya Kika bingung. “Jangan norak, deh.”

“Gue nggak mau ketemu dia!”

“Barbie, ini udah takdir lo,” cemooh Dina ikutan berbisik sambil menatapku yang masih terus berjongkok. “Mendingan elo samperin dia daripada dia nemuin elo jongkok kayak orang sembelit begitu.”

“Gue nggak mau!” tolakku bersikeras sambil bersungut-sungut. “Dia ada di mana sekarang?” tanyaku panik.

“Elo beneran pengen tau?” tanya Kika tersenyum jait.

Aku mengangguk sebal. Kondisi ini benar-benar menyebalkan! Berada dalam situasi yang tidak berdaya dan harus menyerahkan nasibku pada serombongan teman yang tidak mungkin bisa dipercaya.



Kika menolehkan kepalanya ke arah tempat di mana tadi Vadin berdiri, kemudian dia kembali menunduk untuk melihat kepadaku yang sedang berjongkok. “Dia ada di....”

“Flory?”

“...”

Mati gue!

Lolita, 17:35.

Entah kenapa Vadin menerima ajakan Ara untuk bergabung bersama kami di Lolita. Ardy, suami Dina, dan Miko, pacar Ara, hanya cengar-cengir menggodaku ketika melihat Vadin datang bersamaku. Sore itu, kami sengaja memilih tempat duduk di depan jendela kaca yang didesain jatuh ke belakang dengan sudut dua puluh derajat. Membuat kami bisa leluasa melihat jalanan yang terletak di bawah Lolita.

“Perasaan lo gimana, Flo?” tanya Ara sambil mengamatiku ketika Vadin, Gerry, Miko, dan Ardy sedang bermain *billiard*.

“Biasa aja,” jawabku acuh.

“Are you sure?” tanya Dina yang sedari tadi memang tidak lepas mengamati Vadin. “*He likes you.*”

“Jangan ngarang!”

“Oh, *please...*,” bentak Dina gemas. “Berhenti menyangkal dan pura-pura bodoh. Buat apa dia terima ajakan Ara kalo dia nggak suka sama elo?”

“Dia cuma pengen ikutan nongkrong!” tukasku jengkel.

“Bareng sama kita?” cemooh Dina tergelak. “*Darling*, apa



menurut lo ini nggak konyol? Datuk Maringggi nongkrong bareng sama teman-temannya Siti Nurbaya.”

Monyong!

Tanpa memedulikan gerutuanku, Dina kembali mengamati Vadin yang sedang berdiri di samping satu-satunya meja *billiard* yang diletakkan melintang di tengah ruangan. Diam-diam aku mengikuti kelakuan Dina, mengamati Vadin tanpa terlihat mencolok. Vadin memiliki badan yang tegap walaupun bukan termasuk dalam kategori kekar. Tingginya mungkin sekitar 175 centimeter. Rambut hitamnya yang lurus dipotong sangat pendek. Wajah cokelat Vadin hampir selalu terlihat tenang dengan bibir tipis yang sesekali menyunggingkan senyum samar. Sekilas, sekejap, bahkan mungkin, dia tidak perlu otot untuk melakukannya. Ara dengan bersemangat menyatakan pendapatnya bahwa itu merupakan salah satu ciri lelaki romantis. Kadang-kadang aku pikir, bola mata Ara tersambung secara langsung dengan pusat syaraf romantis di otaknya. Karena sepertinya, segala hal yang dilihatnya selalu jadi romantis. Bahkan dia bilang, VW kodok Miko yang gemar mogok itu sangat romantis karena dia berwar-na merah cinta.

Tanpa disangka-sangka, Vadin menoleh ke arahku dan memergokiku yang sedang mengamatinya. Aku sedikit kelabakan ketika mata kami saling bertemu. “Jangan buang muka!” bentak Dina yang melihat kejadian itu. “Liat dia terus, tapi jangan senyum. Bikin dia penasaran.”

“Buat apa?” tanyaku bingung tapi entah mengapa aku menuruti saran ngawur Dina. Walaupun bibirku tidak tersenyum,



tapi hatiku berteriak senang manakala kulihat wajah Vadin terlihat sedikit kikuk.

“See?” kata Dina bangga. “Cinta bukan seni. Cinta adalah taktik dagang. Apa yang elo lakuin tadi adalah bagian dari *advertising*.”

“Murahan!” ejek Kika.

“*Darling!*” sentak Dina tersinggung. “Apa Louis Vuitton jadi murahan saat dia lagi *sale*?”

Hummpfh...

Kulirik kembali ke arah tempat tadi Vadin duduk. Ternyata, dia sudah berpindah ke dekat meja bar dan bicara dengan seorang pelayan lelaki yang nampak mengangguk-anggukan kepalanya. Karena tidak ada yang bisa aku amati lagi, akhirnya kualihkan pandanganku kembali ke teman-temanku yang sedang sibuk berdebat tentang komentar yang baru saja dilontarkan Dina.

Tiba-tiba seorang pelayan lelaki datang membawa segelas ice lemon tea. “Pesanan untuk Mbak Flory.”

“Saya nggak pesan minum,” tukasku bingung.

“Dari mas yang itu, Mbak,” kata pelayan tersebut sambil menunjuk ke arah Vadin yang sedang duduk di meja bar. Vadin tersenyum kepadaku saat aku menoleh ke arahnya.

“Jualan lo laku, Juliet,” goda Dina tergelak.

Dengan malas aku mengambil gelas ice lemon tea yang disorongkan pelayan tadi dan mengangkatnya untuk memberi salut ke arah Vadin.

“Ini ada suratnya, Mbak,” kata pelayan itu sambil menyorongkan selembar *tissue* yang terlipat.



“Surat?” tanyaku makin bingung sambil mengambil lembaran *tissue* itu.

“Apa isinya, Flo?” tanya Ara penasaran dengan wajah yang berbinar-binar.

Perlahan-lahan, kubuka lipatan kertas *tissue* dan membaca satu baris kalimat yang ditulis Vadin dengan tinta hitam. Seketika aku langsung melempar *tissue* itu ke atas meja. “Kampret!” makiku geram.

Dengan cepat Dina merenggut kertas *tissue* yang sudah kuremas dan membacanya. Kemudian dia tergelak puas. “*I love him!*” pekik Dina. Kika dan Ara langsung merebut *tissue* dari tangan Dina. Reaksi Kika jauh berbeda dengan Dina. Dia mengumpat Vadin sama sepertiku. Aku mendelik dengan sebal ke arah Vadin yang tersenyum puas. Dengan tenang, Vadin kembali bergabung dengan semua lelaki yang masih sibuk bermain *billiard*, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Nggak mau dibingkai, Flo?” goda Dina sambil menyorongkan *tissue* yang habis dibaca oleh Ara. Terlihat tulisan tangan Vadin di tengah kertasnya.

Do you like what you see?

“Kenapa sih elo bisa kawin sama laki?!” bentakku geram.

Dina tergelak mendengarnya. “Hormon, *Darling!* Kadang-kadang kerja hormon kayak telegram. Salah ketik waktu ngirim sinyal ke otak. Mestinya *horny*, dia ngetik cinta!”

ASTAGA!





2.

Ultimatum?!?

Entah kenapa hari Senin selalu terasa lebih padat daripada hari lainnya. Pekerjaan seolah bertumpuk sementara waktu seperti tidak mampu mengimbangi. Aku sedang menatap jemu ke layar komputerku ketika Ara meneleponku. Ia mengajakku makan siang dengannya di D'Orange. Aku mengiyakan ajakan Ara. Bagiku, ajakan makan siang Ara jauh lebih menyenangkan daripada melihat si Brengsek Sandra mondar-mandir ke mejaku sambil bertanya tentang desain rumah Ibu Hanum yang sudah selesai aku kerjakan.



buku.site

© 2010 - 2011
www.buku.site

Ara terlihat agak aneh siang ini. Dia sepertinya mengalami kombinasi perasaan antara gelisah dan bersemangat. Berkali-kali dia melirikku dengan ekspresi wajah yang berubah-ubah. Takut, ragu, senang, atau bahagia. Aku berusaha untuk tidak memedulikannya. Mungkin dia sedang berusaha menirukan akting bintang sinetron. Mungkin, dia memang berharap hidupnya seperti dalam sinetron. Cantik sempurna, kaya raya, dan punya calon suami konglomerat seganteng Ari Wibowo. Setelah beberapa kali dia membuka mulutnya seperti ikan mas koki dan tidak ada suara yang keluar sama sekali, akhirnya Ara memutuskan untuk membakar rokoknya. Aku pikir, aku juga perlu merokok, agar tidak menjadi sinting melihat kelakuannya yang konyol. Dia perlu tiga kali mengisap dalam-dalam rokoknya dan menyemburkan asapnya dengan kuat sebelum berkata, “Kemarin Miko ngajakin gue kawin, Flo.”

“ ... ”

Deg!!

Aku membelalak terkejut mendengarnya. Ara mengganggu kepalanya berkali-kali untuk meyakinkanku bahwa dia tidak sedang bercanda. *Oh great!* Dua minggu lagi, aku akan merayakan ulang tahunku yang ketiga puluh tahun dan sekarang sahabatku akan menikah?! Mamz pasti akan semakin gencar menyindir status lajangku yang hampir permanen kalau dia mendengar tentang rencana Ara untuk menikah. Mungkin sebentar lagi, Mamz akan mengumumkan sebuah sayembara untuk mencari calon suami bagiku. Syaratnya: TIDAK ADA SYARAT! Lelaki pertama yang datang akan dinikahkan denganku dan mendapat imbalan satu kantong emas beserta ucapan terima kasih yang tulus.



“Kenapa tiba-tiba dia mau kawin begitu, Ra?”

Pertanyaan paling besar dalam hidupku: kenapa seseorang memutuskan untuk menikah. Apalagi kalau dia berkelamin jantan.

“Yaaa... Miko ngerasa udah waktunya aja. Lagian, gue berdua mau ngapain lagi, sih? Kita udah pacaran lama, udah sama-sama kerja, apa lagi?”

Apa lagi?

Kenapa bisa bilang ‘apa lagi’ untuk seribu hal di dunia yang belum pernah dia lakukan? Dia bisa mencoba *bungee jumping*, *sky diving*, bertualang cinta di Eropa, ikut kursus menjahit... ya ampuuun... banyak sekali kegiatan di dunia selain menikah! Ada apa dengan semua orang ini?! Hebat. Mungkin alasan itu juga bisa dipakai saat nanti mereka berencana untuk bercerai. *Kan udah kawin lama, apa lagi?!*

“Elo yakin, Ra? *Marriage is not always be the next step.*”

“Tapi dia emang selalu jadi *step* berikutnya dalam setiap hubungan, Flo.”

Oh tidak, aku tidak pernah berpikir untuk menikah saat aku pacaran dengan Abim. Lelaki yang menyatakan betapa besar rasa cintanya kepadaku, tetapi di saat bersamaan, dia tidak bisa berkedip memandangi perempuan cantik yang berjalan masuk ke dalam restoran dengan mengenakan kemeja tembus pandang. *So, it's not always be the next step.*

“Tapi elo harus benar-benar yakin. Inget, Ra, ini keputusan seumur hidup.”



Yang lebih buruk daripada saat kita memutuskan untuk menato tubuh kita atau tidak, dan berpikir untuk menyeterika tatto bila ibu mertua tidak menyukainya.

“Gue tau, Flo. Tapi, emang ada sesuatu yang nggak bisa gue jelasin secara rasional,” jawab Ara dengan wajah sedikit kecewa. Mungkin dia berharap bisa memberikan sebuah alasan yang terdengar romantis. “Gimana, ya, ngejelasinnya? Jodoh?”

“Lebih tepatnya, bodoh!” koreksiku asal. Memang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Menikah menurutku adalah sebuah tindakan yang tidak masuk akal!

Ara tergelak mendengarnya. “Kenapa, sih, elo nggak nyoba buka diri lo buat laki-laki, Flo?”

Sindrom orang yang akan menikah. Menganggap para lajang adalah makhluk Vulkan dengan pakaian ala gotik. Memiliki sifat kekanak-kanakan, egois, dan terlalu menutup diri atau selektif. Sifat yang membuat mereka menjadi orang yang paling tidak beruntung di dunia karena tidak punya harapan untuk melingkarkan cincin emas di jari manisnya.

“Buka diri buat laki-laki? Telanjang maksud lo?”

“Maksud gue cinta,” sembur Ara gemas.

“Dan ngebiarin mereka nyakitin dan ngancurin hidup kita?” tanyaku mencemooh. “*Thanks*. Lebih baik gue sendiri.”

“Tapi nggak semua laki-laki kayak gitu, kan?”

“Tapi, toh, suatu saat mereka akan ninggalin kita, Ra.”

“Mereka atau Gilang?”

Gilang?



Aku berjalan melintasi ruang tunggu kantor yang dipenuhi furnitur berukir ala DaVinci. Perempuan yang duduk di belakang meja resepsionis sedang sibuk dengan teleponnya sambil tertawa-tawa. Sepertinya, dia tidak sedang melakukan tugasnya, melainkan bicara dengan temannya di seberang sana. Tiba-tiba perempuan itu menoleh kepadaku yang sedang mengamatinya. Dia langsung menyunggingkan senyum basa-basi sementara matanya menatapku dengan pandangan sebal. Hmmph... Kembali kupusatkan perhatianku pada pintu kaca dengan pegangan berukir dari kayu yang berukuran besar. Pintu keluar. Mungkin sebaiknya aku juga mencari pintu keluar dari kekacauan hidupku.

Gilang. Nama itu kembali bergaung di dalam kepalaku. Apakah Gilang yang telah menyebabkan aku begitu keras mempertanyakan tentang kebenaran cinta? Atau kenyataan sehari-hari yang kulihat telah membuatku berpikir bahwa lelaki dan perempuan memang tidak diciptakan untuk hidup bersama dalam jangka waktu lama? Mungkin kedua-duanya. Gilang hanya membuatku makin yakin bahwa iklan yang dibuat Cupid hanyalah isapan jempol.

Cinta is forever?! Impossible!!

Aku berjalan dengan sedikit tergesa menuju lobi lift gedung tempat Ibu Hanum berkantor. Ibu Hanum adalah direktur pemasaran sebuah perusahaan penyuplaian barang-barang fasilitas rumah sakit yang berencana membangun rumah ketiganya. Perempuan mandiri dengan karier hebat dan belum menikah di usia yang menginjak empat puluh delapan tahun. Mungkin



Ibu Hanum merasa ada sedikit kemiripan antara nasibku dengan jalan hidup pilihannya, maka dari itu, dia meminta Mas Andy agar aku yang merancang rumahnya. Sepertinya, hal ini yang membuat Sandra sedikit jengkel kepadaku. Usia Sandra sudah menginjak tiga puluh enam dengan status yang juga masih lajang. Dia merasa dirinya jauh lebih mirip dengan Ibu Hanum, tapi mengapa aku yang dipilih untuk merancang rumahnya dan bukan Sandra.

Tadi, ketika kami sedang membahas rancangan kamar tidurnya, Ibu Hanum berkata, “Ini enakya hidup sendiri, Flory. Semua keputusan hanya ada di tangan kita.”

Aku hanya tersenyum sopan menanggapi ucapannya.

“Kamu sudah lihat rumah saya, kan?” tanya Ibu Hanum bangga.

Aku mengangguk. “Saya senang interior rumah Ibu, sangat modern,” pujiku.

“Bukan itu maksud saya,” tukas Ibu Hanum tajam.

Aku merasa tidak enak mendengarnya. Apakah aku memuji terlalu berlebihan?

“Rumah saya selalu bersih,” kata Ibu Hanum bangga. “Karena saya hanya sendirian tinggal di dalamnya. Saya yang mengontrol semuanya. Dan satu hal yang paling saya suka, rumah saya selalu tenang. Tidak ada teriakan atau ocehan di sana-sini. Rumah saya adalah dunia milik saya pribadi.”

“...”

“Percaya sama saya, Flory. Ini menyenangkan,” lanjut Ibu Hanum mantap. “Oke, kembali ke rancangan rumah saya. Pokoknya intinya, Flo, saya senang desain yang *simple* dan sepi.”



Sepi?

Aku menghela napas panjang sambil memencet tombol GF, bersiap turun menuju lobi bawah. Ucapan Ibu Hanum masih terngiang di telingaku. Mungkin itu memang hidup pilihannya, tetapi apakah aku juga mau memilih yang sama? Aku suka dengan desain yang *simple*, tapi sepi? Mendengarnya saja sudah membuatku merasa kesepian. Mungkin Ibu Hanum bahagia dengan kesendiriannya, tapi aku ragu dia tidak merasa kesepian.

Berderap aku keluar dari lift berpanel kaca dan berlantai marmer dengan pola intan itu, menuju lobi besar dengan sofa hitam yang ditata elegan di tengahnya. Sudah pukul enam, pikirku sebal sambil menggoyang-goyangkan tas gambarku dengan tidak sabar. Buru-buru kusorongkan tanda pengenalku kepada petugas yang menerimanya sambil menggumamkan namaku berkali-kali ketika dia sibuk mencari KTP-ku dari dalam kardus kecil. Dengan tidak sabar, aku melirik ke arah jendela kaca yang besar. Akhirnya petugas itu berhasil menemukan KTP-ku dan mengembalikan kepadaku sambil tersenyum genit. Hmmmph... bahasa *universal* kaum lelaki. Kuceplungkan KTP-ku begitu saja ke dalam tas selempangku tanpa membalas senyumnya dan...

“Flory?”

“...”

Aku menahan napas karena terkejut. Berharap ini hanyalah salah satu khayalan sintingku. Dengan hati-hati, aku berbalik dan mendapati Vadin sedang berdiri dengan wajah bingung. Rambut hitamnya terlihat sedikit basah. Sambil mencengkeram tali ransel kulit warna cokelat yang tersampir di punggungnya, Vadin



tersenyum kepadaku yang tertegun dengan ekspresi wajah—yang pastinya—terlihat bodoh.

“Ngapain elo ke kantor gue?” tanya Vadin bingung.

Kantornya?

“Ketemu klien,” jawabku cepat.

Vadin mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawabanku sambil melirik sekilas ke arah dinding kaca yang besar.

“Udah mau pulang?”

“He-eh,” jawabku cepat sambil mengamati ruang lobi sekilas. Berharap tidak menemukan wajah salah satu temanku. Siapa tahu malam ini hidupku penuh dengan ‘kebetulan’.

“Elo udah makan malam?”

Oh, no!

“Gue mesti pulang,” jawabku cepat. Terkejut dengan pertanyaannya.

“Ayolah, Flo,” bujuk Vadin tersenyum. “Gue cuma ngajak makan malam, bukannya mau ngelamar elo.”

Kampret!

Sepuluh menit kemudian kami sudah duduk di teras restoran yang berada di lantai tiga gedung perkantoran itu. Beberapa bangku besi tanpa penutup kepala dengan meja bulat ditata di atas lantai semen. Seorang pelayan yang mengenakan serbet putih besar di pinggangnya mencatat pesanan kami.

“Ice lemon tea?” tanya Vadin kepadaku sambil tersenyum bangga. Dia merasa *hafal* dengan kesukaanku.

“Strawberry sparkling tea,” tukasku cepat kepada pelayan yang langsung mencatat pesananku.



Vadin tersenyum geli melihat kelakuanku. “Sop buntut gorengnya enak. Elo harus nyoba, oke?” usul Vadin yang disambut dengan anggukan setuju dari pelayan yang mengenakan kemeja bergaris warna merah dan putih.

“Apa elo selalu mesenin makanan buat orang lain?” tanyaku heran setelah pelayan yang mencatat *pesanan makanan Vadin* berjalan menjauh dari meja kami.

“Hanya untuk orang tertentu,” jawab Vadin kalem.

Orang tertentu?

Pilihan menu yang salah, karena ternyata ada sisa daging yang menyelip di antara gigiku. Cukup mengganggu dan membuatku sedikit frustrasi. Tapi tidak mungkin aku cungkil dengan tusuk gigi karena akan terlihat sangat tidak seksi. Aku mau merokok saja.

“Ara mau kawin,” kataku memecah keheningan.

“Sama Miko?”

“Kalau elo tanya sama Ara, jawabannya pasti sama siapa aja,” jawabku asal.

Vadin tergelak mendengarnya. “*Are you okay?*” tanya Vadin sambil mengamati wajahku.

“Kenapa emangnya?”

“Karena sahabat lo mau kawin dan...”

Dan aku perawan tua?

“Klasik,” komentarku sinis.

Vadin tersenyum dengan wajah menyesal. “Sori.”

“*That’s OK,*” sahutku malas. “*Part of me* ngerasa... kurang beruntung karena belum menemukan jodoh. Tapi *another part of me* ngerasa beruntung karena hidup gue masih bebas.”



Vadin mengangguk-anggukkan kepalanya seolah-olah ia ingin menyatakan bahwa dia mengerti apa yang berkecamuk di dalam rasaku. Kemudian dia menatapku lamat-lamat sebelum bertanya, “Mana *part* yang paling besar porsinya?”

Kuangkat bahu dengan malas, “Mungkin yang terakhir.”

“Mungkin?” Aku menghela napas panjang untuk mengusir kegalauan hatiku. “Sulit untuk bisa tahu apa yang gue mau di tengah *pressure* yang besar.”

“Nyokap lo?”

“Dan semua orang yang gemar berkomentar bahwa gue perawan tua.”

Vadin menelengkan kepalanya ke kanan sambil terus mengamati wajahku. “Apa elo ngerasa seperti itu?”

“Perawan tua?” tanyaku menegaskan yang dijawab Vadin dengan anggukan kepala. “Nggak,” jawabku mantap. “Tapi bukan apa yang gue rasa yang penting, melainkan apa yang orang lain pikir.”

“Tapi ini hidup lo.”

“Dan sayangnya, gue nggak hidup di Las Vegas.”

“...”

Vadin mengeluarkan sebatang rokok dari dalam kotaknya dan membakarnya. Setelah menyemburkan asap pertamanya dia kembali mengalihkan tatapannya kepadaku. “Apa sesulit itu untuk bisa menjadi apa yang kita mau?”

“Elo tau apa yang lebih sulit lagi?” tanyaku sambil melipat kedua tanganku di atas meja. Pertanyaanku dijawab Vadin dengan gelengan. “Menemukan apa yang kita mau.”

“*What a wonderful life*,” desah Vadin pelan.



“Elo harus bersyukur nggak punya kantong rahim yang bisa menciut di atas umur tiga puluh lima,” ujarku sambil tertawa sinis. “Percaya, deh, pabrik produksi maha-agung ini buat sebagian perempuan adalah beban yang sangat berat!”

“Tapi apa hati kecil lo nggak pernah nyari itu?”

“Teori lubang hitam?”

“Teori lubang hitam?” ulang Vadin sambil mengerutkan keningnya.

“Itu teorinya Ara,” jawabku menjelaskan. “Kata Ara, setiap orang punya lubang hitam yang harus ditambal di dalam hatinya.”

“Apa elo ngerasa punya lubang hitam itu juga?” tanya Vadin geli.

Kuangkat bahunya dengan malas.

“Elo percaya cinta, Flo?”

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. “Kadang-kadang, gue pikir cinta cuma slogan ciptaan Hollywood untuk bikin filmnya laku.”

Vadin menelengkan kepalanya sambil mengamati wajahku. “Apa ini ada hubungannya sama *Mr. Barbie* yang waktu itu kita ketemu?”

“Gilang?” tanyaku terkejut. “Oh, nggak,” sanggahku cepat. “Gilang cuma membuktikan bahwa teori gue benar.”

“*It's a hard break up?*”

Aku terdiam mendengar pertanyaan Vadin. Kuambil kotak rokokku yang tergeletak di atas meja. Kukeluarkan satu batang isinya dan membakarnya perlahan. Vadin mengikuti kelakuanku. Sambil menyemburkan asap rokok ke udara, kuamati sepasang



lelaki dan perempuan yang sedang makan malam sambil berbincang mesra di samping meja kami. “Sebenarnya... *it's a hard reality.*”

“...”

Vadin mengamati wajahku untuk sesaat. Tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya ke arah langit gelap yang membentang di atas kami. “Elo tau nggak kenapa langit malam gelap?” tanyanya sambil terus memandangi langit.

Aku ikut mendongak untuk melihat langit yang berwarna hitam kelam tanpa bintang. “Kenapa?” tanyaku penasaran.

Vadin menurunkan kepalanya dan berganti menatapku dengan wajah antusias. “Kata kakek gue, Tuhan nyiptain waktu malam untuk cinta.”

“Kakek lo Kahlil Gibran?” tanyaku mencemooh.

“Bukan,” tukas Vadin kalem. “Dia cuma orang biasa yang percaya cinta.”

“...”

“Apa kata kakek lo?” tanyaku setelah terdiam beberapa saat.

“Katanya, langit malam yang gelap menciptakan keheningan. Itu menyebabkan manusia merasa kesepian,” jawab Vadin santai sambil menyingkirkan cangkir kopi kosong ke pinggir meja. “Rasa kesepianlah yang menggerakkan manusia untuk mencari cinta.”

Benarkah?

“Dulu, Dina bilang dia cinta sama Ardy,” sahutku tercenung. “Tapi setelah mereka kawin, Dina malah ngerasa kesepian. Mungkin sebenarnya cinta yang bikin kita ngerasa kesepian.”



“Mungkin juga masalahnya bukan di cinta,” tukas Vadin ragu. “Mungkin sebenarnya masalahnya ada di ego. Dalai Lama adalah contoh yang baik untuk pengendalian ego, tapi masalahnya dia nggak kawin.”

“...”

Aku tertawa terpingkal-pingkal mendengar pernyataan Vadin yang diucapkannya dengan wajah ragu.

“Elo percaya sama teori *the right person*?” tanya Vadin ketika tawaku sudah mereda.

“*Mr. Right*?” cemoohku untuk menggoda Vadin yang hanya bisa mendengus sebal. “Nggak.”

“Kenapa?” tanya Vadin penasaran.

“Kadang gue ngerasa sebenarnya kita cuma mainin diri kita sendiri lewat khayalan *the right person*.”

“Kenapa?”

“Karena sebenarnya kita terlalu ahli untuk nemuin *the wrong person*.”

Vadin menganggukkan kepalanya. “Mungkin emang sebaiknya kita bukan mencari orang yang tepat,” koreksi Vadin mantap. “Tapi mencari orang yang menyenangkan.”

“Kenapa?”

“Karena orang yang menyenangkan bisa bikin kita ketawa.”

“...”

Benarkah itu lebih baik daripada menemukan orang yang tepat? Tapi mungkin Vadin benar. Orang yang menyenangkan bisa membuat kita merasa hidup, bukan hanya sekadar mendampingi kita menjalani hidup. Dan untuk bisa merasa hidup, kita butuh tertawa sesering mungkin. Namun, justru di situlah letak per-



masalahnya. Tertawa adalah sesuatu yang mahal. Bahkan harta yang dikumpulkan Papz sepanjang hidupnya tidak mampu membuatnya bisa tertawa bersama Mamz.



Aku pulang ke rumah dengan badan yang letih. Mungkin lulu lantaknya perasaanku telah membuat organ tubuhku hancur lebur. Ara akan segera menikah, sementara aku? Mungkin aku tidak terlalu berminat untuk menikah, tapi bukan berarti aku ingin hidup sendirian. Sepi. Sementara teman-temanku sudah menemukan pelabuhan mereka. Satu per satu melangkah pergi dari kehidupannya yang lama dan meninggalkanku di sini. Seorang diri mencari sesuatu entah apa. Mungkin jawaban, mungkin pembenaran, mungkin sebuah rasa atau mungkin juga keberanian.

Papz seperti biasa, duduk di depan pesawat televisi dengan wajah kaku. Aku sudah mati rasa dan tak lagi merana melihatnya bergeming mendengar suara langkah kakiku. Papz bahkan tidak melirik. Mungkin siaran berita jauh lebih menyenangkan daripada anaknya. Mungkin *apa pun* di dunia jauh lebih menyenangkan daripada anaknya.

Sudah beberapa tahun belakangan ini Papz bisa pulang ke rumah pada jam sedikit normal. Paling lambat pukul delapan malam. Dulu, Papz pulang ke rumah hampir selalu di atas pukul dua belas malam. Sibuk dengan berbagai rapat, menjamu tamu,



dan setumpuk pekerjaan yang tidak pernah ada habisnya. Sementara Mamz selalu sibuk dengan kegiatan yang tidak pernah aku mengerti apa. Mungkin Mamz butuh setumpuk aktivitas untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan Papz. Materi memang dilema dalam sebuah rumah tangga. Kalau miskin, orang-orang akan bercerai karena kekosongan materi. Tapi kalau kaya, orang-orang akan bercerai karena kekosongan yang ditimbulkan dari kesibukkan mencari materi. Mungkin hidup sebaiknya sedang-sedang saja. Tapi, *well*, BMW memang selalu menggoda dari balik kemudi Kijang.

Mamz menyembulkan kepalanya dari arah teras belakang saat dia mendengar langkah kakiku. Mamz muncul di hadapanku dengan kuas berlumuran cat dan palet kayu yang terlihat ambur-adul di tangannya. Mamz sedang melukis. Sudah beberapa bulan ini Mamz mengikuti les lukis yang diadakan di sebuah kafe. Mamz dan tiga orang temannya. Papz hanya menatap Mamz tanpa komentar saat Mamz bercerita bahwa dia sudah mendaftarkan diri untuk mengikuti les melukis menggunakan cat minyak. Dari mata Papz dapat kulihat keheranannya. Sedetik, aku seperti melihat Papz ingin tersenyum, tapi sedetik kemudian wajahnya kembali kaku dengan sorot mata yang mencemooh. Namun, Mamz tidak peduli. Sejak itu, rumah kami dipenuhi kanvas hasil lukisan Mamz yang didominasi warna merah.

Mamz memandangkanku dengan wajah menegur. Sebelum Mamz sempat membuka mulutnya, aku sudah memberi alasan, "*Deadline, Mamz,*" kataku cepat. Tindakan antisipatif perlu dilakukan untuk menghindari rentetan omelan Mamz.



“Kalau begini cara kamu kerja, lama-lama kamu nggak punya kehidupan,” tegur Mamz tajam sambil membersihkan tangannya dengan celemek cokelat yang dikenakannya. “Kapan kamu punya waktu buat ngurusin hidup kamu?”

Seperti Papz, kan Mamz? Mamz pasti sedang menyindir Papz.

Papz tetap bergeming mendengar percakapan kami. Wajahnya masih terlihat kaku. Kadang-kadang, aku pikir Papz merasa anak-anaknya adalah sebuah gangguan. Aku tidak pernah ingat kapan terakhir kalinya aku bercanda dengan Papz, pergi ke taman hiburan, bahkan diambilkan raporku olehnya. Papz selalu berada jauh di luar kami. Seolah-olah ada tembok tebal yang menghalangi antara kami dengannya. Bahkan aku merasa Papz juga berada jauh di luar Mamz. Dulu, aku selalu mencoba untuk menggapai Papz, tapi Papz seperti bulan, terlalu jauh berada di atasku. Lama kelamaan, aku terbiasa dengan keadaan ini. Melihat Papz tapi tidak punya seorang ayah. Tapi itu bukan masalah bagiku. Yang membuatku sedih adalah karena sepertinya Papz dan Mamz tidak saling mencintai. Entah karena mereka memang tidak pernah saling mencintai atau karena mereka sudah berhenti untuk saling jatuh cinta. Mungkin kalau kami tidak pernah ada, mereka bisa hidup dengan bahagia. Mungkin tembok pemisah di antara mereka adalah kami.

“Flo...,” panggil Mamz sambil mencopot celemek cokelatnya. “Ada yang mau Mamz bicarain sama kamu,” lanjutnya lalu berjalan masuk ke dalam ruang keluarga. Saat Mamz lewat di depan pesawat televisi dapat kulihat wajah Papz yang mengerut kesal karena layarnya terhalang oleh tubuh Mamz. Sepertinya



Mamz memang sengaja melambatkan langkahnya. Aku menatap Mamz dan Papz bergantian.

Aku lelah.

Kadang-kadang aku membayangkan diriku tergeletak lemah di atas ranjang rumah sakit. Banyak selang yang menusuk kulitku. Sementara itu mesin detektor yang menyeramkan berbunyi tit-tit-tit-tit terus menerus. Menandakan penurunan fungsi organ tubuhku. Para dokter dan suster akan bolak-balik dengan wajah yang cemas. Memeriksa denyut nadiku, memeriksa bola mataku menggunakan senter, dan mengamati diagram hidupku yang terpampang di layar sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan gerakan putus asa. Sementara itu Mamz dan Papz menangis tersedu-sedu di depan tubuhku yang seolah tidak bernyawa. Seorang dokter kepala berumur lima puluhan akan menepuk pundak Papz penuh perhatian sambil berkata dengan nada lirih, "Hidupnya tidak akan lama lagi. Ini semua disebabkan oleh beban hidup yang dirasakannya."

Bunyi tit-tit-tit-tit dengan interfal yang monoton menjadi musik latarnya. Papz dan Mamz hanya terdiam dengan wajah penuh penyesalan. Ruang perawatanku sangat dingin. Bunyi mesin pendingin yang meraung menghantarkan sebuah jeritan tangis yang tiba-tiba meledak dari kamar sebelah. Ada seorang anak yang meninggal. Mamz menangis makin kencang. Terpancar ketakutan dari wajahnya. Dan Papz, dengan mata yang lelah, bertanya dalam suara yang terdengar merana, "Apa yang harus kami lakukan agar dia bisa selamat, Dok?"

Dokter kepala yang berwajah pintar itu tersenyum bijaksana dan berkata, "Melihat orangtuanya saling mencintai."



Melihat orangtuanya saling mencintai adalah hadiah terindah bagi setiap anak.

“Nggak bisa besok, Mamz?” tanyaku sambil berjalan menuju kamar tidurku.

“Ini penting, Flo.”

Penting? Pasti ada hubungannya dengan Vadin! Apa lagi?

Aku berusaha menyipitkan mataku agar dapat melihat dalam gelap sambil meraba-raba tombol lampu kamarku. Sedikit lebih ke kiri. Klik. Lampu kamarku menyala, mataku menyipit karena silau. Hari yang sangat lelah, desahku sebal sambil membanting tubuh ke atas kasur. Hidupku memang melelahkan.

“Tadi Tante Mia telpon, Flo,” kata Mamz lembut sambil menutup pintu kamarku.

See? Tante Mia. Apa lagi rencananya?

“Kata Tante Mia, Dika minta kawin.”

“Tante Mia pasti sangat bahagia ya, Mamz,” sindirku sinis.

“Pasti,” jawab Mamz tanpa memedulikan cemoohanku. Kemudian Mamz duduk di sampingku yang telentang di atas kasur. “Gimana sebenarnya hubungan kamu sama Vadin?”

Here it comes. Kenapa setiap ada kata kawin selalu diikuti dengan kata Vadin?

“Nggak gimana-gimana. Kita cuma berteman,” jawabku sebal sambil bangkit perlahan dari posisi tidurku. “Ini nggak ada hubungannya sama Vadin, kan?”

“Jangan marah dulu, Flo,” bujuk Mamz lembut sambil memperhatikan aku yang sedang sibuk mengaduk-aduk isi tasaku untuk mencari kotak permen. “Mamz sama Tante Mia cuma berpikir,



bukankah sebaiknya kamu dan Vadin yang lebih dulu menikah? Bagaimanapun, Vadin kan anak Tante Mia yang paling besar.”

Sempurna!

Beberapa hari lagi usiaku akan menginjak tiga puluh dua tahun dan Mamz memberiku hadiah yang sangat indah: sebuah ultimatum! Kemarin Ara dan sekarang Mamz. Ara?! Untung saja Mamz tidak tahu tentang rencana Ara yang akan menikah. Kalau tidak....

“Tapi aku sama Vadin cuma temenan doang, Mamz,” protesku panik.

“Ya, sudah,” jawab Mamz dengan wajah kecewa. “Ini kan cuma angan-angan kami saja. Mamz sama Tante Mia lihat kalian berdua sangat cocok.”

Cocok?! Dilihat dari mana? Gunung Kidul?

“Tapi itu terserah kalian berdua,” lanjut Mamz lembut saat melihat wajahku yang mulai mengeras. “Bagaimanapun jodoh itu takdir kan, Flo?”

“...”

Siapa yang bilang kalau hari sial adalah hari Jumat?

Jumat sial?! Bohong! Sekarang adalah hari Senin dan hari ini hidupku benar-benar sial!

Kawin, kawin, kawin, kawin, kawin... Tik-tok-tik-tok....

“Ultimatum?” pekik Kika dengan suara melengking saat menceritakan tentang ultimatum Mamz dan Tante Mia. “Tahun berapa sekarang?”



“Yup!” sahutku sebal. “Gue juga nggak ngerti kenapa Mamz kayaknya berpikir kalau perempuan cuma diciptakan untuk melahirkan doang.”

Begitu memang yang selalu Mamz katakan padaku. Aku sebaiknya cepat menikah karena melahirkan di atas usia tiga puluh lima tahun cukup berisiko. Kadang-kadang aku pikir, dunia memang tidak diciptakan untuk perempuan. Bahkan cinta juga bukan hak kaum Hawa. Aku katakan kepada Kika bahwa aku perlu sebuah liburan yang menyenangkan. Daripada aku mulai berpikir untuk mengakhiri hidupku dengan cara merobek pergelangan tangan menggunakan pisau pencukur bulu ketiakku. Kika sependapat denganku. Dia bilang, sebaiknya semua orang mulai berhenti menganggap para lajang di usia seperti kami adalah golongan orang yang *perlu dibantu*.

“Anyer!” usul Kika antusias.

Brilian!

Anyer untuk pesta ulang tahunku. Jauh dari Mamz, Vadin, Ara, selusin temanku yang sudah menikah, dan segerombol saudaraku yang gemar berdengung seperti tawon. Kika bilang bahwa perawan tua memang sebaiknya berkumpul dengan sesama perawan tua lainnya. Karena mereka satu-satunya yang tidak akan usil berkomentar tentang status kita. Sepanjang malam kami sibuk membuat rencana superhebat perayaan ulang tahunku. Kika yakin sekali bahwa Gerry pasti akan suka dengan rencana ini. Gerry masuk dalam golongan ‘perawan tua’ menurut Kika. Terserahlah. Aku mau merokok saja.

Persetan dengan segala jenis keriput.

Aargghh... kenapa perempuan tidak boleh menjadi tua?!?





“Happy birthday, Flo,” ucap Kika sambil tersenyum geli memandangku.

Kami baru saja selesai menyantap makan malam di restoran hotel yang terletak di tepi pantai. *Yup*, kami sudah berada di Anyer. Berangkat menggunakan mobil Kijang Gerry yang AC-nya agak jebol. Kata Kika, sebaiknya aku mengubah ungkapan hari ulang tahunku dari *hari yang berbahagia* menjadi *hari yang terpanggang ria*.

Malam itu kami bertiga memilih duduk di teras restoran yang menghadap pantai. Sebuah teras kayu tanpa penutup atap dengan bangku-bangku rotan berbantal biru yang empuk. Beberapa obor tersebar di sekeliling teras, membuat bingkai laut yang indah. Sepanjang malam Kika sibuk mengambil foto kami yang sedang makan malam dalam suasana romantis. Bahkan, dia sengaja mengambil gambar *close-up* dari lilin apung mungil yang ditaruh di dalam cawan kaca berisi air dengan beberapa kelopak bunga mawar di dalamnya. “Buat Ara,” kata Kika menyeringai jahil. Dia ingin Ara bunuh diri kalau melihat suasana romantis perayaan ulang tahunku. Aku bilang pada Kika bahwa jangan sampai Ara atau siapa pun juga dari teman-temanku tahu tentang ‘Anyer’. Karena tadi pagi, aku bilang pada mereka bahwa aku harus pergi ke Anyer dalam rangka acara *outing* kantor. Tentu saja nama Kika dan Gerry tidak muncul.

“Yeah... tiga puluh dua... yipee...,” kataku malas. “Usia kritis untuk perempuan yang belum kawin.”



"Elo ngerasa begitu?" tanya Kika terkejut.

"Nggak!" jawabku panik.

"Apa karena itu makanya elo nggak pernah nolak rencana konyol nyokap lo sejak awal?" tanya Kika mencecarku tanpa ampun.

"Bukan!"

Sepertinya Kika tidak peduli dengan jawabanku karena dia langsung sibuk melambaikan tangannya untuk memanggil pelayan. Seorang pelayan yang berdiri di dekat pintu kayu besar melihat lambaian Kika. Ia berjalan menghampiri kami. Tiba-tiba Gerry mencondongkan badannya untuk mengamati wajahku dari dekat. "Itu keriput?" tanyanya sambil menunjuk kulit di dekat mataku.

"Bukan," jawabku sebal. "Itu *smiling lines*."

"Itu garis usia, *Darling*," koreksi Gerry sambil tersenyum puas. "Sesuatu yang sangat elo takuti."

"Apa maksud lo?" tanyaku geram.

"Umur lo," jawab Gerry kalem. "Itu yang bikin elo ragu untuk nolak ultimatum nyokap lo."

"..."

Saat itu pelayan kami sudah datang dan Kika memesan satu botol Corona dingin. Kemudian dia melemparkan pandangannya ke arahku dan Gerry secara bergantian. Bertanya dengan matanya, apa kami juga mau memesan sesuatu yang disambut dengan gelengan kepala dari kami berdua.

"Benar karena umur lo, Flo?" tanya Kika menyelidik setelah pelayan kami pergi untuk mengambil pesanan minuman Kika.



“Kalau ya, menurut gue itu alasan bodoh untuk memulai sesuatu yang akan mengikat kita seumur hidup.”

“Gue tau,” jawabku pelan. “Tapi gimana kalau ternyata ini satu-satunya kesempatan untuk gue?”

“...”

Kika terpana mendengar jawabanku, sementara Gerry hanya diam mematung dengan wajah tertegun. “Kesempatan apa?” tanya Kika bingung. “Kawin bukan kesempatan, itu takdir.”

“Takdir yang membuat garis pemisah pada usia tertentu,” sahutku sinis. “Antara normal dan tidak normal.”

“Elo ngerasa nggak normal karena belum kawin?” tanya Kika makin bingung. “Gue justru ngerasa sebaliknya. Kita belum kawin karena kita punya otak.”

Gerry mengangkat gelas minumannya untuk memberi tanda bahwa dia setuju dengan pernyataan Kika. Bersamaan dengan itu pelayan kami datang sambil membawa sebotol Corona dingin pesanan Kika dengan irisan jeruk nipis yang menancap di atasnya. Kika langsung mencabut irisan jeruk nipis itu dan memerasnya di atas bibir botol dengan sangat serius.

“Emangnya elo lebih suka Corona pakai jeruk nipis?” tanya Gerry sambil mengamati gerakan memeras jeruk yang sedang Kika lakukan.

“Nggak juga,” jawab Kika acuh. “Tapi buat apa ada jeruk nipisnya kalau nggak diperas?”

Jawaban paling bodoh dan jujur.

“Mungkin kawin seperti itu” kataku tercenung. “Buat apa ada laki kalau bukan untuk dikawinin?”



"Well, gue punya pertanyaan yang lebih baik lagi," sahut Kika acuh. "Buat apa ada laki?"

Aku tertawa ngakak mendengarnya sampai-sampai dua orang yang duduk di meja dekat kami menoleh. Gerry hanya bisa melempar senyum kepada mereka dengan wajah yang terlihat malu. Ketika tiba-tiba...

"Halo."

"..."

Aku menahan napas mendengar sapaan ringan itu sambil mendongak dengan hati-hati. Tiba-tiba jantungku berdegup mendapati Vadin sudah berdiri di dekat meja kami.

"Well... well... well..." goda Gerry sambil melirikku dengan gaya yang menyebalkan. "*Look who's here.*"

Vadin kebetulan sedang berada di Anyer bersama teman-temannya. "*Refreshing*" begitu alasannya. Namun, dia tidak tinggal di hotel tempat kami menginap. Dia datang ke hotel ini hanya untuk sekadar nongkrong di *coffee shop*-nya. Ketika sedang berjalan-jalan mengitari hotel, saat itulah dia melihatku. Setelah berbasa-basi sejenak, Vadin minta diri untuk gabung dengan teman-temannya yang saat ini sedang berdiri menikmati malam di ujung teras restoran.

"Kebetulan?" ejek Gerry sambil melirik ke arah punggung Vadin yang kini sudah bergabung bersama teman-temannya. "Kata Freud¹, nggak ada yang kebetulan."

"Apa Freud pernah dijodohin sama emaknya?" semburku jengkel.

¹ Sigmund Freud (1856-1939), *medical doctor*, psikolog, dan 'Bapak Psikoanalisis' yang dikenal sebagai salah seorang pemikir paling berpengaruh di abad ke dua puluh. Salah satu teorinya yang terkenal dan dianggap radikal adalah tentang konsep tiga bagian struktur alam pikir (*mind*) manusia yang merupakan dasar untuk memahami pola perilaku manusia, yaitu id, ego, dan super ego.



“Tapi gimana kalau ternyata dia *destiny* lo?” tanya Gerry bersikeras.

“*Destiny*?!” pekikku tidak percaya. Gerry menatapku sambil mengangkat bahu dengan ringan dan memasang wajah yang seolah berkata, ‘Emangnya kenapa’ itu. “Pangeran William, itu baru namanya *destiny*,” semburku jengkel. “Kalau Vadin, itu namanya *wrong arrangement*.”

“Barbie, emang itu arti sebenarnya dari *destiny*,” kata Kika iba. “Sesuatu yang kita anggap *wrong arrangement*.”

“...”

Aku duduk di kursiku dengan gelisah. *Destiny*, ucapan Kika yang satu itu memenuhi isi kepalaku. Di depanku duduk Vadin yang sedang mengamati wajahku sambil tersenyum geli. Sebelumnya Gerry sudah menyeret Kika untuk kembali naik ke kamar hotel. “Ngantuk,” kata Gerry memberi alasan konyol yang sempat membuat mata Vadin melirikku dengan ekspresi bertanya-tanya. Aku langsung memprotes keputusan Gerry untuk meninggalkan berdua dengan Vadin, begitu juga dengan Kika yang sepertinya tidak ingin melewatkan momen *serendipity*-ku yang konyol ini.

“Kenapa kita sering kebetulan ketemu, ya?” tanya Vadin sambil mengelus-elus dagunya dengan gaya dibuat-buat.

“Karena dunia sangat sempit,” jawabku asal.

Vadin tersenyum geli mendengarnya. “Apa *kamu* nggak pernah mikir kalau ini sebuah rencana?”

Sebuah rencana?



Kamu? Dia memanggilku dengan sebutan kamu?

Aku menatap Vadin dengan wajah curiga. “Nggak ada rencana apa-apa,” jawabku sebal. Namun, aku mulai sedikit berdebar dan panik. “Ini cuma membuktikan kalau bumi mulai mengerut. Mungkin efek pemanasan global atau orbit bumi yang berubah arah mendekati matahari membuat bumi menciut dalam beberapa bulan.”

Vadin tertawa mendengar jawabanku yang ngawur. Sambil memencet tombol ponselnya dia sesekali melirikku dan kembali tertawa melihat wajahku yang cemberut. Setelah teleponnya tersambung, Vadin bicara dengan temannya di seberang sana. Mengabarkan bahwa kemungkinan dia masih akan lama berada di hotel tempatku menginap karena kami harus membicarakan masalah yang sangat serius. Tentang kemungkinan pemanasan global yang menyebabkan bumi menciut. Bisa kudengar sayup-sayup suara tawa di seberang sana.

Menyebalkan!

“Apa Mamz udah ngomong sama kamu?” tanya Vadin sambil meletakkan ponselnya ke atas meja.

Great! Pembahasan ultimatum konyol di hari ulang tahunku!!

“Kita mau bahas itu sekarang?” tanyaku malas.

“Mungkin,” jawab Vadin santai sambil bangkit perlahan dari duduknya. “Jalan-jalan di pantai yuk, Flo?”

“Nggak.”

“Ayolah, Flo,” bujuk Vadin santai. “Jangan suka nolak sesuatu terlalu cepat.”

Apa dia menyindirku?

Sambil menggerutu aku bangkit dari dudukku dan menyusul



Vadin yang sudah lebih dulu berjalan di depanku. Pantai Anyer terlihat lebih indah pada malam hari, mungkin karena sampah yang berserakan di pantai tenggelam di dalam warna malam. Tiba-tiba Vadin membungkuk untuk mengambil batu kerikil yang banyak tersebar di antara pasir pantai. Setelah itu dia mengambil ancang-ancang dan melempar kerikil itu sekencang mungkin. “Menurut kamu gimana?” tanya Vadin sambil mengamati tempat di mana kerikilnya jatuh di tengah ombak yang bergulung.

“Lumayan,” jawabku asal.

“Maksud *aku*, ultimatumnya, Flo!”

Dia menyebut dirinya dengan sebutan aku?

“Oh,” sahutku berusaha terlihat tetap acuh. Padahal, setengah mati aku bertahan membuat kulit mukaku agar tidak berubah warna karena malu. “Menurut gue, ultimatum itu konyol,” desisku geram. Tapi aku merasa diriku jauh lebih konyol lagi. Karena tidak melakukan apa pun untuk berontak. Karena tidak berteriak apa pun. Karena tidak tahu apa yang aku mau. Karena selalu berusaha mencari sebuah jawaban entah apa.

Vadin mengamati wajahku dengan saksama, menatap tepat kedua bola mataku. Membuatku sedikit gugup. “Nggak mau nyoba?”

What?

“Kawin?” tanyaku panik.

“Ngelempar batu,” jawabnya tersenyum puas sambil menyorongkan batu kerikil kepadaku.

Kali ini sepertinya wajahku sudah berwarna pelangi saking malunya. Tanpa berkata apa-apa aku merenggut batu yang disodorkan Vadin dan melemparnya secara asal.



“Gimana kalau ternyata ini bukan sekadar rencana para ibu kita?” tanya Vadin santai sambil melepas sandalnya dan berjalan ke arah laut. Membiarkan kakinya dijilati buih ombak yang terlihat seperti busa.

“Kalau bukan mereka, terus siapa?” tanyaku jengkel. “Santa Claus?”

Vadin berdiri menghadapku sambil mengamati wajahku dengan saksama. “Maksudku, Tuhan.”

“...”

“Jodoh?” tanyaku tertegun sambil balas menatap Vadin yang tidak lepas mengamati wajahku. “Oh, *no*,” desisku panik. “*No, no, no*. Jangan berpikir seperti itu.”

“Kenapa?”

“Karena ini salah,” jawabku cepat. “Bukan begini cara kerja jodoh. Seharusnya dua orang bertemu secara wajar, saling jatuh cinta, pacaran, dan sesekali berciuman. Setelah itu... *bum!* Ternyata sang gadis terbuat dari tulang rusuk sang jejak,” ejekku sebal.

“Apa aku nggak salah dengar?” tanya Vadin dengan wajah pura-pura terkejut. “Ternyata sekarang kamu sudah mulai menerima konsep Adam sebagai donor tulang rusuk.”

“*Whatever*,” semburku gemas. “Intinya, perjodohan ala Siti Nurbaya tidak bisa diterima sebagai skenario pernikahan pada abad modern ini.”

“Mungkin, kita punya skenario yang berbeda,” sahut Vadin santai sambil berjalan menuju bangku kayu yang terletak di pinggir pantai.



“Tapi gue suka dengan skenario yang standar,” protesku setengah menjerit pada punggung Vadin yang berjalan menjauhiku.

“Mungkin kita terlalu unik untuk skenario yang standar,” jawab Vadin balas menjerit. “Kamu nggak mau duduk di sini biar kita bisa berhenti berteriak?” tanya Vadin sambil menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya.

“Dengan satu syarat,” jeritku.

“Apa?”

“Elo janji jangan ngelamar gue.”

“...”

“Kamu yakin kamu perempuan?” tanya Vadin bingung. Aku hanya bisa mendengar sebal mendengar ejekannya. “Ayo, duduk sini,” bujuk Vadin sambil kembali menepuk-nepuk tempat kosong di bangku kayu panjang. “Kamu nggak mau dilamar dengan cara berteriak, kan?”

Sambil menggerutu aku terpaksa berjalan menuju bangku kayu itu dan duduk di sebelah Vadin. Sesaat kami hanya saling membisu sambil menatap laut. Beberapa lampu kapal di kejauhan terlihat seperti kerlip bintang. Debur ombak yang bersahutan membuat kami semakin tenggelam ke alam pikiran kami. Tiba-tiba Vadin menolehkan kepalanya menghadapku dan menatap wajahku lamat-lamat. “Mau nikah sama aku?”

“...”

Deg!

“Ini sebuah lamaran?” tanyaku tidak percaya sambil menatap Vadin yang sedang menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh. “Cuma begini?” pekikku sebal.



“Kenapa?” tantang Vadin sambil menyeringai geli. “Kamu mau aku berlutut di depan kamu?”

“*Absolutely!*”

“Bukannya kamu nggak suka dengan rayuan *bullshit* ala film Hollywood?” ejek Vadin.

“Emang nggak,” jawabku cepat. “Tapi gue suka melihat lelaki berlutut di depan perempuan.”

Vadin tersenyum geli mendengar jawabanku. “Apa kamu tau, kami sulit bicara jujur saat dengkul kami tertekuk?”

“Kalian memang sulit bicara jujur apa pun kondisinya!” hardikku geram yang membuat Vadin tertelak puas. “Kenapa?” tanyaku sebal sambil mengeluarkan kotak rokok dari dalam kantong bajuku. “Elo takut adik lo nggak jadi kawin kalau elo belum kawin?”

“Bukan,” jawab Vadin tenang sambil menyalakan *lighter* untukku. “Karena aku ngerasa nyaman sama kamu.”

“...”

Kusemburkan asap rokok dengan gelisah. “Hanya itu?”

Vadin kembali mengalihkan tatapannya ke arah ombak yang bergulung perlahan dan menghasilkan bunyi debur yang berirama. “Kenapa, Flo? Alasan itu nggak cukup buat kamu?”

“Ya,” semburku jengkel. “Itu alasan yang konyol.”

“Karena terdengar sederhana?”

“...”

Kembali kusemburkan asap rokok dengan gelisah. “Karena sebuah pernikahan butuh lebih dari sekadar rasa nyaman.”

“Apa?”



“Cinta!” jawabku mantap. “Untuk menikah orang sebaiknya punya cinta.”

“Kamu percaya cinta?”

Aku tersentak mendengar pertanyaannya.

Vadin mengamati wajahku sambil menunggu jawabanku. Setelah beberapa saat aku masih juga tetap diam. Akhirnya, dia kembali memandangi laut yang terlihat berwarna hitam. “Gimana caranya mencintai orang yang nggak mau percaya sama cinta, Flo?”

“...”

“Dia ngelamar elo?!” pekik Kika nyaring. Wajahnya yang terkejut terlihat bodoh. “Gimana caranya dia bisa mau kawin sama elo? Pacaran sama elo juga nggak! Dia tau nggak kalau tidur elo ngorok?”

Buk!

Kulempar bantal dengan sebal ke arah wajah Kika. “Jangan bercanda!” bentakku jengkel. “Ini serius, Ka!”

“Jelas aja serius,” jawab Kika tidak kalah jengkel. “Sejak kapan urusan kawin nggak serius?”

“Elo udah tolak dia, kan, Flo?” tanya Gerry menyelidik.

“Belum,” jawabku pelan.

“Kenapa?” tanya Kika mencemooh. “Karena elo takut ini satu-satunya kesempatan elo untuk dilamar lelaki?”

“Gimana kalau emang cuma ini kesempatan gue?” tanyaku tertegun. “Kalau gue tolak kesempatan ini, Tuhan nggak akan ngasih kesempatan yang lain untuk gue.”

Kika menatapku dengan wajah takjub. “Apa elo sadar kita



lagi bicara tentang lelaki, komitmen dengan lelaki, dan kawin?” tanya Kika gemas yang hanya bisa kusambut dengan desahan putus asa. “Tiga hal yang sebaiknya jangan dilakukan dalam waktu yang bersamaan.”

“Kenapa?” tanyaku penasaran.

“Karena Kika selalu merasa terintimidasi oleh lelaki,” ejek Gerry kalem.

“*I love men*,” sanggah Kika cepat sambil membaringkan tubuhnya di atas kasur. “Tapi, *to love a man* dengan *to live with a man* adalah dua hal yang berbeda.”

“Lelaki adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkomitmen,” sanggah Gerry sambil mengganti saluran televisi yang selama ini hanya menjadi musik latar bagi kami.

“Dengan apa?” cemooh Kika.

“Perempuan,” jawab Gerry mantap.

Kika hanya menolehkan kepalanya ke kiri untuk melihat Gerry sesaat dengan pandangan mencela. “Elo benar,” sahut Kika malas sambil kembali meluruskan kepalanya menghadap ke langit-langit kamar. “Lelaki memang memiliki kemampuan untuk berkomitmen *with woman and other woman*.”

Aku mendesah putus asa mendengarnya. Kubaringkan tubuhku di samping Kika. Gerry pun melakukan hal yang sama. Kami bertiga telentang berdampingan sambil menatap langit-langit kamar yang dicat warna putih. “Jadi gue mesti gimana?” tanyaku merana.

“*Have a good time*,” jawab Kika acuh sambil menggulingkan tubuhnya dan berusaha mencari posisi yang nyaman untuk



tidur. “Satu hal yang membedakan kita dengan pasangan menikah.”

Benarkah?

Mungkin dia sedikit mabuk.

Dengan Corona?!

Well, dia kan sudah mulai tua, jadi mungkin jarak antara otak dan lambungnya memang semakin dekat. Mungkin, sebenarnya itu gunanya irisan jeruk nipis. Untuk merenggangkan jarak antara lambung dan otak.

Pada saat jam menunjukkan pukul tiga pagi, Gerry kembali membahas tentang masalah lamaran Vadin. “Apa yang elo takuti, Flo?”

Kika sudah tertidur pulas saat itu, dengan posisi yang amburadul.

“Sakit,” jawabku setelah terdiam beberapa saat.

“*Darling...*,” desah Gerry dengan wajah iba. “Percaya sama gue, apa pun tujuannya, pada akhirnya semua orang yang kawin emang cuma saling menyakiti.”

“Sok tau!”

“Itu yang gue liat di orangtua gue.”

“...”

Kemudian Gerry beringsut mendekati Kika yang sedang tidur dengan mulut setengah terbuka. Dia mulai menggambar wajah Kika menggunakan spidol warna hitam. Sesudahnya kami berdua cekikikan melihat wajah Kika dengan kumis kecil ala Hitler.

“Apa cinta emang ada, Ge?”



Gerry menghela napas dengan gaya yang menyebalkan dan menatapku saksama. “Flory, sebenarnya elo emang nyari jawaban tentang cinta, atau karena Vadin, elo jadi nyari jawaban tentang cinta?”

Vadin?



Aku terbangun karena kaget mendengar jeritan histeris Kika. Sambil duduk dengan badan yang serasa melayang, aku mengerjap-ngerjapkan mataku yang masih terasa berat. Kika keluar dari dalam kamar mandi dengan muka marah sambil menunjuk kumis kecil ala Hitler hasil kerajinan tangan Gerry. Sedetik aku terpana menatapnya, tapi sedetik kemudian, aku sudah tertawa terbahak-bahak sampai badanku hampir terguling dari atas tempat tidur. Kika menggeram dengan wajah bengis sebelum berlari masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya. Perlu waktu hampir dua jam aku membujuk Kika agar mau memaafkan Gerry. Aku bilang pada Kika bahwa kegiatan Gerry diakibatkan oleh rasa frustrasinya terhimpit masalah jenis kelamin, yang menurut paham hidupnya, seharusnya melebur menjadi satu. Seperti celana *jeans* Levi’s, dengan menggunakan label *unisex*.

Akhirnya, Kika memutuskan untuk berdamai dengan Gerry setelah hampir satu jam dia melakukan gerakan meditasi ala yoga di balkon kamar hotel kami. Sambil menggumamkan bebe-



rapa huruf yang terdengar aneh, dia merasa mendapat pencerahan jiwa. Setelah perdamaian terjadi—aku merasa diriku seperti badan perdamaian dunia dengan lambang merpati putih—aku dan Kika memutuskan untuk pergi ke pantai. Menghabiskan siang sambil mengamati tubuh Gerry yang terseret-seret ombak. Gerry sedang bermain *bodyboard*.

“Apa cinta emang ada, Ka?” tanyaku tercenung sambil menatap laut yang terlihat silau.

“Mungkin,” jawab Kika acuh sambil berusaha membuat balon dari permen karetinya. “Kadang-kadang elo mesti belajar untuk berhenti berpikir. Cinta biasanya datang di saat orang lagi nggak mikir.”

“Apa cinta selalu datang untuk orang-orang bego?”

Apalagi istilah yang tepat untuk orang yang tidak berpikir selain bego?

Kika terbelalak menatapku. “Apa elo pernah dengar istilah mabuk kepayang karena jatuh cinta?” tanyanya serius yang kujawab dengan anggukan. “Apa elo pikir orang pintar pernah mabuk tanpa alkohol?”

Dia memang hebat! Entahlah, hebat atau aneh.

“Apa elo nggak takut jadi perawan tua, Ka?”

“Mungkin nanti,” jawab Kika acuh, dan pada akhirnya dia berhasil membuat balon permen karetinya. “Tapi sekarang gue lagi menikmati hidup seperti lelaki. Bebas!”

“Emangnya elo nggak kepengin kawin?”

“Kenapa?” tanya Kika sambil menoleh kepadaku dengan wajah yang malas. “Elo udah kepengin kawin?”

“Nggak!”



Kika kembali membuang pandangannya ke arah laut sambil meniup-niupkan permen karet yang ada di dalam mulutnya. Beberapa kali permen berwarna merah muda itu pecah sebelum sempat terbentuk menjadi balon. “Kadang-kadang gue suka kepikiran juga, sih,” kata Kika tanpa mengalihkan perhatiannya dari Gerry yang sedang tergulung ombak. Celana pantai warna oranye miliknya terlihat timbul tenggelam di antara air laut yang memutih. “Tapi lebih sering sih, gue ngerasa nggak kepingin kawin.”

“Kenapa?” tanyaku penasaran sambil mengalihkan perhatianku dari Gerry kepada Kika yang ujung kucir kudanya bergoyang tertiuap angin.

“Gue mungkin cinta sama Abi sekarang,” jawab Kika sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah sangsi. “Tapi dua puluh lima tahun lagi?”

Abi adalah pacar putus-sambung Kika yang sebenarnya tidak pernah benar-benar jelas statusnya. Dua minggu yang lalu, Abi memberitahu Kika bahwa sebaiknya mereka mulai *me-review* (mengikuti istilah Abi) hubungan mereka. Abi memberikan keterangan samar bahwa dia belum siap punya sebuah hubungan yang serius. Dan menurutnya lagi, dia belum yakin apakah Kika yang terbaik buat dia. Kika tidak terlalu kaget mendengarnya karena hubungan mereka memang tidak pernah terlalu jelas sejak awal. Walaupun menurut Kika, dia merasa sedikit patah hati, sepertinya Kika memang tidak terlalu mencintai Abi. Apalagi semenjak mengikuti kelas yoga dan pencerahan diri, Kika meyakini bahwa hidup adalah sebuah keseimbangan. Dan dia merasa Abi tidak terlalu seimbang dengannya.



“Oh my God!” desah Kika ngeri. “Pernikahan adalah waktu yang terlalu lama untuk cinta!”

“...”

Aku mendesah lelah sambil kembali menatap laut dengan pandangan mengantuk. “Kadang gue pikir, gue nggak pengen kawin. Tapi kadang gue ngerasa itu nggak normal dan seharusnya gue emang kawin. Tapi gue takut sakit kalau gue kawin. Tapi gue juga takut kesepian kalau gue nggak kawin.”

Kika menoleh sesaat dan menatapku dengan sebal. “Fokus, Dear,” sarannya gemas. Kemudian dia kembali memecahkan permen karet di dalam mulutnya dengan bunyi pletok-tok-pletok yang nyaring.

Aku menatap Kika dengan sebal. Kombinasi pertanyaannya dan bunyi pletokkan yang mengganggu itu membuatku kesal. “Maksud lo?”

“Fokus sama apa yang elo mau raih dalam hidup lo,” jawab Kika sok bijak. “Bukan sama ketakutan lo.”

“...”

***Focus on where you want to go,
not on what you fear.***

-Anonymus





buku.site

Sholat & Qiyam
www.buku.site



3.

Kawin or Not Kawin, That's The Question

“Kenapa akhirnya elo mau kawin?” pekik Kika terkejut. “Takut jadi perawan tua?”

Kika menatapku dengan pandangan bingung, seolah-olah dia tidak pernah mengenalku. Sementara Dina yang duduk di samping Kika hanya bisa membelalak dengan wajah terpana mendengar pengumumanku. Matanya terlihat mencuat keluar seperti mata kodok. Gerry yang duduk di atas kursi malas de-



buku.site

Online • Gratis
www.buku.site

ngan penutup kain warna putih hanya bisa menggaruk-garukan kepalanya yang aku yakin tidak sedang gatal. Pengumumanku memang telah mengejutkan semua temanku. Bahkan wajah Ara, si Ratu Romantis tidak terlihat berbinar-binar seperti biasanya kalau dia mendengar tentang sebuah rencana pernikahan.

Keheningan ini menyiksaku. Kumpulkan perhatianku pada air kolam renang di apartemen Kika yang terlihat bercahaya karena bias cahaya lampu. “*Well, this is it,*” ujarku perlahan sambil menatap wajah teman-temanku dengan ragu. “Gue udah ngambil keputusan. Gue harap elo semua ngedukung gue.”

“Ngedukung apa?” sembur Kika tidak percaya. “*Insanity?!*”

Great!

Terkadang aku pikir Tuhan mempermainkan hidupku lewat jodoh. Kali ini sepertinya aku mulai berpikir bahwa cacing adalah makhluk Tuhan yang paling bahagia karena dia berkelamin ganda. Cacing tidak perlu merasa marah, bingung, takut, dan frustrasi sepertiku karena jodoh mereka sudah ditentukan hanya berjarak beberapa senti di tubuh mereka sendiri. Tidak ada pengkhianatan, kecuali kalau mereka memutuskan untuk membelah diri seperti amoeba.

“Elo cinta sama Vadin, Flo?” tanya Ara menyelidik.

“Cinta?” ejek Dina tergelak.

“Kenapa emangnya?” bentak Ara sebal. “Cinta adalah dasar sebuah pernikahan.”

Ara memang sudah menikah dengan Miko. Menurut Dina, saat ini Ara masih hidup dalam dunia mimpi bulan madunya. Jadi, tidak heran dia semakin mengagungkan cinta.



“Elo emang beneran naif, ya,” cemooh Dina.

“Elo boleh bilang gue naif,” tukas Ara kalem. “Tapi siapa yang nangis paling keras waktu nonton Jerry Maguire?”

“Elo nangis?!” pekik Gerry senang sambil menatap Dina dengan takjub.

“O, yeah,” sahut Ara puas. “Apalagi pas bagian Tom Cruise ngomong... *you complete me*,” lanjutnya dengan suara yang dibuat-buat.

“*What?*” Pekikan Gerry yang semakin nyaring membuat Dina terlihat semakin panik. “*The Margaret Thatcher* nangis? Karena film cinta?”

Aku menatap Dina dengan iba. “Margaret Thatcher juga manusia.”

“Sama kayak *rocker*,” timpal Kika asal.

Ara tergelak puas melihat Dina yang terdiam mati kutu. Tapi bukan Dina namanya kalau dia menyerah begitu saja dengan nasibnya karena sesaat kemudian ekspresi wajah Dina sudah kembali ke setelan normal. Mendesah sambil menatap Ara dengan gaya merendahkan. “*Darling*, waktu itu gue emang nangis, tapi itu tandanya gue masih punya hati.”

“Udahlah, nggak usah...”

“Tapi coba elo pikir?” lanjut Dina memotong ucapan Ara. “Barbie dan Ken menikah karena cinta. Dan apa yang mereka lakukan sekarang? Bercerai!”

Dina memang *amazing*. Mungkin karena dia setengah sin-ting.

Tapi dia benar. Pernikahan adalah waktu yang terlalu lama untuk cinta bagi kaum lelaki. Aku yakin kalau cerita Cinderella



dibuat episode lanjutannya, maka mereka akan mengoreksi kalimat paling terkenal untuk para pencinta cerita romantis murahan seperti Ara, *and they live happily ever after*.

“Kalau rasa nyaman?” tanyaku setelah terdiam beberapa saat. “Apa itu alasan yang lebih baik dari rasa cinta?”

“Kenapa, Flo?” tanya Gerry geli. “Elo ngerasa nyaman sama Vadin?”

“Vadin yang ngerasa nyaman sama gue!”

“Itu alasan dia mau kawin sama elo?” tanya Ara bingung.

Aku mengangkat bahu dengan malas.

“Elo kecewa dengar alasan Vadin?” tanya Gerry menyelidik.

“Nggak,” jawabku bersamaan dengan Kika menjawab “Pasti.”

Untuk sesaat kami berdua hanya saling berpandangan, tapi kemudian Kika mendesah dengan suara yang terdengar kecewa, “Why?”

“Karena gue nggak mau berharap terlalu banyak dari dia,” jawabku malas.

Ara menatapku dengan wajah yang terlihat makin bingung. “Ngapain elo mau kawin sama dia kalau elo nggak punya harapan?”

“...”

Kuembuskan napas panjang untuk mengeluarkan kegelisahanku. “Mungkin sedikit,” jawabku ragu. “Gue masih menoleransi diri gue untuk punya sedikit harapan.”

“Menoleransi?” tegur Gerry gemas. “C’mon, itu bukan jawaban! Elo lagi bicara tentang pernikahan!”



Kuangkat bahu dengan malas untuk menanggapi protes Gerry.

“Sebenarnya, apa alasan lo untuk nerima lamaran Vadin, Flo?” tanya Dina menyelidik.

“Mamz,” jawabku singkat.

“Tolol!” sembur Kika geram. “Hidup perempuan nggak akan berhenti walaupun dia nggak kawin.”

“Elo percaya dengan jawaban Flory?” tanya Ara sambil menatap Kika dengan bingung. “Ternyata elo nggak kenal dia.”

“Jadi, apa menurut lo alasan gue?” semburku pada Ara dengan geram. “Apa elo lebih kenal gue dibandingkan diri gue sendiri?!”

“Mungkin nggak,” tukas Ara sebal. “Tapi gue yakin elo nggak selemah itu.”

“...”

“Apa yang elo tutupi, *Darling*?” tanya Gerry lembut.

“Nggak ada yang gue tutupi,” tukasku cepat.

“*Then THINK,*” tukas Gerry kalem. “*It may be a new experience!*”

“Kampret lo!”

Dina tertawa ngakak melihat Gerry berhasil meng-*kick* diriku dengan sempurna. “Jadi elo udah beneran yakin, Flo?” tanya Dina penasaran.

“Apa ada yang pernah benar-benar yakin?” cemoohku sebal. “Elo sendiri kenapa waktu dulu mutusin kawin sama Ardy?”

Dengan tenang Dina menyeruput teh dingin yang dibawanya dari tempat Kika. Kemudian dia mendesah putus asa, “Gue pikir kalau udah kawin gue nggak bakalan kesepian lagi.”



“...”

“Elo sebut itu alasan?” tanyaku takjub yang dijawab Dina dengan anggukkan kepalanya. Kemudian kutatap Kika, Ara, dan Gerry yang terlihat acuh bergantian. “Kenapa nggak ada yang protes dengar alasan dia?” tanyaku sebal sambil menunjuk ke arah Dina yang sedang membakar rokoknya.

“*Honey*, sebuah pernikahan nggak bisa ngubah Dina,” jawab Kika iba. “Dia terlalu sinting bahkan untuk sesuatu yang bisa bikin orang lain sinting. Tapi elo bukan tipe seperti itu.”

“Apa itu tandanya gue normal?” tanyaku putus asa.

“Itu tandanya elo *ordinary*,” koreksi Dina sambil tergelak dengan wajah bangga.

Kulirik Dina dengan sebal. “Kenapa bisa kesepian?” cemoohku. “Elo, kan, punya suami?”

“Itu dia anehnya,” sahut Dina sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Gue bahkan ngerasa jauh lebih kesepian di tengah suami sama anak gue. Ternyata tidur seranjang bukan solusi yang tepat buat ngusir rasa sepi.”

“Begitu juga dengan kawin,” timpal Kika mantap sambil menggoyang-goyangkan kakinya di dalam kolam renang sehingga menimbulkan riak dalam bentuk lingkaran di sekitar betisnya. Sesekali dia menyatakan keheranannya tentang kenyataan bahwa kakinya terlihat lebih putih di dalam air.

“Tapi kenapa hampir seluruh isi dunia kawin?” tanyaku bingung.

“Karena manusia gemar mengulang kesalahan,” jawab Kika yakin.



“Gue nggak setuju,” protes Ara cepat. “Pernikahan bukan sebuah malapetaka. Semua itu tergantung dari manusia yang menjalaninya.”

“*Are you happy?*” tanya Kika sambil menatap Ara dengan pandangan malas.

“Ya,” jawab Ara mantap.

Dina menatap Ara dengan iba. “Semoga umur lo nggak panjang.”

“Monyong lo!” hardik Ara geram.

Kika dan Gerry tertelak puas melihat kesewotan Ara.

“Apa pernikahan sebegitu mengerikannya?” tanyaku tercekot sambil menatap Dina.

“*Darling*, percaya sama gue,” nasihat Dina sambil balas menatapku dengan tajam. “Dalam pernikahan kita bahkan terlalu lelah untuk ketawa.”

“...”



Looofah. Sabtu malam yang berbintang.

Di sinilah aku. Bersiap makan malam dengan Vadin untuk membicarakan sebuah pernikahan. Ya, PER-NI-KAH-AN. Rambut yang baru ditata ulang oleh Rony dan sapuan *make-up* tipis hasil karya tangan Dina di atas wajahku tetap tak berhasil meningkatkan kepercayaan diriku. Aku berdiri gemeteran di pelataran parkir.

Perlahan aku berjalan mendekati bangunan kafe itu. Semakin dekat dengan pintu masuk, semakin gemeteran kakiku.



Dadaku berdegup sangat kencang dan mulutku terasa kering sehingga aku perlu berkali-kali membasahi bibirku dengan lidah. Seorang pelayan membukakan pintu kaca untukku. Aku tersenyum dengan bibir gemetar kepada pelayan yang membungkukkan badannya. Dari balik celah dinding pembatas kayu dapat kulihat Vadin sedang duduk di salah satu meja yang terbungkus kain berwarna merah marun. Dadaku berdegup semakin kencang. Vadin mengenakan kemeja cokelat lengan panjang yang dia gulung sampai sebatas siku. Bulu-bulu halus yang biasanya tumbuh di pelipis dan dagunya sudah dia cukur bersih sehingga meninggalkan warna biru yang samar.

Aku beringsut ke balik dinding untuk menyandarkan tubuhku yang tiba-tiba menjadi lemas karena gemetar. Pelayan yang tadi membukakan pintu terkejut melihat ulahku, tapi kemudian dia tersenyum geli. Mungkin dia mengira aku akan bertemu untuk yang pertama kalinya dengan seorang lelaki yang selama lima tahun aku kencani lewat internet. Kembali aku mencoba mengintip Vadin sekali lagi. Vadin sedang berbicara dengan seorang pelayan perempuan. Mungkin dia sedang memesan minuman. Dia memang membutuhkan dua puluh gelas minuman untuk menungguku selesai menenangkan debur jantung. Pelayan yang bertugas di dekat pintu masih terus menatapku dengan antusias. Mungkin ulahku adalah selingan yang menyegarkan dari rutinitas pekerjaannya yang membosankan. Membukakan pintu bagi pelanggan yang sering berjalan tanpa sempat melirikinya. Aku tersenyum kepada pelayan yang masih menatapku sambil menyeringai ramah. Kemudian aku menguatkan diriku untuk berjalan menghampiri Vadin.



Vadin menyambutku dengan tatapan lega. Mungkin dia pikir aku akan membatalkan janji kami secara mendadak dengan alasan aku tiba-tiba demam tinggi. Dia terlihat sedikit kikuk saat menarik kursi untukku. Berkali-kali Vadin tertawa kecil untuk sesuatu yang tidak ada. Maksudnya, aku hanya duduk diam sambil terus tersenyum sementara Vadin secara berkala tertawa. Kami persis seperti pasangan *blind date* yang gagal total.

Baru kali ini aku merasa makanan adalah sebuah pertolongan sekaligus siksaan. Pertolongan karena itu membuat kami menghentikan kegiatan tersenyum dan tertawa berkala, dan siksaan karena aku sangat kesulitan mengangkat sendok, garpu, dan pisauku tanpa terlihat gemetar. Setelah acara santap malam yang mengerikan itu selesai, baru kami menjadi sedikit agak rileks dan mulai terlihat normal. Mungkin alkohol akan bekerja lebih efektif daripada makanan untuk menghilangkan keanehan sikap kami.

“Kamu udah....”

“Yup,” potongku cepat.

Vadin tersenyum geli melihat reaksiku. Sambil mengaduk kopi pesannya yang baru saja datang dia kembali bertanya, “Jadi, apa kep....”

“Aku setuju untuk nikah sama kamu,” potongku lagi. Aku berharap tidak ada keraguan di sela-sela tarikan napasku.

Vadin tidak berkata apa-apa lagi. Dia hanya diam sambil mengamati wajahku dengan saksama. Mungkin sebenarnya Vadin terkejut mendengar keputusanku. Mungkin sebenarnya, dia berharap aku akan menolaknya. Mungkin dia berharap bisa



menggagalkan ultimatum konyol ini lewat *aku*. Dan keputus-anku membuatnya sangat terkejut. Saking terkejutnya, mungkin sebentar lagi, dia akan mati berdiri dengan mulut menganga dan mata terbelalak. Sebuah pernikahan memang bisa membuat semua orang mati berdiri secara serempak.

“Kamu yakin?” tanya Vadin menyelidik.

“Kamu sendiri?” sahutku balas bertanya.

“Yakin.”

Aku anggukkan kepalaku dengan ragu. “Kalau begitu aku yakin.”

Vadin menatapku curiga. “Kalau aku jawab nggak?”

“Berarti tidak ada pernikahan,” jawabku berusaha terlihat acuh. “*Simple*.”

“*Simple*,” ulang Vadin sambil mengikuti gayaku bicara. “Apa aku lagi bicara sama anak umur dua tahun?” tanya Vadin sebal. “Mau? Mau. Mau nggak? Nggak,” lanjut Vadin mencontohkan. “Kita lagi bicara tentang pernikahan, Flo!”

“Sori,” jawabku santai. “Tapi ini yang kamu dapat kalau memilih aku.”

Vadin hanya diam sambil mengamati wajahku. “Kenapa?”

“Nggak tau.”

“*Good*,” sahut Vadin sinis.

Kutatap Vadin dengan jengkel, “Apa kamu benar-benar tau alasan kamu?”

“Ya,” jawab Vadin mantap.

“Karena kamu ngerasa nyaman sama aku?” cemoohku. “Apa selama ini kamu nggak pernah ngerasa nyaman sama perempuan lain? *Well*, misalnya, sahabat perempuan kamu.”



Vadin terdiam mendengarnya. “Aku cuma perlu dengar alasan kamu, Flo.”

“Nggak tau,” jawabku cepat. “Itu alasanku yang jujur. Apa kamu mau aku mengarang alasan yang terdengar romantis?”

Vadin menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menghela napas berat. “Apa yang kamu rasa?”

“Takut.”

“Bukan marah?”

“...”

Kuambil kotak rokok yang tergeletak di meja. Isi kepala dan hatiku terlalu penuh saat ini. Mungkin nikotin bisa melonggarkannya agar tersisa sedikit ruang bagiku untuk menemukan sebuah rasa, jawaban, atau paling tidak keberanian untuk bercerita. Setelah menyemburkan asap pertamaku, keberanian diri untuk membalas tatapan Vadin yang sedang mengamati wajahku. “Apa aku terlihat marah?”

“Kamu terdengar marah.”

Kembali kuisap dalam-dalam rokokku dan kusemburkan asapnya dengan keras. “Apa kamu pernah mengalami... ummm... terlalu banyak yang pengin kamu ceritakan tapi kamu juga punya keraguan yang sama banyaknya?”

Vadin menganggukkan kepalanya. Namun, dia sudah berhenti mengamatiku. Dia berganti menyibukkan dirinya dengan rokok yang baru dibakarnya. Mungkin dia ingin memberiku ruang yang lebih leluasa. Tiba-tiba Vadin kembali menatapku dengan ekspresi wajah yang dibuat-buat. “Apa kamu kecewa aku nggak ngelamar pakai cincin berlian?”

“*That’s OK,*” sahutku dengan ekspresi wajah penuh penger-



tian yang sengaja kudramatisasi. “Asal kamu punya otak, itu sudah lebih dari cukup.”

Vadin tertgelak mendengarnya. “Sekarang aku yakin kalau pilihanku memang tepat.”

“Kenapa?” tanyaku curiga.

Vadin tersenyum geli melihat ekspresi wajahku. “Karena kamu selalu bisa bikin aku ketawa.”

“...”



“So sweet,” ledek Dina tertgelak setelah mendengar ceritaku.

“Karena kamu selalu bisa bikin aku ketawa?!” sembur Kika dengan wajah tidak percaya sambil meniru ucapan Vadin. “*Good afternoon, Ladies, we have a problem!*”

“*Darling!*” tegur Gerry. “Itu bahasa Mars untuk bilang *I love you.*”

Benarkah?

“Sok tau!” semburku tertgelak padahal dadaku berdebar.

“Kalau benar gimana, Flo?” tantang Dina sambil menekukkan tangannya ke atas dan menumpukan kepalanya di sana.

“*Good,*” jawabku senang. “Bukannya itu bonus yang mahal dalam sebuah perkawinan?”

Dina tertgelak mendengar jawabanku. Dia mengangkat gelasnyanya untuk memberi salut kepadaku. “*For expensive things.*”

Aku mengangkat gelasku untuk menyambutnya. “*For woman.*”

“*For love,*” sahut Ara sambil mengikuti kelakuan kami.



“*For anything I like,*” timpal Gerry sambil ikutan mengangkat gelasnya di udara.

Kika mendesah sebal saat melihat kami berempat melirik-nya dengan tangan memegang gelas yang terangkat di udara. “*Why?*” tanya Kika malas sambil menatap ke arahku dan meng-ikuti kelakuan kami.

Tanpa mengacuhkan pertanyaan Kika, kami saling men-dentingkan gelas untuk kemudian meneguk sedikit isinya.

“*Why?*” tanya Kika sekali lagi.

“Kadang gue pikir elo kelebihan hormon *testosterone,*” kata Gerry takjub. “Mestinya laki-laki yang takut kawin, bukan elo. Kalau elo bisa parkir mundur dengan sempurna, itu tandanya elo udah beneran bermutasi jadi laki-laki.”

Dina dan Ara tertawa terpingkal-pingkal melihat Gerry yang menyeringai puas karena berhasil membuat Kika terdiam mati kutu.

“Ngapain Vadin ke Surabaya?” tanya Dina tiba-tiba.

Terakhir kali bertemu Vadin, dia bilang harus pergi ke Su-rabaya selama dua hari. Urusan kerja, begitu katanya. Dia me-mintaku untuk memikirkan perkataanya selama dia pergi. Kata Vadin, dengan siapa pun aku menikah, aku tetap akan meng-hadapi risiko yang sama.

Aku mengangkat bahu dengan acuh. “Urusan kerja.”

“Emangnya kerjaan Vadin apaan?” tanya Ara menyelidik.

Aku terdiam mendengarnya. Mataku menatap Ara dengan panik.

“Kenapa panik gitu?” tanya Kika sebal.



Aku menggeleng pelan. Mataku terus bergerak-gerak gelisah.

“Guru biologi?” tanya Dina cekikikan.

Oh, Tuhan... oh, Tuhan....

“Gue tau!” pekik Gerry girang. “Instruktur senam hamil!”

Aku mendesah putus asa. Menatap wajah teman-temanku yang sedang tertawa nyaring. Apa yang harus aku katakan?

“Gue nggak tau kerjaan dia apa.”

“...”

Bum!!

Hening. Semua mata membelalak terkejut menatapku. Suara tawa terpingkal-pingkal berganti dengan keheningan. Tiba-tiba aku merasa suasana di D'Orange menjadi beku seketika. *Freeze!* Bahkan Ara sepertinya lupa menutup mulutnya yang masih membentuk kata ‘ha’, sisa tawanya yang tadi terdengar membahana hua-ha-ha-ha. Aku menatap teman-temanku sambil meringis bodoh. Ini adalah kenyataan paling bodoh setelah aku mengumumkan rencanaku untuk menikah dengan Vadin.

“Elo pengen kawin sama orang yang elo sendiri nggak tau pekerjaannya apa?!” pekik Kika terkejut. “Ternyata elo lebih sinting dari yang gue kira!”

Aku hanya bisa terdiam dengan wajah bodoh. Sementara teman-temanku yang lain sepertinya belum kembali dari keterkejutan mereka. Tiba-tiba...

“Halo.”

Kami berlima langsung terlonjak kaget mendengar sapaan yang datang di tengah keheningan. Aldo berdiri di dekat meja kami dengan wajah yang keheranan.



Gerry yang paling pertama pulih dari kekagetannya. “Hi, Do,” sapa Gerry riang.

“Apa gue ganggu?” tanya Aldo sambil menyeringai ragu.

“Nggak, kok,” jawab Gerry ringan. “Kita cuma lagi latihan pantomim.”

Aldo tergelak mendengar jawaban ngawur Gerry. “Gue datang sama Harry yang waktu itu gue ceritain, Ge,” kata Aldo sambil menunjuk ke arah meja yang terletak tidak jauh dari meja kami. “Elo ada waktu nggak? Gue mau kenalin elo sama dia.”

“Oke,” jawab Gerry sambil bangkit dari duduknya. Tiba-tiba Gerry menghentikan langkahnya dan berbalik menghadapku. “Jangan terlalu dipikirin, *Darling*,” kata Gerry sambil memandangu dengan tatapan kagum. “Elo pasti bisa bertahan cukup lama kawin sama dia.”

“Kenapa?” tanyaku curiga.

“Karena elo punya bahan obrolan yang banyak!” jawab Gerry sambil ngeloyor pergi mengikuti Aldo yang sudah lebih dulu berjalan menuju meja tempat Harry duduk.

Aku hanya bisa cemberut mendengar ejekan Gerry yang menyebalkan itu. Tiba-tiba Dina mencondongkan badannya ke arahku yang duduk di sofa merah yang berada di seberang sofa duduknya. “Yang penting, elo harus tau tiga jenis profesi yang masuk daftar cekal buat calon suami,” nasihat Dina serius.

“Ada daftar cekal calon suami?!” pekik Ara terkejut.

“Elo nggak tau?” tanya Dina tidak kalah terkejut. Namun, kemudian dia kembali mengalihkan tatapannya kepadaku. “Politisi, pengacara, dan dokter kandungan.”



“Dokter kandungan?” protes Ara. “Apa salahnya? Mereka kaya! Bayangin, manusia nggak pernah berhenti memproduksi. Itu sumber uang abadi selain kondom.”

“Mungkin elo benar, Cinderella,” sahut Kika acuh. “Tapi masalahnya adalah... dia lebih ngerti vagina daripada elo.”

“What?” pekikku terkejut. Sepertinya mulutku sudah menganga sebesar terowongan kereta api mendengar jawaban Kika.

“Ngomong-ngomong soal vagina, gue jadi ingat satu profesi yang juga masuk dalam daftar cekal calon suami” ujar Dina menimpali ucapan Kika. “Seksolog.”

“Karena mereka tahu banyak tentang jurus bercinta?” gerutu Ara sebal.

“Karena mereka tahu *terlalu* banyak, Honey,” sahut Dina kalem yang diamini oleh Kika. “Saking banyaknya sampai-sampai kita nggak bisa pura-pura orgasme.”

Aku terbelalak dengan sangat hebat mendengarnya, sampai otot di sekitar mataku terasa perih karena mengejang. “Jadi gue mesti kawin sama siapa?” tanyaku bingung.

“Arkeolog,” jawab Dina mantap.

“Yang ngurus candi-candian?” tanya Ara dengan mulut menahan tawa.

Kika menganggukkan kepalanya.

“Kenapa?” tanya Ara penasaran.

Dina menatap Ara dengan wajah mencela. “Karena semakin kita tambah tua dia pasti semakin tertarik.”

“...”



“Emangnya gue fosil!”

Ara dan Kika tertawa terpingkal-pingkal mendengar protesku, sementara Dina berusaha bertahan untuk tetap tampil anggun dengan rokok di tangannya. Mungkin dia ingin memberikan kesan bahwa pernyataan terakhir yang ke luar dari mulutnya adalah sebuah teori yang pintar. Tiba-tiba...

“Flory?”

Seketika Ara, Kika, dan Dina kembali tertawa ngakak begitu melihat Vadin yang berdiri di samping meja kami. Aku hanya bisa terdiam merana dengan wajah putus asa melihat kelakuan teman-temanku.

“Kenapa sih?” tanya Vadin bingung sambil menatap kami bergantian dan mengamati dirinya sekilas. Mungkin dia takut ada cabai yang menempel di pipinya atau bekas *lipstick* di kemujanya yang membuat teman-temanku tergelak begitu melihatnya. Andai saja dia tahu isi percakapan kami sebelumnya.

“*Nothing*,” jawab Kika santai. “Entah kenapa elo selalu bisa bikin kita ketawa.”

“...”

“Kampret lo!” semburku jengkel mendengar sindiran Kika. Kulihat Dina dan Ara setengah mati berusaha menahan tawarnya agar tidak meledak. “Kapan pulang?” tanyaku kepada Vadin yang sedang meringis menahan malu.

“Kemarin,” jawab Vadin sambil berusaha mengubah raut wajahnya kembali normal.

“Kamu sama siapa?”

“Sendiri.” Vadin menjawab sambil celingukan. “Aku janji ketemuan sama Irvan dan Tyo.”

“Kalau begitu berarti sekarang kita bisa ngobrol sebentar?” tanyaku lagi.

“Bisa.” Vadin mengerutkan keningnya, “Emangnya kita mau ngobrol apa?”

“Nanti aja,” tukasku sambil bangkit dari duduk dan berjalan keluar dari himpitan sofa dan meja di depanku. “Kita duduk di tempat lain aja. Di sini terlalu banyak gangguan.”

Seringai teman-temanku semakin lebar mendengar komentarku yang menyindir mereka. Dengan bergegas aku menyeret Vadin agar menjauh dari teman-temanku. Kupilih meja yang sedikit tersembunyi di belakang meja bar.

“Kamu udah cerita sama mereka?” tanya Vadin sambil melirik ke arah meja tempat di mana teman-temanku duduk.

“Kamu keberatan?”

“Nggak,” jawab Vadin sambil menggelengkan kepalanya. “Apa kata mereka?”

“Keputusan yang sinting.”

“Kamu sependapat?” tanya Vadin geli.

“Yup,” jawabku cepat. “Kamu?”

“Mungkin,” jawab Vadin santai sambil mengeluarkan kotak rokok dari dalam saku celana panjangnya. “Kamu mau ngomong apa?”

“Aku sebenarnya mau nanya, bukan ngomong,” koreksiku cepat. Setelah beberapa saat mengamati Vadin yang sedang sibuk membaca buku menu akhirnya aku bertanya, “Kerjaan kamu apaan, sih?”

Vadin mengangkat kepalanya untuk menatapku yang sedang balas menatapnya dengan wajah harap-harap cemas. Satu



alisnya terangkat, senyuman bangga terukir di bibirnya saat dia menjawab, "Pengacara."

Deg!

Kutelan ludahku dengan susah payah sambil menatap Vadin. "Ada yang salah dengan jawabanku?" tanya Vadin penasaran. Ekspresi wajahnya berubah bingung.

"Nggak," jawabku cepat. "Aku ke sana dulu, ya," pamitku sambil menunjuk ke arah meja tempat teman-temanku duduk. "Ada yang perlu aku ambil," lanjutku sambil buru-buru bangkit dari dudukku. "Kamu jangan ke mana-mana."

Tanpa memedulikan Vadin yang seolah ingin bertanya sesuatu, aku langsung bergegas jalan meninggalkannya. "Pengacara," laporku saat sudah berdiri di dekat teman-temanku.

Dina, Kika, dan Ara menatapku dengan bingung.

"Vadin pengacara," desahku putus asa. Seketika mereka langsung tergelak mendengar penjelasanku. "Apa penjelasannya untuk itu?"

"*Objection*," jawab Dina mantap.

"Maksud lo?" tanyaku bingung.

Kika menatapku dengan iba. "Nanti, saat elo lagi telentang dalam kondisi telanjang di atas tempat tidur, elo akan dengar dia teriak...."

"*Objection!*" timpal Dina dengan gaya yang dibuat-buat. "*Congratulation, Darling*, elo mendapat calon suami yang terlatih mendebat dan memprotes bahkan dalam kondisi paling bergairah sekalipun."

"Bukannya semua laki-laki emang gemar berdebat dan protes?" tanya Ara keberatan.



“Yup,” sahut Kika setuju. “Tapi untuk profesi yang satu ini, mereka bahkan memasukkannya dalam kurikulum pelajaran resmi.”

Langit rasanya seperti runtuh menimpa kepalaku. Hmmph... tapi paling tidak Vadin bukan seorang seksolog. Orgasme pasti sama sulitnya dengan memasak!! *Oh My God... ORGASME?*

“Gue ke tempat Vadin dulu, ya,” pamitku cepat.

“Tandanya elo nggak akan jadi kawin sama dia?” tanya Kika senang.

Aku gelengkan kepalaku dengan cepat. “Gue cuma perlu ngomongin tentang beberapa *rules*.”

“*Rules?*” pekik Kika sebal. “*Listen to yourself. You already married.*”

“Mungkin,” jawabku acuh sambil bergegas meninggalkan teman-temanku untuk menghampiri Vadin. Saat aku baru saja menghempaskan tubuhku di sofa, Vadin mengacungkan gelas ice lemon tea yang dia pesan untukku dengan bangga. “Apa aku udah jadi calon suami yang baik?”

Objection. Suara Dina kembali bergaung di dalam kepalaku.

“Aku nggak mau *have sex*.”

“...”

Tiba-tiba saja kalimat itu meloncat ke luar dari mulutku tanpa bisa aku cegah. Vadin membelalak terkejut mendengarnya. Wajahnya terlihat dungu saat dia menatapku dengan mulut yang sedikit terbuka. “Lady Di sama Pangeran Charles aja masih *have sex*, Flo.”



“Yeah,” sahutku malas. “Dan di mana Lady Di sekarang?!”

“Tapi....”

Kuangkat tanganku untuk menghentikan protes Vadin.

“Kalau kamu nggak setuju ber....”

“Kenapa?” potong Vadin cepat.

“Kenapa apa?” tanyaku sebal.

“Kenapa kamu nggak mau ngelakuin ‘itu’?”

“Karena....,” ujarku menggantung sambil berusaha mencari alasan dengan cepat. “Karena kita nggak saling cinta.”

“Tapi kamu mau kawin sama aku?”

“...”

Jawaban yang bodoh, Flory! Rutukku dalam hati. Kenapa aku tidak berpikir jauh saat mengambil keputusan untuk menikah? *Damn!* “Sebentar,” sahutku cepat sambil bergegas bangkit dari dudukku.

“Ada yang ketinggalan lagi?” ejek Vadin sebal.

“Ya,” jawabku acuh sambil ngeloyor pergi.

Wajah Dina terlihat seperti orang putus asa ketika mendengar ceritaku. Berkali-kali dia menghela napas panjang dan menggaruk kepalanya. “*Why, Darling?*” Hanya itu yang diucapkannya berulang kali. “Apa elo nggak tau, seks itu lebih nikmat daripada di-creambath?”

Gerry yang sudah kembali dari berbincang-bingung dengan Aldo tertawa ngakak mendengar perbandingan yang dibuat Dina. “*Darling*, kalau tanpa seks jadi buat apa elo kawin?”

Aku mendengus sebal mendengarnya. “Kenapa dalam setiap pernikahan harus ada seks?”



"Karena seks adalah harga yang harus dibayar seorang perempuan untuk mendapatkan pernikahan," jawab Kika ketus.

"Yeah...", cemooh Gerry. "Sementara pernikahan adalah harga yang harus dibayar seorang lelaki untuk mendapatkan seks."

Kika membelalakkan matanya dengan marah menatap Gerry. Sebelum Gerry sempat membuka mulut untuk memperkuat teorinya, Kika sudah berteriak, "Karena itu satu-satunya selain anak yang bisa bikin elo bertahan untuk tetap kawin!"

"Gue nggak mau punya anak!"

"Itu nggak apa-apa," tukas Gerry cepat. "Tapi seks?" lanjutnya sambil menatapku dengan wajah tidak percaya. "Kenapa sih elo senang banget bikin hidup lo menderita?"

Bango!

"Apa Vadin mau?" tanya Kika bingung sambil melirik Vadin yang sedang duduk seorang diri di meja yang terletak agak jauh dari kami.

Aku mengangguk dengan mantap. "Dia harus sepakat."

"Apa elo lupa dia laki-laki?" tanya Kika makin bingung.

Aku mendesah keras. "Gimana kalau dia bukan perjaka lagi? Dari mana gue bisa tau? Bayangin, bekas orang lain!"

"..."

Tiba-tiba suasana mendadak hening. Kika, Dina, Ara, dan Gerry terbelalak hebat menatapku. Tanpa dikomando mereka serempak berteriak kaget,

"ELO MASIH PERAWAN?!"

"Ssshhh...", desisku panik sambil celingukan melihat ke



sekitar meja kami. Dari jauh kulihat Vadin tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Fiuuuh... ternyata dia terlalu sibuk dengan ponsel di tangannya. Teman-temanku masih tetap terpana sambil menatapku dengan mata yang seolah hampir ke luar dari kepala mereka. Aku terdiam bingung, tidak tahu apakah harus bangga atau panik. Mulut Kika dan Dina masih menganga sebesar kap lampu. Sementara Gerry dan Ara sepertinya sudah kehabisan stok kata-kata.

“Tiga puluh dua tahun dan masih perawan?” tanya Kika terperanjat. “Kalau lima tahun lagi elo belum kawin juga, elo beneran emang perawan tua, Flo!”

Kampret!

“Dan lagi, gue nggak cinta sama dia!”

“*You need love for sex?*” tanya Dina terkejut.

“Pasti!” jawabku mantap.

“Tapi elo nggak butuh cinta untuk kawin,” komentar Ara bingung.

“*Darling,*” panggil Gerry sambil menghela napas dengan gaya iba. “Mungkin sebenarnya elo lebih butuh psikolog daripada gue.”

Aku mendelik ke arah Gerry dengan sebal. “Gimana kalau dia selingkuh?” tanyaku berbisik. “Apa ini nggak mengerikan? Gue nyerahin diri gue, dia bosan, dan... *bum! Another Ratu Prom.*”

“Apa elo nggak salah berpikir?” tanya Gerry bingung. “Justru tanpa seks kemungkinan dia berselingkuh malah lebih besar lagi.”

“Tapi gue juga nggak setuju kalau elo *having sex* cuma karena elo takut Vadin selingkuh,” ujar Kika tajam.



"*Darling*," tegur Dina heran. "Karena itu seks dalam pernikahan disebut kewajiban bukan kesenangan. Sebelum menikah, kondom adalah tindakan preventif. Tapi kalau sudah menikah, justru seks yang menjadi tindakan preventif."

Aku mendesah putus asa mendengarnya.

"Gimana kalau elo ngajuin syarat tambahan?" usul Dina serius. "Bilang sama dia ini cuma *probation time*. Kalau dia bisa menahan produksi spermanya untuk beberapa waktu tanpa berselingkuh, elo akan meninjau ulang kesepakatan damai ini."

"Ini seks, *Guys*," protes Gerry sebal. "Bukan politik!"

"Apa elo nggak tau?" ejek Kika dengan wajah puas. "Pelajaran politik pertama setiap perempuan adalah di atas tempat tidur."

Aku mengangguk senang mendengarnya. "Oke," sahutku lega. "Gue ngomong sama Vadin dulu, ya."

"*And may God help him*," sahut Gerry iba.

Tanpa memedulikan Gerry, aku langsung ngeloyor pergi ke arah Vadin yang sedang mengikuti langkahku dengan matanya.

"Apa hasil diskusinya?" ejek Vadin.

"Lelaki mudah jenuh, bahkan dengan seks," jawabku serius tanpa memedulikan ejekan Vadin. "Karena itu mereka gemar selingkuh."

"Karena itu kita nggak akan pernah *have sex*," timpal Vadin putus asa sambil membakar rokoknya. "Kita akan hidup bahagia, setia seumur hidup, dan saling menyayangi sebagai sahabat pena."

"Kita akan *have sex*."

Vadin langung membatalkan niatnya untuk mengisap



rokoknya. Benda putih itu ditaruhnya kembali ke dalam asbak dalam keadaan menyala.

“Tapi nggak sekarang,” lanjutku cepat-cepat. “Aku perlu ngeliat keseriusan kamu.”

“*Probation time?*” tanya Vadin jengkel.

Aku anggukkan kepalaku dengan sungguh-sungguh.

“Berapa lama *probation time*-nya?” tanya Vadin putus asa.

“Kenapa?”

“Kalau cukup lama, aku mau tuker tambah penisku sama HP baru aja untuk sementara,” jawab Vadin sebal.

“*Are you sure?*” ejekku sambil berusaha menahan tawa.

“Ya,” jawab Vadin acuh. “Kalau untuk pipis doang mendinding aku pakai kateter aja.”

Kampret!

Dina dan Gerry tergelak dengan wajah takjub mendengar jawaban Vadin. “*Darling*, gue nggak tau sebenarnya dia cinta sama elo atau sinting,” komentar Dina setelah reda dari tawanya. “Tapi apa pun itu, gue harap kerja penisnya sehebat kerja otaknya.”

“Nggak mungkin,” timpal Kika malas. “Lelaki nggak didesain dengan otak.”

Huumpph.

“*Probation time*,” gumamku pelan. “Apa bisa gue tahan cukup lama?”

“Tergantung dari masa kontrak dia sama toko HP,” jawab Gerry kalem.

Aku merengut sebal mendengarnya. “Apa yang musti gue lakuin?”



"Batal kawin," jawab Kika cepat.

"*Shut up!*"

"*Ladies,*" panggil Dina berusaha memutus perdebatan antara aku dan Kika. "Mungkin udah waktunya kita belajar *have sex* seperti lelaki."

"*Without foreplay?*" tanya Ara keberatan.

"*Without feelings!*" jawab Dina gemas.

"Apa bedanya sama pelacur?" protesku.

"Nggak ada," jawab Kika. "Tapi emang itu tugas istri. Telentang dan dikasih uang bulanan!"

"..."

Forgive me Lord for I have sinned!



Aku pikir Mamz agak sedikit meloncat-loncat kecil seperti kelinci *bunny* saat aku menyampaikan niatku dan Vadin untuk menikah. Sepertinya, Papz sedikit terkejut mendengar keputusanku. Sekilas aku melihat matanya menatapku iba, tapi kemudian Papz menatap Mamz dengan marah.

"Kamu yakin?" tanya Papz tajam.

Aku mencoba tersenyum manis dan menganggukkan kepala dengan gaya yang kubuat terlihat mantap. Aku tidak boleh membuat keributan baru di antara Papz dan Mamz.

"Pernikahan bukan sesuatu yang bisa dipaksakan," kata Papz dengan suara tegas yang terdengar menggelegar di telingaku. "Dan kamu *harus* menjalaninya seumur hidup."



Yup, seumur hidup!

Mamz menatap Papz dengan kesal. Mungkin dia merasa kembali menjadi permainan '*aku tidak setuju dengan kamu, aku pikir kamu bodoh*' yang selalu mereka berdua mainkan. Mamz merasa ditentang.

Aku kembali menganggukkan kepalaku untuk menjawab pertanyaan Papz. Tapi sekali ini gerakannya menjadi sedikit lebih lambat. Sekuat tenaga aku berusaha agar keraguan tidak terpancar dari tubuhku. "Kita berdua ngerasa cocok, Papz," jawabku perlahan.

Papz menatapku dengan kening berkerut. Wajahnya yang berkeriput mengerut dengan garis-garis yang tajam. Mengeras. Dan aku tahu, dia tidak senang mendengar jawabanku.

"Sebuah pernikahan butuh lebih dari sekadar rasa cocok," tukas Papz tajam. Papz selalu bicara dengan suara pelan yang tegas. Dalam dan tajam. Namun, entah mengapa aku selalu mendengarnya menggelegar seperti petir yang dikeluarkan dari tombak trisula Dewa Zeus saat dia sedang murka. "Dan secepat itu kalian merasa cocok?"

Susah payah aku menelan ludahku. Kulihat Mamz membuang mukanya dengan wajah kesal. Sementara Maky duduk terdiam sambil menatap layar televisi yang menyala dengan suara pelan. Srek-kresek-kresek. Hanya itu yang terdengar sayup-sayup. Tapi sepertinya Maky tenggelam ke dalam layar kaca itu. Itu cara kami bertahan setiap kali mendengar 'perbincangan' antara Mamz dan Papz. Membuat diri kami lenyap dari kenyataan.

Kembali kuanggukkan kepalaku dengan hati-hati. "Flo pikir,



satu tahun waktu yang cukup untuk kami ngerasa cocok, Papz,” jawabku ragu. Ragu dengan perasaanku. Ragu dengan keputusanku. Takut dengan reaksi Papz.

“Hanya cocok?” tanya Papz dengan nada seperti biasa. Tajam.

Kali ini Mamz sepertinya sudah hampir meledak. Aku perlu menghentikan semua ini. Aku perlu menghindari apa yang bisa aku hindari. Maky semakin lenyap.

“Kami saling mencintai, Papz.”

Sebuah kebohongan yang sempurna!

Aku berusaha tersenyum manis saat mengatakan kebohongan itu. Berusaha agar tubuhku tidak bersuara lain. Berusaha agar terlihat berbinar-binar seperti Ara, yang berbinar-binar setiap kali dia menyebutkan kata cinta.

Papz terdiam mendengarnya. Sementara Mamz tersenyum lebar mendengar pernyataan cintaku. Wajahnya terlihat sangat bahagia. Namun, aku melihat sedikit terselip kilat puas di dalam matanya saat dia menatap Papz dengan gaya yang anggun. Mungkin sekali ini Mamz merasa menang. Teorinya benar. Rencananya benar. Dan hasilnya benar. Sekali ini dia menjadi pihak yang *pintar dan benar*.

Tiba-tiba Papz tersenyum, matanya menatapku dengan lembut. Aku hanya tertegun melihatnya. Ini sesuatu yang jarang terjadi. Tanpa disangka-sangka Papz mengulurkan tangannya dan menepuk pipiku dengan lembut. Dengan masih tetap tersenyum dia berkata, “Selamat ya, Nak. Semoga kamu bahagia.”

“ ... ”



Kali ini suaranya tidak terdengar menggelegar. Nadanya lembut. Dan Papz menatapku dengan... sayang? Sayang!

Aku punya seorang ayah.

Mamz menatap kami dengan mata yang berkaca-kaca. Sekali ini aku tidak melihat rasa puas di dalam raut wajahnya. Matanya tidak menatap Papz dengan gaya menantang. Matanya menatap Papz dengan lembut. Dan kulihat Papz tersenyum pada Mamz. Senyum yang lembut.

Mungkin mereka masih saling mencintai.

Maky hanya bisa tertegun menyaksikan adegan penuh cinta itu. Berkali-kali dia melirikku dengan wajah yang tidak percaya. Aku mengganggu padanya dengan senyum kecil tersungging di bibirku. Maky balas menyeringai kepadaku. Tiba-tiba kami mulai kepayahan menahan geli, melihat wajah kami berdua seperti anak kecil yang mendapat permen loli besar warna-warni. Mencoba agar tidak terkikik. Tertawa bahagia.

Aku sangat bahagia. Keputusanku memang tepat. Mungkin sebentar lagi hidupku akan hancur, tapi aku rela. Aku rela menukar apa pun demi semenit yang aku rasakan sekarang. Demi semenit yang aku lihat sekarang. Demi semenit yang mungkin Papz dan Mamz rasakan sekarang. Untuk itu, aku rela memberi nyawaku.

Karena bagiku ini adalah sebuah nyawa.





buku.site

Sholat & Qiyam
www.buku.site



4. Detektor Cinta

“Kamu lagi ngapain?”

Brukk!

Badanku terguling ke samping, menimpa matras tipis yang menjadi alas tubuhku. Aku sedang melakukan sebuah gerakan yoga yang diajarkan Kika. Badanku sedang tertekuk dalam posisi aneh ketika Vadin tiba-tiba masuk ke dalam kamarku. Karena kaget mendengar suaranya, posisi tubuh yang susah payah aku buat ambruk seketika. Aku cemberut menatap Vadin yang sedang tertawa terpingkal-pingkal karena melihatku meringis



buku.site

Share & Enjoy!
www.buku.site

kesakitan sambil menggosok-gosokkan lenganku yang terasa perih.

“Senam seks?”

“Yoga!” jeritku kesal.

Seringai Vadin makin lebar melihatku kesal. Dengan tenang dia berjalan melintasi ruang kamarku dan duduk di depanku. Mengambil buku panduan yoga yang terbuka di lantai dan membalik-balikkan halamannya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dengan wajah serius yang dibuat-buat. Tiba-tiba Vadin tergelak. “Posisi unta?” Ia mengeja takjub. Vadin terlihat geli membaca nama beberapa posisi yoga yang menurutku juga sedikit konyol. Kemudian, Vadin menaruh buku yang dipegangnya ke atas lantai dalam posisi terbuka dan... *Oh my God!!* Dia mencoba menirukan gerakan yang ada di dalam buku panduan yoga!

Awalnya aku hanya bisa terpana melihatnya, tapi kemudian aku tidak bisa menahan tawaku. Aku terpingkal-pingkal dengan suara keras sambil memeluk perutku. Karena mendengarku tertawa, Vadin menghentikan kelakuan konyolnya. Dengan wajah memerah karena habis menekuk-nekukkan tubuhnya, Vadin duduk bersila di hadapanku. “Sekarang tau, kan, kenapa aku tadi ketawa?” tanya Vadin acuh. “Karena kamu kelihatan konyol.”

“Jelas aja, aku kawin sama kamu,” sahutku mencibir. “Itu kekonyolanku yang paling parah!”

“Masa, sih?” goda Vadin sambil bangkit perlahan dari duduknya. “Kayaknya kamu *happy* kawin sama aku.”



“Jangan terlalu yakin, Sayang,” sahutku sebal. “Kadang-kadang itu cuma akting.”

Tanpa memedulikan serangan balasanku Vadin berjalan dengan tenang menuju pintu kamar tidurku, bahkan dia menyempatkan diri untuk bersiul. Ketika tiba di depan ambang pintu kamarku yang terbuka, tiba-tiba dia membalikkan badannya. Sambil masih tetap tersenyum dia berkata, “Makan yuk, Cinta, aku laper, nih.”

“Norak lo!”

Vadin tergelak melihat kesewotanku. Tanpa menungguku bangkit dari posisi dudukku dia kembali membalikkan tubuhnya dan berjalan ke luar dari dalam kamarku. Yup, *kamarku*. Kamar tidurku sendiri. Sesuai dengan kesepakatan yang kami buat sebelum menikah, aku dan Vadin memang tidak tidur sekamar. Pisah ranjang, itu bahasa kerennya. Untung saja rumah mungil pemberian orangtuanya memiliki tiga buah kamar tidur di lantai atas.

Menurut Vadin, orangtuanya memang telah menyiapkan tiga buah rumah untuk ketiga putra tercinta mereka, Babi Sulung, Babi Tengah, dan Babi Bungsu. Dan untuk si Babi Sulung, mereka memberikan sebuah rumah mungil dua lantai bergaya tropis dengan jendela besar berbingkai kayu yang di cat warna putih.

Mulanya aku agak ragu untuk tinggal di rumah ini. Apakah aku bisa merdeka bila tinggal di rumah pemberian orangtua Vadin? “Rumah kita, Flo,” begitu kata Vadin mengoreksi. “Orangtuaku ngasih rumah ini buat aku. Rumahku adalah rumahmu juga.” Seperti judul sinetron, *Rumahku Adalah Rumahmu*. Na-



mun, bagaimana dengan orangtua Vadin? Ah, sudahlah. Paling tidak untuk kali pertama dalam hidupku, aku keluar dari rumah Mamz dan Papz. Dan lagi, *toh*, aku tidak bertetangga dengan mertuaku.

Salah besar!!

Kenapa? Karena...

Vadin sedang duduk di sofa ruang keluarga ketika aku turun dari lantai atas. Mendengar langkah kakiku, dia langsung menutup majalah yang sedang dibacanya dan bangkit dari duduknya. Sepertinya para gembel di dalam lambungnya sudah berteriak nyaring. Dengan tenang aku berjalan ke arah *pantry* untuk membantu Mbak Tarmi menyiapkan makan siang.

Mbak Tarmi adalah pembantu yang dikirim Mamz untuk kami, mengingat aku tidak memiliki kemampuan untuk mengurus rumah dengan sempurna. Mungkin Mamz takut kredibilitasnya sebagai seorang perempuan sejati di mata Tante Mia akan dirusak olehku dalam sekejap. Mbak Tarmi berusia sekitar empat puluhan, berbadan kecil tapi kuat. Dia memiliki wajah ramah yang selalu tersenyum. Dia bahkan tetap tersenyum ketika *menyadari* bahwa aku dan Vadin tidak tidur sekamar.

"Bu," panggil Mbak Tarmi dengan suara berbisik. "Yang ini..."

"Ssshh..., " potongku cepat menyuruh Mbak Tarmi untuk menghentikan ucapannya. Sambil tersenyum aku mengedipkan sebelah mata kepadanya yang disambutnya dengan tawa. Aku memang sedang menyiapkan sebuah kejutan untuk Vadin.

Dengan hati-hati aku membawa masakan yang kutaruh di dalam wadah keramik warna putih. Vadin langsung mengisi nasi



ke dalam piringnya ketika aku baru saja meletakkan wadah keramik berisi lauk yang kubawa ke atas meja.

“Segini cukup?” tanya Vadin sambil menunjukkan gunung-an kecil nasi yang ada di dalam piringnya kepadaku. Vadin memang terbiasa mengambil nasi untukku. Sesuatu yang pada awalnya membuatku sedikit terharu karena aku tidak pernah melihat Papz melakukan itu untuk Mamz. Setelah itu, dia mengambil piringku untuk menggantikan piringnya dan mengambil nasi untuk dirinya sendiri. “Ini masakan kamu atau Mbak Tarmi?” tanya Vadin ketika dia sedang menyendokkan lauk yang tadi kubawa ke dalam piringnya.

“Makan aja dulu,” jawabku santai. “Masa kamu nggak tau bedanya?”

Vadin tersenyum geli mendengar sindiranku. “Seharusnya cabainya diiris lebih tebal, Flo” komentar Vadin sambil memperhatikan lauk di dalam piringnya.

“Emang rasanya jadi beda?”

“Nggak juga, sih,” jawab Vadin ragu. “Tapi kelihatannya jadi lebih cantik aja kalau irisan cabainya lebih tebal.”

“Cantik?” tanyaku jengkel. “Kalau mau lebih cantik lagi besok aku beli cabai di Christian Dior.”

“Sekarang tanggal berapa?” tanya Vadin sambil menggerakkan bola matanya ke atas untuk memberi kesan dia sedang berpikir keras.

“Emangnya kenapa?”

“Apa sekarang udah waktunya aku mengalami imbas PMS kamu lagi?” tanyanya kalem sambil menyendokkan nasi dari dalam piringnya.



Aku berusaha bersabar menerima serangan balasannya. Karena malam ini aku berencana untuk menjadi orang yang tertawa paling terakhir.

“Apa dagingnya hasil rebusan air kedua?” tanya Vadin lagi.

“Tenang aja,” jawabku setelah sebelumnya berusaha menelan makanan yang terasa masih sedikit padat. “Aku ingat kok ajaran mama kamu.”

Vadin mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menyendokkan makanan ke dalam mulutnya. Sesaat kami hanya saling membisu untuk menikmati makanan kami. “Kayaknya kuahnya agak encer, ya.”

Oh Tuhanku!

Ini yang aku maksud tadi dengan salah besar! Aku memang tidak bertetangga dengan mertuaku, tapi suamiku terbiasa hidup dengan cara ibunya. Cara ibunya mengatur rumah, cara ibunya memasak dan menghadirkan makanan, cara ibunya mencuci pakaian, cara ibunya menyeterika pakaian, bla... bla...bla. Mungkin Vadin cukup kaget melihat banyak perbedaan antara aku dengan ibunya sehingga dia mulai membandingkan. Berkomentar ini dan itu. Mungkin Vadin tidak bermaksud buruk, tapi kritikan yang dilakukannya secara konstan membuatku merasa hidup dengan seorang *supervisor*. Kadang aku merasa aura ibunya nyata di dalam rumah kami, seolah dia memang berdiri di setiap pojok seperti seorang dewa kebenaran. Entah kenapa ada sesuatu dalam hubungan Vadin dengan ibunya yang tidak bisa aku sentuh. Hal ini menciptakan jarak yang semakin lebar di antara kami. Membuatku semakin takut bukan hanya untuk membuka hatiku tapi juga untuk menjadi diriku sendiri.



“Masa sih?” tanyaku sebal. “Kayaknya sama aja.”

“Tapi nggak apa-apa, Flo. Tetap enak, kok” puji Vadin begitu melihat air mukaku sedikit berubah. “Cuma aja kalau Mama yang bikin kuahnya lebih kental.”

“Sayang, itu emang bikinan mama kamu,” kataku sambil tersenyum manis. “Tadi Mama yang ngirim semur itu buat kamu.”

“...”

Damn, I feel good!

“Apa maksudnya tadi?” tanya Vadin jengkel ketika kami sudah duduk di balkon lantai atas untuk merokok. Salah satu ritual kegemaran kami, duduk di balkon atas atau teras belakang.

Aku menelengkan kepalaku sambil membuat wajah pura-pura bingung, padahal aku sangat tahu arah pembicaraannya. “Oh, tadi?” tanyaku seolah-olah baru paham dengan maksudnya. “*Nothing.*”

Vadin menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sebal. “Kenapa kamu nggak bilang kalau Mama ngirim semur?”

“Karena aku penasaran,” jawabku kalem sambil kembali memandang malam gelap di depanku.

“Penasaran kenapa?” tanya Vadin masih dengan suara yang terdengar jengkel.

“*Well...* umm...,” gumamku sambil kembali menelengkan kepalaku dengan kening yang sengaja kukerutkan. “Menurut kamu, sebenarnya emang masakanku yang kurang sempurna



atau kamu cuma hobi mengkritik aku?” tanyaku sambil menghadap kepadanya.

“Aku nggak senang mengkritik,” sanggah Vadin cepat. “Aku cuma menyampaikan pendapatku.”

“Yeah,” sahutku sambil kembali mengubah posisi dudukku. “Kalau Mama bikin begini, kalau Mama caranya begitu, kalau Mama... bla...bla...bla....”

Vadin terkejut mendengar keluhanku. “Aku nggak pernah bermaksud seperti itu, Flo,” ujar Vadin membela diri. “Aku minta maaf kalau ternyata caraku salah, tapi....”

Here it comes, masuk dalam tahap... *tapi*. Kalau Vadin sudah menggunakan kata *tapi* di ujung kalimatnya, berarti.... *Well*, karena aku sudah selesai mengutarakan apa yang kurasa jadi sebaiknya aku sudahi saja perdebatan konyol ini. Karena aku tahu, bagi Vadin setiap perdebatan adalah tentang bagaimana menciptakan skor. Mungkin profesinya sebagai seorang pengacara yang membuatnya jadi gemar berdebat. Pelan-pelan aku belajar bahwa mendebat Vadin adalah sesuatu yang sia-sia karena sepertinya dia tidak mendengarkan pendapatku. Oh, dia mendengarnya. Setelah mendengar pendapatku dia akan bilang, “Aku ngerti maksud kamu, tapi aku pikir caraku lebih baik.”

“Kenapa, sih, kamu nggak pernah mau nyelesein pembicaraan kita sampai tuntas?” protes Vadin saat melihatku bangkit dari dudukku.

“Karena kita nggak pernah benar-benar bicara. Kamu cuma ngritik dan aku cuma coba bertahan,” jeritku kesal dan ngeloyor pergi dari hadapannya. Dengan cepat aku berjalan



menuju kamar tidurku. Lebih baik mandi daripada harus menghadapi Vadin yang sepertinya selalu memiliki segudang stok sanggahan yang sempurna. Mungkin seperti ini awal mulanya komunikasi pasangan menikah macet total. Jangan pernah berharap dengan hidup bersama maka komunikasi akan menjadi lebih lancar daripada dua orang sahabat pena. *Manusia* memang tidak diciptakan untuk menggunakan suara, otak, hati, dan telinganya dalam waktu yang bersamaan.

Maksudku lelaki.

Lima belas menit kemudian telepon genggamku berbunyi. Bip... bip... *1 message received.* Dari Vadin. Aku tidak dapat menahan senyumku. Ternyata kecanggihan teknologi komunikasi cukup membantu bagi pasangan baru menikah yang mengalami krisis awal keruwetan masalah rumah tangga.

Flo, maaf ya. Aku cuma bingung.
Soalnya baru pertama kali punya
istri.

Kampret! Memangnya dia berencana punya berapa istri?!

Sayang, kalo begini cara kamu, jgn
pernah berpikir untuk punya bnyk
istri!!

Message sent. Aku tersenyum puas membayangkan wajah Vadin saat membaca pesanku.

Bip... bip... 1 message received.

I won't. You'll be my only wife.

Dasar laki! Tapi aku tersenyum senang membacanya. Huh, kenapa, sih, setiap laki-laki yang mulai merayu terlihat sangat menggemaskan? Kampret!

Bullshit!

Message sent. Aku menyeringai puas.

Bip... bip... 1 message received.

But it's romantic.

Aaarrgh!!

Aku memang sangat membenci Vadin. Sangat... SANGAT!!!

Kubanting ponselku dengan sebal ke atas tempat tidur. Sambil menggerutu aku berjalan menuju kamar mandi yang terletak di dalam kamar tidurku. Aku memang mendapat hak prerogatif untuk menggunakan kamar utama sebagai kamar tidurku, dengan pertimbangan aku tidak ingin repot mengelap kering tubuhku dan memakai pakaian lengkap sebelum keluar dari dalam kamar mandi. Untuk masalah yang satu ini, Vadin menjadi sangat pengertian. Dia merelakan dirinya tidur di kamar lain yang lebih kecil dan tidak memiliki kamar mandi di dalam kamarnya.

Selesai mandi, aku duduk di atas tempat tidurku sambil menimbang-nimbang apakah sebaiknya aku yang memulai un-



tuk membahas masalah ini atau membiarkan Vadin yang memulainya. Tiba-tiba mataku tertumbuk pada selemba kertas putih yang terselip di bawah daun pintu kamarku. Bergegas aku bangkit dari dudukku dan berjalan untuk mengambil kertas itu. Aku tersenyum geli membacanya. Vadin hanya menuliskan satu kalimat di tengah kertas folio yang utuh tanpa dilipat.

Can we talk? a.s.a.p.

Masih tetap tersenyum aku membuka pintu kamarku dan...
what?

Vadin sedang berdiri tepat di depan ambang pintuku sambil menyeringai lebar. *"I love your smile."*

Grrr...

"Bukan karena surat konyol kamu," tukasku sebal.

"Masa, sih?" tanya Vadin menggodaku. Kemudian dengan tenang dia berjalan menuju ruang duduk mungil kami. "Liat!" perintah Vadin sambil menunjuk ke arah meja kayu persegi yang tertata di depan sofa ungu. "Ada lemon tea, ada Chitato, aku bikin kentang goreng, dan...." Dia mengambil kotak rokok dan mengacungkannya ke atas sambil menggoyangkannya berkali-kali. "Tadi aku beliin kamu rokok."

"..."

"Apa masalah kita seberat itu?" tanyaku takjub.

Vadin mengerutkan keningnya dengan ekspresi serius yang dibuat-buat. "Semua masalah yang menyangkut kamu entah kenapa pasti jadi berat."

Bango!



Aku mendengus sebal sambil berjalan menuju sofa ungu. Menghempaskan diriku ke atasnya dan mulai mencomoti kentang goreng yang dilapisi keju cair. “Aku senang berantem sama kamu,” kataku dengan mulut penuh.

“*Thank, God,*” desah Vadin lega sambil menghempaskan tubuhnya ke atas sofa di sampingku dan mengambil *remote* TV dari atas meja. “Itu tandanya kamu emang beneran perempuan.”

“Jangan mulai!” semburku jengkel.

Vadin hanya menyeringai tanpa mengalihkan tatapannya dari layar televisi di depan kami. Untuk sejenak dia sibuk mengganti-ganti *channel* TV yang dinyalakannya dengan volume rendah. Dia berhenti pada saluran yang dipilihnya secara asal, karena sepertinya dia tidak benar-benar bermaksud untuk menonton televisi. Mungkin dia hanya butuh suara latar. Setelah meletakkan *remote* kembali ke atas meja, Vadin mengubah posisi duduknya menghadap ke arahku yang sedang sibuk mengunyah Chitato. “Kamu keberatan kalau aku terlalu dekat sama Mama?” tanya Vadin dengan wajah menyelidik.

Aku langsung menggelengkan kepalaku. “Aku keberatan kalau kamu ngebandingin aku sama Mama.”

“Emangnya aku separah itu?” tanya Vadin terkejut.

Aku anggukkan kepalaku kuat-kuat. “Kadang aku ngerasa kalau Mama itu setengah dewa,” kataku sambil meletakkan bungkus Chitato ke atas meja kemudian menjilati jari tangan kananku yang penuh bumbu. “Kamu tau?” tanyaku sambil menatap lekat mata Vadin. “Kamu bikin Mama jadi *untouchable* buat aku.”

Vadin terdiam mendengarnya.



“Tanpa sadar kamu udah bikin jarak antara aku sama Mama,” lanjutku lagi. “Apa yang aku rasa buat dia bukan sayang, tapi bersaing dan ketakutan.”

“Mungkin karena aku terbiasa hidup dengan cara Mama, Flo,” kata Vadin perlahan.

“Aku ngerti itu,” sahutku cepat. “Aku juga punya ibu, Din. Tapi masalahnya adalah, sekarang kamu hidup sama aku, bukan Mama. Apa kita nggak bisa hidup dengan cara kita sendiri?”

Vadin semakin terdiam.

“Kamu tau apa yang bikin aku sedih?” tanyaku menerawang. “Aku mengalami apa yang Mamz alami.”

Vadin langsung tersentak mendengar ucapanku.

“Tapi *that's fine*,” ujarku cepat sebelum Vadin sempat berkata apa-apa. “Paling nggak kita bisa ngobrolin ini semua, nggak kayak Mamz sama Papz.”

Untuk beberapa saat Vadin hanya diam sambil menatapku sebelum pada akhirnya dia berkata dengan suara tertahan, “Aku minta maaf.”

“Dengan satu syarat,” ancamku sambil mengelus-elus dagu dengan gaya dibuat-buat.

Mau tidak mau Vadin tersenyum geli melihat kelakuanku. “Apa?”

“Berhenti jadi *Mr. Right*.”

“Bukannya perempuan selalu nyari *Mr. Right*?” tanya Vadin berusaha melucu.

“Yup,” jawabku cepat. “Tapi masalahnya, kamu pikir kamu adalah *Mr. Always Right*.”



Vadin tertawa mendengarnya. “Berarti mulai sekarang aku harus jadi *Mr. Wrong*?”

“Bukan begitu,” tukasku sebal.

Tiba-tiba Vadin memegang pahaku sambil menatapku dengan wajah yang serius. “Kamu maunya aku gimana?”

Apa mauku?

Well, aku punya daftar panjang untuk itu. Setiap perempuan pasti punya daftar panjang tentang apa yang mereka harapkan dari seorang suami. Dan aku yakin daftar yang dimiliki Ara pastilah yang paling panjang. Namun, selama aku berhubungan dengan Vadin, dia telah menunjukkan padaku beberapa hal yang tidak pernah ada di dalam daftarku. Beberapa hal yang menyenangkan. Jadi, aku pikir apa yang aku mau adalah....

“Gimana kalau kamu nyari cara agar *Mr. Right* kamu terdengar lebih enak di telingaku?”

“...”

Vadin menjadi dirinya, itu yang aku mau. Seperti juga aku berharap Vadin menerimaku menjadi diriku sendiri, bukan seperti ibunya atau bahkan Julia Roberts.

Vadin terpana mendengarnya. Sepertinya dia terkejut mendengar jawabanku. Kadang aku juga suka terkejut mendengar diriku sendiri. “*Thank you*,” ucap Vadin lembut.

“*You’re welcome, Mama’s boy.*”

Vadin tertawa mendengar sindiranku.

Satu jembatan telah berhasil aku bangun. Aku mampu membungkam egoku untuk tidak menuntut Vadin menjadi seseorang seperti yang aku mau, dan ternyata rasanya cukup menyenangkan. Yang aku minta hanyalah agar Vadin menurun-



kan dua *tone* nada bicaranya agar *Mr. Right* terdengar sedikit memohon dan bukannya memerintah. ☺

Tiba-tiba Vadin menyeringai senang. “Kita mesti ngerayain ini, Flo.”

“Ngerayain apa?” tanyaku bingung.

“Kesepakatan damai pertama kita.”

Aku mengangguk dengan bersemangat. “Pakai apa?”

“Sesuatu yang khas kita,” jawab Vadin dengan muka merenung. Tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah. Seolah-olah ada bohlam yang menyala di dalam kepalanya. “Rokok!”

“...”

Rokok? Dan dia pikir itu ide yang hebat?!

Tanpa menunggu protesku Vadin mulai bergerak untuk mengambil kotak rokoknya yang berada di atas meja kecil di sampingku. Entah mengapa dia tidak meminta bantuanku, tapi malah menjulurkan badannya di depan tubuhku, memaksakan tubuhnya menggapai kotak rokok itu. Dan membuatnya... oh tidak! Aku terdiam menahan napas saat tubuh Vadin berada tepat di atas tubuhku yang kutarik sejauh mungkin menyandar ke belakang. Wajahnya begitu dekat dengan wajahku, sampai aku pikir, aku bisa merasakan tekstur bibirnya. Vadin terdiam cukup lama sambil menatapku. Dapat kulihat pergulatan di dalam matanya. Jantungku berdetak dengan keras. Membuat isi kepalaku ikut berdetak. Tiba-tiba, kulihat kepala Vadin bergerak perlahan mendekatiku, memperkecil jarak antara bibirnya dengan bibirku. Dan...

Aku acungkan kotak rokoknya ke depan wajahnya. Vadin terkejut saat melihat kotak rokok yang tiba-tiba muncul di depan



matanya, menyelip di antara wajahnya dan wajahku. Dengan cepat Vadin merenggut kotak rokoknya dan menarik dirinya dari hadapanku. Kemudian dia menghempaskan tubuhnya kembali ke sofa dan duduk di sampingku.

“Tadi kamu mau nyium aku, ya?”

Sedetik Vadin terpana mendengarnya. Wajahnya terlihat seperti gabungan antara pucat pasi dan bersemu merah. Tapi kemudian dia berteriak sebal, “GR!”

Aku tergelak puas melihat kesewotannya walaupun sebenarnya jantungku belum bisa kukembalikan ke dalam denyut yang normal.



“Why?” pekik Dina tidak percaya saat mendengar ceritaku di telepon. “Gue masih bisa terima elo nggak mau *have sex*. Tapi ciuman?”

“Gue sama Vadin nggak saling cinta, bego!”

“Justru dengan ciuman elo bisa mencari kebenarannya,” tukasnya dengan suara yang terdengar gemas.

“Kebenaran apa?” tanyaku bingung.

“Cinta.”

“Jangan ngaco!” semburku sebal.

“Barbie, apa gue belum pernah bilang sama elo?” tanya Dina dengan nada merendahkan. “Ciuman adalah detektor cinta.”

“Sok tau!”



“Coba elo pikir,” perintah Dina sebal. “Apa elo mau bertukar ludah tanpa cinta?”

“*You did that,*” protesku jengkel.

“Yup,” sahut Dina membenarkan. “Itu cuma latihan untuk bisa ngebedain rasa antara ciuman dengan cinta dan tanpa cinta.”

Aku tergelak mendengar pembelaan diri Dina yang ngawur.

“Elo nggak mau nyoba?” tantang Dina.

“Buat apa?”

“Emangnya elo nggak penasaran?”

“...”



Cinta? *Thank's to* Dina, beberapa minggu terakhir ini kepalaku kembali dipenuhi oleh satu kata ajaib itu, cinta. Penasaran? Buat apa aku harus penasaran dengan rasa satu itu? Penasaran akan apa? Rasa cinta Vadin atau rasaku sendiri?

Tiba-tiba mataku membelalak tidak percaya menatap layar laptopku yang sedang terbuka. Panggilan wawancara kerja? Benarkah ini? Surat panggilan wawancara kerja itu terbentang di hadapanku. Terselip di antara *mail* dari Tippi dan sebuah peringatan yang di-*forward* Gerry, tentang manfaat hubungan seks bagi kesehatan. Dadaku berdebar keras membacanya. Sebuah konsultan arsitektur cukup ternama pada akhirnya memberi jawaban atas lamaran kerja yang kukirimkan sepuluh abad yang lalu. Rasanya ingin kucetak surat panggilan itu, aku bingkai dan pajang di atas meja Sandra, si Brengsek.



Aduh, aduh, senang sekali.

Buru-buru aku berlari ke luar dari kamar tidurku. “Diiin...,” jeritku keras sambil berjalan cepat menuju kamar Vadin. Kulonggokkan kepalaku untuk memeriksa isinya. Kosong. Kamar mandinya juga kosong. Bergegas aku turun ke lantai bawah. “Diiin...,” jeritku lagi sambil setengah melayang menuruni tangga. “Vadiiin....”

“Bapak lagi di teras belakang, Bu,” kata Mbak Tarmi bingung melihat ulahku.

“Makasih, Mbak,” sahutku sambil berjalan cepat melewati Mbak Tarmi yang sedang menyiapkan meja untuk makan malam. Setengah berlari aku menuju pintu kaca yang membatasi antara ruang makan dengan teras belakang. “*Guess what?*” jeritku senang saat aku sudah berdiri di depan Vadin.

Vadin yang sedang duduk di atas bangku kayu berbantal coklat menatapku dengan bingung. Berkas kasus yang sedang dia pelajari berserakan di atas kursi dan meja kayu di hadapannya. “Apaan?” tanya Vadin dengan kening berkerut.

“Tebak, dong.” Aku tersenyum penuh rahasia.

Vadin terdiam sesaat. Wajah dibuat seolah-olah sedang berpikir. Kemudian, dia menyeringai lebar sambil menaruh kertas yang ada di pangkuannya ke atas meja. Kedua tangannya kini menutup mulutnya. Wajahnya menampilkan ekspresi seolah-olah terkejut. Lalu dengan kepala yang digeleng-gelengkan ia berkata, “Kamu hamil?”

“...”

“Nggak lucu!” hardikku jengkel.

Vadin tertelak puas melihat wajahku yang cemberut. Aku



langsung melengos sebal dan siap-siap ngeloyor pergi dari hadapannya. Sebelum aku sempat melangkah, tangan Vadin sudah keburu mencekal lenganku. “Eit, jangan ngambek dong, Sayang,” goda Vadin lagi. “Tadi kamu mau bilang apa?”

“Aku dapat panggilan wawancara kerja,” jawabku ketus.

“Kamu serius?” tanya Vadin senang.

Aku menganggukkan kepalaku kuat-kuat untuk meyakinkannya. “Akhirnya, aku punya kesempatan untuk nggak ngeliat muka Sandra si Brengsek itu,” kataku tergelak.

“Kita harus ngerayain ini, Flo,” ujar Vadin sungguh-sungguh.

“Ngerayain pakai apa? Rokok?”

“Bukan,” jawab Vadin cepat tanpa memedulikan sindiranku. “Kita disko.”

“...”

Aku terpana mendengarnya. “*Thank, God*, kamu bukan arsitek,” desahku lega.

Vadin tergelak mendengarnya. Kemudian dia bangkit dari duduknya dan berdiri di dekatku sambil melakukan gerakan disko dengan diiringi nyanyian yang dikumandangkan Vadin. Gerakan diskonya amburadul dan lagunya jauh lebih ngawur lagi. Suaranya? Jangan tanya, pastinya FALS. Aku tertawa terpingkal-pingkal melihat ulahnya. Tanpa aku duga, tiba-tiba Vadin menggelitiki pinggangku dengan gencar. Aku menjerit kegelian sambil berlarian ke segala arah untuk menghindari Vadin. Berlari mengitari meja, berlari ke arah taman, berlari kembali ke arah teras, dan akhirnya aku memutuskan untuk berlari masuk ke dalam rumah. Mbak Tarmi hanya bisa tersenyum geli sam-



bil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kami. Mungkin dia meragukan tingkat kewarasan majikannya. Karena melihat tidak ada ruang lagi bagiku untuk menghindari Vadin yang sedang tersenyum mengancam sambil menggerakkan jemarinya, akhirnya aku memutuskan untuk berlari kencang menaiki tangga dengan kecepatan yang menakjubkan. Namun, sepertinya Vadin tidak akan membiarkanku lolos karena dengan sigap dia mengejarku dari belakang. Kami mulai kembali melakukan ritual berkejar-kejaran mengelilingi sofa ungu di ruang duduk atas. Mirip dengan adegan dalam film India. Pada akhirnya, Vadin berhasil menangkapku yang berusaha meronta sekuat tenaga sambil tergelak tanpa henti.

Awalnya, aku masih sibuk menjerit dan tertawa tapi perlahan-lahan aku mulai sadar kalau Vadin sedang memelukku. Badan kami saling menempel, seolah-olah tidak ada rongga lagi di antara kulit kami. Aku bisa mencium bau tubuhnya, keringatnya, bahkan embusan napasnya di atas kulitku. Melihatku terdiam, Vadin menghentikan serangannya. Sedetik dia ikut terdiam tanpa mengendurkan pelukannya. Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba dia mencium bibirku.

Badanku mengejang, merasakan bibirnya menempel di bibirku. Namun, aku teringat ucapan Dina, tentang ciuman adalah detektor cinta. Kupejamkan mataku kuat-kuat sambil mencoba mencari satu tanda ketika bibir Vadin mulai mengulum bibirku. Aku tidak tahu apa namanya rasa ini, tapi kakiku terasa lemas dan melayang ringan. Apa ini cinta? Entahlah. Tapi aku menikmatinya.

Menikmati?



Oh, tidak! Ini tidak boleh dibiarkan.

Aku lepaskan pelukan Vadin dengan satu sentakkan. “Aku haus,” kataku dengan suara serak. Tubuhku bergetar, semuanya tiba-tiba terasa berputar. Kesadaranku mulai datang. Tanpa melihat reaksinya aku berjalan perlahan menuruni tangga.

Apa yang aku rasa? Entahlah. Mungkin nafsu, tapi yang pasti bukan cinta. Apa pun itu, tapi rasa bibir Vadin yang lembut masih melekat, bukan hanya di bibirku tapi juga di dalam kepalaku.



“Elo baru ciuman sekarang?”

Gerry terpekik kaget dengan mata terbelalak yang sepertinya menghasilkan bentuk bola mata lebih besar dari tulang tengkoraknya. Sore itu, kami sedang bersantai di atas kursi malas di pinggir kolam renang apartemen Kika.

“Hei, ini langkah yang hebat buat gue,” protesku sebal. “Bertukar ludah secara halal.”

Gerry hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatapku dengan wajah putus asa. “*Honey*, orang lain kawin dapat anak sementara elo cuma dapat pelembap bibir.”

Kampret!

“Apa teori gue terbukti?” tanya Dina dengan wajah bangga.

“Teori apaan?” tanyaku bingung.

“Mesin detektor cinta.”



“Ciuman?” tanyaku menegaskan yang dijawab Dina dengan anggukkan. “Nggak tau.”

“Nggak tau?” ulang Dina bingung. “Apa yang elo rasa?”

“*Nothing.*”

“Bohong!” tukas Dina mencibir.

“*Well*, sebenarnya....” Aku berusaha berpikir untuk mengingat apa yang kurasa saat berciuman dengan Vadin. “Panik.”

“Panik?” ulang Gerry dengan wajah putus asa. “Elo ciuman sama suami lo dan yang elo rasa... panik?”

“Awalnya,” jawabku santai. “Tapi lama-lama gue cukup menikmatinya. *He’s a good kisser.*”

“Permulaan yang baik,” komentar Dina senang. “Gimana kalau elo membiasakan diri untuk ciuman sama suami lo? *Anyway*, dia muhrim lo.”

“Ha... ha... ha....” ejekku sebal.

Dina menyeringai senang melihat kesewotanku. “Elo kemarin ke mana, sih? Gue telepon nggak diangkat. Lagi ciuman sama Vadin?”

Plak!

Kutimpuk wajah Dina menggunakan handuk kecil milik Gerry yang sudah basah oleh keringatnya. “Kemarin gue nengok Karin, sahabatnya Vadin, abis ngelahirin,” laporku sambil mendelik Dina dengan kesal. “Waktu Vadin ngeliat anaknya Karin, dia jadi agak aneh. Mungkin karena dia bingung ngeliat manusia mungil berwarna merah dengan kulit terkelupas.”

“Apa anaknya Karin laki-laki?” tanya Kika acuh.

“*Yup.*”



“Seharusnya Vadin nggak usah bingung,” ujar Kika serius. “Laki-laki adalah bentuk purba dari *alien*.”

“Serius, Ka,” tegurku sambil menahan senyum mendengar komentar sinisnya yang khas. Antilelaki. “Si Vadin beneran jadi agak aneh.”

“Apa Vadin minta bayi sama elo?” tanya Ara geli sebelum dia menyesap fruit punch dengan irisan jeruk yang menancap pada bibir gelas.

Aku mengangkat bahu acuh. “Gimana caranya punya bayi, bikin bayi aja gue nggak mau.”

Gerry seolah nyaris menelan rokok yang terselip di bibirnya ketika mendengar pernyataanku. “Apa elo nggak pernah *horny*?” tanya Gerry bingung.

Aku menggeleng acuh.

“Masturbasi?”

Aku kembali menggeleng.

“*Frigid*.”

Monyong!

“Emangnya kenapa, sih, elo takut banget mau ngelakuin yang satu itu?” tanya Gerry putus asa, bukan hanya karena kekerasan hatiku untuk mempertahankan prinsip yang menurutnya konyol itu tapi juga karena udara panas yang sangat mengganggu. Butir-butir keringat terlihat seperti biji jagung di dahinya yang berkali-kali dia seka dengan handuk kecil warna hijau tua. “Sapi ngelakuin, lebah ngelakuin, kucing aja ngelakuin itu. Jadi, kenapa hal yang begitu alami susah banget untuk bisa elo lakuin?”

“Karena gue nggak cinta,” jawabku santai.



“Tapi....”

Kuangkat tanganku untuk menghentikan protes Gerry. “Dan lagi, gue nggak yakin Vadin cinta sama gue.”

“Tapi....”

Kembali kuangkat tanganku yang membuat Gerry mendengus sebal. “Dan satu lagi, dimiliki seorang lelaki lahir dan batin sama saja dengan menyerahkan diri ke mulut buaya,” kataku yang disambut Kika dengan anggukkan setuju. “Mungkin suatu saat gue akan menyerahkan semuanya, tapi gue mau Vadin nggak akan pernah bisa lupa dengan perjuangannya untuk bisa mendapatkan itu.”

“Amin,” timpal Dina acuh sambil sibuk mengipas-ngipasi tubuhnya dengan menggunakan majalah. “Apa penis Vadin belum menciut?”

“Mungkin,” jawabku acuh. “Karena kemarin gue ngeliat dia pipis jongkok.”

“Berarti sekarang dia punya otak,” timpal Kika kalem.

“Kalau yang itu gimana?” goda Gerry sambil melirik lelaki yang sedang berenang—*well*, sepertinya sudah sekitar lima ratus putaran—di depan kami. “Apa yang itu punya otak?”

Kika hanya mengangkat bahunya dengan wajah sok acuh.

“Elo udah kenalan belum?” tanyaku penasaran sambil melirik dengan gaya rahasia ke arah lelaki yang sekarang sedang berenang gaya kupu-kupu.

“Belum,” jawab Kika cepat.

“Kenapa?” tanya Ara sambil menyeringai dengan gaya mengejek. “Elo takut, ya?”



“Bukan.” Kika menjawab sebal. “Cuma aja gue nggak terbiasa ngelakuin *first move*. *I’m a lady*.”

“*First move?*” pekik Gerry terkejut. “Kika si feminis tanggung, naksir cowok? Apa kiamat udah beneran dekat?”

“Siapa juga yang naksir?!” hardik Kika jengkel.

“Elo,” jawab Dina kalem.

Aku, Ara, dan Gerry tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. Dengan kesal Kika menjambak kunci kuda Dina. Sesaat kemudian mereka berdua sudah sibuk bergumul sambil tertawa keras. Bahkan aku sampai jatuh terguling dari kursi malas yang kududuki karena melihat Gerry yang kepayahan menyeimbangkan antara perut buncitnya dengan guncangan tubuhnya sendiri.

“Melakukan *first move* bukan berarti kita merendahkan harga diri kita,” nasihat Dina setelah tawa kami semua reda. “Itu bagian dari demokrasi.”

“Tapi gue nggak suka dianggap murahan,” tukas Kika bersikeras.

“*Darling*, bahkan Gucci pernah *sale*,” tegur Dina gemas. “Dan itu nggak membuat dia jadi sekelas dengan Colorbox. Masalahnya bukan apa yang dilakukan, tapi bagaimana cara melakukannya.”

“*That’s the question*,” timpalku tergelak karena melihat wajah Kika yang menahan kesal karena telah digurui oleh Dina dengan sukses. “*How?*”

“*Well, rule number one* adalah....”

Belum sempat Dina menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba sebuah sapaan bersuara berat membuat kami terdiam serempak



dengan wajah terpana yang dungu. Di hadapan kami berdiri si Ikan Pesut yang tadi berenang lima ratus putaran. Air menetes-netes dari celana renang yang menempel ketat.

“Hello.” Dina menyapa dengan gaya menggoda sambil sekilas melirik penuh makna ke arah Kika.

“Sori ganggu,” kata Ikan Pesut itu meminta maaf.

Dina tersenyum manis. “Nggak kok,” sahut Dina sambil tetap tersenyum, “kita cuma lagi ngobrol santai. Gue Dina.” Dina mengulurkan tangannya kepada Ikan Pesut yang tersenyum menyambut uluran tangan Dina.

“Dayan,” sahutnya ramah. “Gue boleh minta handuk gue?” tanya Dayan sambil menatap Kika yang hanya bisa terpana. “Soalnya elo duduk di kursi gue.”

Kika tampak panik ketika menyadari bahwa dia sedang bersandar pada handuk yang tersampir di sandaran kursi malas. Masih dengan wajah terpana, Kika menyorongkan handuk besar berwarna senada dengan warna bantalan kursi malas itu kepada Dayan yang masih berdiri sambil tersenyum. Aku, Dina, Ara, dan Gerry berusaha sekuat tenaga menahan tawa kami yang nyaris meledak.

“Makasih, ya,” ucap Dayan dengan senyum yang tidak lepas dari wajahnya.

Kika hanya bisa menganggukkan kepalanya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

“Namanya Kika,” ucapku spontan. Sesaat Dayan hanya bisa menatapku dengan wajah bingung sementara Kika melotot kepadaku dengan sorot mata ‘Oh my God! Elo benar-benar kam-pungan’.



“Namanya Kika,” ulangku sambil menunjuk Kika.

Wajah Dayan berangsur-angsur pulih dari kebingungannya. Sambil tersenyum, dia mengulurkan tangannya kepada Kika. “Gue Dayan,” ucapnya ringan yang disambut Kika dengan wajah panik dan terkejut.

“Elo tinggal di sini, kan?” tanya Dayan kemudian.

Kika mengangguk, masih dengan ekspresi wajah yang sama.

“Di *tower* mana?”

“Nakula,” jawabku cepat, mengingat Kika mungkin tidak akan bisa menjawab dengan benar.

“Gue di Sadewa, enam belas F. Elo di mana?” tanya Dayan riang, sambil berusaha membenarkan lilitan handuknya.

“Enam belas E,” jawab Ara mewakili Kika.

Dayan membelalakkan matanya jenaka. “Wah, kamar kita hadap-hadapan nggak, ya? Kalau iya, berarti kita bisa main telpon-telponan pakai kaleng susu.”

“*Haleluya*,” bisik Dina di kupingku. “Pasangan serasi untuk Kika.”

Aku berusaha keras untuk tidak meledakkan tawaku.

“Oke, deh, gue udah kedinginan, nih. Besok mau makan malam bareng, nggak? Ada beberapa anak sini yang mau ngumpul di tempat gue,” undang Dayan ramah sambil menatap Kika. “Datang, ya.” lanjutnya

“Kika doang?” tanya Dina sambil melirik Kika dengan pandangan menggoda.

“Elo semua juga boleh kalau mau.” Dayan menjawab ra-



mah. Kali ini ia memandang ke arah Dina, tak lupa, tetap dengan senyum manis yang terus tersungging.

“Kita semua?” ulang Gerry ikut-ikutan menggoda Kika. “Tapi elo cuma kenalan sama Kika. *Well*, Dina nggak bisa dihitung karena dia mengenalkan diri dengan sukarela.”

Kika hanya bisa terdiam kaku. Wajahnya memelas pasrah. Sambil tertawa kecil, Dayan langsung mengulurkan tangannya kepada Gerry. “Kayaknya cinta segitiga,” bisik Dina lagi di kupingku. Sekali ini aku tidak bisa lagi menahan tawa. Kika langsung mendelik dengan wajah murka ke arahku begitu melihat Dayan menjadi sedikit salah tingkah karena mendengarku tergelak.

“Flory.” Aku mengulurkan tangan pada Dayan yang langsung disambutnya. Susah payah aku berusaha menetralisasi suasana emosi Kika. Setelah itu, gantian Ara yang menyambut uluran tangan Dayan. Usai acara perkenalan, Dayan pamit untuk kembali ke kamarnya. Ia berlalu dari hadapan kami dengan langkah ringan, meninggalkan Kika yang masih terpana. Meninggalkan aku, Dina, Ara, dan Gerry yang tersenyum dengan wajah puas karena merasa telah menjadi mak comblang paling hebat abad ini.

“Mmm...,” gumam Kika dengan wajah memelas saat bayingan Dayan sudah menghilang. “Tadi mulut gue mangap nggak?”

“...”

Lelaki memang tidak beda dengan tumor otak.

Dia membuat kita jadi bego!



“Ternyata kelakuan lo lebih konyol dari gue,” ejekku pada Kika dengan suara tersengal.

“Excuse me!” pekik Kika jengkel. “Elo dengan kesepakatan hidup tanpa seks lo itu jauh lebih konyol.”

Dengan sebal kutimpuk wajah Kika menggunakan handuk kecil warna hijau milik Gerry.

“Elo yakin Vadin masih bisa nerima kesepakatan itu, Flo?” tanya Ara penasaran.

“Dia nggak protes kok,” jawabku yakin.

“Belum, Flo,” koreksi Dina.

“Apa elo sadar elo cuma nyari masalah baru, *Darling?*” tanya Gerry menyelidik.

“Maksud lo?”

“Kalau dia nggak bisa dapat itu dari elo,” papar Gerry hati-hati, “berarti dia akan nyari itu di perempuan lain.”

“Bukannya itu sesuatu yang nggak bisa dihindari dari lelaki?” cemoohku sinis. “Semakin cepat gue memberi segalanya justru semakin cepat dia akan bosan.”

“Masalahnya adalah...,” kata Gerry sengaja menggantungkan kalimatnya. “Apa elo siap dengan konsekuensi itu?”

“...”



Pernyataan Gerry terus temgiang-ngiang di telingaku. Apa aku siap dengan konsekuensi itu? Sebuah konsekuensi yang penyebabnya aku ciptakan sendiri. Entahlah apa yang ada di da-



lam kepalaku saat mengusulkan kesepakatan itu. Ketakutanku mungkin, atau kebodohanku? Mana yang lebih bodoh, menerima pernikahan ini atau mengusulkan kontrak untuk menjadi perawan secara permanen?

Diam-diam kuamati Vadin yang sedang sibuk berkutat dengan pesawat rakitan mainannya di lantai. Dia terlihat begitu asyik tenggelam bersama kepingan badan pesawat yang sepertinya sudah penuh dilumuri oleh lem. Sejuta pertanyaan berlompatan di dalam kepalaku, seiring dengan keraguan yang mulai berdetak. Benarkah selama ini Vadin bertahan tidak menyentuh tanpa menyentuh perempuan lain? Tapi apa yang bisa aku harapkan dari sebuah pernikahan tanpa cinta? Bukankah kesetiaan jadi terdengar konyol di sini? Apa pun itu, apakah aku rela membagi suamiku dengan perempuan lain? Walaupun aku tidak mencintainya, apakah pengkhianatan itu tidak akan terasa menyakitkan? Seperti yang kurasakan saat Gilang pergi dengan Ratu Prom beberapa abad yang lalu.

“Apa kamu marah sama aku karena kita nggak pernah nge-lakuin itu?” tanyaku menyelidik sambil memperhatikan Vadin yang sekarang mulai sibuk mengecat tubuh pesawat mainannya.

“Apa?” tanya Vadin bingung. “Ngecat?”

“*Have sex!*”

Vadin meletakkan mainannya di atas lantai dengan hati-hati, kemudian dia berjalan menghampiriku lalu duduk di depanku. “Kita udah sepakat, kan, Flo?” tanya Vadin sambil menatap mataku dengan lekat. “Aku nggak mau maksa kamu untuk ngelakuin sesuatu yang kamu nggak mau.”



“Tapi apa kamu nggak punya....”

Vadin tersenyum geli melihat aku yang menggantungkan ucapan dengan wajah ragu. “Nafsu?”

Aku mengangkat bahu dengan malas sambil melengos malu.

“Kamu pikir aku nggak normal?” tanya Vadin menggodaku.

“Kadang-kadang,” jawabku asal. “Sebenarnya aku heran aja kenapa kamu mau terima syaratku yang aneh.”

“Menurut kamu kenapa, Flo?”

Aku hanya mengangkat bahu sekilas. Aku tidak butuh sebuah dugaan, aku ingin sebuah jawaban.

“Menurut kamu apa jawaban yang masuk akal untuk itu?” tanya Vadin lagi sambil menatap mataku dengan lekat. “Kenapa aku mau bertahan dalam kondisi seperti ini? Bayangin, seorang lelaki menikah tanpa seks.”

“Kamu gay,” jawabku asal. “Atau impoten.”

Vadin tergelak mendengarnya sambil bangkit dari duduknya. “Kadang aku juga berharap begitu. Ini adalah pernikahan impian kalau aku emang gay atau impoten.”

Bango!

Walaupun menggerutu, tapi dadaku berdebar keras memikirkan sebuah kemungkinan paling masuk akal atas alasan Vadin mempertahankan pernikahan konyol ini denganku. Aku hanya bisa diam. Mengalihkan tatapanku dari Vadin ke arah mainannya yang tergeletak di lantai. “Apa kamu akan selingkuh kalau kita nggak pernah ngelakuin itu?” Pertanyaan itu melompat ke luar begitu saja dari mulutku. Kali ini, sepertinya kerja lidahku lebih cepat daripada otak.



Vadin langsung kembali duduk begitu mendengar pertanyaanku. “Kamu takut aku selingkuh?”

Aku gelagapan mendapat pertanyaan darinya. *Sial! Begini akibatnya kalau menikah dengan seorang pengacara. Mereka pintar memainkan isi kepala kita!*

“*What do you expect?*” tanyaku sebal. “Aku istri kamu!”

“Kalau begitu....”

“Nggak!” potongku cepat. “Aku nggak mau *have sex* cuma untuk sekadar menghindari agar kamu nggak selingkuh.”

“Siapa yang ngusulin untuk *have sex?*” tukas Vadin gemas. “Aku cuma berpikir, kalau kamu takut aku selingkuh berarti tandanya....”

“Nggak!” potongku lagi. “Aku nggak cinta sama kamu.”

“Masa sih?”

“Jangan ngalihin pembicaraan!” hardikku sebal. “Kenapa kamu nggak mau jawab pertanyaanku?” tanyaku curiga. “Jangan-jangan kamu....”

“Selingkuh?” tanya Vadin sambil menyeringai. “Nggak.”

“Bohong!”

“*See?*” pekit Vadin jengkel. “Ini kenapa aku malas menjawab pertanyaan jebakan kamu.”

Aku cemberut mendengarnya.

“Sebenarnya aku penasaran, Flo, tapi selama ini aku nggak berani nanya,” ujar Vadin ragu. “Kenapa kamu nggak mau?”

Kenapa? Karena...

“Karena aku pikir seharusnya setiap orang melakukan itu dengan rasa cinta.”

“Kayak apa sih cinta menurut kamu?”



“...”

“Aku....” Aku hanya bisa gelagapan karena terjebak oleh kelakuanku sendiri. *Kampret! Pengacara satu ini memang benar-benar menyebalkan!*

Vadin menatapku dengan lekat sambil menungguku menyelesaikan kalimat. Setelah beberapa saat aku cuma bisa membuka tutup mulutku tanpa satu kata pun yang ke luar, akhirnya Vadin menyerah. Dia kembali menghempaskan tubuhnya di atas *stool* warna hitam. “Kenapa kamu selalu ketakutan sama rasa yang satu itu?”

“Apa kita lagi melakukan salah satu sesi terapi kejiwaan untuk masalah cinta?” ejekku sebal.

“Kamu merasa aku serang?”

“Ya!” semburku jengkel.

Setelah mengamati wajahku sesaat, Vadin meraih kotak rokoknya yang tergeletak di atas meja dan mengeluarkan satu batang isinya. Setelah membakar rokoknya dan menyemburkan asap tipis yang seolah bergumpal di atas kepalanya, Vadin kembali bertanya, “Kenapa kamu selalu merasa diserang setiap kali kita ngebahas soal itu?”

“Karena aku nggak senang ngebahasnya. Titik!”

“Atau karena kamu takut?”

“Kenapa aku harus takut?”

“Itu pertanyaan buat diri kamu sendiri, Flory,” jawab Vadin tersenyum lembut. “Keingintahuanku sama besarnya dengan kamu, kan?”

“...”



“Apa kamu nggak ngerasa rugi?” tanya Vadin lagi setelah membiarkanku terdiam untuk beberapa saat. Rokoknya dibiarkan terbakar habis di dalam asbak tanpa dia isap. “Hidup cuma sekali, Flo, sementara kamu terlalu takut untuk menikmati apa yang semua orang cari.”

Aku tertegun mendengar penjelasannya. “Cinta?” tanyaku pelan yang dijawab Vadin dengan anggukkan kepala. “Kamu pikir aku gila?”

Vadin menatapku tajam sambil mematikan rokok yang sudah pendek di dalam asbak tanpa melihatnya. “Aku pikir kamu sangat menderita karena ketakutan kamu.”





5.

Nyonya Buah Dada

Sepertinya ini kedua kalinya jantungku bekerja dengan sangat cepat selama hidupku. Pertama kali waktu Trey, ketua OSIS SMP-ku yang superkeren dan jago basket itu mengirim surat cinta untukku, dan sekarang, saat menunggu orang yang akan mewawancaraiku datang. Aryabimo, dari divisi *design and planning*. Ugh, semoga dia bukan lelaki sok tahu berpakaian rapi dan berambut klimis yang gemar meremehkan, seperti Mas Andy. Semoga dia bukan lulusan luar negeri dan gemar mengucapkan istilah-istilah planet tanpa punya kemampuan



buku.site

©2010 - 2011
www.buku.site

untuk mendesain sama sekali. Semoga dia bicara dengan gaya normal, dalam bahasa normal, dan berperilaku normal ala manusia normal.

“Flory?”

Sapa sebuah wajah ramah yang... mm... tampan.

Oh Tuhan, semoga dia Aryabimo. Dan dia boleh menyiksaku.

“Saya Bimo... Aryabimo.”

Amin.

“Masuk ke dalam, yuk. Sori ya, agak telat,” ucapnya tersenyum sambil menjabat hangat tanganku.

Jantungku berbunyi tak keruan saat berjalan di belakang punggungnya. Tanganku mulai terasa dingin dan kakiku gemetar. Rasa yang sama seperti kalau datang ke dokter gigi.

“Apa yang harus saya tahu tentang kamu?” tanya Bimo setelah duduk di bangkunya sambil sibuk melihat-lihat porto yang aku bawa.

“Saya seorang perempuan. Melamar untuk jadi arsitek, bukan sekretaris atau resepsionis.”

Bimo mengangkat wajahnya dari tumpukan portoku, terpana sejenak kemudian tergelak. “Ini baru kejutan.”

Kampret!

“Apa yang kamu harapkan dengan bekerja di kantor ini?”

Bagaimana kalau untuk mendapatkan pengalaman, menimba ilmu, dan kesempatan membangun bangsa?

“Kaya raya dan jadi orang penting. Dan membuat semua orang berhenti menganggap bahwa saya hanya mampu mendesain jok kursi serta tirai warna *pink* berpola kembang-kembang kecil.”



Tawa Bimo pecah berderai mendengar jawabanku. Wajahnya terlihat sedikit memerah. “Apa rencana kamu dalam lima tahun ke depan?”

Sama seperti yang aku rencanakan lima tahun yang lalu.

“Punya apartemen sendiri, punya mobil yang bisa ngebut lebih dari 80 km/jam, nggak perlu nunggu acara diskonan untuk belanja, dan jadi lebih terkenal dari Zaha M. Hadid.”

Kali ini Bimo sudah tertawa terpingkal-pingkal dan berseru, “Pernyataan terakhir kamu yang saya terima!”

Apa aku bilang? Harus menyelipkan nama arsitek beken!

Setelah menulis beberapa catatan pada selembarnya, Bimo menatapku dan berkata dengan santai, “Abis ini kamu ketemu sama Mbak Vivi ya, dari bagian HRD. Kalau semuanya oke kamu bisa mulai kerja di sini. Saya harap secepatnya, Flory.”

“...”

“Semudah itu?” tanyaku tertegun.

“Yup! Hebat, kan?” kata Bimo tertawa.

“Saya nggak perlu tes gambar, mewarnai, melakukan sesuatu di komputer?” tanyaku bingung.

“Nope,” jawabnya dengan muka pura-pura serius. “Kantor kami sudah punya *drafter*.”

Thank's God!

“Saya diterima sebagai arsitek, kan?”

“Yup... arsitek,” jawabnya mantap.

“Yang mendesain sesuatu dari beton, baja, kaca, atau batu bata, kan? Bukan dari kain *suede* atau manik-manik?”

“Sayangnya begitu.”

“Saya beneran diterima?” tanyaku masih tidak percaya.



Bimo mengangguk dengan keras berkali-kali untuk meyakinkanku. Kemudian dia berdiri dan mengantarku berjalan keluar dari ruangnya. “Flory, saya harap desain kamu segala cara kamu bicara.”

Ooh, Baby... don't worry!

“Cool!” seru Vadin membelalakkan matanya ketika aku baru saja selesai menceritakan seluruh rangkaian isi wawancaraku. Namun, tentu saja aku tidak bercerita tentang Aryabimo, si tampan pemilik senyum hangat, yang akan menjadi bosku. “Sebentar, Flo, kamu jangan ke mana-mana, ya,” perintah Vadin sambil bergegas bangkit dari duduknya.

“Kamu mau ke mana?” tanyaku penasaran.

“Ngambil sesuatu,” jawab Vadin sambil berjalan masuk ke dalam rumah.

“Kado buat aku, ya?” jeritku senang sambil menyelonjorkan kakiku ke atas meja teras belakang. Sesekali aku tertawa sambil menikmati pemandangan taman belakang yang mulai temaram dibalut senja, membayangkan Vadin akan memberikan kejutan untukku.

“Kita harus bersulang,” kata Vadin riang sambil membawa dua buah gelas kaki satu dan satu botol Teh Sosro.

“Bersulang?” desahku kecewa. “Pakai teh botol?” tanyaku sambil memperhatikan Vadin membuka tutup Teh Sosro dengan pembuka kaleng.

“Kita bisa pura-pura nganggep ini *wine*, Flo,” kata Vadin



menyeringai sambil menuangkan sedikit Teh Sosro ke dalam masing-masing gelas. Kemudian dia menyorongkan satu gelas kepadaku dan mengajakku untuk bersulang. “Untuk karier yang hebat,” ucap Vadin senang sambil mengangkat gelasnya di udara.

“Dan semoga, suatu saat kamu mampu beli *wine* beneran,” kataku sebelum meminum habis isi gelasku yang tidak terlalu banyak.

Vadin tergelak mendengarnya sambil mengempaskan tubuhnya ke bangku berbantal cokelat. “Kalau kantor konsultan sebesar itu berarti proyeknya banyak, dong?”

“Pasti,” jawabku bangga.

“Berarti kamu akan jauh lebih sibuk daripada sekarang?” tanya Vadin khawatir.

“Mungkin,” jawabku singkat. “Apa aku nggak boleh sibuk?”

“Bukan gitu,” tukas Vadin cepat. “Aku cuma takut kamu nggak punya waktu lagi buat kita.”

Aku menolehkan kepalaku sambil tetap menyandar santai pada bantal cokelat empuk yang menjadi alas punggungku. Vadin juga melakukan hal yang sama, hanya saja dia tidak menolehkan kepalanya menghadapku melainkan menatap pohon kamboja berbunga putih yang pucuknya mulai terlihat gelap. “Ternyata kamu romantis juga, ya?” godaku sambil menyeringai senang. “Cuma aja kadang kamu kelewat hemat.”

“Aku nggak bercanda, Flo,” dengus Vadin sebal.

“Iya, aku ngerti, kok,” kataku sambil tetap menyeringai. “Kamu ternyata sangat menikmati *spending time* sama aku.”



“Bukan cuma itu, Flo,” tukas Vadin sambil menatapku tajam. “Aku nggak mau hubungan kita lama-lama jadi seperti orangtua kita.”

“...”



“F lory,” sapa Aryabimo ramah sambil menjabat tanganku. “Ayo, aku kenalin sama teman-teman di divisi kamu.”

Aku mengangguk dengan bersemangat. Hari Senin pertama di tempat kerjaku yang baru. Kulayangkan pandanganku untuk mengamati dengan saksama sekelilingku sambil berjalan beriringan dengan Aryabimo. Tidak henti-hentinya dia menjelaskan setiap hal yang kami lalui sambil berjalan menuju ruang divisi arsitektur.

“Yang berdinding kaca itu ruang rapat” papar Aryabimo sambil menunjuk ruangan berdinding kaca yang berada di depan kami. “Tapi biasanya hanya dipakai untuk presentasi. Kalau rapat, kita biasanya memakai ruangan yang lebih besar.”

“Dindingnya kaca juga?”

Aryabimo tertawa kecil mendengar pertanyaanku. “Kenapa? Kamu keberatan dengan konsep itu?”

“Nggak,” jawabku cepat. “Itu pujian, Pak. Tandanya kantor ini sangat transparan. Semoga transparansi ini tidak berhenti sampai sebatas dinding ruang rapat.”

“Wow...,” komentar Aryabimo sambil menunjukkan arah dengan tangannya bahwa kami harus menaiki tangga menuju



lantai atas. “Hari pertama bekerja dan kamu sudah melemparkan sindiran.”

“Sori.” Aku sangat menyesali kerja mulutku yang sering tidak terkontrol.

“Saya maafkan, Flory,” sahut Aryabimo tersenyum geli. “Tapi dengan satu syarat.”

Makan malam romantis?

“Apa?”

“Jangan panggil saya dengan sebutan ‘Pak’. Kamu membuat saya merasa tua,” jawabnya tertawa dengan suara yang renyah. “Cukup panggil saya dengan Bimo.”

Ini pasti akan jadi hidup yang hebat. Seorang bos yang tampan, orang-orang yang berkegiatan di dalam kantor dengan mengenakan *sneakers*, bahkan seorang perempuan berpenampilan gotik.

“Itu Padma,” kata Bimo menjelaskan, melihat arah pandangan mataku. “Desainer furnitur.”

Perempuan itu mengenakan pakaian hitam-hitam. Kaos hitam dengan kalung manik-manik superbesar, rok hitam sedengkul, sandal hitam dengan lilitan kain di sepanjang betisnya, dan mengenakan tindikan pada alis dan hidungnya.

Padma menoleh ke arah kami dengan wajah dingin. Sedetik aku terdiam melihat ekspresi wajahnya yang tidak bersahabat. Sepertinya, aku harus menarik pujianku tentang kantor baruku yang hebat ini. Bimo melambaikan tangannya untuk memanggil Padma agar mendekat. Dengan gaya acuh Padma berjalan ke arah kami.

Bukan awal yang baik.



"Kenalin, Ma, anak baru," kata Bimo menunjukku sekilas.

Padma menatapku dan... *tersenyum?* Perempuan gotik bisa tersenyum?

"Hai," sapa Padma riang. "Gue Padma, furnitur," lanjutnya sambil mengulurkan tangan dengan ramah.

Don't judge the book by its cover!

Aku tersenyum lega menyambut uluran tangannya. "Flory, arsitek."

"Dia Bimo, tampan," sahut Padma tergelak sambil menonjok ringan perut Bimo kemudian berlalu dari hadapanku.

Oh Tuhan, ini benar-benar hebat!

Flory-arsitek, Padma-furnitur, Bimo-tampan. Cool office!

Aku tidak sabar ingin memberitahu teman-temanku tentang kantor baruku yang superkeren. Tentang teman-teman kantorku, proyek kantorku, bahkan menurutku mereka punya kursi kerja paling hebat sedunia. Empuk, canggih, dan berwarna oranye!

Mungkin nasibku memang bekerja pada umur yang salah.



Aku sedang sibuk tenggelam dengan desain ruang rapat sebuah kantor yang akan dipresentasikan minggu depan ketika tiba-tiba Padma sudah berdiri di samping mejaku. "Jangan terlalu gemar natap layar komputer, Flo," kata Padma dengan mulut penuh. Sepertinya dia sedang mengunyah biskuit, karena remah-remahnya bertebaran di sekitar mulut. "Bisa bikin elo mandul."



“Gue nggak mau punya anak, kok,” sahutku acuh tanpa mengalihkan pandangan dari desain ruang rapat yang masih setengah jadi.

“Kenapa?” tanya Padma penasaran sambil menghempaskan pantatnya di kursi kerja warna oranye milik Trey yang mejanya berada di dekat mejaku. Sore ini Trey sedang keluar, entah sedang ke proyek atau ketemu klien atau sebenarnya sudah pulang.

Aku menghentikan kerjaku dan langsung menoleh kepadanya dengan mata bertanya. “Apa pendapat lo tentang menikah tanpa seks?”

“Goblok.”

“Dan pendapat lo yang lain?” tanyaku sebal.

“Goblok.”

“Oke,” desahku putus asa. “Kalau kondisinya karena dua orang menikah tanpa cinta... *well*... anggap mereka dijodohkan dan mereka memutuskan untuk nggak *have sex*. Apa menurut lo salah satu dari mereka akan selingkuh?”

“*Yup*,” jawab Padma mantap. “Dan itu tandanya salah satu dari mereka sudah sedikit lebih pintar.”

Aku terdiam mendengar jawabannya. “Menurut lo, siapa yang duluan akan selingkuh, suaminya atau istrinya?”

“Gue harap istrinya,” jawab Padma santai. “Karena seharusnya perempuan punya otak yang lebih baik dari lelaki. Tapi mengingat lelaki diciptakan dari segumpal tanah dan sperma, jadi... gue rasa suaminya yang duluan selingkuh.”

Aku kembali terdiam mendengarnya.



“Kenapa, Flo?” tanya Padma menyelidik. “Elo bukan lagi cerita tentang hidup lo, kan?”

“Bukan!” tukasku panik.

Tiba-tiba telepon di mejaku berbunyi. Fiuuuuh... *saved by the bell*. Dari meja resepsionis yang mengabarkan bahwa temanku sedang menungguku di lobi. Pasti Dina.

“Gue kenalin sama teman gue, yuk” ajakku pada Padma sambil bangkit dari dudukku.

“Cowok?” tanya Padma penuh harap.

“Cewek,” koreksiku cepat sambil menarik tangannya dan memaksa Padma berdiri. “Gue nggak mungkin temenan sama orang yang nggak punya otak, kan?”

Padma tergelak mendengarnya sambil berjalan mengikutiku dari belakang.

“Mana?” tanya Dina semangat saat menyambutku.

“Siapa?” tanyaku bingung.

“Bimo,” jawab Dina pelan.

“Elo datang ke sini cuma pengen liat Bimo?” tanyaku tidak percaya.

Dina, Kika, dan Ara mengangguk dengan wajah yang antusias. Padma langsung tergelak begitu mengetahui tujuan teman-temanku datang. “Kenalin, Padma,” ujarku pada mereka bertiga sambil menunjuk Padma yang berdiri di sampingku. “Sori,” kaku menyesal sambil menatap Padma. “Ternyata mereka nggak punya otak.”

“Punya, *Darling*,” tukas Dina sambil mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Padma. “Cuma aja hari ini sedang



kita liburkan karena kita berencana untuk bertemu dengan makhluk tanpa otak.”

Mau tidak mau aku tergelak mendengar argumennya yang ngawur. Setelah itu berturut-turut Kika dan Ara berkenalan dengan Padma.

“Flory,” panggil Bimo yang tiba-tiba sudah berdiri di ujung lobi. “Desainnya udah selesai?”

“Sedikit lagi,” jawabku cepat. “Itu Bimo,” kataku berbisik pada teman-temanku.

“*Hello, Sexy,*” desah Dina pelan dengan gayanya yang menyebalkan. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala, putus asa melihat kelakuannya. Tanpa buang waktu lagi aku langsung menghampiri Bimo yang masih berdiri menungguku.

“*Take your time, Darling,*” jerit Dina dengan gaya yang dibuat-buat. “Kita bisa nunggu lo di sini.”

Dengan cepat langsung kuseret Bimo agar berjalan menuju ruanganku untuk menunjukkan hasil kerjaku, sebelum Dina memiliki ide lain yang lebih memalukan lagi.

“Arsitek,” desah Dina sambil memotong strawberry cream cheese yang baru saja diantar ke meja kami. “Profesi yang seksi.”

“Karena Bimo arsitek?” cemoohku sebal.

“Apa lagi?” ejek Kika sambil menggerak-gerakkan bibirnya untuk mencela Dina. “Dia bahkan pernah bilang kalau dokter hewan adalah profesi yang seksi.”



“Rino?” pekikku tergelak. Rino adalah salah satu mantan lelaki koleksi Dina, begitu istilah Kika. “Apa kabar, tuh, orang?”

“Udah kawin,” jawab Dina malas. “Dengan salah satu makhluk *middle twenty*.”

“Karena itu elo dilepeh sama dia?” tanya Kika tergelak.

“Hei, gue nggak pernah di-*dump* siapa pun,” protes Dina sebal. “*For your information*, Rino sering nelpon gue akhir-akhir ini,” kata Dina bangga.

“Ngapain?” tanya Ara penasaran. “*Oh, no...*, jangan bilang kalau elo....”

“*Darling*, gue nggak serendah itu,” tegur Dina sebal. “Gue cuma jadi... *you know...* teman *chatting*.”

“Dengan kata lain, ban serep abadi,” celetuk Kika acuh. “*Invisible lovers*.”

Padma, yang sedari tadi hanya diam, tergelak mendengar komentar Kika. Sepulang kantor tadi, aku memang sengaja mengajak Padma ikut bergabung bersama kami. Dina sedikit kecewa melihat Padma yang aku ajak, bukannya Bimo.

“Emangnya lagi kenapa si Rino?” tanya Ara sinis. “Berantem sama istrinya?”

“Bukan,” jawab Dina santai. “Dia cuma baru menyadari kalau Barbie yang dia pilih ternyata nggak tau kalau Presiden Amerika adalah Bush junior dan bukan senior. Dia bahkan nggak tau kalau mereka *related*.”

Padma kembali tergelak mendengar alasan Dina, sebuah pembelaan diri yang berat sebelah. “Tapi Barbie-nya cantik, kan?” tanya Padma menggoda Dina.



“Dan muda,” timpal Ara cepat. “Jangan lupa itu, unsur yang paling utama.”

Dina langsung mendesah sebal dengan suara yang keras. “Dari mana, sih, para Barbie itu datang? Liat di sekeliling kita, mereka mulai menguasai bumi!” pekik Dina jengkel. “*Help! We’ve been attacked.*”

Mau tidak mau aku langsung mengamati sekitarku. Ternyata tanpa disadari bumi memang sudah dipenuhi oleh para Barbie. Tiga orang di meja pojok dekat dinding yang dipenuhi tanaman rambat, dua orang di meja sebelah kami, lima orang di meja... oh Tuhan, Dina benar... *we’ve been attacked!*

“Kenapa mereka semua mirip, ya?” tanyaku bingung.

“Karena mereka bukan manusia,” jawab Dina sebal. “Mereka pasti hasil rekayasa DNA atau *cloning* dari Britney Spears.”

Sekali lagi kulemparkan pandanganku untuk memperhatikan sekelilingku. Entah kenapa sore itu Nawangsari seolah-olah dipenuhi oleh mereka. Gurat senja yang membuat restoran terbuka itu mulai terlihat remang-remang semakin membuat kulit para Barbie bersinar, seolah-olah lapisan kulit mereka mengandung cairan *glow in the dark*. Beberapa obor yang dipasang mengelilingi kolam teratai yang luas di tengah lapangan terbuka memantul dari kulit para Barbie.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Ara putus asa sambil matanya tidak lepas mengamati dua Barbie yang duduk di meja dekat kami. “Kenapa mereka semua harus terlihat seperti itu? Tinggi, langsing, putih, cantik, dan indo.”

“Jangan lupa perut, Ra,” timpalku serius. “Entah kenapa mereka semua punya perut yang rata.”



"*Thank you,*" peki Dina sebal sambil mendorong piring berisi potongan strawberry cream cheese yang masih cukup besar ke tengah meja. "Kenapa elo harus ngomong soal perut saat gue lagi menikmati makanan yang berlemak, sih?"

"Berarti kita harus mulai melakukan sesuatu," usul Ara serius sambil ikut mendorong piring berisi potongan kue cokelat yang belum habis ke tengah meja. "Kita harus mulai dari mana?"

"*Fitness, sedot lemak, operasi plastik,*" jawab Kika malas sambil melambaikan tangannya kepada dua pelayan lelaki yang tak berhenti melirik ke arah lima Barbie yang duduk di meja dekat tempat mereka berdiri. Kika memberi tanda dengan tangannya agar pelayan itu membawakan bon makanan kami. "Satu lagi," kata Kika menambahkan sambil mengacungkan jari telunjuknya. "Suntik putih."

"Klux Klux Klan masih ada?" peki Dina sebal. "Apa kita akan dibakar hidup-hidup karena berwarna abu-abu?"

Padma dan Kika tertawa terpingkal-pingkal melihat ekspresi wajah Dina yang merana.

"Tapi, gimana dengan tinggi?" tanya Padma geli. "Apa Ortopedi cukup efektif?"

"Gimana dengan cinta?" tanya Ara tidak percaya. "Apa cinta sudah tidak berguna lagi sekarang?"

"Barbie," tegur Dina iba. "Para lelaki nggak pernah mengenal cinta. Mereka adalah makhluk yang paling rasional, karena itu mereka lebih percaya pada ukuran. 8–27–34C," cemooh Dina sebal. "*My God, kadang gue ngerasa kayak kode pos. Nothing but number.*"



“...”

“*Where the hell are you, Cupid?!*” pekik Ara putus asa.

“Internet, Cinderella,” cemoooh Kika dengan wajah malas. “Karena Cupid baru sadar kalau ternyata cinta bisa dijadikan bisnis.”

Padma tergelak melihat wajah Ara yang langsung terkulai lemas. Bersamaan dengan itu pelayan lelaki tadi datang membawa bon makanan kami. Setelah membaca dengan cepat selembor kertas yang berisi rincian biaya pesanan makanan kami, Kika langsung menyodorkan kertas itu ke Dina. “Gue lebih suka ngeliat angka yang ada di sini daripada yang ada di *cup* BH gue,” kata Kika santai sambil mengeluarkan kartu kredit dari dalam dompetnya. Kemudian, dia menyodorkannya dengan wajah bangga ke pelayan lelaki yang berdiri sambil tersenyum sopan di dekat Kika. “Angka tagihan ini lebih menunjukkan siapa gue.”

“...”

Setelah urusan pembayaran selesai, kami berlima berjalan menuju bangunan induk Nawangsari yang beratapkan ilalang. Itu satu-satunya akses untuk mencapai pintu keluar. Bangunan induk itu merupakan sebuah pendopo terbuka yang juga menjadi restoran, lengkap dengan dapur dan kasir. Kami memang selalu memilih duduk di area terbuka dengan meja kayu persegi yang memiliki payung berwarna putih setiap kali datang ke sini. Mungkin karena kolam teratai besar dengan air mancur yang berada di tengah halaman terbuka itu membuat nafsu makan kami bertambah. Sambil berjalan, kami melewati beberapa Barbie yang sedang asyik menghabiskan malam. Ara masih ter-



lihat sedikit merana, tapi Dina tidak. Dia mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan berusaha berjalan dengan anggun.

“Jangan ngedongak terlalu tinggi,” nasihat Kika santai kepada Dina yang berjalan di sampingnya. “Mata lo udah mulai kabur karena usia, *Darling*. Jangan sampai elo nabrak obor.”

Kami semua tergelak melihat wajah Dina yang mengerut kesal. Apalagi ketika kami berpapasan dengan seorang Barbie yang menyunggingkan seulas senyum ramah dan langsung dibalas Dina dengan tatapan sinisnya. Barbie itu langsung terlihat kelabakan melihat reaksi Dina yang tidak ramah. Ekspresi bingungnya membuat kami semakin tergelak.

“Bukannya itu Vadin?” tanya Ara yang tiba-tiba menghentikan langkahnya sambil menunjuk ke arah meja yang berada di pojok ruangan. Saat itu kami sudah berada di dalam pendopo terbuka yang beratapkan ilalang.

“Mana?” tanyaku sambil mengikuti arah telunjuk Ara. Seperti diguyur seember air dingin, aku hanya bisa berdiri kaku melihat Vadin sedang duduk dengan seorang... perempuan! Siapakah dia? Teman kantornya? Kliennya? Atau...

“Gue ke sana dulu, ya,” pamitku pada teman-temanku. Setelah menarik napas panjang tiga kali, aku mulai melangkah dengan perlahan menuju meja tempat di mana Vadin dan perempuan itu duduk. Sambil berjalan, aku berusaha menyusun kalimat pembuka di dalam kepalaku. “Hi, gue istrinya Vadin. Oh, nggak apa-apa, gue nggak keberatan elo tidur sama suami gue. Gue cuma mau bilang kalau penisnya cuma dua inci. Tapi jangan kecewa, dia terlihat sangat menggemaskan. *Cute* sekali,



seperti tahi lalat.” Dan aku harap, aku tidak pingsan begitu selesai mengucapkan salam pembukaku.

Vadin masih sibuk berbincang-bincang dan tidak menyadari kedatanganku. Sesekali perempuan itu mengelus tangan Vadin sambil mendengarkan Vadin bicara. Pemandangan yang sangat romantis.

“Hi...,” sapaku cepat dengan suara yang terdengar gemetar. Kucengkram tali tasku kuat-kuat untuk untuk mengumpulkan kekuatanku.

Vadin terkejut melihatku yang berdiri di depannya sambil tersenyum. “Flory?” tanya Vadin balas tersenyum. “Sama siapa?”

“Anak-anak,” jawabku berusaha terlihat riang sambil menunjuk ke arah tempat teman-temanku berdiri. Vadin langsung melambai pada mereka yang dibalas mereka dengan tersenyum dan wajah bingung yang terlihat tolol. Kemudian kulihat Dina mengajak teman-temanku untuk berjalan ke luar meninggalkan kami, ia memberi tanda padaku dengan tangannya kalau mereka akan menungguku di dekat gerbang Nawangsari.

“Kenalin, Flo,” kata Vadin menunjuk perempuan yang sedang menatapku sambil tersenyum. “Ini Nadya. Nad, ini Flory.”

“Hi,” sapa Nadya ramah sambil mengulurkan tangannya. Dia terlihat seperti Barbie. Semua perempuan yang bersama pacar atau suami kita memang selalu terlihat seperti Barbie. Berkulit putih dengan rambut hitam di bawah pundak yang aku yakin hasil perawatan salon mahal. Mengenakan rok warna hitam yang kontras dengan warna paha mulusnya yang sedikit terbuka. Kaos rajutan ketat warna abu-abu yang dipakainya memiliki belahan yang sangat rendah kalau tidak bisa dibilang terbelah sampai



ke pusarnya. Mungkin Vadin berpikir kalau otak perempuan itu berada di dalam buah dadanya karena sepertinya, ukurannya jauh lebih besar daripada besar kepalanya. Dan perempuan itu memiliki wajah yang... cantik! “Nadya,” ucapnya riang saat dia menyebut namanya. Lesung pipi-kecil langsung tercetak di ujung bibir kanannya.

Semoga dia bodoh. Semoga suaranya cempreng. Semoga kakinya berbulu. Semoga dia lesbian. Semoga Barbie yang satu ini juga memiliki kekurangan seperti manusia lainnya. Dan semoga dia mati tercekik buah dadanya yang besar.

“Flory,” sahutku sambil berusaha untuk tetap terlihat ramah. “Oke, gue cabut dulu, ya.”

“Kamu udah mau pulang?” tanya Vadin sambil bangkit dari duduknya. “Kenapa nggak pulang sama aku aja?”

Aku gelengkan kepalaku dengan cepat. “Nggak usah,” tolakku. “Nanti aku ganggu.”

Nadya langsung melirik Vadin begitu mendengar alasan-ku.

“Aku nganter Flory ke depan dulu ya, Nad,” kata Vadin sambil menarik lenganku. Nadya hanya mengangguk sambil tersenyum dan melambaikan tangannya kepadaku. “Apa maksud kamu dengan bilang *ganggu*?” tanya Vadin pelan sambil berjalan bersisian denganku.

“Nggak ada,” jawabku acuh. “Aku pikir kamu lagi ngomongin pekerjaan sama dia.”

“Emang benar.”

Benarkah?



“Dia cantik, ya,” pujiku sambil melirik sekilas untuk melihat ekspresi muka Vadin.

“Ini salah satu pernyataan jebakan?” tanya Vadin kalem.

“Bukan,” jawabku cepat. “Ini murni pujian.”

Vadin hanya diam sambil terus berjalan.

“Dia seksi, ya,” pujiku lagi.

Vadin langsung melirikku. “Kamu cemburu?”

“Aku cuma mengeluarkan pendapat,” kilahku cepat. Kami kembali saling membisu sambil terus berjalan. Seorang pelayan perempuan yang berpapasan dengan kami menganggukkan kepalanya sambil tersenyum dengan sopan. “Dia putih banget, ya,” kataku lagi.

Vadin menolehkan kepalanya sambil menatapku dengan wajah geli. “*Honey*, dia udah punya suami.”

“Kamu kecewa?” tanyaku menyelidik.

“Mungkin,” jawab Vadin acuh. “Kalau aku belum punya istri.”

“Sok setia!”

Vadin menyeringai senang mendengarnya. “*You’re very lucky woman, Mrs. Vadin*,” bisiknya di telinga sambil merangkul pundakku.

Teman-temanku menyambut dengan tatapan bertanya saat aku dan Vadin sudah berdiri di depan mereka. Aku hanya tersenyum samar untuk membalas tatapan mereka. Vadin masih terus merangkul pundakku.

“Elo berdua baik-baik aja?” tanya Dina pura-pura kecewa sambil membuang rokoknya ke tanah dan menginjaknya. “Tadi-



nya gue berharap bisa menonton drama tragedi seperti *Fatal Attraction*.”

“Maaf mengecewakan,” sahut Vadin tertawa. “Tapi, gue sama Flory saling percaya,” kata Vadin sambil menoleh kepadaku. “Iya kan, Flo?”

Aku terdiam mendengar ucapannya.

Benarkah kami saling percaya? Atau benarkah aku percaya kepadanya? Apakah aku bisa percaya kepadanya? Makhluk yang diciptakan Tuhan dengan nafsu, rasa bosan, kebebasan, dan haus akan kecantikan yang lebih besar daripada perempuan. Atau haruskah aku percaya?

Kika tergelak mendengar pernyataan Vadin. “*Darling*, elo pikir kenapa profesi lo tumbuh subur?” ejek Kika sambil bergerak mencium pipi Vadin untuk berpamitan. “Kalau manusia bisa dipercaya, kita nggak perlu pengacara.”

“...”



“*Are you okay, Honey?*” tanya Kika sambil melirikku dari kaca spion tengah.

“No.”

Ara yang duduk di sampingku di jok belakang mobil Kika langsung merangkul pundakku. “Jangan khawatir, *Hon*, dia bukan saingan lo.”

“Apa elo nggak liat semangka yang ditempel di dadanya?!” bentakku jengkel.

“Tapi elo lebih lucu,” tukas Dina membelaku.



Lucu?

Aku mendesah putus asa. “Tadi dia nggak ngenalin gue sebagai istrinya,” cetusku tiba-tiba sambil mengamati kendaraan yang lalu lalang melalui kaca samping. Saat itu, Padma sudah pulang dengan menggunakan mobilnya sendiri. Sebelum kami berpisah Padma sempat bertanya, “Elo curiga, Flo?” Entahlah. Tapi reaksi Vadin begitu tenang. Mungkin tadi itu memang benar hanya urusan pekerjaan. Atau Vadin memang seorang... “Dia cuma bilang, Flory, kenalin ini Nadya. Nad, ini Flory,” lanjutku sambil menirukan cara Vadin sewaktu tadi mengenalkan aku dengan Nadya.

“Apa maksudnya?”

“Kadang Miko juga kayak gitu,” timpal Ara sebal. “Gue suka mikir, jangan-jangan dia malu punya istri gue. Mungkin karena waktu itu baju gue kurang *matching*, atau gue lagi agak gendut, atau muka gue berminyak, atau....”

“Elo bau ketek?” potong Dina malas yang disambut Ara dengan gerutuan. “Elo tau apa yang elo harus lakukan sekarang, Flo?”

“Apa?”

“*Have sex with him*,” saran Dina santai sambil mengamati pantulan wajahnya di cermin kecil yang sedang dipegangnya.

“*Objection!*” protes Ara sebal. “Itu bukan alasan yang benar untuk *have sex*.”

“Mungkin bukan,” sahut Dina tetap kalem sambil merapikan alisnya dengan tangan. “Tapi itu cara yang paling cepat untuk merebut hati lelaki.”

“Elo pikir dia beneran selingkuh?” tanyaku tertegun.



“Bukan gue yang mikir gitu,” tukas Dina santai, kali ini ia memasukkan cermin kecil miliknya ke dalam tas dan mengeluarkan kotak rokok. “Tapi elo.”

“...”

Aku embuskan asap rokokku dengan kasar. Rasanya sangat putus asa. “Nadya cantik,” ujarku tercekat. “Dia kayak Barbie, punya segalanya yang gue nggak punya. Dulu gue nggak bisa pertahanin Gilang karena Lila kayak Barbie. Dan sekarang Nadya...” Aku tidak mampu lagi meneruskan kalimatku.

Dina langsung membalikkan badannya dan menatapku dari sela-sela antara jok kursinya dan Kika. “*Darling*, Vadin bukan Gilang.”

“...”

“Jadi... berarti dia nggak...”

“Gue nggak bilang begitu,” tukas Dina memotong ucapanku. “Gue cuma bilang, Vadin bukan Gilang. Kalaupun *output*-nya sama, tapi elo jangan pakai skenario yang sama di dalam kepala lo untuk dua orang yang berbeda.”

Aku terdiam mendengarnya.

“Kenapa, Flo?” tanya Kika menyelidik sambil kembali melirikku dari kaca spion tengah begitu melihatku terdiam.

Aku menghela napas panjang sambil menggigiti kuku jari tanganku. “Tadinya gue berharap...”

“Kita semua menyanggah itu?” tanya Kika sambil melanjutkan kalimatku.

Aku tersentak mendengarnya. “Kalau... kalau ternyata emang benar...” Aku langsung menghentikan kalimatku karena aku sendiri tidak berani mendengar kemungkinan yang satu itu.



“Kalau begitu maafin diri lo karena udah kawin sama dia.”
Dina menyelipkan rokok di bibirnya.

“Kenapa?”

Klik. Bunyi pemantik Dina yang dinyalakan untuk memba-
kar rokoknya. “Karena selingkuh, *Honey*,” jawab Dina dengan
suara iba. “Itu *habit*, bukan khilaf.”

“...”

“*What?*” pekik Ara terkejut. “Gue nggak percaya.”

“Terserah,” sahut Dina dengan intonasi suara yang tak
berubah. “Tapi para lelaki nggak pernah mengenal kata setia.”

“Sok tau!” sembur Ara jengkel.

Dina melirik Ara sekilas dengan pandangan sebal. “Percaya
sama gue, Esmeralda, berdasarkan pengalaman gue dengan
jam terbang yang lebih tinggi daripada elo dalam hal percin-
taan....”

“Cinta?” cemooh Ara memotong kalimat Dina. “Elo nggak
pernah peduli itu. Selama ini elo cuma bersenang-senang.”

“Karena itu gue lebih kenal lelaki dibanding elo,” tukas Dina
bangga. “Sekarang gue bisa nyelesein *statement* gue?”

Ara melengos sebal mendengar sindiran Dina.

“*Well, Junior*, dengar baik-baik ya,” ujar Dina sambil ber-
dehem dengan gaya yang menyebalkan. “Menurut para lelaki,
setia adalah hal yang membosankan. Dan mulai sekarang, se-
baiknya kita juga berpikir seperti itu.”

“*Bullshit!*” sembur Ara sebal.

“*Honey*, elo memaki terbalik,” tukas Dina iba. “Setia yang
bullshit.”

“*Bullshit!*”



“Apa elo nggak punya *vocabulary* yang lain?” tanya Dina jengkel.

Tiba-tiba aku ingin tertelak walaupun suaraku terdengar sumbang. Entah apa yang aku tertawakan. Mungkin pelajaran hidup yang sepertinya bekerja dengan sangat kacau dan jungkir balik di dalam kepala Dina. Mungkinkah hidup yang telah menajari dia untuk menjadi manusia sinis?

Perlahan mobil Kika berhenti di depan rumahku. Kupan-dangi pohon kamboja yang berbias temaram di halaman depan karena terkena sorotan lampu kuning pada bagian bawahnya. Biasanya aku merasa bias lampu kuning itu memberi kesan romantis, tapi sekali ini seolah-olah bias itu menyiratkan kesuraman di dalam hidupku.

“Berarti dia nggak lama di Nawangsari, Flo,” kata Kika sambil melirik ke arah mobil Vadin yang sudah terparkir rapi di dalam *carport*.

“Yang penting adalah, dia nggak lanjut ke mana-mana dari Nawangsari,” koreksi Dina. “Nggak kayak kita,” lanjutnya tertelak.

Dari Nawangsari, kami memang tidak langsung meluncur pulang, melainkan ke rumah penjahit langganan Ara untuk mengambil baju pesannya. Dari sana kami melanjutkan pergi ke rumah sepupunya Kika untuk mengambil tiket konser musik yang dipesan oleh Kika. Baru setelah itu kami pulang, dengan aku sebagai kloter pertama yang diantar pulang oleh Kika. Sepanjang malam Vadin tidak menelepon atau mengirim SMS utukku.

“Elo mau kita ikut masuk?” tanya Kika menawarkan.



Aku hanya menggelengkan kepalaku dengan perlahan, menatap bangunan rumahku dengan ragu. Aku tak bergerak sedikit pun untuk keluar dari dalam mobil Kika.

“Kenapa, Flo?” tanya Ara lembut. Aku hempaskan tubuhku dengan kasar ke sandaran jok mobil Kika. Ara yang merasa iba denganku langsung menepuk-nepuk pahaku dengan lembut untuk mencoba menenangkanku. “Itu kan semua baru dugaan lo, Flo,” bujuk Ara sambil tersenyum. “Kalau elo pengen tau, tanya sama dia. Cuma Vadin yang punya jawaban itu.”

Kugeleng-gelengkan kepalaku dengan putus asa sambil menatap Ara. “Elo pikir dia akan jawab dengan jujur?”

“Itu bukan pertanyaan buat gue, *Honey*.”

Kubuang rokokku yang sudah pendek keluar dari jendela di sampingku. Kemudian kuusap-usap wajahku yang tiba-tiba terasa gatal. Hatiku benar-benar kacau. Saking kacaunya sampai-sampai kurasa koordinasi gerak tubuhku tidak berjalan dengan baik dan benar. “Apa gue siap dengar jawaban Vadin?” tanyaku ragu.

Ara tersenyum mendengarnya. “Yang benar adalah, apa elo mau dengar jawaban Vadin?”

“...”

“Yang nggak akan pernah elo dapat jawabannya, Flo,” timpal Kika, yang sedari tadi memeluk setir mobilnya. “Elo tau kenapa?” Kika menyandarkan tubuhnya ke jok mobil yang berlapis kulit warna hitam

Aku menggelengkan kepalaku dengan lemah tanpa berkata apa-apa.

Kika mengambil kotak rokok yang tergeletak di *dashboard*



mobilnya. Dina menyorongkan *lighter* miliknya kepada Kika yang langsung direbutnya. “Karena ini bukan masalah apakah jawabannya ya atau tidak,” papar Kika setelah dia menyemburkan asap rokoknya, membentuk tirai putih tipis di depan wajahnya. “Ini semata-mata cuma *mind game*. Apa pun kebenarannya, elo tetap aja dipertainkan sama pikiran lo sendiri.”

“...”

Aku terdiam mendengarnya. Dengan tangan sedikit gemetar, aku mengambil kotak rokok Kika yang sudah tergeletak kembali di *dashboard*. Kemudian, kubakar rokok putih langsing itu dengan *lighter* milik Dina. Dalam situasi seperti ini, entah mengapa rumahku terasa seperti asing.

“Well,” cetus Dina memecah keheningan. “Karena masalah lo sudah sampai dalam tahap *mind game*, gimana kalau elo juga ciptain *mind game* buat Vadin?”

“Apa?”

“Gimana, *Darling*,” kata Dina mengoreksi bentuk pertanyaanku. “Dan jawabannya adalah, *seduce him*.”

“Elo sating!” pekik Ara sebal. “Apa gunanya untuk masalah Flory?”

“Itu kesalahan para perempuan pada umumnya,” desah Dina dengan gaya iba. “Kalau pada situasi seperti ini yang mereka lakukan hanya pasrah atau menyerang dengan cara yang salah. Percaya sama gue, laki-laki nggak pernah mengenal bentuk komunikasi dengan cara mengomel atau ngambek,” lanjutnya sok tau. “Seks, pengakuan, kekuasaan, dan ambisi. Hanya itu yang mereka kenal. Berarti itu yang harus kita pakai untuk menyerang mereka.”



“...”

Kadang-kadang aku pikir Dina sangat jenius. Brilian. Oprah Winfrey dalam bentuk yang berbeda. Namun, setiap kali aku berpikir seperti itu, Dina selalu mengucapkan sesuatu yang menengangkan, yang membuatku berpikir bahwa sebenarnya dia hanya mengalami *intellectual shock in short term*, seperti sekarang ini.

“Apa alis gue terlalu runcing?” tanya Dina sambil mendekatkan wajahnya kepada kami bertiga. “Gue takut nanti Ardy pikir gue abis ngeraut alis gue.”

See?

Mungkin dia memang mengalami kerusakan otak permanen.



Vadin sedang asyik bermain *computer game* di dalam kamarnya ketika aku sampai di ruang duduk atas. Sepertinya, dia sengaja membuka sedikit pintu kamarnya agar bisa mendengar suara langkah kakiku. Seketika, dia langsung menyembulkan wajahnya dari balik pintu sambil tersenyum riang kepadaku yang sedang mengambil surat tagihan ponselku di atas meja kayu ruang duduk atas. “Baru pulang, Flo?” tanya Vadin santai. “Dari mana aja?”

“Paris,” jawabku kalem sambil meletakkan surat tagihan kembali ke atas meja. Kemudian aku berjalan menghampirinya yang sekarang sudah kembali sibuk dengan *computer game*-nya di dalam kamar tidurnya. “Hmm... *game* perang,”



gumamku sambil berdiri di belakang Vadin yang sedang duduk di atas kursi kerja warna hitamnya. Dia terlihat sibuk dengan satu tangan pada *mouse* dan yang satunya lagi di atas *keyboard*. “*Interesting.*”

“*Meaning?*” tanya Vadin tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer.

“*Interesting.*” jawabku dengan gaya mendesah ala Dina.

Vadin melirikku sekilas dengan pandangan bingung, tapi kemudian dia kembali tenggelam dengan permainan komputernya. Sejenak aku melirik punggung Vadin dengan ragu, tapi aku teringat ucapan Dina. Perlahan-lahan aku bungkukkan badanku agar bisa melihat layar komputernya dari jarak yang lebih dekat. Sengaja aku membuat jarak sedekat mungkin antara pipiku dengan pipi Vadin.

“Itu apa?” tanyaku sambil menunjuk gambar kecil yang bergerak-gerak di dalam layar komputer Vadin.

“*Tank,*” jawab Vadin bingung. “Kamu belum pernah ngeliat *tank?*”

“Ooh,” sahutku kalem dengan suara yang sama, mendesah ala Dina. Aku tarik kepalaku menjauh dari layarnya tapi tetap mempertahankan posisi membungkuk dengan jarak yang sangat dekat dengan Vadin. “Aku pikir itu Porsche.”

Vadin kembali melirikku dengan wajah, lalu kembali asyik dengan permainannya.

Kujulurkan telunjuk tanganku ke arah layar komputernya dan dengan sengaja, aku membuat lenganku menggesek lengannya. “Itu apa?” tanyaku lagi sambil menunjuk secara asal ke arah gambar yang terpampang di layar komputer.



Vadin melirik lenganku yang masih menempel dengan lengannya. “Kamu kenapa, sih?” tanya Vadin bingung.

“Nggak kenapa-napa,” jawabku acuh sambil duduk di lengan kursinya. Kali ini bukan hanya lenganku melainkan tubuhku yang menempel dengan tubuhnya.

“Kamu mau main?” tanya Vadin lagi.

“Hmm... main,” gumamku sambil kembali mendesah. “*Interesting.*”

Wajah Vadin terlihat semakin bingung, tapi aku tidak peduli. Aku pura-pura asyik menatap layar komputer dan memperhatikan entah kubu siapa yang sedang habis-habisan diserang. Sepertinya kubu Vadin, karena beberapa kali dia harus mengalihkan perhatiannya dari layar komputer kepadaku.

“Kamu salah makan?” tanya Vadin sambil sibuk berusaha menyelamatkan kotanya yang dibombardir secara brutal oleh lawannya. “Sial!” jerit Vadin kesal sambil menggebrak *keyboard*-nya.

“*Night, night, Baby,*” kataku sambil mengecup ringan ke-ning Vadin yang membuatnya sangat terkejut. Ketika aku akan bangkit dari dudukku, kurasakan tangan Vadin mencekal lenganku.

“Mau ke mana, Flo?”

“Tidur,” jawabku sambil tersenyum manis dan mengelus lembut tangannya yang sedang mencengkram lenganku.

“Kamu nggak mau nemenin aku main?” tanya Vadin penuh harap sambil membalikkan arah kursinya menghadap ke arahku yang sedang berdiri di sebelahnya. “*Please?*”



“*Game over, Honey,*” jawabku sambil mengedipkan sebelah mata dengan gaya menggoda ke arah komputernya yang menampilkan tulisan *GAME OVER* berwarna merah dengan ukuran besar di tengah layarnya. Tanpa menunggu reaksinya, aku langsung melepaskan cekalan tangan Vadin dengan lembut dan berjalan anggun meninggalkan Vadin yang terpana di atas kursi kerjanya.

Mind game.

If you play with mine, I'll play with yours.

La Vita Bella!





6. Love or Sex

“**B**ravo macho,” pekik Dina senang mendengar ceritaku di telepon tentang *mind game* usulannya yang telah sukses aku mainkan. “Ini perang yang lebih menyenangkan, huh?”

“Yup,” sahutku senang. “Rasanya..., apa, ya?”

“Mengendalikan?” tanya Dina meminta persetujuanku.

“Iya,” jawabku senang.

“Apa gue bilang,” kata Dina bangga. “Kita bisa menawarkan sesuatu yang lebih menarik dari para Barbie itu,” lanjutnya senang.



"Bukannya justru para Barbie itu memiliki keahlian khusus menggoda lelaki?" tanyaku bingung.

"*Physically, Darling,*" tukas Dina mencemooh. "Tapi mereka nggak mungkin nyiptain *mind game* seperti kita. *They were lost their mind*, secara harfiah."

Aku tergelak mendengar ejekannya untuk para makhluk *mannequin* itu. "Apa ini lebih menarik daripada kecantikan fisik kayak Nadya?"

"*Sure,*" jawab Dina yakin. "Kita menciptakan kejutan demi kejutan yang menghindarkan dari kebosanan akan rutinitas, sesuatu yang dibenci para lelaki."

"..."

"*Oh my God,*" desahku merana.

"*I know,*" sahut Dina sedih. "Gue terdengar seperti budak lelaki. Tapi kita bisa melihatnya dari sudut yang positif dan mencoba mengubah paradigma itu!" tukas Dina cepat mencoba membuat pembelaan diri. "*We're having fun, aren't we?*"

"*Yess!*" desisku senang. "Gue bikin Vadin kayak anak SMP yang lagi naksir gurunya."

"*Well done,*" pekkik Dina tergelak. "Ini yang gue sebut dengan *girl power*. Bukan Spice Girl dengan Baby Emma-nya atau Power Puff Girl dengan seragam warna es krim. Tapi mengendalikan para lelaki dengan cara yang mereka suka."

"Dengan kata lain," kataku menambahkan. "Menipu mereka mentah-mentah!"

"Dan terang-terangan, jangan lupa itu," timpal Dina senang. "Elo tau apa yang paling gue suka dari permainan ini?"

"Apa?"



“Kita memberi kebahagiaan pada mereka karena membuat mereka berpikir kalau mereka sudah berhasil membuat kita bertekuk lutut,” jawab Dina bangga. “Perempuan memang *amazing*, bahkan dalam niat jahatnya kita masih sangat penyayang.”

Aku tertawa terpingkal-pingkal mendengar pembelaan dirinya.

“Bimo ngajakin nongkrong di Kopiku,” kata Padma yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangku.

“Yaaa..., gue ada *meeting* lagi,” desah Dina sebal dari seberang sana.

“Siapa yang ngajakin elo?” semburku tergelak. “Udah dulu ya, gue mau *meeting* sama Bimo,” ejekku senang sambil menutup sambungan telepon dengan Dina.

“Mau nggak?” tanya Padma sambil mencomot cokelat yang tergeletak di atas mejaku.

“Elo mau pulang malam banget, nggak?” sahutku balas bertanya. “Kalau iya, gue nggak ikutan, deh.”

“Terus, elo pulang sama siapa?”

“Gue pulang naik taksi aja,” jawabku. Sudah dua hari ini mobilku menjalani rawat inap di bengkel karena ditabrakkan oleh Maky saat dia meminjamnya. Sejak kemarin, aku memang telah resmi menjadi anggota penebeng mobil Padma.

“Kenapa, sih, kalau pulang malam?” tanya Padma sebal. “Elo udah kayak emak-emak mesti pulang sebelum matahari terbenam.”

Aku merengut sebal mendengar cemoohnya. “Ya udah, gue telpon Vadin dulu.”

“Minta izin?” cemooh Padma lagi.



“Entar elo rasain sendiri kalau udah kawin,” bentakku sambil memencet nomer ponsel Vadin dengan lancar. Pada deringan keempat Vadin mengangkat panggilan teleponku.

“Halo.”

Deg!

Suara perempuan.

“Ini siapa?” tanyaku dengan suara tercekat.

“Nadya.”

Nadya?

“Nadya,” kataku pada Padma sambil mengucapkan nama Nadya tanpa bersuara. Padma langsung menunjukkan gabungan ekspresi antara terkejut, marah, dan ingin tertawa.

“Hi, Nad,” sapaku berusaha terdengar riang. “Ini Flory. Vadin ada?”

“Hi, Flo,” sahut Nadya balas menyapa. “Vadin lagi ke kamar mandi. Ada pesan?”

Ya, go to hell!

“Nggak, deh,” tolakku cepat. “Bilang aja tadi gue tel...”

“Eh, tunggu,” perintah Nadya memotong ucapanku. “Tuh dia udah datang.” Kemudian kudengar sayup-sayup suara Vadin di seberang sana, mungkin dia sedang bertanya kepada Nadya karena kemudian kudengar suara Nadya memberitahu Vadin, “Flory,” begitu ucapnya ringan.

“Kenapa, Flo?” tanya Vadin riang. “Kamu mau aku jemput?”

“Nggak usah, kamu lagi sibuk, kan?” sindirku dengan suara yang kubuat terdengar manis. “Aku cuma mau bilang aku mau ke Kopiku, ya.”



“Sama siapa?”

“Bimo,” jawabku santai. Padma langsung menatapku dengan wajah geli sambil menggoyang-goyangkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri.

“Cuma sama Bimo?”

Aku tersenyum puas mendengar nada keberatan dalam suara Vadin. “Mungkin nanti Padma nyusul, kenapa emangnya?”

“Nggak apa-apa,” jawab Vadin cepat. “Aku nanti boleh nyusul juga?”

Senyumku semakin lebar. “Boleh aja, kalau kamu udah nggak sibuk” sindirku lagi. “Salam buat Nadya, ya. Bye.” Aku tutup sambungan telepon dengan perasaan yang berkecamuk. Puas, senang, marah, dan curiga.

“Permainan apa lagi sekarang?” tanya Padma penasaran.

“Biasaaa...,” jawabku malas. “Elo tau pepatah mata dibalas mata?”

“Gandhi?” tanya Padma menegaskan yang kubalas dengan anggukkan. “Jangan pakai *statement* orang setengah-setengah, *Darling*,” pekik Padma tergelak. “Elo tau kan sebenarnya itu ada lanjutannya? Kalau mata dibalas mata akan bikin dunia penuh dengan orang buta!”

“Well... mungkin Gandhi nggak pernah jatuh cinta.”

“*How about you?*”

“...”



Kopiku memang keren. Bangunannya berbentuk seperti tabung dengan dinding kaca tinggi yang dialiri air di seluruh permukaannya. Sofa-sofa kecil warna ungu tua ditata apik di atas karpet warna senada yang menutupi seluruh lantai, mengelilingi meja rendah warna putih susu. Lampu-lampu kaca seperti bola memenuhi seluruh langit-langit ruangnya. Membuat Kopiku seolah-olah dipenuhi oleh puluhan balon bening bercahaya. Namun, bagaimanapun kerennya suasana Kopiku, tetap saja aku tidak bisa mengenyahkan suara Nadya yang mengangkat teleponku tadi. Seolah-olah suara itu bergaung memenuhi isi gendang telingaku, mengalahkan alunan musik yang memenuhi ruangan Kopiku. Bahkan mengalahkan suara Padma dan Bimo yang sibuk berceloteh ramai, berusaha mengalihkan perhatianku.

“Gue ke kamar mandi dulu, ya,” pamit Padma tiba-tiba. Kemudian dia menatapku. “Elo mau ikut?” tanya Padma yang kujawab dengan gelengan malas. “Yakin?” lanjutnya menggodaku.

“Ngapain sih, maksa orang ke kamar mandi?” protes Bimo sebal. “Emangnya ada apa, sih, di dalam kamar mandi?”

“Nggak ada apa-apa,” jawab Padma kalem. “Cuma aja kamar mandi kan sahabat perempuan selain berlian dan Brad Pitt,” lanjutnya sambil ngeloyor pergi.

Bimo terpana mendengar jawaban Padma. Ekspresi wajahnya yang dungu membuatku tertawa terpingkal-pingkal.

“Hi,” sapa Vadin yang tiba-tiba sudah berdiri di dekat kami



dengan posisi di belakang punggungku. Dapat kulihat dari matanya kalau dia sedang melakukan pengamatan singkat atas Bimo yang sedang tersenyum sambil menatapku dengan mata bertanya. Bimo memang belum mengenal Vadin.

“Halo, Nad,” sapaku pada Nadya yang berdiri di belakang Vadin dengan mengenakan blus kebesarannya. Berleher rendah untuk memamerkan dua Gunung Fujiyama yang berselimut salju saking putihnya. Nadya balas menyapaku sambil tersenyum ramah.

“Kenalin, Din, ini Bimo,” kataku sambil menunjuk Bimo. “Bimo, ini Vadin. Vadin, ini Bimo,” ujarku meniru cara Vadin waktu dulu memperkenalkanku dengan Nadya. Tidak menyebutkan status Vadin sebagai suamiku.

Bimo langsung menyambut uluran tangan Vadin. Sambil berjabat tangan kulihat Vadin melirikku sekilas. Aku berusaha untuk terlihat santai. Setelah itu Bimo berkenalan dengan Nadya karena Vadin yang memperkenalkan mereka, bukan aku.

“Gabung aja, yuk,” ajak Bimo ramah yang membuat senyumku semakin lebar. Bimo tidak tahu kalau Vadin adalah suamiku.

“Gue emang ke sini mau nyusul Flory,” kata Vadin tenang sambil melirikku lagi.

“Oh, sori, gue nggak tau,” sahut Bimo merasa bersalah. “Kalau gitu, silahkan duduk,” lanjut Bimo mempersilakan Vadin dan Nadya duduk. Bersamaan dengan itu, Bimo bangkit dari sofa *two seater* warna ungu tua dan pindah duduk di sebelahku. Mungkin dia pikir, Vadin dan Nadya adalah pasangan. Karena itu dia mempersilakan mereka duduk bersama. Sempat kulihat ekspresi muka Vadin yang terlihat terkejut, tapi aku membiarkan



kekeliruan persepsi Bimo. Skenario sempurna tanpa harus repot-repot menulis naskahnya.

“Mau pesan minum, kan?” tanya Bimo kepada Vadin dan Nadya sambil melambaikan tangannya untuk memanggil pelayan yang langsung berjalan ke arah meja kami. “Kamu mau minum lagi?” tanya Bimo sambil menatapku yang kubalas dengan anggukan. Saat pelayan itu datang Bimo langsung memesan minuman untukku tanpa bertanya terlebih dahulu. “Satu ice lemon tea dan satu Frappuccino. Elo berdua mau pesan apa?” tanya Bimo kepada Vadin dan Nadya.

Vadin menatapku dan Bimo bergantian sebelum dia menundukkan kepalanya untuk melanjutkan membaca menu minuman yang tercetak di dalam buku panjang warna ungu. Aku tersenyum puas sambil membakar rokokku.

“Eh, ada Vadin. Apa kabar?” sapa Padma riang yang baru kembali dari kamar kecil. Vadin membalas sapaan Padma dengan wajah lega. Mungkin dari tadi dia berpikir kalau selama ini aku hanya berdua saja dengan Bimo. Kemudian Vadin memperkenalkan Nadya pada Padma yang langsung melirikku dengan ujung matanya.

“Elo arsitek juga, Din?” tanya Bimo berusaha membuka percakapan dengan Vadin.

“Gue pengacara.”

Bimo bersiul kagum mendengarnya. “Bidang yang penuh intrik.”

Vadin hanya tersenyum mendengar komentar Bimo sambil membakar rokoknya. “Elo arsitek juga, Bim?” tanya Vadin basa-



basi, padahal dia sudah tahu kalau Bimo adalah seorang arsitek dariku.

“Yup,” jawab Bimo santai. “Sama kayak Flory,” lanjutnya sambil melirikku.

Sekilas kulihat kalau mata Vadin sedang mengamatiku. “Karier yang seksi kata Dina.” Bimo langsung tergelak mendengar komentarku. “Aku nggak tau maksud Dina bidang arsitektur atau kamu, Bim,” ujarku menambahkan sambil melirik Bimo yang sedang terbelalak senang mendengarnya.

“Mungkin karena kita sering mendesain bangunan yang mirip dengan produk Victoria’s Secret,” sahut Bimo sambil mengelus-elus dagunya dengan gaya konyol. “Saya perkenalkan bangunan baru dengan *style g-string*.”

Aku dan Padma tergelak mendengar lelucon ngawur Bimo. Sementara Nadya hanya tersenyum sopan. Vadin sendiri seolah tenggelam dalam kepulan asapnya. Malam yang sangat menyenangkan. Semuanya mengalir begitu wajar dengan Bimo yang entah mengapa malam ini memusatkan perhatiannya kepadaku dan bukan Nadya dengan kaos berdada rendahnya itu. Tapi harus aku akui kalau Vadin memiliki ketenangan yang menakutkan. Semakin lama dia terlihat semakin santai dan membiarkan semuanya berjalan tanpa pernah menunjukkan pada Bimo kalau dia adalah suaminya. Mungkin memang ini gunanya tidak pernah memakai cincin kawin. Setelah sekitar satu setengah jam kami ramai berbincang-bincang tanpa arah, Padma memintaku untuk menemaninya ke kamar kecil.

“Lagi?” tanya Bimo bingung.

Tanpa memedulikan keheranan Bimo, Padma menyeretku



agar bergegas pergi. “*Darling, stop it. Will you?*” bentak Padma dengan suara berbisik.

“Apaan, sih?” tanyaku bingung sambil berusaha menjajari langkahnya.

“Apa yang elo lakuin sepanjang malam ini dengan menggunakan Bimo,” papar Padma gemas sambil membuka pintu kamar mandi.

“Tapi ini menyenangkan,” tukasku cepat.

“Mungkin awalnya,” kata Padma sambil bersandar pada meja kaca. “Tapi lama-lama elo akan dipermainkan sama permainan lo sendiri.”

“Tapi....”

“Flory!” hardik Padma sebal.

“Oke,” desahku jengkel. “Tapi kasih gue waktu dua bulan, ya?”

“*What?*”

“Oke, satu bulan. *Please?*” kataku memohon. “Kasih gue kesempatan untuk bersenang-senang, Ma.”

“Senang-senang apa?!” hardik Padma jengkel.

“*C'mon,*” tukasku sebal. “Elo liat sendiri Vadin datang berdua sama Nadya. Apa elo pikir gue nggak berhak bersenang-senang dalam kondisi seperti ini?”

Padma menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap mataku dengan tajam. “Kenapa elo nggak marah aja kalau elo emang cemburu? Itu lebih simpel dan tidak berbahaya. Elo bermain dalam dunia abu-abu yang nggak elo kenal, *Darling.*”

“Siapa juga yang cemburu?” semburku jengkel.



“Elo,” jawab Padma gemas. “Dan itu wajar. Dia suami lo, cinta atau nggak cinta.”

“Gue malas berkelahi,” desahku sebal.

“Elo pikir apa yang elo lakuin sekarang?” tanya Padma jengkel. “Elo menciptakan perang dingin tanpa elo rencanakan.”

“*So what?*”

“Barbie,” tegur Padma iba. “*Look what’s happened to Russia.*”

“...”

“*Oh, my God,*” desisku panik.

Padma mengangguk-anggukkan kepalanya dengan wajah serius. “Ya, benar. Itu yang akan terjadi sama elo.”

“Gue bakal botak kayak Gorbachev!”

“Flory!” jerit Padma jengkel.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka. Kami berdua langsung terdiam sambil melihat ke arah pintu. “Apa gue ganggu?” tanya Nadya tersenyum.

“Nggak,” jawabku tertawa. “Ini area publik. Tempat paling hebat di mana setiap orang meninggalkan cetak biru dari sistem pencernaan mereka.”

Nadya tertawa mendengar leluconku sambil berjalan menuju meja kaca tempat aku sedang bersandar. Padma yang berdiri di depanku sambil bersandar pada dinding yang dilapisi mozaik warna putih hanya bisa menatapku dengan pandangan curiga.

“Gucci?” tanyaku pada Nadya yang sedang mencuci tangannya di dalam *bowl* keramik warna putih. Kamar mandi ini memang serba putih, berada di dalamnya membuatku merasa sedang berendam di dalam awan.



“Huh?” gumam Nadya bingung sambil menatapku. “Oh” serunya setelah mengerti arah pertanyaanku. “Yup, *Envy*,” jawabnya sambil mengelap tangannya dengan *tissue* yang diambilnya dari kotak besar yang menempel di dinding.

“Itu salah satu favorit gue juga,” kataku memuji parfum yang dikenakan Nadya. Kulihat Padma membelalakkan matanya dengan wajah tidak percaya mendengar pernyataanku.

“Pilihan yang pintar,” komentar Nadya tertawa kecil sambil mengamati wajah cantiknya di dalam pantulan cermin yang ditanam dalam dinding. Dia memang terlihat seperti Barbie. “Menurut gue parfumnya bisa bikin orang ngerasa *envy* sama gue.”

“*Jealous?*” tanyaku terkejut. Padma hanya bisa melengos sebal mendengar pertanyaanku.

Nadya melirikku melalui pantulan cermin yang ada di depannya. “*Desire*,” koreksinya.

Desire? Apa maksudnya?

“Apa itu benar-benar terjadi?” tanyaku dengan nada yang kubuat terdengar bersahabat.

“Seringnya begitu,” jawab Nadya bangga.

Aku tersentak kaget mendengarnya. Entah mengapa aku mendengar nada suara Nadya seperti pengumuman terselubung akan sebuah ancaman. “Oh,” pekikku tergelak sambil menutup mulutku dengan tangan. “Maksud lo suami lo, kan?”

Nadya tersenyum dengan anggun. “Maksud gue, siapa aja dengan jenis kelamin yang sama dengan suami gue.”

“...”



“Kita duluan ya, Nad,” pamit Padma sambil menarik ujung kemejanya. “Gue haus nih, mungkin tadi gue kebanyakan ngeluarinnya.”

“Oke,” sahut Nadya tergelak.

Setelah itu Padma mendorong punggungku agar aku segera berjalan ke luar dari dalam kamar mandi yang terasa seperti awan. “Flory, *stop it*,” bisik Padma memohon sambil berjalan perlahan menuju meja tempat Vadin dan Bimo duduk. Dari jauh dapat kulihat mereka berdua sedang asyik berbincang-bincang dengan akrab. “Orang seperti Nadya jangan dijadikan lawan. Elo tau banget, kan pola kerja isi kepala mereka? Elo sangat kenal!”

“Maksud lo?” tanyaku bingung sambil menatap wajah Padma yang terlihat khawatir.

“Dina,” jawab Padma serius. “Nadya adalah Dina dalam bentuk yang berbeda. Elo sangat hafal, kan, apa yang akan Dina lakukan dalam posisi seperti Nadya?”

Aku tersentak mendengarnya.

“Buat mereka ini cuma *fun*,” kata Padma sambil mencekal lenganku untuk menghentikan langkahku. “Apa elo bisa seperti mereka?”

“...”

Padma membiarkanku terdiam beberapa saat. Kemudian, dia menepuk pipiku dengan lembut sambil berkata, “Kalaupun elo bisa, *please, don't be*.”

“...”



Malam itu aku pulang bersama Vadin, sementara Bimo dan Padma pulang dengan menggunakan mobil masing-masing. Nadya pulang dijemput oleh Ferry, suaminya yang ternyata tidak terlalu tampan. Sepanjang perjalanan, aku berusaha keras untuk tidak bertanya tentang Nadya pada Vadin.

“Bimo udah kawin?” tanya Vadin tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan gelap di depannya.

“Belum,” jawabku singkat, tapi hatiku bersorak kegirangan.

“Udah punya pacar?” tanya Vadin lagi.

“Belum,” jawabku tetap singkat sambil berusaha menahan diriku agar tidak tersenyum.

“Orangnya ramah banget, ya,” puji Vadin sambil melirikku dengan ujung matanya.

“B banget,” sahutku menambahkan.

“Sebagai arsitek, dia hebat?”

“Yup,” sahutku pura-pura acuh. “Dia punya tangan yang hebat.”

Vadin langsung menolehkan kepalanya menghadap kepadaku. “Maksud kamu?” tanya Vadin curiga.

“Menggambar,” jawabku pura-pura bingung. “Kita perlu tangan untuk menggambar, kan?”

“Ooo...,” gumam Vadin sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Apa Dina beneran ngomong gitu?”

“Huh?”

“Kalau Bimo seksi?”

“Oh, itu,” sahutku pura-pura baru mengerti dengan arah



pembicaraannya. “Dina nggak bilang gitu, dia cuma bilang kalau arsitek adalah profesi yang seksi,” kataku acuh. “Tapi dia bilang-nya sedetik abis ngeliat Bimo,” lanjutku sambil tergelak.

“Menurut kamu sendiri?” tanya Vadin menyelidik.

“Ini salah satu pertanyaan jebakan?” ujarku mengikuti cara Vadin bicara setiap kali aku bertanya sesuatu yang menurutnya hanya akan menghasilkan satu kondisi yang absolut, tidak percaya dengan jawabannya.

Vadin tergelak mendengar sindiranku. “Bukan, ini murni pertanyaan.”

“Well...,” ujarku sambil sengaja memberi jeda. “Nggak.”

“Bohong!”

“*Congratulation, Mr. Vadin,*” ejekku senang. “Anda menjadi perempuan malam ini.”

“...”

Vadin tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. “Kamu *amazing*, Flo,” puji Vadin sambil mengelus lembut rambutku.

“Apa itu cukup untuk membuat kamu nggak selingkuh?”

“...”

“Vadin cemburu sama Bimo,” bisikku senang pada Dina di telepon sambil menelungkup di atas ranjang. Aku balik halaman majalah yang baru aku beli tadi sore tanpa membacanya.

“*Good job, Darling,*” puji Dina senang. “Gimana ceritanya?”

Kuceritakan semua peristiwa di Kopiku tadi selengkap-lengkapnyanya. Sepertinya napasku hampir putus karena telah bercerita tanpa jeda dengan urutan yang teratur. Dina tergelak saat aku



sampai pada bagian di mana aku berbincang-bincang dengan Nadya di dalam kamar mandi.

"I love that woman!"

"Yeah," desisku sinis. "Kata Padma dia *exactly like you.*"

"*I'll take that as a compliment,*" sahut Dina bangga. "*Darling,* boleh gue kasih elo nasihat yang profesional?"

"*Please,*" sahutku malas sambil mengamati selintas halaman yang berisi gambar baju malam yang dikenakan oleh beberapa model dalam pose seksi.

"Jangan bertarung sama Nadya, dia cuma jebakan bukan target," saran Dina serius. "Kalau elo ngejabanin dia, sama aja dengan elo gali kuburan lo sendiri."

"Gue nggak bertarung sama dia," sanggahku cepat.

"Percaya sama gue, apa yang sudah elo lakukan tadi adalah memancing hiu untuk datang," tukas Dina iba.

"So what?"

"*Trust me, Barbie,*" kata Dina sok bijak. "Jangan main di *major league* kalau elo bukan pro."

"..."

Aku mendesah putus asa mendengar penjelasannya. Kulemparkan kardus *tissue* kosong saking kesalnya ke lantai. Dina memang paling jago kalau menghancurkan kepercayaan diri seseorang. "So, apa yang mesti gue lakukan?"

"Fokus sama Vadin," jawab Dina mantap. "Dan bersahabat dengan Nadya. Gue percaya suatu saat Barbie keparat satu itu pasti ada gunanya."

"Oke," sahutku ragu. "Fokus sama Vadin. Gimana caranya?"

"Give him hell, Darling."



“...”

Dia memang brilian!

Mungkin karena jamur di otaknya sudah merajalela.

Kuputuskan untuk mandi sehabis menutup sambungan telepon dengan Dina. Entah mengapa tiba-tiba aku merasa sangat lelah. Mungkin karena bayangan di dalam kepalaku yang menari-nari dalam skenario ciptaanku sendiri. Satu persatu kulepaskan pakaianku di dalam kamar mandi. Pancuran air hangat, mungkin itu sebenarnya yang aku perlukan malam ini. Mengaliri lapisan kulitku dengan air hangat yang bisa membuatku rileks, bukan hanya pada ototku tapi juga otaku.

Setelah kulitku mulai agak keriput karena basuhan air, kuputuskan untuk menyudahi melamun di bawah pancuran yang membuat pintu kaca ruang *shower*-ku berembun. Sambil perlahan mengelap kering kulit tubuhku, kuamati lambat-lambat setiap lekukannya di dalam cermin kamar mandi. Fokus pada Vadin, nasihat Dina kembali bergaung di dalam kepalaku. Apa yang harus aku lakukan untuk itu? *Give him hell?* Bagaimana caranya? Sekali lagi kuamati tubuh telanjangku yang sudah kering melalui pantulan cermin. Bayangan Nadya kembali berkelebat di dalam kepalaku. Entah kenapa aku membayangkan bentuk tubuh telanjangnya yang pasti terlihat jauh lebih sempurna dariku. Apa Vadin juga pernah membayangkan hal yang sama? Apa Vadin pernah berangan-angan bagaimana rasanya bila menjamah tubuh mulusnya itu?

Give him hell? Sebenarnya aku justru *give myself hell!*

Kenapa aku harus punya saingan seseorang yang tidak mungkin bisa aku saingi?!



Gosh, hidup benar-benar sangat melelahkan. Terngiang percakapanku dengan Kika tadi di telepon, “Elo jatuh cinta sama Vadin?”

“Nggak!”

“So, apa yang harus elo takuti?” tanya Kika bingung.

“Tapi dia suami gue, Ka.”

“Itu salah lo, Barbie,” tukas Kika sebal. “Apa elo nggak pernah berpikir ini risikonya menikah tanpa cinta?”

“Dulu gue cinta sama Gilang,” semburku jengkel. “Tapi apa yang gue dapat?!”

“Gue bukan bicara masalah cinta, *Honey*,” kata Kika iba. “Gue bicara tentang harus memperjuangkan sesuatu yang nggak *worth it* elo perjuangkan.”

“...”

Benarkah Vadin tidak *worth it*? Walaupun aku tidak cinta...

“Elo *pikir* elo nggak cinta, *Hon*,” koreksi Kika saat aku bertahan dengan mengatakan bahwa aku tidak mencintai Vadin.

“Maksud lo?”

“Apa penjelasan lo tentang semua yang udah elo lakukan?” kata Kika balas bertanya. “Sinting, bodoh atau cinta? Gue harap jawaban lo bukan salah satu dari dua urutan yang pertama.”

“Elo?” pekikku tergelak. “Percaya sama cinta?”

“Itu ejekan buat Dina, Barbie,” kata Kika iba. “Dan buat diri lo sendiri.”

“...”

“Emangnya elo percaya, Ka?” tanyaku pelan setelah terdiam beberapa saat.



“Gue percaya,” jawab Kika mantap. “Yang nggak gue percaya itu lelaki, bukan cinta.”

“Sama aja!”

Dengan perasaan putus asa aku mengambil baju tidur kebesaranku dari dalam lemari, sepotong kaos besar yang terbuat dari bahan tipis. Kemudian kucomot *body lotion* dari atas meja rias. Sambil duduk di atas ranjang aku oleskan perlahan *lotion* harum itu ke seujur tubuhku. Wangi segar aroma jeruk itu ternyata mampu membuatku merasa sedikit rileks. Mungkin sebenarnya badanku memang sudah lelah. Sebaiknya malam ini aku mencoba menidurkan isi kepalaku bersamaan dengan badanku. Setelah selesai dengan ritual mengoleskan *lotion* di tubuhku, aku bersiap-siap untuk memakai celana dalamku. *Bra* tidak termasuk dalam daftar pakaian kebesaranku untuk tidur. Handukku jatuh di lantai saat aku berdiri, tapi aku tidak peduli. Baru saja aku akan mengambil celana dalamku yang tergeletak di atas kasurku ketika tiba-tiba...

“AAARRRGGGHHH!!!”

Vadin berdiri terpana sambil mencengkram gagang pintuku yang terbuka. Wajahnya terlihat dungu dengan mata yang membelalak saat menatap tubuh telanjangku. Sepersekian detik aku juga melakukan hal yang sama dengannya. Berdiri kaku dengan wajah terkejut yang terlihat bodoh. Tapi kemudian kesadaranku datang. Aku langsung berusaha menutupi bagian tubuh yang vital dengan tangan sambil berjongkok perlahan untuk mengambil handukku yang tergeletak di lantai. “Keluar!” jeritku panik memerintahkan Vadin untuk ke luar dari ambang kamarku. “Vadin!”



Vadin tersadar dari keterpanaannya. “Maaf, Flo, aku....”

“Keluar!” perintahku sambil kembali menjerit.

Vadin langsung menutup pintu kamarku dengan terburu-buru, sampai-sampai dia setengah membantingnya. Aku langsung terduduk lemas di lantai dan merutuki kebodohanku yang lupa mengunci pintu kamarku.

BODOH!!

Rasanya seperti telah diperkosa secara visual.

Dengan gemetar aku bangkit dari dudukku tanpa lupa melilit tubuhku dengan handuk lebar warna biru muda. Kuraih ponselku yang masih tergeletak di atas tempat tidurku. Sejenak aku berpikir untuk kemudian memencet nomer telepon Dina dengan tangan yang masih gemetar. Kika, Ara, atau Padma tidak cukup membantu dalam situasi seperti ini. Apalagi Gerry.

“Dia muhrim lo, *Baby*,” kata Dina tergelak setelah mendingar ceritaku. “Pada saat dia jabat tangan sama bokap lo waktu ijab kabul, tandanya elo menandatangani kontrak untuk pose bugil di depan dia secara sah.”

Aku mendesah putus asa mendengarnya. “Tapi dia udah menelanjangi gue,” kataku tercekak dengan mata yang berkaca-kaca.

“*It’s a gift!*” pekik Dina gemas. “Gue selalu menikmati setiap kali ditelanjangi.”

“Gue bukan elo!”

“*Thank God*,” desah Dina lega. “Karena gue harus nembak kepala gue kalau masih perawan sampai umur tiga puluh tiga.”

“Kampret lo!”



"*You're welcome,*" sahut Dina kalem. "So, apa yang mau elo pertahanin lagi? *Have sex with him!*"

Aku kembali mendesah putus asa mendengarnya. "Tapi Nadya...."

"*Oh, please,*" desah Dina sebal ketika mendengarku menggantungkan kalimat. "Jangan bilang elo merasa terancam dengan penampilan fisik dia."

"..."

Aku hanya terdiam lemas mendengarnya. Dengan panik, aku mencari kotak rokokku yang terselip entah di bagian mana di dalam tas ku yang masih berada di atas ranjang. Setelah berhasil menemukannya aku langsung meraih pemantik dan asbak yang selalu kutaruh di meja kecil di samping tempat tidurku dan membawanya ke atas kasur. Ponsel masih terus menempel di kupingku.

"Tapi elo liat sendiri, kan? Dia... dia....," kataku terbata-bata. "*Oh, god!*" desahku sebal sambil membakar rokokku. "Dia boneka Barbie, Din!" semburku merana. "Sementara gue...."

"Pinokio?"

"Ha... ha... ha," ejekku sebal. "Kenapa harus ada orang-orang yang bikin kita menyesal dengan bentuk diri kita sendiri, sih?! Para Barbie, Ratu Prom, Nadya, Giselle Bundchen."

"Elo percaya kalau otak adalah bagian tubuh paling seksi?" tanya Dina serius.

"Nggak!"

"Hmm... *me too,*" sahutnya kesal. "Tapi gue percaya kalau seksi bukan *gift*, tapi hasil rekayasa."



“Maksud lo?” tanyaku penasaran. Kumatikan rokokku di dalam asbak sebelum aku berbaring telentang di atas kasur dengan handuk yang sedikit melorot.

“Elo bisa menciptakan itu,” jawab Dina sungguh-sungguh. “Seperti yang elo lakukan pada Vadin beberapa hari yang lalu.”

“*Keep going*,” sahutku semakin penasaran.

“Elo nggak perlu jual tubuh lo atau wajah lo,” kata Dina dengan nada menggurui. “Tapi lakukan sesuatu yang bikin otak Vadin jungkir balik. Penasaran, itu kata kuncinya, *Darling*.”

“...”

Pilihanku memang tepat. Dina pasti mampu membuat kepercayaan diriku timbul kembali. Mungkin kenekatan dan ke-sintingan lebih tepatnya. Walaupun aku tahu biasanya Dina akan menghancurkan semuanya dalam beberapa detik kemudian.

“Apa elo udah sempat nyukur bulu kemaluan lo?” tanya Dina serius. “*Please*, jangan bilang kalau waktu tadi Vadin liat, bentuknya masih kayak janggutnya Benjamin Franklin.”

See?!

Vadin sedang duduk di sofa ungu ruang duduk atas sambil menatap layar televisi yang menampilkan tayangan olahraga. Dia mengikutiku dengan matanya ketika aku berjalan menghampirinya dan duduk dengan gaya kuatur sedemikian rupa agar terlihat seksi di sampingnya. Kutarik sedikit gaun tidur bahan sutraku yang sempat tersingkap, mata Vadin melirik sekilas ke arah pahaku yang sedikit terbuka.

“Flo, yang tadi itu...”



“Gimana menurut kamu?”

“Huh?”

Kusilangkan kakiku dengan cara yang dilakukan Sharon Stone dalam film *Basic Instinct*. Kembali Vadin melirik ke arah bagian bawah tubuhku. “Kamu suka apa yang kamu lihat tadi?”

Vadin terlihat sedikit gelagapan mendapat pertanyaan yang tidak terduga. “Well..., ya.”

Aku tersenyum senang sambil menggosok-gosokkan leherku perlahan seperti yang pernah kulihat dalam sebuah film drama percintaan Hollywood lainnya. Dari belahan leherku, ke depan, turun sedikit ke arah dadaku yang terbuka dan menampilkan belahannya, bergerak memutar di sana untuk beberapa waktu, kemudian kembali ke belakang leherku. Kubiarkan mata Vadin mengikuti semua gerakanku. “Gimana menurut kamu dengan ukurannya?”

Terngiang perkataan Dina, *we're just nothing but number*. Well, tapi malam ini aku berniat membuat skor yang bagus dengan *my number*.

Vadin terdiam sesaat sambil mengamati wajahku. “Propositional,” puji Vadin.

“Nggak terlalu kecil?” tanyaku sambil memainkan jari tanganku.

Vadin bergerak sedikit untuk mengubah posisi duduknya jadi menghadap kepadaku. Kemudian dia menjulurkan tangan kanannya dan menggenggam tanganku untuk menghentikan kegiatanku memainkan jemarinya. “*I love it.*”

“*It?*” tanyaku sambil menelengkan kepala dan menatapnya. “*How about me?*”



Vadin menatap mataku tanpa berkedip untuk beberapa saat, seolah dia sedang mencari sebuah penjelasan atau jawaban di dalamnya. *“I love you.”*

Deg!

Apa maksudnya?

Oh my God!

Dadaku berdebar kencang mendengar pengakuannya. Apakah ini nyata? Apakah dia jujur? Tiba-tiba semua rencana yang kubuat di dalam kepalaku hancur berantakan. Karena tidak tahu apa yang harus aku lakukan, akhirnya aku bergerak untuk mengambil rokok Vadin yang tergeletak di atas meja. Biasanya aku tidak begitu menyukai rasa rokok putih, tapi malam ini aku tidak peduli dengan rasa yang ada di dalam mulut dan tenggorokku. Hanya hati, satu-satunya organ tubuhku yang aku pedulikan saat ini. Aku menyelipkan rokok ke bibirku. Vadin langsung bergerak untuk mengambil pemantik miliknya dari atas meja dan menyalakannya untukku.

“Kamu kaget?” tanya Vadin sambil mengamati yang sedang menyemburkan asap pertama rokokku.

“Sedikit,” jawabku singkat. Berusaha mengendalikan tanganku agar tidak terlihat gemetar.

“Apa kamu nggak pernah menyadari itu selama ini?” tanya Vadin kecewa.

Kuisap rokokku, mengambil jeda untuk berpikir. “Well, kamu baik, menyenangkan, lucu, perhatian...,” kataku dengan nada menggantung di ujung kalimat. Aku menggedikan bahu, mengangkat tanganku ke udara dengan sikap ‘terus-kenapa-kalo-begitu’ dan berusaha membuat ekspresi wajah yang konyol.



“Tapi, *what the hell is love?*” tanyaku tertawa. Ketika melihat Vadin hanya diam sambil terus menatapku, akhirnya kuhentikan gaya konyolku itu. “Selama ini, aku pikir itu semua cuma *inner beauty* kamu, bukan cinta.”

“Kamu masih nggak percaya sama cinta?” tanya Vadin sedih.

“Sebenarnya aku percaya sama cinta,” jawabku cepat. “Tapi aku nggak bisa percaya sama lelaki,” kataku mencontoh kalimat Kika. “*I’m sorry.*”

“*That’s okay,*” sahut Vadin berusaha tersenyum. “Tapi aku bicara jujur tentang perasaanku.”

Deg!

Sekali lagi jantungku berhenti bekerja. Mungkin kalau Vadin berniat menyatakan perasaan cintanya secara konstan malam ini, aku akan mengalami mati suri karena serangan jantung yang diakibatkan oleh cinta. Setelah terdiam beberapa saat sambil mencoba mencerna semuanya di dalam kepalaku, aku matikan rokokku dengan saksama di dalam asbak. Kemudian kutatap mata Vadin yang sedari tadi menatapku. “Cium aku,” perintahku sambil merapikan beberapa helai rambut yang jatuh ke wajahku dengan tangan.

“Kenapa?” tanya Vadin bingung.

“Ciuman adalah detektor cinta yang paling akurat,” jawabku meniru ucapan Dina. Kulihat wajah Vadin terpana mendengar jawabanku, tapi kemudian bibirnya bergerak untuk menahan tawa. “Kenapa?” tantangku. “Kamu takut tertangkap basah?”

“*Meaning?*”

“*Natural lie detector* akan membuktikan bahwa kamu ber-



bohong,” ejekku sambil menggerakkan kepala untuk mendekati wajahnya. “Takut, *Mr. Vadin?*”

Vadin menatap mataku dari jarak yang sangat dekat. Saking dekatnya sampai-sampai aku bisa merasakan udara hangat yang keluar dari hidungnya. “*May God with me,*” ujar Vadin tersenyum. Bibirnya mendarat di bibirku dan menari-nari untuk beberapa saat di atasnya karena aku bertahan untuk menutupkan bibirku. Serangan panik kembali melanda diriku. Mataku bergerak-gerak dengan cepat mencoba mencari rasa seperti yang pernah Dina ajarkan, tapi mata Vadin yang terbuka membuatnya memutuskan untuk memejamkan mataku. Perlahan aku membuka bibirku dan membiarkan lidahnya menjelajah masuk ke dalam mulutku. Bibir kami mulai saling mengulum. Awalnya kepalaku masih bekerja untuk mencari jawaban kebenaran akan rasa Vadin melalui bibir dan lidahnya. Tapi perlahan-lahan semuanya menghilang. Vadin, hanya itu yang bisa kupikirkan. Hanya itu yang bisa kurasakan dan kunikmati.

Tiba-tiba Vadin menghentikan ciumannya. Aku masih terpejam untuk beberapa waktu saat bibir Vadin sudah terlepas dari bibirku, tapi kemudian kubuka mataku perlahan. Vadin sedang tersenyum dengan wajah bahagia sambil menatapku. “Gimana, apa aku bicara jujur?”

“Aku meragukan.”

Bibir Vadin kembali mendarat di atas bibirku. Kami mulai saling berciuman untuk beberapa saat. Tapi kemudian hal yang sama terulang lagi. Vadin menghentikan ciumannya. “*Do you love me?*”



“Nggak!”

Lagi, bibir Vadin kembali menyentuh bibirku lembut. Menari sesaat di permukaannya sebelum dia kembali memasukkan lidahnya dan mengulum bibirku. Entah mengapa aku merasa diriku menyerah, bukan hanya pada Vadin, rasanya, tapi juga pada diriku sendiri. Kupejamkan mataku, bukan untuk mencari sebuah jawaban, tapi lebih untuk menikmatinya.

Tiba-tiba Vadin kembali melepaskan ciumannya. Kali ini aku sudah terlatih untuk langsung membuka mataku begitu bibir Vadin terlepas dari bibiku. Vadin tersenyum senang sambil menatapku. “Kamu bohong.”

Plak!

Tanpa pikir panjang langsung aku tampar pipi Vadin dengan kencang. Dia hanya bisa terpana melihat reaksiku. “Kamu pikir aku nggak bisa pura-pura menikmati sebuah ciuman?” tantangku sinis. “Aku nggak selugu yang kamu kira, *Honey*,” desisku geram sambil bangkit dari duduk dan berjalan menuju kamar tidur.

Setelah tersadar dari keterkejutannya, Vadin langsung berlari menyusulku. Tanpa aku duga, Vadin mendorong tubuhku merapat ke tembok kamar. Tangannya mencengkeram pundakku dengan keras, seolah-olah dia tidak ingin memberikan ruang gerak sedikit pun untukku. Bibirnya kembali mendarat di bibirku. Tapi sekali ini, dia melakukannya dengan sedikit kasar. Seolah tak peduli apakah aku meresponsnya. Seperti sebelumnya, aku kembali menyerah. Kubiarkan Vadin memasukkan lidahnya dan mengulum bibirku. Aku berusaha mencari sesuatu di dalam hatiku. Tapi hanya sebentar. Karena entah mengapa,



setiap kali aku merasakan bibirnya di bibirku, isi kepalaku perlahan-lahan mulai menghilang.

Apakah ini tanda cinta?

Tiba-tiba Vadin kembali menghentikan ciumannya. Tangannya masih mencengkeram pundakku dan tubuhnya masih menempel di depan tubuhku. Dia menatap mataku dari jarak yang begitu dekat, saking dekatnya sehingga aku merasa mataku menjadi sedikit juling. “Kamu bohong,” ejek Vadin.

“Kamu yakin?” tantangku.

Vadin kembali mencium bibirku. Aku langsung membalas ciumannya dengan penuh gairah. Bibir kami saling mengulum dengan liar.

“Kamu bohong,” ejek Vadin lagi dengan suara yang serak.

“I’m good, huh?”

Kembali bibir Vadin mendarat di bibirku begitu aku baru saja menyelesaikan kalimatku. Kami mulai saling berciuman lagi. Tapi sekali ini lebih lama dari sebelumnya. Seperti yang sudah aku duga, Vadin kembali menghentikan ciumannya. “Kamu bohong!”

“Jangan terlalu yakin, *Honey*,” sahutku berusaha agar terdengar santai. Kali ini, aku tidak membiarkan Vadin kembali menciumku. Kusentakkan tubuhnya ke belakang agar memberi ruang padaku untuk melepaskan diri. Baru satu langkah aku berjalan, Vadin sudah mencekal lenganku dan menariknya agar tubuhku kembali merapat padanya. “Aku yakin kamu bohong,” kata Vadin berkeras sebelum dia kembali mendaratkan bibirnya di bibirku.



Sekali lagi aku menyerah. Entah kenapa. Mungkin karena aku menikmatinya. Menikmati bibirnya yang kembali mengulum bibirku, bahkan menikmati belaian udara hangat dari napasnya yang memburu. Aku pejamkan mataku perlahan. Menutup pikiran dan membiarkan diriku tenggelam menikmatinya. Tiba-tiba, Vadin melepaskan bibirnya dari bibirku. Tapi sekali ini dia melakukannya bukan untuk mengejekku, melainkan untuk mengalihkan ciumannya ke leherku. Dadaku berdebar semakin kencang, tapi aku mulai tenggelam semakin dalam. Menikmati setiap belaian tangannya yang menjelajahi lekuk tubuhku yang terbungkus pakaian. Menikmati saat tangannya perlahan menyusup masuk ke balik pakaian dan menyentuh kulit telanjangku. Tubuhku gemetar saat merasakan kulitnya bersentuhan dengan kulitku.

“Pintunya,” desahku serak.

Vadin mengerang sebal. Tanpa menghentikan bibirnya yang menciumi sekujur tubuhku, tangan Vadin mengambang di udara, berusaha menggapai daun pintu. Kancing kemejaku lepas dari lubangnya, Vadin membuka paksa. Bibirnya menjelajahi kulit telanjangku. “Pintu sialan,” rutuk Vadin ketika tangannya telah berhasil menggapai daun pintu.

Blam!

Pintu kamar menutup.

Vadin membopongku ke arah tempat tidur. Aku tidak menolaknya, bahkan tanganku memeluk lehernya sambil bibirku menciumi kulit di belakang telinganya.

Semua terjadi begitu cepat. Diawali dengan gerakan yang



perlahan. Pelan. Pelan. Makin cepat. Makin cepat. Dan cepat. Aku sudah tidak bisa lagi berpikir dengan nalarku. Bukan hanya karena aku merasakan Vadin di antara kakiku yang terbuka, tapi juga merasakannya di antara kepala dan hatiku.

Apa ini tandanya cinta?

Ugh. Peduli setan dengan cinta. Mungkin ini memang lebih nikmat dari cinta.

“*I love you,*” bisik Vadin lembut di telingaku saat dia memeluk tubuh telanjangku dari belakang. Sambil menguap pelan, aku membalas ucapannya, “*Love you.*” Sedetik kemudian aku tertidur kelelahan dalam pelukannya.

Zzz...





7.

Me vs Nadya

“Well... well... well..., lihat siapa yang dandan hari ini,” kata Ara sambil bersiul menyambutku. Aku langsung melakukan beberapa pose ala peragawati untuk memamerkan rok terusan yang kupakai di depan teman-temanku.

“Apa kita sedang merayakan sesuatu?” tanya Kika menyelidik sambil berusaha keras melawan tarikan sisir bulat yang digulung di rambutnya oleh Rony, penata rambut langganan kami. Rony sedikit feminim dan selalu berdendang tidak keruan setiap kali dia menata rambut kami.



buku.site

©2014 - 2015
www.buku.site

"Mungkin," jawabku dengan gaya penuh misteri.

"Apa Nadya mati?" tanya Dina yang disambut oleh gelak tawa Kika dan Ara.

"*I wish.*"

Dina, yang kepalanya sedang dipijat menggunakan ramuan lidah buaya berwarna hijau dalam bentuk krim lengket, tergelak mendengarnya. "Cerita, *Darling*," ujar Dina memohon.

Aku melirik sekitarku sekilas kemudian kugelengkan kepalaku. "Nanti aja."

"*C'mon*," pekit Ara sebal. Perempuan berbadan gempal yang sedang memijat kepalanya menarik rambut Ara sehingga kepala Ara seolah tersedot ke belakang.

Aku terdiam sesaat sambil berpikir. "Oke," kataku dan bergegas menarik bangku plastik warna merah. Kika langsung menyuruh Rony untuk mematikan *hair dryer* yang berdentung kencang. "*We did that.*"

"Siapa maksud lo dengan *we*?" tanya Ara bingung.

"*Did what?*" tanya Dina penasaran.

Aku menutup wajahku dengan tangan untuk menutupi kulit mukaku yang sepertinya bersemu merah. Kemudian kutatap wajah sahabatku bergantian melalui cermin yang dipasang di depan masing-masing kursi mereka. "Gue sama Vadin."

"..."

Ara menatapku dengan mulut menganga dan wajah yang berbinar-binar. "Elo?"

Aku anggukkan kepalaku dengan cepat.

"*Welcome to triple X club, Darling!*" seru Dina bersemangat.



“*Thank you,*” sahutku acuh sambil memberi tanda pada perempuan yang biasa duduk di meja kasir bahwa aku ingin menata rambutku.

“Gimana caranya?” tanya Ara penasaran.

“Standar,” jawabku santai. “Telentang.”

Dina tergelak mendengar jawaban asalku. “Siapa yang bikin *first move*?”

“Sebenarnya....” Aku menghentikan kalimatku untuk berpikir. “Bisa dibilang awalnya kecelakaan.”

“*Accidentally in sex?*” pekek Kika tergelak. “*C’mon,* ceritain semuanya.”

Dengan suara pelan kuceritakan peristiwa yang terjadi antara aku dan Vadin dua hari yang lalu. Ketiga temanku sengaja mengambil kursi plastik seperti yang sedang kududuki agar bisa mendengar ceritaku dari dekat. Handuk putih panas meliliti rambut Ara dan Dina, keduanya langsung menyuruh dua perempuan yang hendak memijat punggung mereka untuk pergi. Sedangkan Kika meminta Rony untuk menunda pemberian sentuhan terakhir pada rambut bagian depannya yang sedang digulung menggunakan rol rambut. Sepertinya ceritaku jauh lebih penting bagi para sahabatku dibandingkan dengan *service* pijat ataupun risiko memiliki poni keriting seperti pudel.

“*Honey,*” ujar Kika mendesah. “Kalau semua intrik Nadya sudah berakhir, *then what?*”

“Maksud lo?”

“Elo nggak bisa ngelakuin ini semua cuma karena bersaing sama Nadya,” papar Ara.

“Gue nggak bersaing sama dia,” bantahku sebal.



"Yes, you are," tukas Kika gemas. "Elo mencari pengakuan Vadin kalau elo lebih baik daripada Nadya."

"Bukannya semua perempuan begitu?" protes Dina. "Kita butuh pengakuan dari kaum lelaki."

"Gue nggak," sanggah Kika jengkel.

"Darling," tegur Dina gemas. "Kalau lima puluh persen perempuan kayak elo, Prada bisa bangkrut."

"Tapi gue setuju sama Kika, Flo," kata Ara yang disambut oleh anggukkan Kika. "Kalau begini cara lo, berarti semur hidup elo butuh Nadya atau perempuan lain untuk bikin hubungan lo sama Vadin jadi bergairah."

"Dengan kata lain, elo lesbian, Darling," timpal Dina tergelak. "Elo butuh *another woman!*"

Aku terdiam mendengarnya. Sebuah pemikiran tiba-tiba terlintas di dalam kepalaku. Apakah sebenarnya setiap perempuan butuh perempuan lain untuk membuat hidupnya jadi bergairah? Mungkin persaingan itu bukan untuk memperebutkan para lelaki, tapi untuk kepuasan pribadi kita sendiri. Jadi sebenarnya kita hanya menggunakan para lelaki untuk memuaskan kebutuhan terselubung kita, mendapat pengakuan sebagai *first lady*. Atau mungkin itu semua itu hanyalah taktik dagang yang pintar dari para pebisnis di dunia *fashion*, DKNY, Mahnolo Blanik, Revlon, Gusnaldi, dan Cosmopolitan.

"Terus, abis itu gimana lagi, Flo?" tanya Kika memintaku untuk meneruskan cerita yang sempat terputus. Ara meminta waktu kepada perempuan bertubuh gempal yang menyuruhnya untuk keramas. Dia merapatkan bangku plastiknya ke dekatku agar bisa mendengar semua detail cerita dengan lebih jelas.



“Apa gue bilang!” pekik Ara senang dengan wajah yang berbinar-binar ketika aku sampai pada cerita saat Vadin menyatakan cintanya. “Ooh... *so romantic.*”

Kika menatap Ara dengan pandangan malas kemudian dia berganti menatapku. “Apa yang elo rasa?”

“Panik,” jawabku bersamaan dengan Dina yang berkata “Puas.” Kami berdua langsung berpandang-pandangan untuk sesaat, tapi kemudian Dina menunjukkan ekspresi wajah yang kecewa. “Panik?” tanya Dina tidak percaya. “Seharusnya itu sudah berhenti kita rasakan enam tahun yang lalu. Seharusnya perempuan dewasa nggak pernah panik karena cinta. Kita baru panik kalau Calvin Klein bunuh diri.”

“Kenapa panik?” tanya Ara tanpa memedulikan protes Dina. “Bukannya seharusnya elo bahagia?”

“Kenapa harus bahagia?” tanya Kika bingung. “Nggak heran Vadin bilang cinta. Semua laki-laki pasti bilang cinta sama perempuan yang pakai gaun tidur menerawang.” Dina langsung mengacungkan jempol tangan kanannya yang dibalas Kika dengan gerakan yang sama.

“Jadi belum tentu Vadin...,” kugantukan kalimatku sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan kecewa. “*I’m so naïve.*”

Ara menatap Kika dan Dina dengan sebal. Sedangkan Kika dan Dina sendiri hanya saling melemparkan pandangan bingung. Tapi kemudian Dina memutuskan untuk menghiburku. “*No, no, no, no,*” ujanya sambil menggoyang-goyangkan jari telunjuk kanannya ke kanan dan ke kiri. “Bukan gitu maksud kita, *Darling.* Kita cuma pikir sebaiknya elo jangan gabungin



antara cinta dengan *temptation*. Itu bukan cara yang baik untuk bikin Pinacolada.”

Mau tidak mau aku ikut tergelak bersama Kika dan Ara mendengar penjelasan Dina. Tiba-tiba Gunawan, salah satu penata rambut langganan kami lainnya, menghampiriku. “Keramas sekarang, yuk, Nek.”

“Dia belum perlu keramas sekarang,” tolak Dina sambil mengusir Gunawan dengan cara menggerakkan tangannya seperti sedang menepis lalat. “Ceritanya belum sampai pada bagian di mana dia perlu keramas.”

Kika tergelak keras mendengar ejekan Dina. Sementara itu Gunawan hanya bisa cemberut sebal dengan mimik wajah lucu sambil ngeloyor pergi dari hadapan kami.

“Lanjutin, *Darling*,” perintah Dina kepadaku. “Ini bagian yang paling gue suka dari semua cerita cinta Cinderella ala Ara.”

Kulanjutkan ceritaku dengan suara yang lebih pelan. Sampai-sampai Kika, Dina, dan Ara perlu menarik bangku plastik mereka lebih rapat kepadaku. Sesekali aku celingukkan untuk memperhatikan sekelilingku, takut kalau-kalau ada yang bisa mendengar ceritaku. Kami berempat pasti terlihat sangat konyol. Dua orang perempuan dengan rambut penuh krim lengket yang dililit oleh handuk basah, satu orang perempuan dengan gulungan rol biru ukuran besar di bagian depan kepalanya, dan satu orang perempuan yang celingukkan seperti maling duduk melingkar di atas bangku plastik warna merah. Mungkin orang-orang pikir kami adalah empat perempuan



mafia salon yang sedang melakukan transaksi obat pengeriting rambut.

"*I love you,*" desah Dina meniru ucapan Vadin saat dia berbaring sambil memeluk tubuh telanjangku dari belakang sebelum kami berdua jatuh tertidur. "Itu baru romantis. Puas, nikmat, lemas, telanjang, dan dicintai."

Ara langsung menatap Dina dengan sebal.

"Kenapa?" tanya Dina acuh. "Apa gue terdengar seperti lelaki?"

Kika tergelak mendengar pertanyaan Dina yang diucapkannya dengan bangga. "*Honey,* kalau sebagian perempuan kayak elo, gue pikir kita nggak perlu lelaki lagi," ujarnya yang membuat hidung Dina semakin kembang-kempis menahan kesombongannya. "Pasti sangat menyenangkan memiliki pasangan seorang lelaki dengan sifat yang jauh lebih sensitif."

"Menurut gue itu nggak terlalu membawa banyak perubahan!" tukas Ara sebal. "Persamaan yang paling menonjol antara Dina dan lelaki adalah mereka sama-sama sulit setia."

"Elo harus coba itu, Esmeralda," saran Dina kalem. "Tidak setia adalah satu-satunya cara memaksa lelaki untuk setia. Bikin mereka kehabisan waktu karena khawatir kita selingkuh. Jangan sebaliknya."

"Sinting!" sembur Ara jengkel. Kemudian dia beralih menatapku. "Gimana? Apa elo bisa menikmati?"

"Tanpa cinta?" sahutku balas bertanya. "Ya!"

"*Lady marmalade,*" puji Dina kagum. "Apa elo beneran masih...."

"Yup," potongku cepat.



“Apa Vadin tau itu?” tanya Ara penasaran.

“Kalau ini bukan pengalaman pertamanya, seharusnya dia tau itu,” tukas Kika santai.

Aku terdiam mendengarnya. “Gimana caranya gue bisa tau dia udah pengalaman atau belum?”

“Apa dia gemetaran?” tanya Dina tergelak.

“Nggak lucu! Gue serius,” hardikku jengkel.

Dina menghela napas panjang sambil menatapku dengan iba. “*Darling*, jangan pikirin yang nggak perlu. Nikmati aja. Kalau elo kesulitan menikmati, bayangin aja George Clooney.”

Ara terdiam lemas mendengar pernyataan Dina. “Kadang-kadang gue ngerasa Miko ngebayangin orang lain saat dia *have sex* sama gue.”

“Itu bukan masalah, Cinderella,” ujar Dina penuh pengertian. “Daripada dia melakukan dengan orang lain?”

“Apa Vadin ngebayangin orang lain juga waktu itu?” tanyaku lebih kepada diriku sendiri.

“Siapa?” tanya Kika malas. “Nadya?”

“...”

“Nggak mungkin, Barbie,” bujuk Dina sambil menepuk-nepuk pahaku dengan lembut. “Elo barang baru, dia pasti masih *exciting*.”

“Barang?!” semburku dan Kika hampir bersamaan.

“Hati lo sebenarnya ada di mana, sih?” bentak Kika sebal. “Apa elo sadar elo baru aja merendahkan kaum lo sendiri?”

“Merendahkan gimana?” protes Dina tidak kalah sebal. “Gue juga melakukan yang sama pada kaum Adam.”

“Elo beneran sinting!” hardik Ara geram.



“Bukan,” tukas Dina cepat. “Tapi elo semua yang tolol karena menuntut sesuatu yang terlalu muluk. Percaya sama gue, nggak ada yang namanya cinta sejati. Yang ada cuma nafsu sesaat.”

“...”

“Jadi...”

“Jangan dengerin Dina,” ujar Ara memotong ucapanku. “Gue yakin Vadin beneran cinta sama elo.”

“*Ladies*, bukan penyebabnya yang penting,” ujar Dina mencoba mencairkan suasana. “Yang penting adalah sekarang Flory dan Vadin sudah sah menjadi suami-istri.”

“Dalam *mind game* yang elo usulkan,” lanjut Ara geram. “Ini bukan *game*, Flo. Ini pernikahan! Kalau ini semua *game over*, apa pernikahan lo juga selesai?”

“...”

“Laki-laki mungkin pembosan, gemar selingkuh, senang menguasai, merendahkan kita, *playing who's the boss*, egois, nggak sensitif, dan seribu macam dosa lainnya. Tapi bukan berarti kita harus menjadi seperti mereka,” kata Ara iba. “Kita bukan mereka, *Girls*, itu intinya. Setelah semua kesenangan egois ini selesai, ujung-ujungnya semua orang mencari cinta.”

“Tapi...”

Ara mengangkat tangannya untuk memberi tanda agar Kika menunda protesnya. “Gue mungkin naïf atau pemimpi atau melankolis. Tapi gue percaya, apa yang elo semua lakukan, apa yang semua lelaki lakukan, hanya cara yang sedikit salah dalam pencarian kalian.”

“Cinta?” tanyaku tertegun.



“Dan hidup,” ujar Ara menambahkan. “Kesenangan itu cuma menandakan kalau kita kesepian. Apa yang elo rasa setelah semua ini terjadi, Flo?”

“Gue....”

Ara mendesah perlahan setelah melihatku tidak bisa menjawab pertanyaannya. “Kosong, kan?”

“...”

“Tapi *it's all up to you, Honey*,” lanjut Ara menambahkan. “*It's your life, it's your game*. Gue cuma minta satu hal, *play your own game*. Bukan Dina, bukan Nadya, bukan Vadin, atau Gilang. Tapi *yours*.”

“...”

“Udah bisa keramas sekarang, Nek?” tanya Gunawan yang tiba-tiba sudah berdiri di dekat kami. “Kalau kelamaan gue takut ‘ntar mesti ngeramasin elo pakai sabun cuci piring.”

Sekali ini tidak ada yang tertawa mendengar gurauan Gunawan yang biasanya bisa membuat kami terpingkal-pingkal. Tanpa berkata apa-apa aku langsung berdiri dan berjalan di belakang Gunawan menuju ruang pembilasan. Sesampainya di sana, Gunawan langsung memerintahkan seorang perempuan berambut kehijauan untuk mencuci rambutku yang nantinya akan ditata olehnya. Aku pejamkan mataku saat kepalaku dipijat. Tapi kepalaku tidak ikut terpejam. Sebuah kesadaran baru bergaung di dalamnya. Tapi Barbie cantik bernama Nadya selalu mengacaukan bagian isi kepalaku yang rasional.

“Elo benar,” kataku pada Ara yang juga baru dikeramas.

Ara yang kepalanya sedang dikeringkan dengan handuk



langsung menoleh dan menatapku dengan wajah yang tersenyum senang. “*I know.*”

“Jangan GR,” semburku jengkel sambil masih berdiri di samping tempat duduknya. “Mungkin elo nggak suka dengan cara gue. Mungkin suatu saat gue juga nggak akan suka dengan cara gue. Tapi untuk sekarang, ini satu-satunya cara yang gue tau selain hancur babak belur kayak waktu dulu gue nemuin Gilang sama Ratu Prom. Jadi menurut gue, ini cara yang lebih menyenangkan.”

“*Then do it,*” sahut Ara tenang.

“Elo setuju sama gue?” tanyaku bingung.

“Gue tetap nggak setuju!” tukas Ara santai. “Tapi ini hidup lo. *So, make your own mistakes.*”

“Tapi...”

“Dan lagi,” potong Ara cepat. “Gue sahabat lo. Asal elo tau apa yang elo lakukan, gue pasti dukung elo. Walaupun gue tau isi kepala lo nggak cukup pintar untuk menghasilkan keputusan yang normal ataupun sedikit bijak.”

Aku tersenyum haru mendengarnya. “*Thank you.*”

“*What can I say?*” sahut Ara sambil menepiskan rambutnya yang jatuh di dahinya dan menusuk matanya. “*That’s what friends are for.* Slogan yang kadang-kadang bikin gue kejebak dalam situasi yang menyebalkan seperti sekarang ini.”

Aku tergelak mendengarnya sambil mengambil tempat kosong di sampingnya lalu duduk di sana. Perempuan yang tadi mencuci rambutku langsung mengeringkan rambutku dengan handuk dan menyisirnya agar tidak menjadi kusut.



“Nyampe nggak?” tanya Ara menyeringai sambil melirikku melalui kaca yang terpasang di depannya.

“Orgasme?” tanya Dina yang baru selesai dikeramas. “Orgasme beneran ada? Gue pikir itu cuma ilusi.”

“Elo punya anak tanpa pernah orgasme?” cemooh Kika.

Dina menatap Kika dengan iba. “*Honey*, untuk bisa dapat anak kita perlu sperma, bukan orgasme.”

Aku semakin terpingkal-pingkal mendengarnya. Bahkan Rony yang sedang menyelesaikan tugasnya menata rambu Kika pun ikut tergelak bersamaku sambil berseru takjub memuji Dina. Mungkin Dina adalah salah satu pelopor terbentuknya bank sperma!

“Elo nggak pernah orgasme?!” tanya Kika iba. “*So sad.*”

Dina tersenyum santai mendengar cemoohan Kika. “Elo yakin yang elo rasa itu orgasme?”

Benar juga.

“Gue pikir gue ngerasain itu,” ujarku takut-takut.

“*What?*” pekit Ara girang. “Berarti elo cinta sama dia.”

“Apa hubungannya seks sama cinta?” tanya Dina mencemooh. “Yang satu berdebar-debar, yang satunya ejakulasi. Bahkan mereka bekerja dalam organ tubuh yang berbeda.”

Kika tergelak mendengarnya. Rony terlihat semakin menikmati perbincangan kami.

“Menurut gue, orgasme bukan kerja fisik,” kata Ara membela teorinya. “Itu *mind game* yang berbeda dari yang elo kenal, Din. *If you love someone and you making love with him*, elo akan ngerasain itu.”



Dina menatap Ara dengan pandangan malas. “Jangan un-
kapin lagi teori lo tentang orgasme *on public, Honey.*”

“Kenapa?” tanya Ara sebal.

“Elo bisa ditembak mati pemilik pabrik dildo,” jawab Dina kalem yang membuat kami semua terpingkal-pingkal. Bahkan Gunawan yang baru tiba dan bersiap untuk menata rambutku sampai terbungkuk untuk menahan guncangan tubuhnya sendiri.

“Terus, gimana selanjutnya, Flo?” tanya Kika setelah reda dari tawanya. “Apa elo mau ngelanjutin ‘kecelakaan nikmat’ ini jadi kegiatan yang rutin?”

“Mungkin,” jawabku sambil mengedipkan sebelah mataku kepada Kika. “*He’s good.*”

“Gimana kalau elo hamil, Flo?” tanya Ara penasaran.

“Elo jangan nyumpahin gue, dong!” semburku panik.

“Bukan nyumpahin, Flo,” tukas Ara santai. “Kita kan nggak pernah tau kapan pembuahan itu terjadi.”

Deg!

Gimana kalau ternyata aku...

“Makanya pakai kondom, *Darling,*” saran Dina dengan gaya sok bijak. “Ribet sedikit yang penting aman.”

Fiuuuhh...

“Tapi kondom kan bisa bocor,” sanggah Ara yang membuatku kembali merasa putus asa. “Kadang-kadang malah copot di dalam.”

“Bagus!” sembur Kika santai. “Berarti Flory bakal punya kondom permanen.”

Kampret!



"Emangnya elo masih belum pengen punya anak, Flo?" tanya Ara menyelidik.

"Elo gila kali, ya," semprotku jengkel. "Gimana caranya...."

"Tapi itu kan konsekuensi lo kawin," potong Ara gemas. "Kenapa nggak elo angkat aja rahim lo sekalian?"

"Elo sinting!" semburku geram. "Gimana caranya gue mau...."

"Cinta?" ejek Kika sambil mengeluarkan rokok dari dalam kotaknya.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku perlahan. "Gue jadi mikir aja," jawabku termenung sambil mengamati Gunawan yang sibuk menggulung rambutku dengan rol warna biru. "Gimana kalau Vadin nggak bener cinta sama gue?"

"Kenapa elo pikir kayak gitu?" tanya Ara bingung.

"Well... pertama kali Vadin bilang cinta saat gue pakai gaun tidur tembus pandang," paparku merana. "Dan berikutnya, dia selalu bilang cinta saat gue telanjang. Kenapa dia nggak pernah bilang cinta saat gue pakai pakaian lengkap?"

"*He hates your clothes!*" jawab Dina gemas.

Ara langsung meraih tanganku dan menepuk-nepuknya untuk menenangkanku. "Dia cinta sama elo, *Honey*," ujar Ara prihatin. "Mungkin sebenarnya dia..."

"Baru bisa jujur kalau spermanya sudah ke luar," timpal Kika malas yang langsung disambut oleh gelak tawa Dina yang bergema.

"Kenapa kita selalu ketakutan berhenti dicintai?" tanyaku putus asa.



“Karena cinta nggak pernah ramah buat perempuan.” Kika menjawab sebal. “Mungkin karena kita terlalu mudah berkeriput,” lanjutnya miris.

“Dia cinta sama elo, *Dear*,” ujar Dina padaku sambil mengacungkan rokok yang belum dibakarnya. “Tanpa cinta nggak mungkin dia mau bertahan jadi perjaka dengan seorang istri yang tidur di kamar sebelah.”

Kika tertawa terpingkal-pingkal melihat wajahku yang cemberut. Untung saja Rony kembali melakukan ritual khasnya dengan gaya yang heboh. Untuk sesaat perhatian semua teman-temanku tersedot padanya. Sambil menyisir rambut Kika, Rony kembali berdendang dengan nada yang amburadul.

“Apa mungkin Vadin emang beneran....”

“Mungkin aja,” potong Dina cepat. “Orang item aja sekarang bisa diputihin. Apa yang nggak mungkin buat zaman sekarang?”

Teman-temanku tergelak mendengar teori Dina yang ngawur. Gunawan bahkan mengulang-ulang kalimat ciptaan Dina di tengah tawanya yang bergema. Tapi aku tidak mampu untuk ikut tertawa. Aku hanya bisa menghela napas panjang, berusaha mengusir semua keraguan dan ketakutanku. “Tapi gue ngerasa ada sesuatu yang Vadin sembunyiin dari gue.”

“Apa lagi?” peki Dina gemas. “Elo udah liat dia telanjang!”

“Bukan itu maksud gue!” hardikku sebal.

“Kalau gitu nggak usah elo cari apa pun yang elo pikir itu,” saran Dina serius. “Percaya sama gue, tubuh telanjang lelaki, *that's all we need. The rest*, biar itu jadi urusan Tuhan. Dengan kata lain, itu namanya takdir, Barbie.”



“...”

Tiba-tiba ponselku berbunyi.

“Dari Vadin, ya?” goda Ara tergelak ketika melihat ekspresi wajahku saat membaca pesan yang cukup panjang itu. Secepat kilat dia merebut ponselku kemudian membacakan pesan dari Vadin dengan suara yang dikeraskan. “Masih di salon? Jangan lupa makan ya. Aku lagi *on the way* pulang ke rumah dari bengkel. Kamu jangan lama-lama, dong, perginya sama anak-anak. Aku kangen nih. *Love you.*”

“*So sweet,*” ledek Kika, Dina, Gunawan, dan Rony berbarengan sambil tergelak keras. Membuat kulit wajahku yang tidak terlalu putih bersemu merah.

“Emangnya dia udah nggak cemburu lagi sama Bimo?” tanya Dina mencemooh.

“Nggak tau,” jawabku acuh. “Yang penting dia nggak pernah ngungkit-ngungkit soal itu lagi.”

“Dia ngizinin elo kerja bareng Bimo?” tanya Kika menyelidik.

“Kayaknya” jawabku sambil lalu.

“Nggak diragukan lagi, Flo. Dia emang cinta sama elo!” seru Ara puas.

“Sok tau!” semburku tergelak sambil bangkit dari duduk dan mematut-matut diriku sesaat. Tapi aku tidak bisa menghentikan wajahku yang berbinar senang. Sepertinya Gunawan terlihat sedikit sedih karena rambutku telah selesai dia tata. Mungkin dia ingin terus ikut nimbrung dalam percakapan kami yang kadang memang ngawur. Sampai-sampai dia ikut berjalan mengiringi kami menuju meja kasir yang terletak di dekat pintu masuk.



“Kalau laki-laki bisa nulis SMS lebih dari empat huruf, itu tandanya dia jatuh cinta berat,” komentar Ara menyeringai.

“Juliet,” tegur Kika sebal. “Laki-laki nggak pernah mengenal cinta. Kalau mereka bisa nulis SMS panjang, itu tandanya kemampuan linguistik mereka mulai berkembang.”

“Ngaco!” jeritku gemas sambil tersenyum geli. Bahkan perempuan yang melayaniku di meja kasir ikut tersenyum geli mendengar teori Kika yang kebanyakan ngawur.

“Waktu kemarin elo ML, apa Vadin pakai *foreplay*?” tanya Dina santai.

“Apa hubungannya?”

“Eh, kalau nggak cinta biasanya laki-laki cuma bak-buk-bak-buk doang, Nek,” papar Gunawan dengan gaya bicara yang kemayu.

“Berarti Miko nggak cinta, dong, sama gue,” protes Ara dengan wajah sedih yang membuat kami semakin terpingkal-pingkal. “Selama ini gue pikir, laki-laki emang nggak kenal yang namanya *foreplay*.”

Kika berdecak dengan gaya yang merendahkan. “Karena buat laki-laki gerakan menindih sama aja kayak *foreplay*, *Darling*.”

“...”

Huahahahaha...

Boys, you better hear that!

Karena sibuk tertawa dan mendengar celotehan teman-temanku, aku jadi tidak terlalu memperhatikan jalan ketika melangkah ke luar dari bangunan salon. Baru saja aku menutup



pintu kaca di belakangku, tiba-tiba tubuhku ditabrak oleh seseorang.

“Flory?” peki suara perempuan yang terdengar sedikit cempreng. “Potong rambut?”

“Ya ampuuun... Karin?” balasku tidak kalah riang. “Nggak, cuma nge-*blow*, doang. Kan waktu gue jenguk elo ngelahirin, rambut gue udah dipotong segini. Sama siapa, Rin?” cerocosku tanpa jeda.

“Eh, kenalin, ini Amy. Temen nongkrong Vadin juga waktu kuliah,” papar Karin sambil memperkenalkan Amy yang langsung menyorongkan tangannya sambil tersenyum ramah padaku.

Tiba-tiba Karin memusatkan perhatiannya pada Honda Jazz warna merah yang kacanya terlihat bening. Seorang perempuan yang dengan siluet yang aku kenal sedang sibuk memarkirkan kendaraannya itu persis di sebelah mobil Dina.

“Itu Nadya, ya?” tanya Karin kepada Amy yang langsung menyipitkan matanya agar bisa melihat lebih jelas ke arah tempat mobil merah itu terparkir.

Jantungku langsung berdetak cepat mendengar nama itu. Teman-temanku langsung memusatkan perhatian mereka ke arah perempuan yang baru ke luar dari dalam mobilnya. Kika langsung menepuk pundakku untuk memberi tanda bahwa itu memang benar Nadya.

“Nadya siapa, sih?” tanya Amy sambil menatap Karin dengan bingung.

Karin yang masih sibuk memperhatikan Nadya menjawab



dengan spontan tanpa menyadari aku masih berdiri di sampingnya. “Nadya mantannya Vadin.”

Deg!

Jantungku langsung berhenti berdetak seketika.

Hanya selang beberapa detik Karin langsung menyadari ucapannya yang terlontar begitu saja tanpa sempat dia pikir. Dia langsung menoleh ke arahku dengan wajah panik. “Eh, Flo... mmm...,” ujanya terbata-bata. Mungkin dia sedang berusaha mencari cara untuk menutupi informasi yang terlanjur dia ucapkan. “Elo tau itu, kan?” tanya Karin dengan wajah memelas.

Pertanyaan yang bodoh!

Aku berusaha tersenyum untuk menutupi keterkejutanku. “Tenang aja, Rin,” jawabku pura-pura riang, padahal bibirku gemetar saat mengucapkannya. “Itu kan masa lalu. Yang penting kan sekarang dia suami gue.”

Karin tertawa lega mendengarnya walaupun wajahnya masih terlihat memelas. Teman-temanku hanya terdiam sambil berdiri di sekelilingku. Tiba-tiba Ara menarik tanganku. “Cabut sekarang yuk, Flo.”

Kugelengkan kepalaku dengan cepat saat ujung mataku bisa menangkap bayangan Nadya yang berjalan semakin mendekat ke arah kami. Aku harus menghadapinya. Dia tidak boleh melihatku lari terbirit-birit menghindarinya. Dia harus melihatku sebagai lawan yang tangguh.

“Flory?” tanya Nadya terkejut saat dia sudah berdiri di dekat kami.

“Halo, Nad,” sapaku ringan sambil menyunggingkan sebuah senyum manis.



“Elo berdua udah saling kenal?” tanya Karin takjub.

“Udah, dong,” jawabku santai sambil melemparkan tawa kecil ke arah Nadya yang sedang tersenyum di depanku. “Kita malah pernah nongkrong bareng,” lanjutku sambil mengedipkan sebelah mataku kepada Nadya yang membuat wajah Karin terpana.

“Elo sering ke sini juga?” tanya Nadya riang.

“Yup.”

“Kita bahkan punya salon langganan yang sama,” sahut Nadya tertawa

“Untung bukan suami yang sama,” timpalku sambil tergelak yang membuat Ara langsung terbatuk-batuk kecil.

“Halo, Flo,” sapa Ferry yang tiba-tiba sudah berdiri di dekat kami.

“Hai,” sahutku terkejut. “Lho, tadi bukannya Nadya datang sendiri?”

“Dia nyusul gue,” papar Nadya sambil melemparkan lirik-an menggoda kepada Ferry yang disambutnya dengan senyum penuh cinta. Kemudian Nadya mencondongkan badannya ke arahku dan bicara dengan nada berbisik yang dapat didengar oleh semua orang di sekeliling kami, “Nanti gue ajarin cara membuat para lelaki bertekuk lutut.”

“*I love that,*” sahut Dina ikutan nimbrung. Nadya melirik Dina dengan wajah bingung. “Dina,” ujar Dina sambil mengulurkan tangannya yang disambut Nadya dengan wajah bertanya-tanya. “Kita sempat ketemu di Nawangsari, waktu elo lagi makan malam sama Vadin.”



Ferry langsung melirik Nadya yang pura-pura diacuhkan olehnya.

“Dina,” ujar Dina sambil mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Ferry. “Salah satu pelanggan salon yang sama dengan Nadya.”

Ferry tergelak mendengarnya. “Ferry,” sambut Ferry sambil matanya tidak lepas mengamati wajah cantik Dina dan sesekali turun ke arah tubuh berbalut rok selutut warna hitam yang menampilkan lekukan samar bentuk tubuh seksi Dina.

“Oke, gue cabut dulu, ya,” pamit Dina dengan gaya anggun. “Elo mau ikut gue, Flo?” tanyanya kepadanya.

Sebenarnya aku tidak mengerti dengan arah permainan Dina, tapi dengan senang hati aku ikuti. “Elo mau ke mana?”

“*Body massage*,” jawabnya dengan gaya mendesahnya yang khas sambil melirik Ferry dengan pandangan yang menggoda. Sejenak Ferry terlihat kikuk, tapi dia berusaha untuk tidak terpengaruh. Nadya hanya bisa diam dengan wajah yang mengeras sambil menatap Dina. “*Well guys, bye.*”

“*Bye*,” sahut Ferry sambil tersenyum dengan mata tidak pernah lepas dari Dina. Tapi kemudian Ferry mengubah roman mukanya secara ekstrem manakala Nadya meliriknya dengan wajah yang murka.

“*Bye, Nad*” sapa Dina sambil melambaikan tangannya dan memamerkan senyum ramahnya. Nadya hanya bisa membalasnya dengan sebuah tarikan bibir yang terlihat janggal. “Gue tunggu ajaran lo tentang membuat lelaki bertekuk lutut,” lanjut Dina tertawa sambil mengedipkan sebelah matanya dengan gaya nakal kepada Nadya.



"Bye," jeritku riang dengan wajah pura-pura bodoh kepada Nadya, Ferry, Karin, dan Amy. Tanpa menunggu balasan mereka aku berjalan dengan tenang di samping Dina, bersama Kika dan Ara. Meninggalkan teras salon tempat Nadya dan Ferry berdiri. Meninggalkan Karin dan Amy yang hanya bisa menyaksikan semua yang terjadi dengan wajah bingung.

"I love you," bisikku senang pada Dina di sampingku.

"I love men," sahut Dina santai.

Lawan yang sepadan untuk Nadya.

"Kita beneran mau *body massage*?" protes Ara.

"Nggak!" jawabku mantap. "Gue mau *shopping*."

Satu per satu kucoba pakaian yang kupilih dari rak gantungan. Merah, biru, cokelat, putih, belang-belang, garis-garis, kembang-kembang, dan mungkin nanti aku perlu mencari pakaian dengan motif pemandangan alam. Kuputar sekali lagi tubuhku sambil mengamati pantulan bayangan diriku dari dalam cermin. Ugh... *kurang seksi*. Kubungkukkan tubuhku dan kutarik payudara agar lemaknya mengumpul di tengah. Hmm... *lumayan, gunungannya sedikit terlihat*.

"Petugas perpustakaan," komentar Kika saat aku baru saja ke luar dari ruang ganti.

Ara, Kika, dan Dina duduk dengan wajah bosan di sofa panjang warna marun tanpa sandaran duduk yang diletakkan di dekat ruang ganti. Setiap kali aku selesai mencoba pakaian, mereka langsung memberi penilaian layaknya dewan juri yang



terhormat. Hanya saja mereka tidak seramah Titi DJ dalam memberi komentar.

“Petugas perpustakaan nggak pernah pakai baju dengan belahan dada rendah!” gerutuku kesal.

“Oke,” sahut Kika malas. “Petugas perpustakaan yang sedikit nakal.”

“So?” tanyaku sebal.

“Next,” perintah Ara sambil menggerakkan tangannya dengan gaya menepis lalat.

Dengan malas aku kembali masuk ke ruang ganti pakaian. Sepatu yang aku pakai sudah aku copot dan sekarang entah berada di mana. Kuambil gaun hitam polos sedengkul dengan potongan sederhana yang terlihat elegan. Kembali kubungkus badanku untuk mengumpulkan lemak di dadaku yang berceceran ke seluruh penjuru tubuhku. Belahan dadaku terlihat mengintip, kurapikan sedikit bagian leher gaun. Kuputar badanku untuk yang terakhir kalinya sebelum berjalan ke luar dari ruang ganti.

“Good!” puji Dina sambil mengamati gaun hitam yang kupakai. “*Elegant and sexy.*”

“Kenapa itu jadi terdengar seperti... pintar dan montok?” tanya Kika dengan wajah malas.

“Kenapa kita harus terlihat sempurna?” desah Ara sebal. “Kenapa kita bisa menyukai lelaki karena dia pintar? Kenapa mereka nggak bisa melakukan hal yang sama? Kenapa kita harus pintar, cantik, dan seksi untuk bisa dipilih?”

“Kita nggak harus seperti itu,” protes Dina. “Kita bisa bodoh asal cantik dan seksi” lanjutnya tergelak.



Kika menatap Dina dengan sebal. “Great!” dengus Kika gusar. “Kalau gitu gue bisa memperbesar buah dada tanpa menggunakan silikon. Gue pindahin aja otak gue ke dada. *Cup C* mungkin lebih berguna daripada IQ di atas rata-rata.”

“Bukankah itu menyenangkan?” pekik Dina girang. “Kita bisa menyaksikan para lelaki bunuh diri karena nggak naik kelas tanpa mengubah jadwal kita pergi ke salon.”

Aku tergelak mendengarnya sambil berjalan masuk kembali ke dalam ruang ganti.

“Kenapa elo harus ganti gaya dandanan lo?” tanya Ara bingung sambil berjalan di sampingku yang membawa beberapa kantong kertas besar.

“Karena Nadya mantannya Vadin.”

Kika menatapku dengan pandangan sebal. “*So what?*”

“Apa elo nggak nangkap maksud gue?” tanyaku gemas. “Nadya mantannya dan gue istrinya.”

“Dan gue Ratu Inggris,” timpal Kika jengkel. “*So what?*”

Aku mendengus sebal mendengarnya. “Gue harus tampil sekelas dengan Nadya. Gue tau gue nggak mungkin terlihat lebih baik dari dia.”

“*What?*” pekik Kika tidak percaya.

“*Chocolate extacy*,” pesanku pada lelaki yang berdiri di belakang meja *counter* es krim. “Elo pikir Vadin nggak akan diam-diam ngebandingin gue sama Nadya?” tanyaku jengkel sambil menghadap Kika yang sedang menatapku dengan pandangan bingung.

“Itu lebih baik daripada dia ngebandingin elo sama Jennifer



Lopez, *Darling*,” ujar Dina santai sambil bersandar pada *counter* es krim dan mengamati orang-orang yang lalu lalang di depan kami. “Karena kalau itu terjadi, yang elo butuh bukan Metro tapi revolver.”

“Elo nggak perlu ngelakuin itu, Flo,” protes Ara. “Dia cinta sama elo.”

“Mungkin hatinya,” sahutku acuh sambil menerima es krim pesananku dan menjilati krim coklat yang meleleh di samping *cone*. “Tapi bukan matanya.”

“*Love is blind!*” pekik Ara jengkel.

“*Keep it blind, Juliet*,” cemooh Dina. “Sedetik elo melek, dunia akan kehilangan satu-satunya manusia yang masih percaya cinta.”

Kika tertawa terpingkal-pingkal mendengar komentar Dina yang sinis, sementara aku hanya bisa tertegun. Apakah benar cinta itu buta? Sebuta apa? Apa aku bisa membuat Vadin terus mencintaiku tanpa sokongan Banana Republic dan Jakarta Skin Center?

“Mungkin dia lebih suka sama gaya lo, Flo,” kata Ara dengan sisa es krim warna biru di ujung bibirnya.

“Yang mana?” tanya Dina santai. “*On public* atau yang di atas ranjang?”

Aku terdiam mendengarnya. “Menurut penilaian lo selintas, kira-kira lebih hebat mana, gue atau Nadya?”

“Di atas ranjang?” tanya Dina menggodaku.

Kuanggukkan kepalaku dengan cepat.

“*Honey*,” tegur Dina sebal. “Elo pikir gue lesbian?!”

Kika tergelak mendengarnya.



“Seandainya,” tukasku gemas. “Elo akan pilih siapa untuk jadi pasangan lo? Gue atau Nadya?”

Dina terdiam sesaat dengan wajah berpikir. Tapi matanya sempat melirik seorang lelaki yang sedang duduk di salah satu kedai kopi yang kami lewati. “Condoleeza Rice,” jawab Dina mantap. “Dia bisa bikin semua lelaki jadi *first lady*.”

“*Thank you!*” semburku jengkel.

“*Honey*, kalau elo nggak bisa jadi diri lo sendiri di depan suami lo, elo nggak akan pernah punya kesempatan untuk jadi diri lo seumur hidup lo,” tegur Ara iba. “*Just be yourself.*”

“Hanya saja sedikit lebih binal,” timpal Dina kalem.

Aku mendesah putus asa sambil berdiri di atas eskalator yang membawa kami turun ke lantai dasar. Ara yang berdiri di belakangku langsung menepuk-nepuk pundakku untuk menghiburku. “Jangan takut untuk jadi diri lo sendiri, *Hon.*”

“Kalau begitu kita harus membunuh semua model,” komentar Dina malas.

“Dan Nadya,” timpalku cepat.

“Hei,” tegur Ara jengkel. “Vadin cinta sama elo karena elo. Bukan karena penampilan lo.”

Aku langsung melangkah begitu kami sudah sampai di lantai dasar. Kutinggalkan Ara yang berjalan cepat di belakangku karena ingin melanjutkan nasihat ala dunia dongengnya itu.

“Kalau elo nggak suka mereka masih tetap berteman, bilang sama dia,” saran Ara gemas setelah dia berhasil menjajari langkahku. “Jangan siksa diri lo kayak begini.”

Aku langsung menghentikan langkahku dan menggeser tu-



buhku untuk menghadap ke samping, tempat di mana Ara berdiri dengan wajah bingung. “Siapa yang bilang gue lagi nyiksa diri gue sendiri?” hardikku jengkel. “*I’m having fun,*” semburku sambil mengangkat tas belanjaanku tinggi-tinggi.

“Dengan kartu kredit yang limitnya hampir elo habiskan dalam waktu sehari?!” ejek Ara gusar. “Elo bukan lagi *having fun*. Elo sedang merencanakan untuk mepailitkan diri lo sendiri. Buat apa?”

“*Fashion,*” jawab Dina kalem sambil kembali berjalan dengan tenang. “*In fashion we trust!*” jeritnya tergelak.

“*Don’t do this,*” mohon Ara sambil mencekal lenganku yang hendak berjalan menyusul Dina dan Kika. “Ini bukan elo.”

“Mungkin,” jawabku tajam. “Tapi sekarang, ini satu-satunya cara yang gue tau untuk mempertahankan sesuatu yang dulu nggak bisa gue pertahankan.”

“Apa?” tantang Ara. “Ego lo?”

“Cinta seorang lelaki,” tandasku. “Suami gue.”

Ara terdiam mendengarnya. “Kalau begini caranya, elo cuma ngancurin diri lo sendiri, *Honey.*”

“Nyokap gue melakukan kebalikan dari yang gue lakukan. Diam, pasrah, dan menerima,” kataku sambil menatap lekat mata Ara. “Dan dia hancur.”

Ara menggeleng-gelengkan kepalanya dengan putus asa. “Pasti masih ada cara lain untuk menyelesaikannya, Flo.”

“Percaya sama gue, *Darling,*” desahku iba. “Sebagai perempuan kita nggak punya pilihan.”

“...”

“Tapi Vadin nggak selingkuh, Flo.”



Aku tersenyum sambil menepuk pipi Ara dengan lembut. “Kita nggak akan pernah tau itu, kan?”

“Elo cinta sama dia?”

Aku menghela napas panjang dengan perasaan lelah. “Cinta atau nggak, dia suami gue.”

“Tapi elo perlu cinta untuk bisa bertahan dalam kegilaan ini.”

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku sambil menatap lantai marmer yang berkilat. “Ini bukan tentang cinta, *it’s about defending territory.*”

“...”

“Apa diskusi politiknya sudah selesai?” jerit Kika tidak sabar sambil berdiri menunggu kami di kejauhan. Buru-buru kuanggukkan kepalaku sebelum dia atau Dina mulai mengomel. “Kita mau ke mana sekarang?”

“Linea.”

Aku embuskan napasku keras saat melihat siluet bangunan rumahku dari tikungan di ujung jalan blok kompleks perumahan. Entah kenapa semakin aku mendekati rumah, aku semakin gelisah.

“Elo akan tanya sama Vadin soal Nadya?” tanya Ara menyelidik sambil menghentikan mobilnya perlahan di depan rumahku.

“Yup,” jawabku berdebar. “*Wish me luck.*” Kulirik mobil Vadin yang sudah terparkir rapi di *carport*.



“Elo nggak butuh *luck*, *Honey*.” Ara berkomentar dengan nada malas. “Elo butuh *shrink*.”

“*Maybe later*,” sahutku acuh sambil mengambil barang belanjaan yang tergeletak di bangku belakang mobil Ara. “Tapi sekarang ini gue butuh *luck* dulu.” Kucium pipi Ara untuk berpamitan sebelum membuka pintu mobilnya. Kulirik sekilas ke arah jendela kamar Vadin yang terletak di atas ruang tamu. Terang. Berarti Vadin belum tidur. “Dan kalau bisa *silicon*,” tambahku sambil membenarkan letak kemben yang kupakai di balik jaket *jeans*-ku.

“Kenapa elo harus langsung pakai baju baru lo, sih?” tanya Ara bingung sambil memperhatikan kelakuanku dari balik kemudinya.

Dengan tenang aku melangkah ke luar dari dalam mobil Ara. Setelah mengambil keranjang belanjaku, kututup pintu mobilnya dengan Ara yang masih terus menatapku sambil menunggu jawaban. Kuketuk kaca jendela samping mobil Ara dari luar yang langsung dibukanya secara otomatis. “Karena gue pengen Vadin liat metamorfosis diri gue malam ini juga,” jawabku kalem sambil membungkukkan badan di kaca jendela mobil Ara yang terbuka.

“Metamorfosis apa?” tanya Ara jengkel. “Dari ulet keket jadi kupu-kupu?”

“Terserah elo mau ngomong apa,” sahutku acuh. “Yang penting malam ini gue mau tampil cantik saat Vadin ngakuin apa pun yang dia mau akui.”

Ara menatapku dengan pandangan prihatin. “Elo beneran udah *sedeng*, *Honey*.”



“Mungkin,” desahku dengan gaya yang dibuat-buat. Ku-keluarkan kotak rokok dari dalam tasku. Kutawarkan pada Ara yang langsung ditolaknyanya. Mesin mobil Ara masih dibiarkannya menyala. Bunyi gerungan lembut dari mesinnya seolah menjadi latar bagi kami berdua yang terdiam dalam kegiatan yang berbeda. Ara yang tidak lepas menatapku dengan ekspresi wajah yang sulit kulukiskan, sementara aku berdiri di depan pagar rumahku sambil membakar rokok. Setelah menyemburkan asap pertama rokokku, kurapikan rok hitam pola kembang-kembang kecil yang sedang kupakai. “Gimana penampilan gue?”

Ara mendesah putus asa melihat kelakuanku. “Pelacur yang kesepian.”

Kembali kubungkukkan badanku untuk bicara dengan Ara melalui kaca jendela mobilnya yang masih terbuka. “Jangan mulai lagi dengan ceramah lo tentang cinta. Kita udah membuktikan kalau itu cuma ilusi, kan?”

“Bye,” ujar Ara malas sambil bersiap-siap untuk jalan.

Kubuang rokokku ke aspal, kakiku yang terselubung selop hitam baru menginjak putungnya hingga bara di ujung batang memadam. Kutatap mobil Ara yang berjalan perlahan meninggalkan dan menyisakan asap tipis di belakangnya.

Rumah gelap gulita saat aku masuk ke dalamnya. Hanya ada bias lampu dari arah *pantry* dan ruang tangga. Kulirik ruang duduk atas sebelum aku melangkah untuk menaiki anak tangga. Gelap.

Cahaya dari kamar Vadin yang pintunya sedikit terbuka membias di lantai. Kulongokkan kepalaku untuk mencari Vadin. Kosong. Kamar mandi juga kosong. Di mana dia? Biarlah. Aku



akan menunggunya muncul entah dari sudut bagian mana di rumah ini. Lebih baik kutaruh dulu barang belanjaanku di kamar. Kubuka perlahan pintu kamarku yang tidak terkunci. Gelap, seperti rumahku, seperti hidupku. Kutaruh kantong belanjaanku di lantai dengan sembarangan kemudian kulepas selop hitam yang terasa menyiksa jari kakiku. Ugh, rasanya badanku remuk redam. Ternyata pergi belanja sama lelahnya dengan melakukan olahraga seharian. Kuraba dinding kamarku untuk mencari tombol lampu tanpa melihatnya. Klik.

What?

Aku terpana menatap tubuh Vadin yang sedang tidurnyenyak di atas kasurku. “Kamu lagi ngapain?” jeritku bingung. Vadin tidak bergerak. Kuhampiri tempat tidurku untuk mendorong tubuhnya. Berhasil. Vadin perlahan terbangun. Dengan berat dia mengerjap-ngerjapkan matanya.

“Kamu baru pulang?” tanya Vadin dengan suara sedikit serak.

“Kamu lagi ngapain?” kataku bingung tanpa memedulikan pertanyaannya.

Vadin bergerak duduk dan menarik satu bantal untuk dijadikan alas punggungnya. Dia tersenyum sambil menatapku dan berkata riang, “*I’m moving in.*”

“Meaning?”

“Mulai sekarang aku tinggal di sini.”

Aku terdiam bingung mendengar jawabannya. “Emangnya selama ini kamu tinggal di mana? Roma?”

“Lebih jauh dari itu,” tukas Vadin kalem sambil menggaruk-garuk kepalanya. “Aku tinggal di seberang kamar kamu.”



“Dan mulai sekarang kamu akan tinggal di...?”

“Ruangan yang sama dengan kamu,” jawab Vadin tenang. “Mulai sekarang kita nggak cuma *spending life together* tapi juga *spending night*.”

Hidup kami memang berjalan dalam urutan yang terbalik. Mungkin sebenarnya kami berdua sedang bergerak menembus lubang waktu. Mungkin kami akan berhenti di Atlantis, tahun 3017.

“No, no, no,” tukasku panik. “Kita nggak bisa ngelakuin ini.”

Vadin bergerak dari duduknya dan bergeser menjadi duduk di tepi ranjang. Kaki telanjangnya menjuntai ke lantai. “Kenapa?”

“Karena...” Matakku bergerak-gerak saat aku mencoba berpikir cepat untuk mencari jawabannya. “Karena aku udah tau siapa Nadya.”

Vadin menatap wajahku dengan bingung. “Maksud kamu?”

“Dia mantan kamu, kan?”

“Ya,” jawab Vadin dengan wajah makin bingung. “So?”

“So?!?” jeritku sebal. “Kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku?”

“Karena kamu nggak pernah nanya,” jawab Vadin dengan kening berkerut. Kemudian dia mengusap-usap wajahnya dengan tangannya. “Ada apa sebenarnya, Flo?”

“Ada apa?” jeritku makin sebal. “Kamu makan malam sama mantan kamu, dia angkat telpon kamu, kamu punya urusan kerja sama dia, kamu masih berteman sama dia, dan selama ini kamu nggak pernah bilang sama aku kalau dia mantan kamu.



Dan kamu cuma bilang, ada apa?" pekikku melengking. "Kamu gila!"

"Kamu yang gila!" tukas Vadin jengkel. "Kamu yang ber tingkah aneh belakangan ini. Dan sekarang kamu...." Vadin mengamati penampilanku dari kepala sampai kaki. "Who are you?"

"Flory," jawabku geram. "Dalam bentuk yang lebih seksi, terawat, dan gaya."

"Vadin," ucapnya sambil mengulurkan tangan untuk meng-ajakku berjabat. "Dalam bentuk yang bingung."

Aku melengos sebal.

"Kamu lagi kenapa, Flo?" tanya Vadin sambil bangkit dari duduknya dan mengambil kotak rokoknya yang tergeletak di meja kecil di samping tempat tidurku. "Kamu nggak suka aku berteman sama Nadya?"

"Nggak," jawabku cepat. "Ya," koreksiku sedetik kemudian. "Well, berteman *fine* tapi...."

"Kamu cemburu?" tanya Vadin setelah menyemburkan asap rokoknya.

"Bukan itu," jawabku. "Tapi... apa kamu tau kalau Nadya sedikit...." Aku gerakan tanganku tanpa bisa mengucapkan satu definisi apa pun untuk menjelaskan tentang Nadya.

Vadin mengikuti gerakan tanganku sambil menungguku me-nyelesaikan kalimat. "Sedikit..., " pancing Vadin.

"Penggoda," kataku cepat.

"I know."

"What?"



“Kamu pikir kenapa dulu aku putus sama dia?” tanya Vadin santai sambil membuang abu rokoknya di dalam asbak yang ditaruhnya di samping kotak rokok. “Karena dia nggak cuma menggoda aku, tapi juga semua sahabatku.”

“Tapi kenapa kamu tetap berteman sama dia?”

“Bukan berteman tapi bekerja,” koreksi Vadin kalem. “Kantornya butuh jasa pengacara.”

“Dan dia pilih kamu?”

“Karena aku hebat,” jawab Vadin tersinggung.

“Sebagai apa?” sindirku.

“Pengacara,” jawab Vadin sebal. “Cuma kamu yang tau aku hebat sebagai lelaki.”

“Jangan bercanda!” hardikku geram.

“*I’m not*,” tukas Vadin jengkel sambil mematikan rokoknya yang masih setengah di dalam asbak. “*Well*, kayaknya aku tunda dulu niat kepindahanku. *I’m moving back*, sampai isi kepala kamu lurus lagi.”

“Jangan pergi dulu,” perintahku saat melihat Vadin hendak berjalan menuju pintu kamar tidurku. “Kita lagi bicara.”

“Kita nggak lagi bicara, Sayang!” tukas Vadin malas. “Kamu sedang menuduh,” lanjutnya sambil ngeloyor pergi.

Kutatap punggung Vadin yang dibalut kaos oblong warna putih. “Kamu suka dengan gayaku yang sekarang?” tanyaku tanpa pikir panjang. Pertanyaan itu keluar begitu saja tanpa bisa aku kendalikan. Seolah-olah isi kepalaku punya mulut sendiri.

Vadin menghentikan langkahnya dan berbalik untuk mengamati penampilanku dari ambang pintu kamar yang terbuka.



“Aku suka,” puji Vadin sambil mengamati kemben hitam yang melilit dadaku. “Tapi aku lebih suka gaya orisinal kamu.”

“Emangnya kenapa kalau yang sekarang?” tanyaku sambil mengamati tubuhku sendiri.

“Menarik,” jawab Vadin santai dan kembali membalikkan badannya. Baru selangkah dia berjalan tiba-tiba dia menghentikan langkahnya dan kembali berbalik menghadapku. “*Honey*, kenapa kamu nggak bilang aja kalau kamu cemburu? Itu jauh lebih *simple* dan menyenangkan untuk didengar,” ujarnya tersenyum. “Dan yang pasti... jauh lebih murah.”

Kampret!

“Aku nggak cemburu!”

“Aku nggak keberatan, kok,” tukas Vadin kalem. “*I love you.*”



Aku berjalan cepat untuk menjajari Gerry yang berjalan di sampingku. Gerry tersenyum ramah pada pelayan lelaki yang menyapanya. Gerry memilih duduk di meja berpelapis kain warna coklat yang ditata hanya dengan dua kursi.

“Nanti Padma mau nyusul,” protesku.

Gerry langsung melemparkan pandangannya untuk mencari meja lain dengan jumlah kursi yang lebih banyak. Akhirnya kami pindah ke meja dengan dua buah sofa warna kuning gading yang terletak di samping kaca besar.

“So,” ujar Gerry sambil sibuk membaca buku menu yang terbuka di depannya. “Apa masalah lo udah selesai?”



"Belum," jawabku santai sambil membakar rokokku. "Selama Nadya masih idup, gue rasa masalah gue nggak akan pernah selesai."

Gerry mengangkat wajahnya untuk menatapku. "Why?"

"Masa lalu nggak akan pernah selesai," jawabku mantap. "Dan lagi," cepat aku menukas saat Gerry membuka mulutnya untuk bersiap membantah pernyataanku, "Nadya terlalu sempurna untuk bisa dilupakan. Kenapa Vadin nggak nyari perempuan lain yang lebih sempurna dari Nadya? Kenapa gue? Itu pertanyaan yang nggak bisa gue dapat jawabannya."

"Cinta, *Darling*," sahut Gerry gemas. "Itu jawabannya."

"Sampai kapan?" kataku berkeras. "Nadya terlalu menggoda bahkan untuk sebuah cinta sekalipun."

"*Then kill her*," saran Gerry sebal. "*Please?*" lanjutnya dengan wajah putus asa. "Masalah lo bikin nafsu makan gue berkurang."

Aku mendesah keras. Menatap keputulan asap yang keluar dari bibirku "Gimana kalau Nadya hidup abadi di dalam diri Vadin?"

"Kalau begitu elo harus belajar *threesome*," saran Gerry santai sambil melambaikan tangannya untuk memanggil pelayan yang berdiri tidak jauh dari kami. "Itu satu-satunya pilihan selain bercerai."

Aku mendengus sebal mendengar saran ngawurnya. Pelayan yang tadi dipanggil Gerry kini berdiri di samping meja kami, menyapa ramah sambil mengeluarkan buku catatannya. "Chicken kiev dan mineral water," pesan Gerry sambil menatap buku menunya. Kemudian ganti menatapku. "Elo?"



“Chocolate lovers,” ujarku menyebutkan nama jenis kue coklat.

“Nggak makan?” tanya Gerry bingung yang kujawab dengan gelengan kepala. “Ice lemon tea?”

“Margarita,” koreksiku cepat sambil menyorongkan buku menu kepada pelayan yang tersenyum sambil menerimanya.

“Apa masalah lo seberat itu?” tanya Gerry terkejut.

Aku hanya menatapnya dengan sebal.

Tanpa memedulikan ekspresi wajahku, Gerry mencomot rokok milikku dan membakarnya. “Gue rasa sebenarnya nggak ada masalah antara elo sama Vadin.”

“Maksud lo?”

“Masalah itu ada di dalam kepala lo,” jawab Gerry kalem. “Ini bukan perang antara elo sama Vadin atau elo sama Nadya, tapi antara elo sama diri lo sendiri.”

“Karena?”

“Karena elo punya pengalaman yang tidak menyenangkan tentang hubungan lelaki dan perempuan sebagai pasangan,” jawab Gerry yakin.

“Gilang?”

“Mungkin,” jawab Gerry singkat. “Mungkin juga orangtua lo. Atau saudara lo, teman-teman lo, dan semua orang yang dekat sama elo dan memiliki hubungan yang janggal.”

“Cuma elo satu-satunya orang yang gue kenal yang memiliki hubungan janggal,” sindirku santai.

“Maksud gue nggak bahagia, *Darling*,” tukas Gerry sebal. “Bukan berbeda.”



“Apa ada yang pernah benar-benar bahagia dengan pasangannya?” tanyaku penasaran.

“Gue ragu,” jawab Gerry santai. Bersamaan dengan itu pesanan kue dan minum kami datang. Sebelum aku sempat memegang minumannya, Gerry sudah mengambilnya dan menyeruput sedikit isinya. Sambil menjilati sisa garam yang menempel di bibirnya, Gerry melanjutkan perkataannya yang sempat terputus. “Karena untuk itu kita harus bisa bahagia dengan diri kita sendiri dulu.”

“Pekerjaan yang sulit,” desahku putus asa.

“Yeah,” sahut Gerry sambil mengamati diriku. “Dandanannya lo bicara banyak tentang itu.”

Kutatap diriku sekilas. “Apa orang nggak berhak untuk berubah?”

“Elo yakin elo cuma sekedar berubah?” tanya Gerry sangsi. “Bukan meniru cara Nadya berdandan?”

“...”

Sambil menghela napas panjang kusandarkan tubuhku ke kursi. “Apa Vadin nggak akan bosan kalau gue jadi diri gue sendiri secara konstan?”

Gerry melirikku sesaat. Kemudian dia meneruskan kegiatannya menyemburkan asap rokoknya dengan cara membuat lingkaran-lingkaran kecil. “Menjadi diri sendiri bukan berarti menjadi orang yang membosankan, *Darling*.”

“Itu yang sedang gue lakukan sekarang,” sahutku berkeras. “Gue cuma mencoba mengikuti perkembangan mode.”

“Mungkin sebaiknya elo cari jalan keluar yang lebih mudah,” saran Gerry gemas. “Dan murah.”



Tiba-tiba mataku menangkap bayangan seseorang sedang duduk sendirian di salah satu meja yang berada di tengah ruangan. “Gue rasa, gue udah nemuin jalan keluarnya,” sahutku cepat sambil buru-buru bangkit dari dudukku.

Dengan bingung Gerry mengikuti arah pandangan mataku. Dia menjadi sangat terkejut ketika melihat siapa yang duduk di sana. “Jangan macam-macam, Flo,” cegah Gerry sebal sambil berusaha menarik tanganku.

“Cuma satu macam ini.” Aku menepiskan tangan Gerry. “*Please?*” mohonku dengan wajah memelas.

“Oke,” kata Gerry menyerah. “Tapi gue nggak mau jadi ember buat nampung elo nangis kalau terjadi apa-apa.”

“Nggak mungkin, Ge!” tukasku santai. “*You’re my best friend.* Udah tugas lo jadi ember gue.”

Gerry mendesah putus asa mendengarnya.

“*How do I look?*” tanyaku sambil merapikan gaun hitamku yang baru.

“Sinting.”

Aku tergelak sambil ngeloyor pergi meninggalkan Gerry untuk menghampiri...

“Gilang?”

“Flory?” sahut Gilang terkejut. “Sama siapa?”

“Gerry,” jawabku sambil menunjuk Gerry yang sedang menenggak margarita pesananku. “Kamu?”

“Sendiri,” jawab Gilang tersenyum sambil mengamati diriku dengan saksama. “Janjian sama temanku.”

“Kalau begitu aku boleh duduk sebentar?”



Senyum Gilang semakin lebar mengembang di wajahnya. “Dengan senang hati.”

Cukup lama kami berbincang-bincang tentang berbagai topik yang tidak penting. Sesekali kulirik Gerry yang juga sedang mencuri pandang mengamati kami dengan wajah sebal, tapi aku tidak peduli.

“Apa kabar suami kamu?” tanya Gilang sambil mengaduk kopi pesanannya.

“Baik,” jawabku ringan. “Apa kabar Natalie?”

“Putus.”

“Nggak heran,” komentarku santai yang membuat Gilang tergelak. “Siapa nama yang baru?”

“Angelina Jolie,” jawab Gilang asal. “*I wish.*”

“*It's every man wish, Honey.*” Aku tersenyum kalem sambil membakar rokokku.

Gilang tersenyum mendengarnya. “Kamu berubah, Flo.”

“Masa, sih?”

Gilang menganggukkan kepalanya sambil terus mengamatiku. “Tapi aku suka,” ujarnya tersenyum. “Sayang kamu....”

“Udah kawin?” tanyaku menggoda. Mata Gilang terlihat bersinar melihat kelakuanku. Perubahan yang cukup besar dari yang pernah dia kenal kurasa. Kujulurkan tangan kananku ke depan wajahnya. “Tanpa cincin kawin. Konsep pernikahan yang modern.”

Gilang menelengkan kepalanya sambil menatapku dengan takjub. Tiba-tiba seorang lelaki datang menghampiri kami. Teman yang dinanti Gilang. Setelah berkenalan dengan Ray, temannya, aku langsung pamit undur diri.



“Flo,” panggil Gilang saat aku hendak melangkah pergi. “Kamu mau makan malam sama aku setelah urusanku sama Ray selesai?”

Aku tersenyum puas mendengar undangannya. “*I love that.*”
La Vita Bella.

“Elo beneran sinting,” hardik Padma yang sudah bergabung dengan Gerry saat aku tiba sehabis menikmati berbincang-bincang dengan Gilang. “Elo orang pertama yang gue kenal nyelesein masalah dengan masalah.”

“Seharusnya elo bangga,” sahutku tergelak. “*Guess what?*” tanyaku berbisik dengan gaya penuh rahasia.

“*Please,*” sembur Gerry khawatir. “Jangan bilang elo pacaran lagi sama Gilang.”

“Ini lebih hebat dari itu,” tukasku kalem.

Gerry menatapku dengan pandangan khawatir. “Apa?”

“Gilang ngajak gue makan malam sekarang,” jawabku senang. “Berdua.”

Gerry langsung menyemburkan minuman yang belum sempat dia telan. Setelah terbatuk-batuk kecil dia langsung menjerit dengan suara tertahan. “Apa dia nggak punya otak?”

“Pasti,” sahut Padma kesal. “Makanya dia punya penis.”

Gerry menatap Padma dengan sebal. “Elo terima ajakannya?” tanya Gerry makin khawatir.

“Jelas,” jawabku mantap. “Itu tandanya reformasi penampilan gue sukses.”

Sepertinya mata Gerry hampir meloncat keluar saking terkejutnya mendengar jawabanku. Padma hanya bisa meng-



geleng-gelengkan kepalanya dengan wajah yang prihatin. “Apa yang elo mau buktiin, sih, Flo?”

“Simple,” jawabku santai sambil mengangkat gelas margarita yang tinggal berisi setengah. “Bahwa gue sebagai perempuan cukup menarik.”

“Dan bodoh,” timpal Padma jengkel. “Apa elo sadar kalau elo udah diperbudak sama lelaki?”

Aku terdiam mendengarnya. Kutatap wajah Padma yang sedang menatapku dengan gusar. “Bukan karena diperbudak oleh lelaki,” tukasku perlahan. “Cuma aja sesekali gue pengen merasa diinginkan.”

“Vadin minta elo untuk jadi istrinya,” protes Gerry gemas. “Apa itu nggak cukup?”

“Nggak,” jawabku sambil menggelengkan kepala. “Vadin nggak mau mengorbankan Nadya demi gue.”

“What?” pekik Gerry terkejut.

Kuembuskan napas panjang untuk mengeluarkan sebagian kegalauan isi hatiku. “Gue pengen Vadin melakukan sesuatu demi gue. Mengorbankan sesuatu demi gue. Kalau dia emang cinta sama gue, seharusnya dia mau mengorbankan perempuan secantik Nadya demi gue,” paparku tercekat. Rasanya air mata sudah menggumpal di ujung kantung mataku. “Apa gue salah?”

Gerry menepuk-nepuk tanganku dengan lembut. “Elo nggak salah, *Darling*,” jawab Gerry simpati. “Cuma aja seharusnya elo kasih tau Vadin apa yang elo mau.”

Kugeleng-gelengkan kepalaku dengan sedih. “Kadang-ka-



dang kita berharap seseorang melakukan sesuatu tanpa kita minta.”

“ ... ”

Kupotong kue cokelat pesanananku dalam irisan tipis, menyendokkannya perlahan ke dalam mulutku. Sesaat kubiarkan cokelat yang melapisinya mencair dan memenuhi rongga mulut. Cokelat adalah salah satu sahabat terbaik perempuan, mungkin untukku saat ini cokelat bisa mengembalikan kondisi hatiku yang galau menjadi normal. Kulirik selintas Gilang yang sedang berbincang-bincang serius dengan Ray. Ternyata, Gilang melakukan hal yang sama, diam-diam mengamati. Sesaat mata kami saling bertemu. Kubalas senyum Gilang seanggun mungkin sambil mencoba mencari sebuah rasa yang mungkin terselip. Kosong. Hampa. Tidak ada satu pun rasa yang tersisa. Vadin. Hanya satu nama itu yang memenuhi isi kepalaku. Gilang sudah hilang bersama rasa sakit yang telah lama kuku-bur. Gilang bukan lagi sebuah cinta untukku, dia hanya alat untuk memuaskan egoku. Tidak lebih dari itu.

Tiba-tiba...

“Great!” desisku geram sambil menatap satu sosok yang berjalan masuk ke Loofah. “Nadya. Sebuah kebetulan yang menyenangkan.”

“Mana?” tanya Gerry penasaran sambil celingukkan mengikuti arah pandang matakku. Gerry memang belum pernah melihat Nadya. “Yang itu Nadya?” tanya Gerry terperanjat. “Darling,” de-cak Gerry kagum sambil matanya tidak lepas mengamati Nadya yang berjalan di kejauhan, “gue rasa sekarang gue lesbian.”

“Hebat!” semburku putus asa. “Bahkan dia bisa bikin lelaki



homo naksir dia.” Kutelungkupkan kepalaku ke atas meja.”*I’m dead.*”

Padma tertelak melihat ulahku. “Jangan putus asa begitu,” ujar Padma berusaha menenangkan sambil menepuk-nepuk pundakku. “*You’re gorgeous.*”

“Kalau di samping Gerry,” sahutku merana sambil mengangkat kepalaku kembali dan merapikan rambut yang sedikit berantakan. “Bukan Nadya. Liat!” perintahku pada Padma dan Gerry sambil menunjuk ke arah Nadya yang sedang berjalan anggun melewati meja Gilang. Kulihat mata Gilang tidak lepas mengamati Nadya dengan ekspresi kagum. “*He’s checking on her!*”

“*He’s checking on every woman,*” tukas Gerry mencoba membangkitkan semangatku.

“Tapi elo liat sendiri kayak apa Nadya. Bahkan elo berencana pindah profesi jadi lesbian!” semburku jengkel. Rasa khawatirku sudah meluap sampai ke ubun-ubun.

“Cari kekurangannya, *Honey,*” saran Padma iba. “Jangan bersaing dengan kelebihanannya.”

“Kekurangannya adalah dia hidup terlalu lama,” sahutku putus asa. “Apa mungkin Vadin benar-benar udah ngelupain dia?!”

“Mungkin aja,” jawab Padma cepat. “Dia ngegodanya semua sahabatnya Vadin.”

“Tapi itu bukan kutukan buat laki-laki,” sanggahku merana. “Itu adrenalin pengganti *bungee jumping* bagi mereka!”

“Percaya sama *feeling* lo, *Honey,*” nasihat Padma iba. “Jangan sama ketakutan lo.”



“Tapi *feeling* gue hancur lebur,” sahutku putus asa.

“Kalau begitu, percaya sama suami lo,” saran Padma lagi.

“Tapi dia lelaki!”

Padma kembali tertelak mendengarnya ditambah melihat wajah Gerry yang tertekuk sebal.

“Flory?”

Kami bertiga tersentak kaget mendengarnya dan langsung menolehkan kepala untuk melihat ke arah Nadya yang berdiri di samping meja kami. Sempat kulihat mata Gerry berbinar mengagumi Nadya. Sepertinya, Nadya memang selalu menikmati momen seperti ini. Bukan hanya itu, sepertinya dia memang sengaja menciptakan momen seperti ini. Bahasa tubuhnya menggambarkan itu.

“Hai, Nad,” balasku menyapa sambil berusaha tersenyum manis.

“Vadin mana?”

Mata Padma langsung melirikku dengan pandangan menyelidik.

“Masih di kantor.”

“Pukul berapa dia mau ke sini?”

“Dia nggak akan ke sini,” jawabku sebal sambil berusaha keras untuk terus tersenyum.

“Oh,” seru Nadya dengan wajah pura-pura terkejut. “Dia nggak bilang sama elo kalau dia janji mau ketemu gue di sini?”

Deg!!!

Mata Padma dan Gerry langsung bergerak-gerak gelisah sambil mengamati kami berdua.

“Nggak.” Dadaku berdebar keras, mulutku gemetar dan



kakiku seolah dirubung sejuta semut. Entah Nadya berbohong atau Vadin memang menyembunyikan sesuatu.

“Sori,” kata Nadya iba.

“Buat?”

“Karena Vadin nggak bilang kalau dia janji sama gue di sini” jawab Nadya tersenyum manis.

Kutatap Nadya dengan ekspresi wajah pura-pura bingung. “Apa itu harus jadi masalah?”

Padma tersenyum senang mendengarnya.

“Mungkin nggak,” jawab Nadya terkejut. “*Well...* kalau begitu gue ke sana dulu, ya,” pamitnya padaku, Padma, dan Gerry bersamaan. “*Nice to meet you, Flo.*”

“*I know.*”

Dapat kulihat wajah Gerry dan Padma yang mengerut menahan tawa. Sejenak Nadya menatapku dengan pandangan menyelidik, tapi kemudian dia berbalik badan tanpa berkata apa-apa lagi. Baru selangkah Nadya berjalan, tiba-tiba berhenti dan berbalik menghadapku kembali. “*By the way*, gue suka sama dandan lo yang baru.”

“*I know.*”

Nadya membalikkan badannya dan berjalan meninggalkan meja kami. Sekilas kulihat sorot matanya berkilat kesal.

“*Darling*,” panggil Gerry sambil menatapku dengan kagum. “*I love that.*”

“*I’m totally dead*,” desahku putus asa. “Vadin janji sama dia tanpa sepengetahuan gue!” pekikku tertahan.

“*Well*, kita akan menangkap basah mereka,” ujar Padma ge-



ram. Sepertinya dia sudah mengubah haluannya dari membela Vadin menjadi mendukungku.

“Kenapa harus selalu di tempat favorit Vadin?” keluhku merana. “Dulu Nawangsari dan sekarang Loofah. Kalau dia nggak spesial, buat apa Vadin ngajak dia ke tempat favoritnya?”

“Tapi ini tempat yang terbuka, *Darling*,” tukas Gerry berusaha menenangkanku. “Ini juga tempat yang sering kita kunjungi, dan Vadin tau itu. Orang nggak pernah selingkuh di tempat umum yang terbuka. Kalau emang ada apa-apa di antara mereka, harusnya Vadin ngajak Nadya ketemu di kafe yang ada di jalur Pantura.”

“Nice try,” desahku putus asa.

Gerry menepuk-nepuk tanganku yang terkulai lemas. “Elo masih punya Gilang, *Darling*.”

Brilliant!

Mungkin karena otaknya terbagi dalam segmen gender yang lengkap.

Kutatap wajah Gerry dengan senyum tertahan. Sejuta rencana berjampalitan di dalam kepalaku. Kulirik Nadya memilih meja yang terlihat jelas dari tempat kami duduk. Kulirik Gilang yang berada tidak jauh dari meja Nadya. Kutatap bergantian Gerry dan Padma yang menatapku dengan wajah penasaran.

“Elo ngerencanain apa, *Darling*?” tanya Gerry menyelidik.

“Sesuatu yang bisa bikin skor satu sama,” jawabku penuh rahasia sambil mengambil ponsel dari dalam tas. Kemudian, kupencet nomor ponsel Vadin dengan lancar. Nada sambung. “*Watch me*,” ujarku sambil mengedipkan sebelah mata pada Padma dan Gerry.



Pada deringan ketiga Vadin mengangkat teleponku.

"Hai," sapaku riang kepada Vadin yang langsung membalasnya. "Kamu lagi di mana?"

"Jalan," jawab Vadin. Bersamaan dengan jawabannya terdengar juga bunyi klakson mobilnya.

"Aku cuma mau bilang sama kamu, aku mau makan malam di Loofah," paparku dengan suara yang kubuat terdengar manis. "Mungkin aku pulang lebih malam."

"Aku juga mau ke Loofah."

"Aku tau," jawabku cepat.

"Emangnya aku udah cerita sama kamu, ya?" tanya Vadin bingung.

"Belum," jawabku riang. "Tapi Nadya yang cerita sama aku. Oh ya, dia udah nungguin kamu di sini."

"Good," sahut Vadin ringan. "Kalau gitu, sehabis urusanku sama Nadya selesai, kita bisa makan malam bertiga."

"Berempat, Sayang."

"Sama siapa?" tanya Vadin riang. "Dina?"

"Dina lagi *meeting*."

"Ara?" tanya Vadin lagi.

"Ara ada acara keluarga."

"Terus, kamu mau makan malam sama siapa?" tanya Vadin bingung. "Kika?"

"Kika ada kelas yoga."

"Aku nggak perlu tau kegiatan teman-teman kamu malam ini!" sembur Vadin jengkel. "Kamu sama Gerry?"

"Gerry sama Padma udah mau pulang," jawabku santai. "Sekarang aku lagi sama mereka."



“Sekarang kamu sama mereka tapi kamu nggak makan malam sama mereka?” tanya Vadin bingung. “Jadi, kamu mau makan malam sama siapa? Apa kamu mau...” Vadin menggantung kalimatnya dan aku sengaja membiarkannya. “Bimo, Flo?” tanya Vadin tercekat.

Aku tersenyum senang mendengar nadanya yang cemburu. “Bukan, Sayang. Emangnya aku nggak punya perasaan kayak kamu,” jawabku tergelak.

Vadin mendesah lega mendengarnya. “Ini kesempatan terakhir kamu untuk menjawab. Kalau nggak, aku nggak mau tau kamu makan malam sama siapa,” sahut Vadin gemas. “Siapa, Flo?”

“Gilang.” Sengaja kubiarkan jeda beberapa waktu untuk Vadin memulihkan kekagetannya. “Well, aku pikir ini ide yang hebat. Kita bisa *double date* malam ini,” ujarku kalem. “Kamu sama Nadya, dan aku sama Gilang.”

“...”

Skak mat! Satu sama. Skor yang menakjubkan.

Siapa bilang perempuan tidak mampu membuat skor?

We absolutely can. Bahkan kami mampu berperang dengan elegan.

“*Excellent, Darling,*” puji Gerry sambil menyalangkan tangannya di atas meja. “Gimana kalau elo hentikan kegiatan lo malam ini di saat elo masih berada di atas?”

“Kita lihat saja apa yang akan terjadi nanti,” sahutku sambil melirik Nadya yang sedang sibuk dengan ponselnya. Mungkin menelepon Vadin.



“Semoga bukan peti mati lo,” sahut Padma khawatir. “Gue takut elo mulai melewati batas.”

Aku hanya mengangkat bahu dengan acuh dan tersenyum kepada Gilang yang sedang berjalan menghampiriku. “Oke, Guys, gue mau nge-date dulu.”

Sengaja aku memilih meja yang tidak terlalu jauh dari Nadya. Cukup jauh untuk tidak bisa mendengar tapi cukup dekat untuk bisa mengamati. Beberapa kali Gilang tertangkap sedang mengamati, tapi aku berhasil memainkan peranku dengan sangat baik.

“Lang, aku boleh minta sesuatu dari kamu?” tanyaku sambil menyingkirkan gelas minumanku yang baru saja diantar oleh seorang pelayan.

Gilang menatapku dengan pandangan bertanya. “*Anything.*”

Aku tersenyum senang mendengarnya. “Sebagai balas budi karena sudah menyakitiku dengan sukses, aku mau kamu melakukan sesuatu untukku malam ini,” kataku santai.

“*Did I hurt you that much?*” tanya Gilang dengan wajah sedih.

“Dulu,” jawabku kalem. “Tapi, sekarang aku bersyukur kamu melakukannya.”

“Kenapa?” tanya Gilang kecewa.

“Karena ternyata hidupku jauh lebih baik tanpa kamu,” jawabku mantap. Setelah berkata begitu aku tertegun mendengar kalimatku sendiri. Ya, baru kusadari sesuatu. Kalau hidupku memang jauh lebih baik tanpanya. Kalau hidupku berjalan dengan baik. Kalau hidupku tetap menyenangkan. Kalau aku baik-baik saja tanpanya. Ternyata kehilangan Gilang



tidak mampu membuat hidupku hancur. Ternyata kehilangan Gilang bukanlah sesuatu yang besar karena aku tidak kehilangan hidupku. Gilang mungkin pernah mengisi hidupku, tapi dia *bukan hidupku*.

Tiba-tiba aku ingin tersenyum lebar.

“Kamu kenapa, Flo?”

Kutelengkan kepalaku untuk menikmati rasa yang baru aku temukan. “Ternyata aku baik-baik saja,” jawabku senang. “Kamu tau? Selama ini aku pikir aku nggak akan pernah bisa ngelupain kamu. Ternyata aku salah.” Senyumku semakin lebar mengembang. “Aku bukan aja ngelupain kamu, tapi aku maafin kamu. Aku rasa aku bahkan sudah memaafkan diriku karena pernah cinta sama kamu. *Isn't that great?*”

Gilang menganggukkan kepalanya dengan ekspresi wajah yang sulit kulukiskan. Entah apa yang dia rasakan mendengar pernyataanku. Aku tidak peduli. “Kamu tau, Flo?” tanya Gilang sebelum dia membakar rokoknya dengan pemantik yang ada di tangannya. “*You dump me.*”

“*I did?*” tanyaku terkejut. “Wow....”

“Yeah, wow,” ujar Gilang sedih setelah dia menyemburkan asap rokoknya dengan kuat. “Aku belum pernah dibuang dengan cara seperti ini.”

“*Me too,*” sahutku takjub. “Aku belum pernah membuang lelaki sebelumnya. Ternyata rasanya sangat menyenangkan,” kataku tidak percaya sambil menggeleng-gelengkan kepalaku. “*No wonder* kamu senang melakukan itu.”

“Maafin aku, Flo.”

“*That's fine, Honey,*” sahutku sambil menepuk-nepuk ta-



ngan Gilang dengan lembut. “*I’m fine. I really do,*” kataku senang. “Sekarang bisa kita bahas tentang permintaanku?”

Gilang menganggukkan kepalanya dengan wajah sedih.

“Kamu liat perempuan yang pakai kemeja putih itu?” tanyaku sambil melirik ke arah Nadya yang masih sibuk dengan ponselnya. “Cantik, kan?”

Gilang kembali menganggukkan kepalanya, tapi sekali ini dia terlihat tidak terlalu berminat dengan Nadya.

“Dia mantan pacarnya Vadin,” kataku sambil mengamati wajah Gilang. “Mereka janji mau makan malam bersama sekarang, tanpa setahuku.”

Gilang membelalakkan matanya dengan wajah terkejut, tapi sedetik kemudian dia tergelak. “Kamu mau nge-gap-in suami kamu?”

“Bukan,” jawabku cepat. “Nadya yang pengen supaya aku merasa seperti itu.”

“Vadin tau kamu ada di sini?”

“Dia bahkan tau aku lagi makan malam sama kamu,” jawabku senang.

“Dari Nadya?” tanya Gilang tidak percaya.

“Dari aku,” koreksiku kalem.

“Kamu telpon Vadin?” tanya Gilang semakin terkejut.

“Aku bahkan mengusulkan untuk *double date*,” ujarku bangga. “Vadin dan Nadya, aku dan kamu. *What do you think?*”

Mulut Gilang terganga mendengarnya. Dia langsung memajukan tubuhnya sambil menumpukan kepalanya di atas tangannya yang tertekuk. “Aku nyesel putus sama kamu, Flo. *You’re amazing* dan sedikit sinting.”



“*Absolutely*,” sahutku puas. “*Well*, sebagai balasan atas kelakuan jahiliah kamu sama aku dulu...,” paparku sambil sengaja memberi jeda pada kalimat, “Aku minta malam ini kamu berperan jadi mantan pacarku dengan sejuta kenangan manis yang nggak bisa kamu lupakan di dalam kepalamu.”

“*Absolutely*.”

Aku tersenyum puas mendengarnya.

I’m gonna be the winner tonight!

“Apa kamu mau aku berperan lebih dari itu?” tanya Gilang menawarkan.

“Maksud kamu?” tanyaku penasaran.

“Aku bisa pura-pura kembali hadir dalam hidup kamu,” jawab Gilang tenang. “Gimana, Flo? Skor satu sama untuk kamu.”

“...”





buku.site

Sholat & Qiyam
www.buku.site



8. Cinta

“I love him.”

“*Congratulation,*” jawab Kika tersenyum sambil membukakan pintu ruang apartemennya. Dengan tenang dia berjalan melintasi ruang duduk mungil yang diisi sofa *three seater* warna hitam menuju *pantry* yang berada di belakangnya. Sambil duduk di kursi makan warna putih, kuperhatikan Kika yang sedang membuat minuman. Di belakangnya terpajang sebuah poster dengan ukuran cukup besar bergambar kartun anatomi tubuh lelaki yang setiap organnya diganti dengan gambar buah-



buahan. “Kapan elo sadar itu?” tanya Kika geli sambil menyorongkan secangkir teh manis dingin kepadaku.

“Kemarin,” jawabku sambil menghapus embun yang menempel di gelas. Kemudian kuceritakan tentang pertemuanku dengan Gilang kemarin di Loofah. Tentang tawaran Gilang untuk membuat skor satu sama.

“Kenapa elo nggak mau?” tanya Kika bingung ketika aku mengatakan bahwa aku menolak tawaran Gilang. “Elo nggak mau ngebalas Vadin?”

Kugelengkan kepalaku dengan pelan. “Itu bukan *mind game* yang gue mau.”

Kika terlihat semakin tidak mengerti dengan jalan pikiranku. “Tapi ini kali kedua Vadin bikin janji makan malam sama Nadya tanpa elo tau, di salah satu restoran favoritnya. Apa itu bukan alasan yang cukup untuk membalas Vadin?”

Kuangkat bahuiku sekilas. “Tiba-tiba gue ngerasa capek untuk nerusin semua ini.” Kuseruput teh manis dingin yang dibuatkan oleh Kika. “Mungkin ini menyenangkan, tapi risikonya terlalu besar.”

“Elo takut Vadin ngamuk?”

“Kalau itu terjadi gue senang, itu tandanya Vadin cemburu.” Kali ini aku menggeleng-gelengkan kepala. “Tapi, gimana kalau itu membuat Vadin melanjutkan hubungannya dengan Nadya ke arah yang gue takuti? Nanti tindakan gue jadi alasan buat dia melakukan itu.”

Kika meletakkan cangkir kopi yang sedang dipegangnya ke atas meja dan menaikkan kedua kakinya ke atas kursi. “Bukannya Vadin juga sudah melakukan terlalu jauh?”



“Tapi permainan gue bisa bikin dia melangkah lebih jauh lagi,” keluhku lelah. “Apa nantinya kita berdua cuma saling balas-membalas doang?”

“Mungkin,” jawab Kika tercenung. “Tapi, paling nggak elo bisa bikin Vadin mikir kalau dia nggak bisa seenak jidat sama elo. Apa pun yang dia lakukan, elo juga bisa melakukan hal yang sama.”

“But I’m not happy doing it.”

Kika terdiam mendengarnya. Dia menurunkan kakinya, memajukan tubuhnya, bertumpu di atas tangannya yang terlipat di atas meja. “Apa elo nggak tau?” tanya Kika sambil mengamati wajahku. “Satu-satunya obat penawar yang paling ampuh untuk mengatasi sakit hati karena pria adalah *another man*. Vadin sama Nadya dan elo sama Gilang.”

“Gue cuma nipu diri gue sendiri, Ka,” desahku merana. “Selama bareng Gilang semalam yang gue rasa hampa. Gue sama Gilang tapi kepala gue isinya cuma Vadin.”

“Elo mau cuma jadi seperti perempuan pada umumnya?” tanya Kika tidak percaya. “Tetap setia sementara para suami berkeliaran di luar?”

“Mungkin Vadin bahagia sama Nadya, tapi gue nggak sama Gilang,” jawabku tercekat. “Ternyata gue nggak mau nyari pengakuan itu. Gue cuma pengen bahagia. Dan Gilang bukan jawabannya.”

“Karena itu elo sadar kalau ternyata elo cinta sama Vadin?” tanya Kika penasaran.

Kuanggukkan kepalaku sambil mengusap-usap wajahku dengan tangan.



“Sebenarnya, cinta yang bikin kita jadi bodoh atau pada dasarnya kita memang naif?” tanya Kika putus asa.

Tiba-tiba aku ingin tertawa keras. Entah karena apa. Mungkin karena ironi yang sedang kami berdua sadari. Kika pun ikut tertawa. Aku tidak tahu apa alasannya. Mungkin sama denganku.

“Apa elo sadar?” tanyaku terkikik. “Kita terdengar *exactly* kayak Ara.”

“Perempuan yang paling kita benci di dunia,” sahut Kika tergelak. “Karena seolah membuktikan gambaran dunia tentang kita. Lemah, naif, melankolis, dan pemimpi.”

“Atau justru sebenarnya dia yang paling jujur?” tanyaku ragu.

Kika menggeleng-gelengkan kepalanya. “Dia terlalu jujur, *Darling*.”

“Apa sebenarnya kita nggak punya impian yang sama dengan Ara?”

“Mungkin,” desah Kika pelan. Kemudian dia kembali menyeruput minumannya. “Hanya saja kita mencoba membuat impian kita jadi lebih rasional.”

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan menuju tasku yang tergeletak di sofa. Sejenak, kuaduk-aduk isi tasku untuk mencari kotak rokok dan *lighter* yang terselip entah di mana. Setelah menemukannya, kubawa keduanya ke meja makan. Ternyata Kika sudah menaruh asbak yang diambilnya entah dari mana.

“Kenapa selama ini elo nggak sadar kalau elo cinta sama Vadin?” tanya Kika sambil memperhatikan yang sedang membakar rokok.



Setelah mengembuskan asap rokok, aku menjawab, “Mungkin gue terlalu takut untuk menyadarinya.”

“Kenapa?”

Itu juga yang ingin kutanyakan pada diriku selama ini. Kenapa?

“Karena gue nggak mau sakit kayak yang pernah gue rasakan sama Gilang,” jawabku perlahan. Potongan peristiwa yang selama ini berusaha kukubur kembali bergentayangan di benakku. Hari-hari yang kulewati dengan perasaan hampa dan terbangun kembali terasa. Bayangan Gilang bergandengan tangan dengan Lila seolah nyata tercetak di depanku. Bagaimana aku terpaksa seakan masuk ke dalam peti es dengan tutup yang berkarat. Dingin dan tidak ada jalan keluar. Aku dengan sejuta impian dan harapanku harus menghadapi sesuatu yang paling sulit. Sebuah kenyataan.

Gilang tidak mencintaiku seperti yang aku kira.

Seperti yang aku harapkan. Seperti yang aku mau. Seperti yang aku berikan padanya. Sebuah kenyataan yang selama ini selalu diungkapkan Dina dengan caranya sendiri. Sinis dalam tawa. Bahwa cinta bukanlah sebuah harapan. Cinta hanyalah perhentian sementara saat kita sedang menikmati sesuatu yang baru. Cinta bukan sesuatu seperti yang Ara yakinkan selama ini. Sebuah rasa yang abadi. Cinta terlalu ringan untuk bisa kita tangkap. Cinta terlalu lentur untuk bisa kita jerat. Cinta terlalu maya untuk bisa bertahan. Cinta terlalu indah untuk bisa setia di tengah berjuta keindahan dunia yang tidak pernah berhenti memunculkan sesuatu yang baru.



“Dan lagi,” lanjutku setelah terdiam sambil menikmati rokokku untuk beberapa saat. “Mungkin selama ini gue berusaha terlalu keras untuk nggak jadi seperti Mamz.”

“Emangnya kenapa nyokap lo?” tanya Kika penasaran.

“Dia jadi lemah karena cinta,” jawabku sedih. “Mamz bahkan kehilangan haknya untuk bersuara.”

“...”

“Sama kayak nyokap gue,” desah Kika merana. Dia mengambil kotak rokokku yang tergeletak di atas meja dan mengeluarkan isinya. Aku hanya bisa diam sambil memperhatikan Kika yang sedang membakar rokoknya. Sejuta pertanyaan berlompatan di dalam kepalaku, tapi aku tidak berani bertanya. “Nyokap gue cuma bisa pasrah saat dia dibuang sama bokap gue demi perempuan yang lebih pantas jadi kakak gue. Kata Nyokap, mencintai itu memberi bukan menuntut. Tolol, kan?” tanya Kika geram. “Dan lagi, Nyokap selalu bilang kalau laki-laki memang sudah kodratnya....”

“Untuk tidak setia,” timpalku memotong ucapan Kika. “Kita harus bisa menerima kalau lelaki adalah makhluk yang mudah jenuh dan selalu mencari perempuan yang baru,” lanjutku jengkel sambil menggeleng-gelengkan kepalaku. Kika juga melakukan hal yang sama. “Kenapa mereka semua sama? Siapa yang ngasih doktrin itu di dalam kepala mereka?”

“Gue yakin para kakek buyut kita,” jawab Kika sebal. “Itu cara pembenaran yang memuakkan. Apa hubungannya nafsu dengan kodrat?!”

“Yang paling menyebalkan adalah bahwa para lelaki percaya itu,” sahutku gusar.



Kika hanya mengangkat bahunya dengan malas. “Elo nggak takut cinta sama Vadin?”

Kuteguk minumanku sambil melirik Kika yang sedang mengamati wajahku. “Sedikit,” jawabku pelan sambil mengisap rokokku yang sudah pendek dan mematikannya di dalam asbak.

“Elo udah bilang tentang perasaan lo sama Vadin?”

Kugelengkan kepalaku dengan cepat.

“Kenapa?”

“*Part of me* ngerasa takut kalau Vadin tahu itu dia bakal menginjak-injak gue,” jawabku ragu. “Atau dia jadi bosan sama gue.”

“Karena tantangannya sudah nggak ada?” tanya Kika menyelidik.

Kuanggukkan kepalaku sebagai jawaban. “Karena gue sudah ada di dalam genggamannya. Bukannya itu bikin Nadya jadi lebih menarik? Penggoda, liar, dan istri orang?”

“Tantangan yang sempurna,” komentar Kika sinis sambil mematikan rokoknya di dalam asbak. “Ternyata cinta lebih rumit dari yang gue kira.”

Aku menghela napas panjang untuk mengeluarkan kegelisahanku. “Mungkin karena elo nggak pernah mencintai.”

“...”

Vadin. Apa seperti ini yang dia rasakan?

Apa memang seperti ini rasanya cinta? Sesuatu entah apa yang telah membutakan pilihanku. Bahkan seorang Gilang yang pernah begitu aku inginkan tidak mampu membuatku berpaaling.



“Gue pikir gue cinta sama Dayan,” kata Kika perlahan.

Kika memang telah pacaran dengan Dayan. Walaupun pada mulanya Kika tidak mau mengakuinya, tapi semua orang yang mengenal Kika pasti bisa menduganya. Dan sepertinya sahabatku, yang selalu mendeklarasikan bahwa hidup tanpa lelaki adalah sebuah anugerah, mulai lupa dengan prinsip hidupnya yang ngawur itu. Karena Dayan telah membuatnya merasakan, untuk pertama kalinya, jantung berdebar karena seorang lelaki.

Kika jatuh cinta.

Lebih tepatnya, dimabuk cinta! Hmm... itu memang satu-satunya istilah paling tepat yang bisa aku temukan untuk menggambarkan kondisinya. Kika benar-benar telah menjadi... apa namanya... lupa daratan! Menjadi Juliet abad milenium. Mungkin saat itu Dewa Cupid sedang jahil sehingga dia memutuskan bahwa anak panahnya kali ini dia persembahkan untuk Kika yang selalu memberinya nama tambahan, *Cupid Stupid*.

“Elo pikir?” tanyaku menggoda Kika. “Bukannya cinta adalah pekerjaan rasa bukan pikir?”

“Menurut gue sebaiknya mereka berkolaborasi,” tukas Kika malas. “Kalau cuma pakai rasa hasilnya jadi kayak Ara,” lanjutnya sambil ngeloyor pergi menuju kamar tidurnya yang terletak di ujung belakang ruangan. Tidak berapa lama kemudian Kika kembali sambil membawa satu buah undangan berbentuk persegi panjang yang disodorkannya padaku. Pesta topeng. *Dress code: anything in mask*. Setelah membacanya selintas, aku lipat kembali undangan yang dicetak menarik dalam desain penuh warna itu. Kemudian kusorongkan balik undangan itu kepada Kika yang ditepisnya dengan cepat.



“Itu undangan buat elo,” kata Kika semangat. “Pesta tahun baru.”

“Kenapa mesti pesta topeng?” tanyaku penasaran sambil berjalan mengikuti Kika dari belakang menuju sofa hitam yang ditata di ruang duduknya. “Emangnya yang datang jelek-jelek?”

“Mungkin,” jawab Kika malas. “Elo datang sama Vadin, ya.”

“Nggak tau,” desahku lelah sambil menarik tas yang tadi kutaruh sembarang di atas sofa. Kemudian kukeluarkan satu buah amplop putih dan boneka anjing dari dalamnya. “Gue nemuin ini di kamar gue tadi. Kayaknya Vadin naruh di situ waktu gue lagi mandi,” paparku sambil menyorongkan amplop putih dan boneka anjing yang tertekuk layu tidak bertulang.

“Boneka anjing?” tanya Kika menahan geli. “Elo cemburu dan dia ngasih boneka anjing? Apa maksudnya?”

“Itu boneka yang gue liat waktu nemenin Vadin nyari pesawat mainan,” jawabku setelah sebelumnya membakar sebatang rokok lagi. “Waktu ngeliat boneka itu gue langsung ngakak karena mukanya yang bodoh itu.”

“Dia memang bodoh,” kata Kika sambil membalikkan wajah boneka anjing itu agar menghadap ke arahnya. “Tapi nggak lucu.”

“Makanya elo baca dulu surat Vadin,” pintaku sebal.

Kika mengambil rokoknya yang tergeletak di atas meja dan ikutan membakarnya. Setelah itu baru dia mengambil amplop putih yang tadi diletakkannya di atas sofa dan mengeluarkan isinya. “Foto?” tanya Kika bingung sambil mengamati enam buah foto yang dicetak di atas dua lembar kertas ukuran folio. Foto terakhir aku dan Vadin yang tersisa di dalam kamera *digital*-nya.



"We look so happy," kataku sedih.

Kika kembali mengamati foto yang sedang dipegangnya. Ada fotoku yang sedang tersenyum manis dengan potongan kepala Vadin yang tertawa jahil di sebelahku. Ada foto pesawat mainan Vadin bersanding sejajar dengan kakiku yang dililit gelang kaki manik-manik warna biru pemberiannya. Ada gambar bulu kaki Vadin dan jempol tanganku yang menunjuk ke arah bawah. Ada gambar bekas luka di kaki Vadin akibat terkena jari-jari sepeda sewaktu dia masih kecil dulu. Ada foto kami berdua dari balik gelas yang hampir kosong. Dan paling bawah adalah fotoku yang sedang duduk sambil mengisap sebatang rokok. Foto terakhir diambil Vadin secara diam-diam dan ketika aku menyadarinya dia tertawa ngakak sambil berteriak 'germo' untuk mencela poseku. Sepertinya aku bisa mendengar suara Vadin, suara tawanya, bau tubuhnya, rasa lembut dari gesekan kaos yang dipakainya, hangat kulitnya, bahkan bau napasnya melalui foto-foto itu.

"Yes, you are, Honey," kata Kika sambil mengangkat kepalanya dan berganti mengamatiku. "Apa elo nggak pernah menyadari itu?"

"Gue sering tertawa sama Vadin, tapi gue pikir itu karena dia konyol," jawabku menerawang. "Bukan karena gue bahagia atau bahkan gue cinta."

Kika kembali mengisap rokoknya, menyemburkan asapnya, menaruhnya kembali ke dalam asbak, dan meneguk kopi panasnya. "Elo harus ngomongin ini sama Vadin secepatnya, Flo. Siapa tau elo bisa kayak Cinderella," godanya tergelak. *"Live happily ever after."*



“Gue takut dengar jawabannya.”

“Tentang Nadya?”

Kuanggukkan kepalaku untuk menjawabnya sambil mendesah putus asa. “Vadin benar-benar egois!”

Kika menatapku dengan iba. “*Darling*, keegoisan harus dimaafkan.”

“Kenapa?”

“Karena nggak ada obatnya.”

“...”

“Elo baca surat dia dulu, deh” ujarku sambil menghempaskan tubuhku ke sandaran sofa.

Setelah kembali menaruh rokoknya ke dalam asbak, Kika mengambil kertas putih yang terlipat dari atas sofa. Surat dari Vadin. Dengan cepat dia membaca isinya. Sambil menunggu Kika selesai membaca surat, kuraih boneka anjing yang terlihat lemas dan memeluknya. Kucium bulu lembut warna putih dan berharap ada sisa bau tubuh Vadin yang menempel di sana. Mataku berkedut hebat menahan tangis membayangkan isi surat Vadin.

Flory,

Apa yang kamu lihat di dalam foto itu?

Tertawa. Itu yang aku lihat. Kita tertawa untuk sesuatu yang sederhana. Itu yang aku nikmati selama hidup dengan kamu. Kenapa isi kepala kamu nggak bisa sesederhana cara kamu tertawa?

Kamu tau apa yang aku tunggu selama ini? Kamu membiarkan aku masuk ke dalam hidupmu. Bukan



hanya mengamati dari balik pagar yang tertutup. Mungkin kamu terlalu takut dengan cinta, *that's fine*, walaupun aku nggak tau apa alasannya. Tapi paling nggak, *let me love you, Flory.*

Apa permintaan itu terlalu berat untuk kamu?

Vadin

"*What do you think?*" tanyaku pada Kika saat kulihat dia sudah selesai membaca isi surat Vadin.

Kika hanya bisa mendesah sambil melipat surat Vadin dan meletakkannya di atas meja. Kemudian dia mengamati wajahku dengan saksama. "*Try to love yourself, Honey.*"

"..."

"Apa ada cara yang lebih mudah?" tanyaku putus asa.

Kika menepuk-nepuk pahaku dengan gaya sok bijak. "Nggak pernah ada cara yang mudah untuk hidup, Barbie."

"Yeah," desahku merana sambil mengambil surat undangan pesta yang tadi Kika berikan. "Bahkan kita butuh topeng untuk sebuah pesta."

"Jangan khawatir, *Hon,*" hibur Kika. "Di sana ada vodka selain topeng."

Aku tergelak mendengarnya.

Ting... tong...

Bel pintu apartemen berbunyi. Aku langsung melirik Kika dan bertanya melalui mataku.

"Bukan Dayan," jawab Kika acuh tanpa bergerak dari duduknya.



“Emangnya Dayan ke mana?” tanyaku sambil bangkit dari duduk saat kudengar bel pintu apartemen Kika kembali berbunyi.

“*Meeting.*”

“Sama?”

“*Darling,*” tegur Kika sebal. “Nggak semua lelaki masih menyimpan mantan pacarnya.”

Plak!

Kulempar kepala Kika dengan kardus *tissue* yang sudah kosong. Kika tergelak puas melihat kesewotanku. Sambil cemberut kubuka pintu ruang tamu apartemen Kika. Dina sedang berdiri di belakangnya dengan wajah yang terlihat kesal.

“Kika ngundang gue ke acara tahun baru,” laporku sambil menyorongkan kartu undangan kepada Dina yang langsung ditepisnya. “Pesta topeng,” lanjutku santai. “Elo mau ikut nggak?”

“*No, thanks,*” jawab Dina menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berjalan menuju sofa ruang duduk Kika. “Gue udah bosan pakai topeng setiap hari.”

“*See?*” jeritku senang mendengar sindiran Dina. Kika hanya bisa menggeram dengan suara yang terdengar seperti Diman, anjing *siberian husky* milik Gerry.

“Masalah lo udah selesai?” tanya Dina saat dia baru saja menghempaskan tubuhnya di samping Kika.

“Flory?” cemooh Kika. “Sejak kapan masalah dia pernah selesai?”

Tuk!



Aku jitek kepala Kika lumayan keras. “Masalah gue nggak segampang itu!” hardikku sebal.

“Sama,” jawab Dina santai “Tapi, masalah gue bisa selesai.”

“Karena elo nggak punya otak!” tukasku jengkel. “Tadi pagi Vadin ngasih itu buat gue,” laporku sambil menunjuk barang-barang yang berserakan di meja dan sofa.

“Boneka anjing?” tanya Dina bingung yang membuat Kika tergelak. “God!” desah Dina putus asa. “Kenapa para lelaki nggak pernah ngerti gimana cara yang benar untuk menjadi romantis?”

“Mungkin sebenarnya Vadin romantis,” sahut Kika acuh. “Tapi dia punya masalah dengan selera.”

Dina tergelak mendengarnya sambil mengambil kertas berisi fotoku dan Vadin yang tercetak di atasnya. “*Dear, you have a serious problem,*” ujar Dina iba. “Dia beneran nggak punya selera.”

“Makanya baca dulu suratnya,” tegurku jengkel. “Baru komentar!”

“Surat cinta?” tanya Dina makin bingung. “Apa dia nggak kenal *e-mail*?”

“Baca!” hardikku jengkel yang membuat Kika tergelak.

Dengan malas Dina membaca surat Vadin. Sebatang lagi rokok kubakar sambil menunggu dia selesai membaca. Kuamati raut muka Dina, mencari tahu apa reaksi dia membaca surat Vadin.

“*Let him love you, Honey,*” saran Dina sambil meletakkan surat Vadin kembali ke atas meja. “Itu bukan pekerjaan yang sulit. Tapi mencintai? Itu baru masalah.”



"I love him," cetusku begitu saja.

"I know," sahut Dina santai sambil mengambil kotak rokokku yang tergeletak di meja.

"Tau dari mana?" tanyaku penasaran.

"Darling, elo bahkan nyaman berantem sama dia," jawab Dina kalem sebelum dia membakar rokoknya.

Aku mendesah merana mendengarnya. "Apa menurut lo Vadin tau?"

"Yup," jawab Dina cepat.

"Tapi kenapa di suratnya seolah-olah dia..."

"Barbie," panggil Dina dengan gaya bicaranya yang menyebarkan.

"Jangan panggil gue Barbie!"

"Oke," kata Dina jengkel. "Cinderella..."

Hummpph...

"Dia perlu dengar itu langsung dari elo," papar Dina menjelaskan. "Dan lagi, elo sangat tau kan gimana reaksi lo untuk semua hal yang berhubungan dengan cinta? Apa menurut lo dia berani bilang kalau menurut dia, elo juga cinta sama dia?"

"Elo percaya cinta, Din?" tanya Kika malas.

"Nggak."

Kika tergelak puas mendengar jawaban Dina. "Flory sudah memutuskan untuk menghentikan *mind game* yang elo usulkan," lapor Kika sambil menatap Dina dengan senang.

"Atas dasar apa elo memutuskan berhenti?" tanya Dina kecewa.

Kuceritakan kembali semua yang tadi kukatakan pada Kika secara singkat.



“Jadi, waktu Vadin datang elo udah nggak duduk sama Gilang?” tanya Dina kecewa. “Dia sama Nadya dan elo sama Gerry, lelaki yang akan berselingkuh dengan lelaki lain?”

Kika tergelak puas mendengar cemoohan untuk Gerry, musuh bebuyutannya.

“Gue masih sama Gilang saat itu.” Kemudian kuteruskan ceritaku tentang peristiwa malam itu. Bagaimana Vadin tiba-tiba sudah berdiri di sampingku saat aku dan Gilang masih asyik berbincang-bincang. Bukang tentang rencana jahat yang tadinya kurencanakan, tapi tentang rasaku.

“Flory,” sapa Vadin dengan ekspresi wajah yang datar.

“Vadin?” sahutku terkejut. Hasrat berperang sudah me-nguap entah ke mana dari dalam kepalaku. “Eh... hmm... kenalin... ini...” Kutelan ludah yang tiba-tiba terasa berserat. “Gilang.”

“Gilang,” ujar Gilang sambil mengulurkan tangannya ke arah Vadin.

“Kita sudah pernah kenal,” sahut Vadin datar. Kemudian dia kembali mengalihkan tatapan dinginnya kepadaku. “Aku selesaikan dulu urusanku sama Nadya, abis itu kita pulang.”

Tanpa berkata apa-apa aku langsung menganggukkan kepalaku.

Entah mengapa, tapi sesuatu di dalam hatiku tidak ingin berdiri berseberangan dengannya.

“Elo ngebiarin dia berdua sama Nadya sementara elo kembali duduk sama Gerry dan membiarkan Gilang pulang?” pekik Dina tidak percaya. “Dan yang lebih bodohnya, elo ngebiarin Vadin ngeliat semua itu.”



“Gue pikir itu yang terbaik yang harus gue lakukan saat itu,” ujarku menjelaskan.

“Gue pikir elo perempuan paling bodoh sejagat raya,” desah Dina iba.

“Dan semua itu karena...” Kika menggantungkan kalimatnya dengan ekspresi wajah yang berbinar-binar konyol dan merentangkan tangannya lebar-lebar ke samping. Kemudian dia mendekapkan tangannya ke dada sambil melanjutkan kalimatnya dengan gaya mendesah, “cinta...”

Dina menatap Kika dengan sebal, kemudian dia kembali mengalihkan perhatiannya padaku. “Cukup lama Vadin ngobrol sama Nadya?”

“Lumayan,” jawabku malas. “Tapi dia nggak sendiri. Dia datang sama temannya, laki-laki,” lanjutku senang. “Abis ngobrol sama Nadya, dia nyamperin gue dan kita pulang. Tapi temannya tetap tinggal sama Nadya di Loofah.”

“Siapa temannya?” tanya Kika penasaran.

“Nggak tau,” jawabku sambil mengangkat bahu. “Gue malas nanya.”

“Terus, ada urusan apa Vadin sama Nadya?” tanya Dina curiga.

“Nggak tau,” jawabku sambil kembali mengangkat bahu. “Gue juga malas nanya.”

“Dan Vadin malas cerita?” cemooh Dina sebal.

“Kayaknya,” jawabku ragu. “Semalaman gue sama Vadin nggak ngobrol sama sekali. Mungkin kita berdua lagi malas berantem.”

“Pasangan pemalas,” gerutu Dina jengkel. “Apa itu nggak



bikin elo berpikir sesuatu? Kenapa Vadin nggak bilang sama elo kalau dia janji sama Nadya, kenapa dia nggak cerita ada urusan apa dia sama Nadya, dan siapa teman laki-lakinya itu?"

Kuangkat bahu dengan malas.

"*Darling*, cari sesuatu di dalam otak kosong lo," tegur Dina gemas. "*Anything!*"

Ting... tong...

"Bukan Dayan," ujar Kika cepat sebelum aku atau Dina bertanya.

"Terus siapa?" tanyaku malas sambil bergerak untuk membukakan pintu. "Phantom of the Opera?"

Ternyata Ara.

"*Guess what?*" pekit Ara girang sambil berjalan masuk dengan sedikit tergesa. "Gue mau *second honeymoon!*"

"Dengan lelaki yang sama?" tanya Dina malas.

"Dengan suami gue!" sembur Ara jengkel.

"So, apa hebatnya?"

Aku dan Kika tertawa terpingkal-pingkal melihat kombinasi wajah Dina yang bingung dengan wajah Ara yang menggeram murka.

"Vadin ngirim surat cinta," ujar Kika sambil menyorongkan surat Vadin kepada Ara.

Dengan bersemangat Ara merebut surat Vadin dari tangan Kika sambil bertanya, "Buat Flory?"

"Buat Ratu Elizabeth," jawab Kika sebal.

"Berarti sekarang dia punya selera," sahut Dina tergelak.

"Apa elo tau kalau elo sangat menyebalkan?" tanyaku jengkel.



"It's because I'm genius, Darling," ujar Dina santai. Kemudian dia membakar rokok dengan gaya anggun yang dibuat-buat.

"Sok tau!" pekk Kika sebal.

Dina menatap Kika dengan wajah iba. "Apa elo pernah liat orang genius yang nggak nyebelin?"

"Yup," jawabku cepat. "Me."

Kika terpingkal-pingkal mendengar serangan balasan yang kubuat dengan sempurna.

Sepertinya Ara tidak terganggu sama sekali dengan keributan yang kami bertiga buat. Dia terlihat sangat larut dengan surat Vadin yang sedang dibacanya. Mungkin dia membacanya berkali-kali, sama seperti yang aku lakukan tadi pagi. Tapi pasti atas alasan yang berbeda. Setelah puas menikmati foto dan surat dari Vadin, Ara langsung mendekapnya ke dada sambil menatapku dengan wajah yang terharu. "Flo, I love him."

"..."

"What?" pekkku terkejut yang membuat Kika dan Dina terpingkal-pingkal. Saking serunya tertawa, sampai-sampai Kika terjungkal dari atas sofa.

"Maksud gue, I love him to be your husband," papar Ara sambil menatap Kika dan Dina yang matanya berair dengan jengkel. "Gue cuma bisa bermimpi suatu saat Miko bisa nyatain perasaannya seindah Vadin."

"Lebih baik elo bermimpi kalau Miko bisa setia," sahutku merana.

"Dia setia!" tukas Ara cepat membela Miko.

"Semua laki-laki setia di depan istrinya, Darling," komentar Dina santai.



"Berarti Ardy nggak setia di belakang elo," ejek Ara sebal.

"Emang."

"What?" pekikku, Kika, dan Ara bersamaan.

"Elo pikir kenapa gue malas setia?" tanya Dina jengkel. "*I swear to God*, gue akan menghentikan kesenangan gue berpoliandri saat gue kawin. Tapi ternyata Ardy punya janji yang berbeda. So, buat apa gue harus setia kalau dia nggak?"

Kami bertiga hanya bisa terpana mendengar pernyataannya.

Ting... tong...

"Kenapa gue ngerasa apartemen lo kayak stasiun kereta api?!" jeritku jengkel pada Kika.

Kali ini aku tidak perlu bangkit untuk membukakan pintu, karena Ara sudah melakukannya lebih dulu. "Apa elo tau Ardy selingkuh?" tanya Ara pada Gerry yang berdiri di belakang pintu.

"Beberapa kali, *yup!*" jawab Gerry santai.

"Beberapa kali?" pekiK Ara terkejut.

"Gue pernah nge-gap-in Ardy" jawab Gerry tenang sambil menghempaskan pantatnya ke lantai ruang duduk Kika. "Dina tau itu, kok."

"Gue nggak tau, elo emang sinting atau elo jadi sinting karena Ardy," sembur Ara tidak percaya. "Tapi apa pun itu, elo harus membenahi rumah tangga lo."

"Pakai apa, *Darling?*" tanya Dina jengkel. "Sapu lidi?"

"Pakai otak waras lo!" hardik Ara gemas.

"Cinderella," tegur Dina kesal. "Kalau dari dulu gue pa-



kai otak yang waras, gue udah mati berdiri bersamaan dengan Nyonya Meneer berdiri.”

“Tapi elo nggak mau hidup dengan cara seperti ini, kan, Din?” tanya Ara prihatin.

“Siapa yang mau? Bahkan Camilla juga nggak mau kalau dia ada di posisi Lady Di,” jawab Dina putus asa. “Tapi untuk saat ini, gue nggak punya pilihan lain.”

“Yes, you are,” tukas Ara gemas. “Elo bisa ngomongin semua ini sama Ardy.”

Dina menatap Ara dengan sebal. “Apa elo nggak tau kalau bicara dengan suami adalah hal terberat kedua setelah mengatur negara?”

“...”

“Gue rasa Dina benar,” ujarku setelah terdiam beberapa saat. “Ini kondisi jalan buntu.”

Ara menatapku dengan wajah yang tidak percaya karena mendengar dukunganku untuk Dina dan untuk masalahku sendiri. “Ke mana perginya komunikasi?”

“Hell,” jawab Kika dan Dina berbarengan.

Ara menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah merana. “Why?”

“Mungkin karena internet dan SMS diciptakan,” jawab Gerry santai.

“Apa kita harus mengulang cerita orangtua kita?” tanyaku sedih.

“Mungkin,” jawab Dina putus asa. “Sebaiknya kita harus belajar membiasakan diri dengan kondisi itu.”



"Why?" pekik Ara makin merana.

Dina menatap Ara dengan iba. "Karena pernikahan, Cinderella, adalah keterampilan untuk menjadi terbiasa."

"Tapi masih ada pilihan lain," protes Gerry cepat.

"Apa?" tanya Dina mencemooh. "Ganti pasangan lo?"

"..."

"Gue cinta sama Vadin," desahku tercekat. "Apa gue nggak mungkin bisa bahagia dengan itu? Hanya dengan itu?"

Ara langsung menggengam tanganku dengan lembut. "Jangan takut, Flo. *Love doesn't hurt.*"

"Yeah, *like boys don't cry,*" sahut Kika mencemooh. "Itu cuma slogan, bukan jaminan."

Aku tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. Entah kenapa aku bisa tertawa sekeras itu. Semua temanku hanya bisa menatapku dengan pandangan bingung. Bahkan Kika yang melontarkan kalimat yang kutertawakan juga terlihat bingung. Dia berusaha tersenyum yang malah membuat wajahnya terlihat ganjil. Mungkin sekali ini, Kika tidak merasa tersanjung mendengar orang menertawakan leluconnya. Wajah teman-temanku yang terlihat bingung membuat tawaku semakin meledak. Huahahaha... Aku tidak bisa menghentikan tawaku. Sampai akhirnya yang terdengar hanya bunyi kik...kik...kik... yang timbul tenggelam. Dan tanpa bisa kutahan lagi aku mulai menangis begitu keras, sampai-sampai dadaku terasa sakit karena menahan guncangannya. Ara langsung memelukku. Sebelum aku jatuh ke dalam pelukannya, selintas dapat kulihat air matanya yang mengambang. Dan itu membuatku semakin deras menangis.



“*What’s wrong with boys don’t cry?*” tanya Kika bingung.

“*Shut up!*” bentak Dina, Ara, dan Gerry bersamaan.

Aku lepaskan diriku dari dekapan Ara. Dina menyorongkan *tissue* kepadaku yang langsung kurenggut dengan cepat. Aku bersihkan wajahku dari air mata kemudian membersit hidung di sela-sela isakan tangisku yang belum berhenti. “*I love him*, tapi dalam pernikahan sepertinya nggak ada tempat untuk itu.”

“Yeah,” desah Dina sedih. “Mungkin karena cinta terlalu muluk untuk sebuah pernikahan. Atau terlalu bodoh?”

“Elo tau apa yang lebih bodoh lagi?” tanyaku sambil tertawa dengan suara yang sengau. “Gue menyadari rasa itu di saat Nadya hadir kembali di hidup Vadin. *Timing* yang hebat, huh?”

Ara langsung memelukku sambil mengelus-elus kepalaku dan berusaha menghibur dengan berkata, “*Everything’s gonna be okay*, Flo.”

“Tapi ini sakit, Ra,” tukasku tersendat.

“Gue ngerti, Flo.”

Aku lepaskan pelukkan Ara dengan kasar. Kemudian kutatap wajahnya lamat-lamat sambil berusaha merapikan rambutku dengan tangan dan membersihkan wajahku menggunakan *tissue* yang sudah amburadul. “Elo nggak ngerti, Ra. Elo nggak pernah berada dalam kondisi gue,” desisku geram. “Elo nggak ngerti, Ra.”

“Apa elo ngerti gimana rasanya selama dua tahun nikah dan selalu dimaki-maki suami lo?”

Aku tertegun mendengarnya.



"Kita semua punya masalah, Flo," kata Ara melembut. Dia kembali menyunggingkan senyumnya. "Gue nggak perlu punya masalah yang sama kayak elo untuk bisa ngerti gimana rasanya sakit."

"..."

Bahkan seorang sahabat punya rahasia.

"Elo?" tanyaku terkejut.

"Elo pikir kenapa gue ngotot pengen *second honeymoon*?" tanya Ara sedih. "Karena gue takut menghadapi sesuatu yang dari dulu gue sangkal. Bahwa cinta akan pudar seiring waktu."

"Miko?" tanya Kika terkejut.

"Gue, *Honey*," koreksi Ara pelan. "Miko hanya gemar memaki. Tapi gue..." Ara mendesah dengan suara keras. "Lama-lama gue ngerasa hampa. Selama ini gue cuma nyoba untuk tetap percaya bahwa cinta bisa mengatasi segalanya. Tapi ternyata cinta Miko nggak bisa mengatasi kegemarannya memaki."

"Mungkin karena itu bukan cinta, *Darling*," ujar Gerry hati-hati.

"Mungkin juga itu cinta, Ge," tukasku perlahan. "Miko cuma nggak tau gimana caranya mencintai. Sama seperti gue."

"..."

"Gimana rasanya cinta, Flo?" tanya Dina pelan.

"Sinting," jawabku cepat. "Dia bisa membuat gue melakukan banyak hal sinting."

"Itu karena elo emang sinting beneran, *Darling*," tukas Gerry kalem.

Kami semua tergelak mendengarnya.



Kadang-kadang aku pikir sahabat sudah cukup untuk mengisi hidup kita. Lelaki memang menyenangkan. Tapi seperti orang bilang, lelaki datang dan pergi dalam hidup kita. Sementara sahabat seperti bekas cacar air. Menyebarkan, tapi akan selalu ada di sana. Kecuali kalau kita cukup kaya dan berniat untuk menghapusnya dengan jalan operasi plastik.

“Serius, *Honey*,” ujar Dina memohon. “Gimana rasanya cinta?”

Aku terdiam beberapa saat untuk mencari kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang kurasa. “Cinta itu kayak nikotin,” jawabku sambil memandangi rokok Gerry yang terbakar di tangannya. “*Your body needs it.*”

“...”

“Apa elo menyesal cinta sama Vadin?” tanya Dina hati-hati.

Aku menggelengkan kepalaku perlahan. Mataku mulai berkaca-kaca lagi. “Rasa itu menyenangkan,” jawabku pelan. “Gue nggak marah sama rasanya, tapi sama Vadin. Mungkin juga sama Nadya, sama keadaannya, sama hidup gue. Mungkin sebenarnya yang selama ini gue tau cuma marah.”

“...”

“*You know, Honey*,” kata Ara lembut. “Gue rasa sekarang waktunya elo untuk maafin.”

“Diri gue?” tanyaku lelah.

“Orangtua lo,” jawab Ara tersenyum tipis. Wajahnya terlihat merana. “Itu yang gue harap bisa dikasih sama anak gue nanti. Maaf mereka.”

“Maaf untuk apa?” tanya Kika bingung.

“Maaf untuk nggak bisa menjadi seperti yang mereka mau.”



"*Nobody's perfect, Darling,*" hibur Gerry sambil tersenyum.

Ara menatap Gerry dengan air muka yang terlihat sedih.

"Tapi kita selalu berharap punya orangtua yang sempurna, kan?"

"..."

Mamz.

Papz.

Maaf.



Mungkin sekarang adalah waktunya untuk aku pulang. Aku mau pulang bukan hanya karena mencari sebuah jawaban. Aku mau pulang karena orangtuaku adalah rumah untukku. Tempat yang nyaman untuk aku kembali dari perjalanan panjangku yang melelahkan.

"Apa Mamz bahagia menikah sama Papz?" tanyaku pelan sambil mengelus lembut pipi Mamz yang mulai terlihat jelas keriputnya.

Mamz tersenyum penuh arti. "Kenapa? Karena kamu sering melihat kami berdua saling membentak satu sama lain?"

Aku mengangguk pelan.

Mamz kembali tersenyum. "Itulah perkawinan, Flo. Kamu harus berani untuk selalu mengoreksi diri kamu dan mengubah sesuatu yang sudah menjadi sekeras batu karang. Mungkin awalnya hanya satu dua bentakan, tapi tidak ada yang berani



memulai untuk mengubahnya. Lama kelamaan itu sudah menjadi bagian dari diri kami, cara kami berkomunikasi. Kadang kami merasa lelah, tapi batu karang itu sudah menjadi terlalu kuat untuk dihancurkan.”

Aku terdiam mendengarnya. Seperti Ara dan Miko. Semoga mereka bisa menghancurkan batu karang mereka. Sebelum segalanya menjadi terlambat. Bukan hanya untuk mereka, tapi juga anak-anak mereka nanti.

“Apa Mamz mencintai Papz?”

“Gimana menurut kamu?”

Kuangkat bahuku sekilas.

Untuk beberapa saat Mamz mengamati wajahku dengan saksama. “Flo, gimana kamu ngeliat hubungan Mamz sama Papz?”

“Lelah,” jawabku hati-hati.

“Apa itu yang selama ini membuat kamu takut untuk menikah?” tanya Mamz menyelidik.

“Mungkin.”

Mamz kembali mengamati wajahku untuk beberapa saat. “Apa yang membuat kamu pada akhirnya memutuskan untuk menikah?”

Sebuah pertanyaan yang bahkan sampai detik ini tidak aku temukan jawabannya. Apakah karena aku memang telah mencintai Vadin sejak awal tanpa sadarku? Kugelengkan kepalaku berkali-kali. “Nggak tau,” jawabku pelan.

“Bukannya waktu itu kamu bilang kalau kamu cinta sama Vadin?”



Aku menundukkan kepalaku untuk menghindari tatapan Mamz. “Nggak tau, Mamz,” jawabku ragu. “Dulu Flo pikir Flo cuma berbohong biar Mamz nggak sedih.”

Mamz tersentak mendengar pengakuanku. “Jadi, kamu terpaksa menikah karena Mamz?” tanya Mamz sedih.

Kugenggam tangan Mamz yang sedikit keriput. “Flo nggak terpaksa, Mamz, cuma aja Flo nggak tau alasannya. Waktu itu Flo pikir karena Flo takut...”

“Jadi perawan tua?”

Aku tersenyum geli mendengarnya, mengingat bahwa setelah beberapa waktu menikah pun aku masih perawan. “Nggak tau, Mamz. Terlalu banyak yang Flo takuti waktu itu.”

Mamz mengelus kedua pipiku dengan sayang sambil menatap dengan sorot mata yang membuatku ingin menangis. “Bagaimana dengan pernikahanmu, Nak?” tanya Mamz sedih. “Apa Vadin mencintai kamu?”

Aku mengangguk senang sambil menggenggam erat kedua tangan Mamz. “Dan Mamz tau? Ternyata Flo juga cinta sama Vadin.”

“Alhamdulillah,” desah Mamz lega.

“Tapi Vadin nggak tau itu.”

“...”

Mamz terkejut mendengarnya. “Maksud kamu?”

“Vadin pikir, Flo nggak cinta sama Vadin.”

“Kenapa?” tanya Mamz bingung.

“Karena Flo bilang begitu,” jawabku tercekat.

Mamz kembali mengelus lembut pipiku. “Apa kamu takut mencintai?”



“Bukannya rasa itu hanya menyakiti, Mamz?”

Mamz tersenyum mendengarnya. “Seperti yang kamu kira Mamz rasakan, begitu?”

“Seperti yang Flo pernah rasakan juga, Mamz” tukasku cepat.

“Gilang?”

Kuanggukkan kepalaku.

“Apa kamu masih belum bisa melupakan Gilang?” tanya Mamz khawatir.

“Ternyata sudah, Mamz,” jawabku senang. Kemudian kuceritakan sedikit peristiwa pertemuanku dengan Gilang di Loofah.

Mamz tertawa geli mendengarnya. “Kamu menemukan semua jawaban itu saat ketemu Gilang bertahun-tahun kemudian?”

“Bukan cuma itu,” sahutku cepat. “Flo bahkan baru sadar apa yang Flo rasa untuk Vadin saat Flo bicara sama Gilang.” Secara singkat kuceritakan tentang Nadya dan tawaran Gilang untuk membuat skor menjadi satu sama.

Mamz kembali tergelak mendengarnya. “Kamu tau, Flo, kamu selalu punya cara yang unik untuk menemukan jawaban. Dan Mamz harap kamu juga bisa menemukan cara yang unik untuk berani menjadi diri kamu sendiri.”

“Maksud Mamz?”

Mamz mengusap lembut kepalaku. “Jangan berusaha terlalu keras untuk nggak jadi seperti Mamz, Sayang.”

“Apa aku seperti itu?” tanyaku terkejut.

Mamz menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. “Se-



tiap orang punya cerita hidupnya masing-masing, Flory. Apa yang kamu lihat belum tentu itu yang Mamz rasa.”

“Tapi Flory lihat Mamz nggak....”

“Bahagia?” tanya Mamz meneruskan kalimatku yang menggantung. Kuanggukkan kepalaku sambil menatap Mamz sedikit takut. “Kamu bukan Mamz, Sayang. Dan kamu tidak menikah dengan Papz. Jadi, kamu tidak mungkin bisa mengerti apa yang kami rasa.”

“Apa Mamz bahagia?”

Mamz mengelus lembut rambutku sambil tersenyum tulus.

“Apa Flory bahagia?”

“...”

Tiba-tiba untuk kali pertama aku melihat semuanya dengan jelas. Buat Mamz, kebahagiaannya adalah melihatku bahagia. *Apa Flory bahagia?* Sebuah tuntutan dari seorang ibu. Apakah ada tuntutan lain yang lebih indah daripada itu? Aku yakin, bahkan Papz menuntut yang sama dariku.

Sederhana.

Terlalu sederhana untuk kusadari. Tidak ada alasan untuk sebuah cinta. Karena cinta terlalu indah untuk punya sebuah alasan apa pun selain karena cinta. Dan ibuku baru saja membuka mataku untuk itu.

Aku tatap wajah Mamz yang masih tersenyum lembut kepadaku. Matanya menatapku dengan tulus di balik kelelahannya. Sedetik kemudian, aku sudah menghambur ke dalam pelukan Mamz. Mendekapnya erat-erat. Merasakan detak jantungnya, bunyi indah yang menjadi musikku selama berada di dalam kandungannya. Merasakan hangat tubuhnya. Mendengarkan desah



napasnya. Aku memeluk Mamz begitu erat. Memeluk cintaku. Dan untuk pertama kalinya aku mengucapkan satu kalimat yang belum pernah aku ucapkan seumur hidupku.

“Flory sayang sama Mamz.”

Juga dengan Papz.

Air mata mulai mengalir di pipiku. Kurasakan air mata Mamz juga menetes di atas kepalaku. Perlahan kudengar Mamz menjawab dengan lirih, “Mamz juga sayang sama Flory.”

Aku tersenyum mendengarnya.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku merasa bahagia.

Ternyata kebahagiaan adalah sesuatu yang sederhana.

Kulepaskan pelukan Mamz dengan air mata yang sudah membasahi wajahku. Kutatap wajah Mamz yang juga basah. Entah mengapa kami berdua mulai tertawa cekikikan seperti dua orang anak kecil. Mungkin aku tertawa karena melihat maskara Mamz yang belepotan oleh air mata. Mungkin juga Mamz tertawa karena melihat ingusku yang meleleh keluar. Entahlah. Tapi siang itu kami berdua tertawa bahagia seperti dua anak remaja saat merasakan cinta pertama mereka.

“Mamz,” panggilku manja sambil berbaring di atas pangkuan Mamz. “Apa benar laki-laki memang ditakdirkan untuk tidak setia?”

“Laki-laki banyak membuktikan itu, Mamz tau,” jawab Mamz tertawa. “Tapi kalau itu jadi bagian takdir, Mamz nggak tau.”

“Apa mungkin ada segelintir dari mereka yang masih bisa setia?”

“Mungkin saja,” jawab Mamz ringan. “Tapi untuk itu kamu butuh doa yang banyak.”



Aku tergelak mendengar jawaban ngawur Mamz.

“Flo,” panggil Mamz sambil mengelus lembut rambutku. “Apa pun yang terjadi antara kamu sama Vadin, jangan pernah menghilangkan bagian yang baik dari dirinya. Itu cuma bikin kamu kehilangan sudut pandang.”

Bergegas aku bangkit dari tidurku dan duduk menghadap Mamz. “Maksud, Mamz?”

“Jangan cuma melihat apa yang hanya mau kamu lihat, Flo,” jawab Mamz tersenyum. “Tapi lihat keseluruhan ceritanya. *Every mirror has two faces,*” lanjut Mamz sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Maksud Mamz... Nadya?”

“Maksud Mamz... semuanya,” jawab Mamz dengan gaya yang dibuat-buat.

Mau tidak mau aku tersenyum geli melihatnya. “Apa Flo sudah salah menilai selama ini?”

“Kamu sudah salah karena menilai, Sayang.”

“...”

“Menurut Mamz apa Vadin bicara jujur?”

“Tidak penting apa menurut Mamz,” jawab Mamz sambil membelalakkan matanya dengan sayang. “Bukan Mamz yang nikah sama Vadin.”

Aku mendesah putus asa mendengarnya. Kembali kurebahkan tubuhku di atas pangkuan Mamz. “Jalan buntu, Mamz.”

“Kalau begitu putar balik, Sayang.”

Aku tergelak mendengarnya. “Maksud Mamz?” tanyaku sambil menengadahkan menatap Mamz.



Mamz membalas tatapanku sambil tersenyum. “Masih ada cara untuk keluar dari jalan buntu, kan?”

Kupeluk pinggang Mamz dan kubenamkan kepalaku di sana. “Apa masalah Flo bisa selesai, Mamz?”

“Kenapa nggak?”

Kugulingkan badanku kembali agar bisa telentang dan menengadah menatap Mamz. “Apa Flo bisa ngeluarin memori ini dari dalam kepala Flo? Maksud Flo... Nadya.”

Mamz membungkukkan kepalanya untuk mencium keningku. “Itu namanya kecupan sihir, digunakan untuk mengeluarkan *bad memory*.”

Aku kembali tergelak mendengarnya. Teringat masa kecilku di mana Mamz sering melakukan sesuatu yang menurutku magis guna mengurangi bebanku. “Sia-sia, Mamz,” desahku putus asa. “Masalah pernikahan nggak bisa selesai hanya dengan satu kecupan.”

Kali ini gantian Mamz yang tergelak mendengarnya. “Kehidupan pernikahan selalu *up and down*, Sayang. Kamu harus belajar itu. Tapi satu yang harus kamu tahu, dia nggak pernah *come and go*.”

“...”

“Kenapa harus sesulit ini, Mamz?”

Mamz tersenyum geli mendengar keluhanku. “Kamu cuma mesti belajar bikin pernikahan kamu berdiri di atas bumi, Ladeeza Flory.”

“...”

Hari ini aku menemukan jawaban atas pertanyaan terbesar.



Bahwa cinta adalah... Mamz dan Papz.
Dan Tuhan.
Dan hidup.
Dan diriku.
Dan Vadin.
Dan tawa.
Dan maaf.
Dan cinta itu sendiri.

***Marriages maybe made in heaven,
but a lot of the details
have to be worked out here on earth***

Gloria Pitzer





9. Pesta Topeng

Kuketok pintu kamar Vadin dengan dada yang berdebar-debar. Ini ketiga kalinya aku merasa berdebar saat akan berjumpa dengan Vadin. Pertama saat aku memutuskan menerima lamarannya dulu, kedua setelah kami melakukan hubungan suami-istri untuk pertama kalinya. *Accidentally in sex*, begitu istilah Kika. Dan ketiga sekarang, saat aku baru menyadari rasaku untuk Vadin.

Tok... tok... tok...

Kembali kuketok pintu kamar Vadin manakala tidak ada



buku.site

©2014 - 2015
www.buku.site

tanggapan atas ketukan pertamaku. Kudengar sayup-sayup suara lagu dari dalam. Dengan hati-hati kutempelkan kupingku ke daun pintunya untuk bisa mendengar dengan lebih jelas lagu apa yang sedang diputar oleh Vadin.

Gawat! Lagu opera!

Biasanya, Vadin memutar lagu opera dalam kondisi emosi yang khusus. Satu, kalau dia sedang menghadapi kasus cukup berat. Dua, kalau dia sedang berantem cukup berat denganku. Dan sekarang dia memutar lagu opera? Aku harap dia melakukannya karena alasan yang pertama.

Kupingku masih tertempel di daun pintu ketika tiba-tiba pintu terbuka. Sesaat badanku kehilangan keseimbangan dan tanpa bisa aku tahan lagi, aku menubruk tubuh Vadin yang sedang berdiri di belakang pintu dengan wajah datar.

“Kenapa buka pintu nggak bilang-bilang sih?” tanyaku cemberut sambil cepat-cepat menarik tubuhku yang sempat terjatuh di atas perutnya. Sambil berdiri kurapikan rambutku dengan tangan. Aku berusaha menyembunyikan rasa malu semampuku.

“Ngapain kamu nguping di depan kamarku?” tanya Vadin masih tetap dengan wajah datarnya. “Kalau mau ikutan dengar lagunya masuk aja, nggak usah nguping segala.”

Gawat! Sepertinya lagu opera tidak dia pasang untuk alasan yang pertama.

“Tadi aku udah ngetok pintu kamar kamu berkali-kali, tapi kamu nggak keluar,” tukasku berusaha memberi alasan yang malah terdengar konyol. “Ini undangan pesta tahun baru untuk



kita dari Kika,” kataku sambil menyorongkan kartu undangan yang sedari tadi aku pegang.

Tanpa berkata apa-apa Vadin mengambil undangan yang kusodorkan dan membaca isinya sekilas. “Kamu datang sama siapa?” tanya Vadin datar sambil mengembalikan undangan kepadaku.

“Kamu,” jawabku ragu.

“Bukan sama Gilang?” tanya Vadin acuh sambil membalikkan badannya dan berjalan masuk ke dalam kamarnya. Kemudian dia menghampiri *stereo tape* yang ditata di dalam rak teve-nya dan mengecilkan suara musik yang tadi mengalun cukup keras.

“Nggak,” jawabku cepat sambil duduk di atas tempat tidurnya. Kuamati sekilas isi kamar Vadin yang selintas terlihat kosong. Lemari besar dengan kombinasi kayu warna tua dan kaca susu seolah tertanam di dalam dinding di samping tempat tidurnya. Di sudut dekat jendelanya, hanya ada meja kerja kecil yang berisi perangkat komputer. Di sampingnya, terdapat rak teve pendek yang terbuat dari kayu. Vadin sengaja tidak menggunakan tempat tidur melainkan hanya kasur yang dibentangkan di lantai dengan beralas satu buah papan tebal di bawahnya. Satu buah lampu tidur kaca diletakkan di lantai, di sebelah kanan kasurnya. Di sisi sebelah kiri, tergeletak tumpukan majalah yang tertata rapi. Sebuah jam weker bertengger di atasnya. Tidak ada kertas yang berserakan di meja kerja maupun di atas tempat tidurnya. Berarti lagu opera memang tidak dipasang untuk alasan yang pertama.



“Kenapa?” tanya Vadin acuh sambil membakar rokoknya dan duduk di atas kursi kerjanya. Dia bersiap-siap untuk melanjutkan *game* komputer-nya yang terhenti.

“Karena aku maunya datang sama kamu,” jawabku sambil mengamati punggung Vadin yang seolah menegang kala mendengar jawabanku.

“Aku nggak bisa,” jawab Vadin tanpa menolehkan kepalanya dari permainan yang bergerak-gerak di dalam layar komputernya. Perang. Kenapa dia senang sekali memainkan *game* itu? Apa memang kami terlalu sering berperang sehingga dia merasa perlu belajar banyak agar bisa menang dariku?

“Kenapa?”

“Aku udah punya acara.”

Deg!

“Ke mana?” tanyaku terkejut.

“Anak-anak ngajakin ke Bali.”

Dhuarr!

“Siapa anak-anak?” tanyaku dengan suara tertahan.

“Tyo dan Karin, Irvan, sama Boris temannya Irvan.”

“Aku?” tanyaku penuh harap.

“Kamu sama Kika ke pesta topeng itu, kan?” jawab Vadin dingin sambil terus asyik dengan *game* di dalam komputernya.

Ujung mataku terasa memanas. “Kamu nggak berniat ngajak aku?”

Vadin mengangkat bahunya dengan acuh. “Aku pikir, kamu pasti nggak mau.”

“Apa....” Aku diam sejenak untuk mengembuskan napas. “Apa Nadya ikut?”



“Nggak.”

Benarkah?

“Kapan kamu berangkat?”

“Lusa.”

“Berapa lama?”

“Nggak tau,” jawab Vadin malas. Sepertinya dia merasa sebal karena perhatiannya terhadap *game* yang sedang dimainkannya terganggu.

“Apa kita nggak bisa bicara seperti pasangan normal lainnya?!” semburku jengkel sambil berdiri dan mengambil kotak rokok Vadin dari atas meja kerjanya dengan kasar.

Vadin menghentikan permainannya. *Game* di dalam komputernya tiba-tiba berhenti bergerak dan mengeluarkan suara. Dengan santai dia memutar kursi kerja warna hitamnya dan menghadapku yang sedang membakar rokok di atas kasurnya. “Kita memang bukan pasangan yang normal, Sayang.”

“Seharusnya kamu senang,” cemoohku setelah menyemburkan asap rokoknya. “Kamu pasti bisa mati karena bosan kalau kita pasangan yang normal.”

“Mungkin,” sahut Vadin singkat sambil membungkukkan badannya untuk mengambil kotak rokoknya yang kugeletakkan di atas lantai. Kemudian dia membakar rokoknya dan memindahkan asbak dari atas meja kerjanya ke lantai di depanku. “Tapi paling nggak kita bisa menghemat sabun cuci kalau kita berlaku seperti pasangan normal lainnya.”

“Kenapa?” tanyaku curiga.

“Karena Mbak Tarmi nggak perlu nyuci dua setel seprai setiap minggunya.”



Aku berusaha keras menahan tawaku yang hampir meledak. Kuisap kuat-kuat rokokku untuk mengalihkan kegelianku mendengar jawaban ngawurnya. “Jadi, kita akan melewatkan malam tahun baru di dua tempat yang terpisah?”

“Yup.”

Kuamati wajah Vadin dari balik tirai asapku yang tipis. “Emang itu yang kamu inginkan?” tanyaku tidak percaya.

“Aku sudah belajar cukup banyak untuk tidak punya keinginan apa-apa,” jawab Vadin tajam.

Aku terdiam mendengarnya. “Kamu *fine* aja dengan itu?” tanyaku penasaran. “Kita akan melewatkan malam tahun baru pertama kita secara terpisah.”

“*Honey*, aku bahkan *fine* melewatkan setiap malam terpisah dari kamu,” ejek Vadin kalem. “So, apa bedanya kita berpisah beberapa hari?”

“Tapi ini tahun baru,” semburku jengkel sambil mematikan rokok ke dalam asbak. “Momen yang spesial.”

“Dan selama setahun kita menikah buat kamu kurang spesial?” tanya Vadin geram.

“Kamu tuh kenapa, sih?” bentakku geram. “Kemarin kamu nulis surat cinta, tapi sekarang begini sikap kamu. Gimana caranya aku berani ngebiarin kamu masuk ke dalam hidupku kalau sikap kamu kayak begini?” jeritku frustrasi. “Buat apa aku ngebiarin kamu masuk ke dalam hidupku? Biar kamu bisa lebih menyakiti aku?”

“Biar aku bisa mencintai kamu!” jerit Vadin tidak kalah jengkel.

“Dengan cara seperti ini?”



“Dengan *caraku*, Flory!” sentak Vadin tajam. “Dengan apa pun *caraku*.”

“Kamu egois!!”

“Mungkin,” sahut Vadin tegas. “Tapi kamu nggak bisa berharap aku melakukan segalanya seperti yang kamu mau.”

“Kenapa?”

“Karena aku bukan kamu.”

“...”

Mataku mulai berkedut hebat, tapi kutahan sekuat mungkin air mata yang sudah mengumpul di ujung kelopak mataku agar tidak jatuh. “Aku cuma minta kamu memilikku, itu saja,” sahutku tersendat. “Aku,” tegasku lagi. “Tanpa ada perempuan lain di dalam hidupmu.”

“*I did that*,” ujar Vadin melembut. “Aku pilih kamu jadi istriku.”

“*It’s not enough*,” desahku merana. “Sebuah pernikahan bukan berarti kamu berhenti mencari yang baru. Pernikahan bahkan nggak cukup untuk membuat kamu berhenti menemui Nadya.”

Vadin menatapku dengan rokok yang menyala di tangannya. “Karena itu kamu memutuskan untuk mulai menemui Gilang lagi?”

Kuangkat bahunya dengan lelah. “Mungkin aku cuma perlu merasa seimbang dengan kamu,” jawabku tertawa dengan suara sumbang. “Bukannya sangat konyol kalau kamu sama Nadya sementara aku sama Kika? Nanti orang pikir kamu adalah lelaki yang sangat beruntung bisa mendapatkan nyonya buah dada yang cantik itu, sementara aku... lesbian.”



Vadin tertawa mendengar analogiku yang kacau. Perlahan Vadin bangkit dari duduk dan mematikan rokoknya yang sudah pendek di dalam asbak yang tergeletak di lantai. Kemudian dia bergeser agar bisa duduk di depanku. “Kita tahun baru bareng, oke?” tanya Vadin lembut sambil menatap mataku. “Kamu mau-nya kita tahun baru di mana? Pesta topeng, Bali, atau di bulan?”

Kugelengkan kepala perlahan. “Mungkin memang lebih baik kita tahun baru terpisah,” jawabku lemah. “Mungkin kita berdua memang perlu waktu untuk berpikir.”

“Tentang?”

“Kita,” jawabku pelan sambil bangkit perlahan dari dudukku. Kulihat Vadin termangu di duduknya saat mendengar keputusanku. Entah kenapa aku memutuskan ini, tapi satu yang aku tahu, mungkin kami berdua memang butuh sebuah liburan agar terpisah satu sama lain untuk sementara waktu. Untuk menemukan ruang bagi diri kami masing-masing. Mungkin setiap orang sesekali perlu mendapatkan ruang bagi dirinya sendiri.

“Flo,” panggil Vadin saat aku hendak melangkah keluar dari ambang pintu kamarnya. “Apa yang kamu takuti?”

“Berhenti dicintai.”

“...”



“Flo, elo yakin Cleopatra pakai kalung segede gini?”

Kika menatap bayangan dirinya di dalam cermin dengan wajah sangsi. Kalung warna emas dengan bentuk lempengan besar yang berukir memang telah mendominasi area lehernya. Aku



berusaha keras menahan tawaku melihat Kika yang sepertinya sulit bernapas.

“Waktu di tempat penyewaan kostum, elo bilangnya mau nyewa kostum Cleopatra, apa kostum Dayak?” tanyaku menyeringai.

Kika mendesah putus asa sambil terus mengamati penampilannya yang terlihat seperti mesin detektor logam itu. “Semoga abis liat gue penuh lempengan emas begini, Dayan masih minat ngawinin gue.”

“*Darling*, laki-laki nggak pernah nolak perempuan kaya,” tukas Dina bingung.

Aku tergelak sambil menatap Dina yang kembali sibuk dengan gaun terusan warna emas yang terlihat seksi di tubuhnya. Pada akhirnya, Dina memutuskan untuk bergabung bersama kami setelah dia menyadari bahwa pesta topeng ini akan dihadiri oleh banyak lelaki tampan, menurut informasi yang didapatnya dari Kika. Karena itu Dina memutuskan bahwa dia tidak akan memakai kostum dengan tema aneh melainkan gaun yang menampilkan keindahan lekuk tubuhnya. Dengan tenang, aku menggeser Dina yang dari tadi seolah mendominasi kaca rias Kika yang lumayan besar. Dina terlihat gusar karena kelakuanku tapi aku tidak peduli. Aku mulai sibuk mematat diriku di depan cermin. Merapihkan pakaian ala India warna merah marun yang didesain khusus olehku agar terlihat unik. Topeng emas kulekatkan di wajahku, kemudian aku mulai menari ngawur di sekeliling Kika yang menatapku dengan sebal. Ara dan Padma, yang sedang merokok sambil duduk di atas tempat tidur Kika, tergelak melihat kelakuan konyolku. Setelah lelah menari kian



kemari yang mengakibatkan hiasan kepala yang memang sengaja ditaruh agar menjuntai di dahi tersangkut di rambutku, akhirnya aku memutuskan untuk menghentikan tarian hujanku.

“God! Gue ngerasa cantik malam ini,” kataku sambil memperhatikan pantulan diriku di dalam cermin. Kika mendelik jengkel. “Mungkin karena gue nggak pakai emas batangan di leher gue,” lanjutku sambil sengaja mengelus-elus bagian leherku yang terbuka, yang membuat Kika menggeram sebal. Jangan-jangan dia memang memiliki darah doberman. “Ta....”

“Elo bisa diem nggak, sih?” bentak Kika sewot. “Abis nelen makanan burung, ya? Cerewet amat dari tadi.”

“Gimana mau nelen makanannya, burungnya aja dia nggak punya,” komentar Padma kalem yang membuat semua temanku tergelak.

“Apa elo lupa gue perempuan?” Aku mendelik sebal ke arah Padma melalui cermin. “*Fe-ma-le.*”

“Gue rasa elo juga udah lupa gimana rasanya burung,” komentar Ara santai.

“Jangan-jangan elo sudah mengalami *revirginized*,” ujar Dina prihatin.

“*Revirginized?*” pekit Padma tergelak. “Apaan tuh?”

“Mengalami kevakuman seks seperti Flory dan menjadi perawan kembali,” jawab Dina serius.

“Gue harap gue bisa begitu,” desah Ara iri. “Dengan begitu gue bisa mencari suami baru tanpa perlu menyandang gelar janda.”



Kami semua terpingkal-pingkal melihat wajahnya yang merana.

“Apa masalah lo sama Miko belum selesai?” tanya Padma iba.

“Sepertinya sudah sedikit membaik,” jawab Ara senang. “Sekali ini Miko *terpaksa* dengar gue.”

“*God!*” pekik Kika takjub. “Gue senang banget elo pakai kata *terpaksa*. Ini yang gue sebut dengan *girl power*. Untuk itu elo nggak perlu punya badan yang kekar, tapi cukup dengan kemampuan memaksa lelaki.”

Dina berdecak kagum mendengar pernyataan Kika. “Kalau para lelaki bisa dengar *statement* lo sekarang, mereka pasti langsung memutuskan ganti kelamin.”

“Dan kita menjadi lesbian,” timpal Padma asal.

“Itu tandanya perjuangan feminisme telah berhasil dengan sukses,” sambung Ara kalem. “Planet biru dipadati oleh buah dada, baik yang asli maupun silikon.”

“Planet yang subur,” sahutku berdecak kagum. “Penuh dengan buah-buahan.”

“...”

“*Ladies*,” panggil Gerry yang tiba-tiba sudah menyembulkan kepalanya dari balik pintu kamar Kika yang tadi tertutup. “Apa waktu dandannya bisa lebih dipersingkat?”

Padma menatap Gerry dengan ekspresi wajah yang aneh sebelum dia mengalihkan tatapannya pada kami dan berbisik dengan suara keras, “Mungkin sebenarnya lesbian adalah sebuah anugerah.”

“...”



Kami semua langsung terpingkal-pingkal.

What a wonderful life!

"Apa Vadin beneran berangkat ke Bali?" tanya Ara menyelidik setelah Gerry keluar dari kamar Kika dengan wajah yang ditekek.

Kuanggukkan kepalaku dengan sedih. "Keren, kan?"

"Bukannya elo yang minta itu?" tanya Kika bingung sambil mencoba menggeser kalungya agar terlihat sedikit lebih luma-yan di lehernya.

"Iya, sih," desahku pelan. "Tapi gue sedikit berharap dia ngotot pengen tahun baru bareng gue."

Dina tergelak mendengar jawabanku. "*Darling*," serunya iba. "Laki-laki nggak punya kemampuan telepati seperti kita. Dan lagi, seharusnya elo senang. *You're single, now!*"

"Gue sama Vadin cuma lagi liburan kawin, bukan cerai," kataku sebal.

"Apa elo nggak tau?" tanya Dina bingung. "Kalau selama 2 x 24 jam suami tidak ada di sisi lo, berarti elo *officially single*."

Seorang sahabat memang bisa membuat masalah terasa ringan.



Pesta topeng. Sebuah rumah tua yang memiliki teras besar dengan delapan undakan berhiaskan lilin-lilin dalam tabung kaca yang berpendar cantik menjadi tempat diselenggarakan-



nya pesta topeng. Sebuah meja panjang berlapis kain rimpel dengan kombinasi warna marun dan emas diletakkan di dekat pintu masuk. Dua orang perempuan berpakaian ala bangsawan Inggris abad pertengahan dengan topeng emas menutupi wajahnya berdiri di belakang meja. Mereka meminta kami menunjukkan kartu undangan untuk ditukarkan dengan bros bulu besar berwarna emas yang disematkan di dada. Kami semua saling berpandangan dengan wajah bersemangat menyaksikan ritual penyambutan di depan pintu masuk. Bahkan Bengki, pacar baru Padma yang seorang fotografer, merasa sangat menyesal karena tidak membawa kameranya. Beberapa orang dengan badan yang dipulas cat warna emas menari dalam gerakan yang berlainan. Mempersilakan kami untuk masuk ke dalam. Rumah tua dua lantai itu telah disulap menjadi ruang pesta yang menakjubkan. Lampion kertas warna oranye yang sangat panjang dililitkan mengelilingi ruangan. Sementara kain warna merah yang dipenuhi hiasan bulu warna-warni bergelantungan memenuhi dinding.

“Gila, Ka..., ini keren banget!!!” seruku tertahan.

“Iya, kecuali kalung gue.”

Aku tergelak melihat wajahnya yang putus asa.

“Ke belakang, yuk,” ajak Kika semangat. “Kata temen gue ada *garden party*.”

Tanpa banyak tanya, kami semua mengikuti Kika yang berjalan menuju pintu-pintu kaca besar yang terbuka menghadap taman belakang. Mataku membelalak dengan takjub melihat taman belakang dipenuhi obor dan lampion bulat yang meng-



gelantungi dahan-dahan pepohonan besar yang tumbuh di sana. Lampu kecil yang disusun dalam selang bening dililitkan memenuhi rantingnya, menampilkan pendar kuning yang indah. Kolam renang besar yang terletak di tengah halaman rumput dipenuhi oleh taburan kelopak mawar merah dan lilin apung yang bergerak-gerak pelan.

“God!” pekik Ara takjub. “It’s so....”

“Romantic,” timpal kami hampir berbarengan yang membuat Miko tertawa ngakak. Ara hanya bisa cemberut melihat kekompakkan kami meledeknya, sementara Miko terlihat kelabakan ketika berusaha membuat emosi istri tercintanya yang tidak pernah stabil itu menjadi sedikit membaik.

Beberapa pelayan lelaki yang mengenakan jas tuksedo warna putih dengan lis keemasan berkeliaran mengenakan topeng bulu sambil membawa nampan berisi anggur dalam gelas kaki satu. Menawarkan minuman pada kami dengan wajah diam tanpa ekspresi.

“Kenapa mereka masih pakai baju?” desah Dina kecewa. “Pasti jauh lebih keren kalau mereka hanya pakai *underwear* dan dasi kupu-kupu.”

“Mungkin mereka kesulitan mencari *underwear* yang cocok dengan dasi kupu-kupu,” bisikku sambil menyeringai.

Tiba-tiba Kika menghentikan langkahnya dan melihat dengan saksama ke arah kolam renang. Seorang lelaki yang mengenakan jas warna hitam mengangguk kepada Kika yang dibalas oleh Kika dengan anggukkan senang. Kika tersenyum puas sambil menatap kami. “Bentar, ya. Gue mau nyapa teman gue dulu.”



“Elo nggak mau ngenalin gue ke teman lo?” tanyaku mengoda Kika.

Kika menatapku dengan sebal dari balik topeng emasnya. “*Darling, you're not single.*”

“*Honey*, teman lo nggak perlu tau itu,” sahutku kalem.

Dina tertelak mendengarnya sambil mendinginkan gelas anggurnya dengan gelasku.

“Elo tunggu di sini,” perintah Kika galak. Baru beberapa langkah dia berjalan tiba-tiba Kika berhenti dan membalikkan tubuhnya menghadap kami. Kemudian dia menatapku, “*Barbie, stay married. Will you?*”

“Tapi kata Dina gue *single*,” protesku sebal.

Dina menyeringai senang dengan wajah bangga. Tanpa berkata apa-apa lagi Kika langsung membalikkan badannya dan berjalan dengan cepat menyeberangi halaman rumput yang cukup luas. Menghampiri lelaki berjas hitam yang berdiri memegang gelas berisi anggur merah. Mereka terlihat bercakap-cakap dengan serius sambil sesekali melirik ke arah tempat di mana kami berdiri.

“Pasti ngomongin gue” kataku yakin.

“*Are you sure?*” lirik Dina menggodaku. “Belahan dada gaun gue lebih rendah daripada elo.”

Hummpph....

“Tapi kayaknya dia cukup keren,” kata Dina sambil mengamati lelaki yang sedang berdiri di depan Kika dari balik topengnya. “Kalau elo nggak mau, Flo, *I'll take it.*”

“*Him*,” koreksi Padma.



"*Darling*," tegur Dina kalem. "Buat gue semua lelaki cuma *it*."

"*For woman*," ujarku senang sambil mengangkat gelas anggurku tinggi-tinggi.

"*For woman*," sahut Ara, Padma, dan Dina sambil mengikuti kelakuanku.

Gerry menggelengkan kepalanya sambil menatap kami dan berdecak kagum. "Ini yang terjadi kalau lebih dari dua perempuan berkumpul. Sebuah revolusi feminisme."

"Tapi sayangnya kami jarang berkumpul," desah Padma kecewa. "Karena itu kalian masih tetap menguasai bumi."

"Lebih baik begitu, *Honey*," ujarku sambil menatap Padma dengan senyum yang mengembang. "Lebih baik mereka yang mengurus bumi, jadi kita bisa mengurus butik dan kelab malam."

"*I love that!*" pekik Dina senang sambil menodongkan jarinya yang membentuk seperti pistol ke arah mukaku, yang langsung kusambut dengan gerakan sama. Tidak berapa lama kemudian Kika berjalan kembali menghampiri kami.

"Siapa, sih?" tanyaku penasaran.

"*Nobody*," jawab Kika santai sambil mengedipkan sebelah matanya kepadaku. "*Just like us*."

"*Us?*" protesku sebal. "Hei, gue *somebody*, *just like Oprah Winfrey*."

"*We're not living in New York, Honey*," ujar Ara sambil merangkul pundakku dan mengajakku untuk berjalan mengikuti Kika yang sudah lebih dulu melangkah di depan kami. "Cuma di Amerika perempuan bisa bersuara selantang Oprah."



“Di sini juga bisa,” tukas Kika tanpa menolehkan kepalanya ke belakang. “Tapi bedanya kita tidak didengar.”

Tiba-tiba sebuah suara terdengar bergaung dari kotak suara yang diletakkan di beberapa sudut taman. Mengumumkan bahwa acara dansa akan segera dimulai.

“Dansa?” tanyaku mencemooh. “Sejak kapan masih ada dansa?”

“Sejak perempuan modern masih dijodohin sama emaknya,” jawab Gerry kalem sambil berjalan melewatiku. Teman-temanku tergelak puas mendengarnya, terutama Kika yang melirikku dengan wajah penuh kemenangan. Sambil menggerutu, aku berjalan mengikuti langkahnya dari belakang. Masuk ke dalam ruang pesta yang memang disiapkan untuk menjadi sebuah lantai dansa yang luas. Pelayan lelaki yang mengenakan jas putih dengan lis keemasan dan topeng bulu berjalan mengitari ruangan, menghampiri tamu perempuan. Sementara pelayan perempuan dengan gaun ala bangsawan Inggris menghampiri tamu lelaki. Mereka menyorongkan nampan, bukan untuk menawarkan gelas berisi anggur, tapi tumpukan kartu berwarna putih keemasan.

“Kartu apaan, sih?” tanyaku penasaran kepada Kika.

“Pasangan dansa lo.”

Pasangan dansa?

Pada setiap kartu dicetak sebuah angka dengan tinta emas. Kemudian kartu tersebut disematkan di dada kita dengan menggunakan peniti yang sudah ditempelkan di belakangnya. Tamu yang mengenakan kartu bertuliskan angka yang sama dengan kita adalah pasangan dansa kita malam ini.



“Apa jumlah tamu cewek seimbang sama tamu cowok?” tanyaku bingung.

“Nggak tau,” jawab Kika acuh. “Kalau apes, elo dansa aja sendirian. Anggap aja kayak lagi di bar.”

“Dengan *wine*?” protes Dina. “*I don’t dance with wine.*”

“*Abosolutely,*” timpalku cepat.

Kika menatapku dengan iba sambil menepuk pipiku ringan. “*Princess,* di dunia nggak ada yang absolut selain vodka.”

Gerry tertelak puas mendengar komentar Kika. “*I can dance with vodka.*”

“*Absolutely,*” sahut Dina kalem yang membuat aku tertelak puas sambil menatap Kika dengan penuh kemenangan. Kika hanya bisa membuat wajah mengejek sambil menatapku sebal.

Tiba-tiba kudengar suara menjerit senang dan tertawa dari setiap orang yang telah berhasil menemukan pasangan dansa bernomor angka sama dengan yang tersemat di dada mereka. “Kenapa mereka girang?” tanyaku mencemooh. “Semua orang pakai topeng.”

“*Love is blind, Honey,*” ujar Ara kalem. “Kita sudah membuktikan itu, kan?”

Aku mendesah putus asa mendengarnya. “Yeah... itu membuktikan betapa tololnya kita.”

“Itu kenapa orang Barat bilang untuk menikah kita perlu kematangan isi hati dan kepala,” ujar Gerry sambil merangkul pundakku. “*They called it maturity.*”

“Sementara orang Timur bilang, untuk menikah kita cuma perlu kematangan kantong rahim dan sperma,” sahut Kika mencemooh. “*We called it old enough.*”



Yeah, old enough.

Itu yang selalu orang katakan pada kita saat usia kita mencapai jumlah angka tertentu. Umur kamu sudah cukup untuk menikah. Atau bahkan, kamu terlalu tua untuk belum menikah.

Umur, dan bukan kedewasaan.

Sementara umur tidak bisa menyelesaikan masalahku dan Vadin. *I'm thirty three and he's thirty five.* Kami menghadapi masalah yang konyol. Cemburu. Dan apa yang kami lakukan? Pergi. Lari dari masalah kami. *Yeah, we're old enough to get married.*

Sepasang pelayan lelaki dan perempuan berjalan menghampiri kami dengan nampan yang berisi tumpukkan kartu. Kulihat Kika mendesah lega sambil mengedipkan sebelah matanya kepadaku.

"Acara perjodohan asal?" tanyaku mengejek.

"*Darling*, nggak semua orang seberuntung elo," cemooh Kika.

Dina tertawa keras sambil berjalan menghampiri pelayan lelaki yang berdiri di dekat kami. "Sembilan!" jerit Dina senang sambil mengangkat kartunya tinggi-tinggi. "Angka keberuntungan bagi para penjudi."

"Ini cuma dansa, Sayang," cemooh Ardy santai sambil mengambil kartu yang disorongkan pelayan perempuan kepadanya. "*It's not a big deal*," lanjutnya sambil menyematkan kartu yang bertuliskan angka... dua puluh dua....

"*Well...*," sahut Dina sambil menepuk-nepuk kartu ber-



tuliskan angka yang sudah tersemat di dada Ardy. "Buatku ini sebuah keberuntungan."

Aku, Kika, dan Ara langsung saling melemparkan pandangan dengan gaya rahasia. Tapi sepertinya Dina tidak terlalu memedulikan Ardy, karena dia sudah terlihat sibuk celingukan untuk mencari lelaki dengan nomor yang sama dengannya.

"*Hello, Baby...*," desah Dina sambil melirik menggoda ke arah lelaki yang di dadanya tersemat kartu bertuliskan angka sembilan. Seorang lelaki yang bertubuh cukup menarik dengan topeng warna perak. "Gue bahkan merasa cocok dengan sepatunya."

"*Good,*" sahutku acuh. "Berarti elo akan jadi *a woman who lives in his shoes.*"

"*Bally is a perfect soulmate, Darling,*" komentar Dina sambil mengangkat gelas anggurnya untuk membalas salam yang dilakukan oleh lelaki bernomor sembilan yang berdiri di seberang ruangan.

"*Soulmate?*" protes Ara sambil melirik lelaki yang masih berdiri menghadap ke arah kami. "*He's nothing but number.*"

"Tapi dia nomor sembilan," tukas Dina santai sambil tetap menatap pasangan dansa yang entah dia bayangkan seperti siapa. "Ingat, itu bukan untuk panjang, tapi diameter."

Aku tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. Mungkin isi kepala Dina sudah semakin kacau. Mungkin saja otaknya sudah menjadi serpihan yang berbuih dan keluar sedikit demi sedikit bersama dengan kotoran kuping. Dengan malas aku bergerak maju untuk mengambil kartu di atas nampan yang masih dipegang dengan sabar oleh pelayan lelaki yang tidak pernah



tersenyum. Tapi sebelum aku sempat meraihnya, Ara tiba-tiba menyerobotku. Kemudian berturut-turut Kika dan Padma yang seolah berlomba ingin mendahuluiku.

“*Be my guest, Ladies,*” gerutuku sebal. “Kita lihat siapa yang tertawa paling terakhir.”

“Semoga itu terjadi,” sahut Kika dengan wajah khawatir.

Aku mendengus sebal sambil meraih nampan yang disorongkan pelayan lelaki bertopeng bulu. *Hanya ada sisa satu kartu.*

“Kok tinggal satu?” protesku kesal. “Gue nggak bisa milih, dong.”

“Pernah dengar yang namanya takdir?” bisik Gerry mencemooh.

“Apa elo lupa gue dijodohin?” balasku jengkel sambil dengan malas mengambil kartu yang tertelungkup dengan bagian yang ditempel peniti menghadap ke atas. Kemudian kubalikkan kartu itu, bersiap untuk menyematkannya di dadaku. “Tiga belas?!” pekikku tidak percaya.

Teman-temanku tergelak melihat angka yang tercetak di atas kartuku. “*Good luck, Darling!*” seru Padma geli. “*That’s all you need,*” lanjutnya menyeringai. “*Luck.*”

UGH!

Tiba-tiba seorang lelaki yang mengenakan jas berbuntut panjang dengan motif aneh berwarna emas berdiri di tengah lantai dansa. Dia mengumumkan bahwa acara pencarian pasangan dansa secara resmi dimulai.

“Elo percaya sama takdir, kan?” tanya Ara berbisik.

“*Finally,*” jawabku mendesah.



“Gimana kalau sekarang elo biarin takdir yang bekerja?”
tanyanya tersenyum. “Jangan ikut campur lagi.”

Sedetik kemudian Ara sudah berjalan meninggalkanku. Diikuti oleh semua temanku.

Mencari pasangan dansa mereka.

Aku terdiam sambil mengamati lantai dansa di depanku yang dipenuhi oleh hiruk-pikuk para manusia bertopeng yang telah berhasil menemukan pasangannya. Tiba-tiba seorang lelaki sudah berdiri di hadapanku. Mengenakan tuxedo hitam yang terlihat sempurna. Seluruh wajahnya tertutup oleh topeng warna hitam yang sederhana dan terlihat elegan. Lelaki itu hanya berdiri diam tidak bersuara. Dia menunjuk kartu putih yang tersemat di dadanya.

13

Hmmpph... pasangan dansaku.

Lagu klasik mulai terdengar mengalun memenuhi ruangan. Mengalir lembut mengiringi beberapa manusia bertopeng yang mulai berdansa bersama pasangan rahasianya. Lelaki berjas hitam yang berdiri di depanku membungkukkan badannya, persis seperti pangeran dalam film-film kerajaan. Dia mengulurkan telapak tangannya yang terbuka ke atas, kepadaku. Menawarkan tempat tumpuan untuk tanganku.

Dengan ragu aku mengulurkan tanganku dan menaruhnya di atas telapak tangannya yang menengadahkan ke atas. Telapak tangan yang terbungkus oleh sarung tangan warna putih. Sa-



rung tangan? Kenapa dia harus mengenakan sarung tangan? Panu? Bisul?

Masih tetap membisu, lelaki itu menggenggam tanganku dengan lembut. Menuntunku berjalan menuju lantai dansa. Aku melirik sekelilingku dengan panik, mencoba mempelajari gerakan dansa yang dipertontonkan para manusia bertopeng yang bergerak di sekitarku. Ini sangat sulit. Karena aku dibesarkan pada abad yang berbeda dari para manusia bertopeng itu. Abad di mana musik terdengar sangat dekat dengan kehidupan nyata. Berasal dari bumi dan bukan surgawi. Dilantunkan dengan cara yang sederhana. Memaki. *Rap*.

Lelaki berjas hitam yang bisu menarik satu tanganku dan meletakkannya di atas bahunya. Kemudian dia memegang pinggangku dengan sopan dan menggenggam tanganku yang lain. Dia mulai bergerak perlahan, menuntunku berdansa. Sempurna. Mungkin dia bukan manusia karena manusia tidak mungkin sempurna. Kuamati topeng hitam yang menutupi wajahnya. Menduga-duga seperti apakah wajah di baliknya. Mungkin dia *Phantom of The Opera*. Seorang lelaki berwajah rusak yang marah terhadap dunia. Frustrasi. Menghantui gedung opera dan menemukan cinta dalam suara seorang biduanita.

“Umur lo bukan tiga ratus tahun, kan?” tanyaku sambil berbisik di telinganya.

Lelaki itu tetap diam membisu.

“Elo nggak ngerti bahasa Indonesia?”

Lelaki itu tetap diam.

“Apa di negara lo bicara juga dilarang?” tanyaku sebal.

Lelaki itu masih diam.



Tiga belas mungkin bukan angka keberuntunganku.

Setelah cukup lama berdansa, lelaki dengan jas panjang warna emas dan topeng perak bertabur berlian kembali berdiri di tengah ruangan. Mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk memberi tanda agar musik segera dihentikan. Sekali lagi dia bicara menggunakan pengeras suara. Tapi kali ini dia mengumumkan bahwa dalam waktu tiga puluh detik lagi tahun akan berganti. Dia meminta kami untuk bersama-sama menghitung mundur dari angka tiga puluh sampai nol. Dan saat hitungan kami sampai pada angka nol, yang menandakan tepat pukul dua belas malam, dia meminta kami untuk mencopot topeng kami. Membuka kenyataan. Melihat kenyataan. Menjadi manusia dan menerima takdir kami.

Pasangan dansa yang telah ditentukan.

Para manusia bertopeng berteriak senang dan tertawa riang. Saat lelaki bertopeng berlian itu menjerit "Mulai," tiba-tiba suara bergemuruh dari para manusia bertopeng memenuhi ruangan. Mulai menghitung mundur. Meninggalkan satu tahun di belakang hidup mereka. Menutup satu lagi lembaran hidup. Dan aku harap, aku tidak menutupnya dengan sia-sia.

30, 29, 28, 27, 26...

Waktu hidupku mulai dihitung dengan angka. Semoga setiap angka membawaku melangkah maju. Karena aku tidak mau membuat hidupku berhenti.

25, 24, 23, 22, 21...

Ternyata waktu bergulir dengan cepat. Tidak sepadan dengan langkah kakiku yang terbatas, yang berusaha mengejar



waktu. Memohonnya untuk berputar terbalik. Agar aku bisa memperbaiki kesalahan dan menghapus penyesalan.

20, 19, 18, 17, 16...

Waktu memang tidak pernah menunggu. Sebuah putaran yang tetap di tengah ketidakpastian hidup. Meninggalkan siapa saja yang malas beranjak dan berbuat sesuatu untuk mengisi hidupnya. Mengubah nasib kalau bisa.

15, 14, 13, 12, 11...

Tuhan, aku harap waktu mau berhenti sejenak. Memberiku jeda untuk melihat langkahku yang lalu. Kalaupun dia tidak bisa membawaku kembali untuk menulis ulang cerita hidupku yang salah, kumohon beri aku satu kesempatan. Untuk mendapatkan maaf. Bahkan dari diriku sendiri.

10, 9, 8...

Apa yang sudah kudapatkan dengan waktuku? Aku harap satu titik yang berarti.

7, 6, 5, 4...

Cinta! Tahun ini aku menemukan cinta.

3, 2, 1, 0...

"Happy new year!"

Jerit lelaki bertopeng berlian melalui pengeras suara yang memekakkan. *"C'mon everybody, open your mask,"* jeritnya kembali sambil melepas topengnya.

Oh, pipinya sangat tembam. Pasti dia sangat tersiksa selama ini berada di dalam topeng perak bertabur berlian itu.

Seketika suara teriakan bergemuruh memenuhi ruangan. Para manusia bertopeng bertepuk tangan dan bicara dengan sangat berisik. Bahkan ada yang meloncat-loncat girang. Menjerit



melihat wajah pasangan dansanya yang terbuka. Topeng-topeng mulai dilepaskan. Manusia kembali menjadi manusia. Telanjang, berselamatkan topeng abadi mereka.

Dengan malas ikuti gerakan semua orang di dalam ruangan ini. Mencopot topengku. Berharap dandananku tidak meleleh setelah disekap selama berjam-jam oleh topeng berwarna keemasan. Bersamaan dengan topengku terlepas, lelaki bernomor tiga belas juga melepas topengnya.

"Vadin?"

Deg!

"*Happy new year, Flo.*"

Vadin?

Jadi selama ini aku berdansa dengannya? Lelaki bertopeng perak yang bisu dengan sarung tangan putihnya? Hantu berwajah rusak yang berteriak marah kepada dunia? Jadi, selama ini Vadin ada di hadapanku? Pada saat aku bertanya-tanya di mana gerangan dia, ternyata Vadin sedang memelukku. Pada saat aku bertanya-tanya dengan siapakah dia melewati malam tahun barunya, ternyata Vadin sedang berdansa denganku dalam kebiasuannya. Pada saat aku mempertanyakan tentang jodoh yang Tuhan takdirkan untukku, Vadin berada begitu dekat di depanku. Bagaimana aku tidak bisa merasa dalam jarak yang begitu dekat? Sangat dekat bahkan untuk bisa mencium bau tubuhnya.

Apa maksudnya semua ini?

Kenapa dia harus menjadi topeng saat dia bersamaku?!

Para sahabatku tersayang!

Ini semua pasti ulah mereka. Sebuah rencana yang sempurna



na untuk menolong seorang sahabat. Padahal aku tidak berteriak untuk meminta pertolongan mereka. Sekali ini mereka salah. Uluran tangannya terasa seperti sebuah jebakan. Membuatku merasa menjadi orang dungu. Berdansa dengan lelaki asing yang ternyata suaminya!

“Apa maksudnya semua ini?” tanyaku geram.

Vadin terpana melihat reaksiku. “Aku perlu ketemu kamu, Flo.”

“Dengan datang pakai topeng?” tanyaku sinis. “Bukannya kamu lagi bersenang-senang di Bali?”

“Aku nggak mungkin bisa bersenang-senang dengan kondisi hubungan kita seperti ini.”

“Me too,” sahutku sebal. “Tapi bukan dengan cara seperti ini. Bersandiwara. Apa ini ada hubungannya dengan mereka?” tanyaku sambil melirik ke arah segerombol temanku yang sedang berdiri dengan wajah harap-harap cemas sambil mengamati kami dari kejauhan.

“Kamu sangat beruntung, Flory, apa kamu tau itu?” tanya Vadin sambil menatap mataku dengan tajam. “Kamu punya teman dalam arti yang sesungguhnya. Hanya sedikit orang bisa mendapatkan itu.”

“Kalau begitu aku permisi sebentar,” pamitku cepat. “Aku mau bicara sama *temanku*,” ujarku sambil memberi penekanan pada kata ‘temanku’.

Sebelum aku sempat melangkah Vadin sudah mencekal lenganku. “Jangan marah sama mereka. Aku yang datang dan minta tolong pada mereka. Mereka bukan menjebak kamu, tapi melakukannya demi kamu.”



Kulirik tangan Vadin yang terbungkus sarung tangan warna putih. "Sarung tangan yang keren," ejekku sebal. Kusentakkan lenganku agar cengkraman Vadin terlepas. Tanpa menunggu reaksinya, kubalikkan badanku dan berjalan dengan cepat menghampiri segerombol temanku.

"*Happy new year,*" jerit teman-temanku saat aku sudah berdiri di depan mereka.

"*Happy?!*" semburku geram. "Elo semua sengaja bikin gue jadi orang paling bodoh malam ini. Apa maksudnya?"

Kika langsung menarik lenganku. "Kita bicara di luar" ujarnya sebal sambil menyeretku agar berjalan menuju pintu kaca besar yang membatasi ruang dansa dengan teras belakang. Diikuti oleh Dina, Ara, Padma, dan Gerry. "Mungkin elo perlu udara segar biar isi kepala lo sedikit mengembang."

"Jangan bercanda!" hardikku jengkel sambil melirik Vadin yang berdiri kaku di tempat tadi dia berdiri. Sarung tangan putihnya sudah dia lepas.

"Nggak ada yang bercanda, *Honey,*" tegur Kika kesal. "Ke-cuali elo yang bercanda sama hidup lo sendiri," lanjutnya tajam sambil melepaskan cekalan tangannya saat kami semua sudah berdiri di taman belakang. Di dekat kolam renang besar dengan jutaan kelopak mawar yang memenuhinya.

"*Darling,*" panggil Gerry sambil menyilangkan tangannya di dada. "Kalau elo emang cinta sama dia, kenapa nggak elo bilang aja sama dia? Selesaikan masalah lo berdua. Kalian manusia, bukan jemuran. Jadi, jangan digantung terlalu lama."

Dina tergelak sambil mengambil secangkir anggur putih



yang ditawarkan oleh seorang pelayan lelaki yang berjalan melewati kami.

“Kenapa nggak elo tanya aja soal Nadya sama dia?” tanya Ara gemas. “Nggak ada bedanya kapan pun elo dengar jawaban itu. Kenyataan nggak akan bisa berubah.”

“Dan,” timpal Dina sambil mengangkat gelas anggurnya. “Mungkin saja Vadin sebenarnya pengen ditanya. Dia pengen dengar elo bilang kalau elo cemburu.”

“*Childish*,” desisku sebal.

“*What can I say, Honey?*” tanya Dina dengan wajah belagu. “*Boys will be boys.*”

“Tapi buat apa dia pura-pura tetap pergi ke Bali?” tanyaku sebal. “Ngebiarin gue bertanya-tanya apa Nadya sebenarnya juga ada di sana.”

“Setiap kisah cinta butuh drama, *Darling*,” protes Padma. “Itu makanya orang gemar membuat sinetron yang bersambung selama tujuh tahun tanpa jeda.”

“Bukan itu penjelasannya,” bentak Ara jengkel. “Mungkin Vadin pengen ngasih elo waktu untuk berpikir, seperti yang elo minta sama dia.”

“Dan sayangnya,” timpal Gerry sambil mengeluarkan kotak rokok dari saku celana panjang warna cokelatnnya. “Vadin nggak terlalu kenal elo. Berpikir adalah bagian yang hilang dalam DNA lo.”

“Kampret lo!” semburku geram yang membuat semua temanku tertelak.

“Selesaikan masalah lo, *Honey*,” pinta Ara memohon. “Ja-



ngan disimpan terlalu lama isi di dalam kepala lo. Biarkan Vadin tau itu, dan bukan cuma menebaknya.”

“*I know.*”

“Elo nggak tau, Flory,” tukas Gerry tajam. “Yang elo tau cuma marah.”

“...”

Aku tersentak mendengarnya. Kuhela napas yang terasa lelah menggayut di dadaku. “Gue nggak bisa berhenti memikirkan Nadya di dalam kepala gue. Setiap kali gue ngeliat Vadin, gue juga ngeliat Nadya di sana. Ini bikin gue gila.”

“Elo udah gila dari dulu, *Darling,*” timpal Dina menyeringai.

“Flo,” panggil Ara sambil mengelus tanganku yang terkulai lemah. “Buat apa elo bertahan menikah kalau elo nggak bisa percaya sama dia?”

“...”

“*I did that,*” protes Dina yang langsung mendapat tatapan jengkel dari semua temanku.

Tiba-tiba aku ingin tergelak. Tanpa bisa aku tahan lagi aku mulai tertawa dengan keras sampai bahuku terguncang sehingga aku harus membungkukkan badanku untuk menahan guncangannya.

“*Oh, please don't,*” jerit Kika sebal. “Terakhir elo ketawa kayak begini berakhir dengan pertumpahan air mata.”

Kututup wajahku dengan tangan sambil masih sesekali terkikik. “Apa yang mesti gue lakuin?”

“Bicara sama dia,” saran Ara sungguh-sungguh.

“Oke,” jawabku cepat.



“Dan mendengarkan,” saran Gerry sambil menatapku dengan jengkel. “Gue tau elo nggak punya kesulitan dengan bicara, tapi elo harus ingat bahwa mendengarkan berada dalam paket yang sama dengan bicara.”

“...”

“Vadin lagi jalan ke sini, Flo,” kata Ara sambil melihat ke arah pintu teras belakang yang berada di belakangku. “Elo selesaikan masalah lo, oke?” pintanya sambil menggenggam tanganku dan bergegas berjalan meninggalkanku. Diikuti oleh Gerry dan Ara.

“Kalau elo jadi gue, apa yang bakal elo lakuin?” tanyaku panik pada Kika.

“Gue bukan elo,” jawab Kika santai.

“Kan gue bilang kalau!” hardikku jengkel.

“Hei,” tegur Kika sebal. “Gue bahkan kesulitan jadi diri gue sendiri.”

“...”

“*Good luck, Darling,*” bisik Dina sambil mengangkat gelas anggurnya untukku. “Kalau elo masih merasa Nadya sebuah gangguan, biar gue yang menyelesaikannya.”

“*I wish.*”

“Percayakan itu sama Dina, *Honey,*” ujar Kika malas. “Cuma itu satu-satunya tugas dia hidup di dunia.”

“Tapi gue nggak bisa berhenti marah,” desahku merana.

“Kalau begitu maki dia,” saran Dina sambil mengedipkan sebelah matanya. “Kalau elo juga kesulitan dengan itu, biarkan Kika yang melakukannya. Cuma itu satu-satunya tugas dia hidup di dunia. Memaki lelaki.”



"I'll take that as a compliment," sahut Kika acuh sambil melirik Dina yang ngeloyor pergi.

"Thank you," ucapku tulus.

Kika menyeringai sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Vadin yang sudah berdiri di sampingku. "Good luck, Guys. And happy new year."

Vadin tersenyum sebelum Kika membalikkan badannya dan berjalan meninggalkan kami berdua. Berdiri berhadap-hadapan di samping kolam renang besar yang penuh kelopak mawar. Sinar dari lilin apung yang bergoyang karena riak air menimbulkan kilat di permukaannya.

"C'mon, Flo, tanya aku," pinta Vadin sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celana panjangnya.

"Tanya apa?"

"Apa saja yang selama ini kamu pertanyakan di dalam kepala kamu," jawab Vadin lembut. "Aku nggak tau apa yang harus aku jelaskan kalau kamu nggak bertanya."

"Aku sering bertanya," sanggahku cepat.

"Sangat sering, Sayang," sahut Vadin tersenyum geli. "Tapi banyak hal penting yang bukan kamu tanyakan, melainkan kamu tuduhkan. Jangan buat kesimpulan sepihak, Flory. Itu nggak adil," ujar Vadin memohon. "Kamu tau kenapa?"

"Kenapa?"

"Karena aku punya hak untuk menjelaskannya," jawab Vadin tegas. Kemudian dia menarik napas panjang dan mengembuskannya ke arah langit yang membentang di atas kepalanya. "I'm not you, Flory. Aku punya hak untuk berbeda dengan kamu. Punya cara yang beda, punya sikap yang beda, punya sudut pan-



dang yang beda, bahkan punya alasan yang berbeda. Aku cuma minta kamu menyisakan sedikit ruang di dalam diri kamu untuk menerima itu.”

“...”

“Kenapa kamu nggak pernah cerita soal Nadya?”

“Karena buatku itu nggak penting,” jawab Vadin sungguh-sungguh. “Itu cuma masa lalu. Nggak lebih dari itu.”

“Tapi Nadya sepertinya nggak berpikir seperti itu.”

“Aku nggak peduli,” sahut Vadin cepat.

“Tapi aku peduli,” tandasku. “Dia cantik dan menggoda, kamu jangan sangkal itu.”

“*I know*,” sahut Vadin ragu. “Tapi dia udah nggak ada di dalam hidupku, bahkan di dalam isi kepalaku lagi.”

“*Bullshit!*”

“*See?!*” pekit Vadin jengkel. “Kamu sudah menilaiku sebelum aku menjawab.”

“Tapi kamu laki-laki,” tukasku tidak kalah jengkel. “Kamu nggak ditakdirkan untuk punya pikiran seperti itu. Kalian berpikir dengan mata kalian, bukan rasa. Dan bagi seorang Nadya, tidak perlu sebuah rasa untuk membuat para lelaki berpaling.”

“Tau dari mana?” tanya Vadin sebal. “Apa kamu pernah jadi lelaki?”

“...”

Aku mendengus sebal mendengarnya. “Kenapa kamu nggak pernah bilang setiap kali kamu janji ketemu sama Nadya?”

“Karena aku pikir itu nggak penting,” jawab Vadin bingung. “Aku cuma bertemu karena urusan pekerjaan.”



"Hanya karena itu?" tanyaku tidak percaya. "Kamu nggak sedang menyembunyikan sesuatu, kan?"

"Maksud kamu perselingkuhan?" tanya Vadin menyelidik. "Apa kamu menuduhku melakukan itu?"

"Kelakuan kamu mencurigakan," jawabku jengkel. "Kamu nggak cerita kalau dia mantan kamu. Kamu bertemu dia tanpa pernah cerita sama aku. Kamu pikir aku bisa percaya begitu saja kalau itu semua hanya urusan kantor?"

"Kenapa kamu hanya diam kalau kamu curiga?" sahut Vadin balas bertanya.

"Karena aku berharap kamu cerita," jawabku geram. "Seharusnya kita saling cerita."

"Dan seharusnya kita saling bertanya kalau salah satu dari kita lupa cerita," tukas Vadin cepat.

"Lupa?" pekikku jengkel. "Kamu bisa bilang lupa untuk sesuatu penting ini?"

"Karena menurutku ini nggak penting!" tukas Vadin bingung.

"Nggak penting?" jeritku lagi.

"Nggak ada apa-apa antara aku sama Nadya selain pekerjaan!" jerit Vadin sambil menatapku tajam. "Kamu tau kenapa aku minta ketemu Nadya di Loofah?"

"Gimana aku bisa tau kalau kamu nggak cerita?"

Vadin menghela napas lelah mendengar serganku. "Aku ketemu Nadya karena aku mau ngasih tau dia kalau mulai detik itu aku nggak akan menangani kasusnya. Kamu ingat temanku yang datang sama aku malam itu?" tanya Vadin yang kujawab dengan anggukkan. "Dia yang sekarang menangani kasus kan-



tornya Nadya. Namanya Niko, dan dia *single*. Jadi aku pikir, dia bebas digoda sama Nadya.”

Kutatap Vadin dengan pandangan curiga. “Bukan itu, kan, alasan kamu melepas kasus kantornya Nadya?”

Vadin menganggukkan kepalanya. “Ternyata kamu lebih penting daripada sebuah kasus.”

Aku tersenyum sinis mendengarnya. “Kamu harap aku percaya?”

“Ya.”

Kugelengkan kepalaku berkali-kali. “Aku nggak bisa.”

Wajah Vadin terlihat mengejang mendengar jawabanku. “Kenapa?” tanya Vadin sedih.

“Karena kamu nggak bisa dipercaya.”

“Atau karena kamu *nggak* mau percaya?”

“...”

Kuembuskan napas panjang sambil berusaha menenangkan hatiku. “Apa kamu bisa aku percaya?”

“Pasti.”

Aku terdiam beberapa saat sambil berusaha keras untuk berpikir. “Oke,” sahutku pelan. “Aku akan percaya sama kamu. Berarti masalah kita sudah selesai.”

Congratulation, Flory, Anda berhasil menipu diri sendiri!

Vadin menggeling-gelengkan kepalanya dengan wajah sedih. “Masalah ini nggak akan pernah bisa keluar dari dalam memori kamu, kan?” tanya Vadin putus asa.

“Bisa” jawabku ragu. “Aku cuma perlu waktu.”

“Oke,” sahut Vadin pelan. Kemudian dia menatap ma-



taku dengan lekat, seolah dia sedang mencari sebuah jawaban.

“Kamu cemburu sama Nadya, Flo?”

“Nggak.”

“Kenapa kamu marah?”

“Karena aku istrimu.”

“Kalau begitu aku juga berhak marah karena kamu makan malam sama Gilang.”

“Kamu cemburu?” tanyaku penuh harap.

“Aku cemburu, Flo,” ujar Vadin sungguh-sungguh. “Bukan cuma sekadar marah.”

Aku tersenyum senang mendengarnya.

“Apa aku boleh merasakan seperti yang kamu rasakan?” tanya Vadin memohon.

Keningku berkerut bingung mendengar permintaannya.

“Maksud kamu?”

“Dicemburui.”

“Kamu pengin dicemburui?” tanyaku senang. “Kenapa?”

“Karena aku bisa pura-pura merasa kalau aku dicintai.”

“...”

Tiba-tiba aku merasa nelangsa mendengar jawaban Vadin.

“Apa kamu bahagia menikah sama aku, Flo?”

“...”

Aku terkejut mendengar pertanyaannya yang tidak terduga. Sejenak aku kelabakan mencari jawabannya. “Kamu sendiri?”

Vadin tersenyum melihatku mengelak. “Aku cinta sama kamu, apa itu cukup menjawab?”

“Belum,” jawabku datar.



Vadin mendesah putus asa mendengarnya. “Kenapa begitu susah buat kamu untuk belajar mencintai?”

“Belajar?” ulangku sinis. “Bukannya cinta datang begitu saja? Mencintai tanpa tahu kenapa dan kapan?” tanyaku ter-singgung. “Jadi kamu perlu sebuah usaha untuk bisa mencintai aku?”

“Aku bahkan perlu usaha untuk bisa mencintai diriku.”

“...”

Vadin tersenyum dengan mata yang sedih sambil meng-amatiku yang terdiam karena mendengar jawabannya. “Apa kamu bahagia menikah sama aku, Flo?” tanya Vadin lagi.

Tiba-tiba bibirku menjadi kelu dan isi kepalaku tidak sang-gup mencari sebuah jawaban.

Vadin menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mendesah dengan wajah yang terlihat kecewa. “Kamu nggak bahagia kan, Flo?”

“Aku bahagia, kok” tukasku cepat.

“Gimana caranya?” tanya Vadin sedih. “Gimana caranya aku bisa bikin kamu bahagia kalau kamu nggak cinta sama aku?”

“...”

“Aku....” Mulutku terbuka tapi suaraku tertahan di teng-gorok.

Vadin tertawa dengan suara yang sumbang. “Kamu bahkan nggak bisa percaya sama aku,” ujarnya sambil mengembuskan napas dengan suara yang keras.

“Aku....” Sekali lagi aku hanya bisa membuka mulutku tan-pa bisa mengeluarkan kata-kata yang berjubelan di dalam kepa-laku.



“Jangan ngelakuin sesuatu dengan terpaksa, Flo” ujar Vadin lembut sambil tersenyum, tapi matanya menyorotkan lain. “Aku nggak pernah maksa kamu untuk cinta sama aku, bukan itu yang aku mau.”

“Aku....” Kejadian yang sama kembali berulang. Suaraku seolah telah direnggut paksa oleh sebuah kekuatan entah apa. Menghilang tanpa bisa aku kendalikan lagi.

Vadin terdiam beberapa saat untuk menungguku bicara, tapi mulutku hanya bergerak-gerak tanpa suara. Kemudian dia menggelengkan kepalanya sambil tertawa, bukan untuk tertawakanku, tapi lebih kepada dirinya sendiri. “Selama ini kamu selalu mencari kebahagiaan, kan? *Well, find it.* Dengan cara kamu.” Tiba-tiba dia mengelus pipiku dengan lembut. Jantungku langsung berdetak keras karena menikmati belaian tangannya. “*Well... this is it, huh?*” ujar Vadin sedih. “Selamat tinggal, Flory.”

“...”

Suara Vadin terdengar bergetar. Sekilas kulihat air mata mengambang di dalam pelupuk matanya. Namun, Vadin tidak menunggu sampai air itu bergulir jatuh. Karena dengan cepat dia berbalik dan berjalan dengan langkah yang panjang. Baru dua langkah Vadin berjalan, tiba-tiba dia berhenti sejenak dan membalikkan badannya untuk menghadapku yang masih ter-mangu. Sambil tersenyum dan tanpa berusaha mendekat Vadin berkata, “Kalau kamu mau bintang, tinggal bilang bintang, *Honey.*” Tanpa menunggu reaksiku Vadin kembali membalikkan badannya dan berjalan pergi. Menghilang ditelan segerombol



manusia yang sedang tertawa senang sambil meniupkan terompet kertas warna-warni.

Aku terpana menatap punggung Vadin yang menjauh. Semakin jauh. Kemudian lenyap. Kalimat terakhirnya bergema di dalam rongga tubuhku. *Selamat tinggal, Flory*. Sebuah salam perpisahan. Berdentam tanpa henti di dalam gendang telingaku.

Apa yang kurasa sekarang? Kosong. Itu yang kurasakan. Bukan senang. Bukan puas. Dan juga bukan menang. Bahkan jauh dari rasa bahagia. Terngiang kembali percakapanku dengan Ara beberapa waktu yang lalu. Saat dia menyarankan agar aku berhenti melakukan permainan konyolku dan menyelesaikan masalahku.

“Apa yang elo cari, Flo?” tanyanya waktu itu. “Elo mengobati kesepian lo dengan sesuatu yang suatu hari nanti akan bikin elo lebih kesepian lagi.”

“Gue punya elo semua, kenapa gue harus kesepian?”

“Kita cuma teman lo, Barbie,” jawab Ara iba. “Elo tau itu, kan?”

“Maksud lo?”

“Teman bukan *someone waiting home for us, Honey*.”

“...”

Mungkin seperti ini maksud Ara. Saat Vadin berjalan pergi meninggalkanku setelah terlebih dahulu mengucapkan salam perpisahannya, aku baru mengerti arti perkataan Ara. Kesepian. Karena aku telah membiarkan seseorang, tempatku berbagi hidup, pergi meninggalkanku yang terlalu takut dan angkuh un-



tuk mengungkapkan sebuah rasa. Rasa yang sama dengan yang dia berikan untukku.

Selalu ada harga yang besar untuk sebuah kejujuran.

Empat orang perempuan berjalan mendekat ke arahku. Tertawa-tawa riang sambil membawa kembang api yang menyala, memercikkan warna emas yang membingkai wajah bahagia mereka. Tertawa tanpa henti sambil bicara dengan suara berisik. Kemudian kulihat wajah-wajah riang itu tersenyum padaku. “*Happy new year,*” jerit mereka bersamaan, menyapaku.

Aku terpana menatap mereka. Mataku mulai terasa panas. Aku tahu apa yang mereka rasa. Aku pernah merasakan itu. Bahagia.

“Tadi elo sempat *make a wish* nggak?” Suara perempuan yang terdengar cempreng menjerit di belakangku. Suara perempuan yang lebih berat tergelak keras. “Setiap hari gue juga selalu *make a wish.*” Mataku berkedut makin hebat, bayangan teman-temanku berkelebat di dalam kepalaku bergantian dengan bayangan Vadin. Dua suara lain tergelak mendengar ejekan temannya yang bersuara berat. Kemudian sebuah suara renyah bertanya, “Elo *wish* apa tadi?” Si Suara Cempreng menjawabnya, “Gue minta bintang.”

Deg!

Bintang?

Vadin!

Jantungku berdegup kencang. Sedetik aku terpana mendengarnya, tapi sedetik kemudian aku sudah berlari menerobos



segerombol makhluk pesta yang sedang berdiri memadati teras belakang.

Aku mau bintang!

Aku berlari tanpa peduli bandul emas di dahiku bergerak-gerak cepat dan menggesek kulit. Aku berlari tanpa peduli batu hiasan di sandal India-ku membuat jari kaki lecet. Aku berlari dengan kain sariku yang kadang tersangkut pada baju para tamu yang aku terobos paksa bahkan terasa hampir melorot. Aku tidak peduli. Yang aku pedulikan hanya Vadin. Aku tidak boleh membiarkan Vadin pergi karena itu aku terus berlari.

“Flo!”

Sebuah suara menjerit memanggilku dari balik kerumunan orang.

Kika.

“Vadin mana, Ka?” tanyaku berteriak panik.

“Gue nggak liat,” jawab Kika bingung.

Oh Tuhan! Jangan Kau biarkan dia pergi. Aku mohon.

“Kenapa, *Darling?*” tanya Gerry bingung.

“Gue mesti cari dia, Ge!!!” jeritku panik.

“Bukannya elo sama dia tadi?” tanya Ara dengan kening yang berkerut. Sebelum aku sempat menjawabnya, wajah Ara sudah berubah ekspresi. Sepertinya dia mulai mengerti apa yang terjadi di halaman belakang tadi. “Kita cari Vadin!” perintah Ara pada segerombol temanku yang juga baru tersadar dengan apa yang sedang terjadi. Tanpa buang waktu Ara langsung mendorong tubuhku, menyuruhku berlari. Dan aku mulai kembali berlari. Menerobos kerumunan orang. Dengan teman-temanku yang ikut berlari di belakangku.



“Vadin mana?” jerit Kika pada Dayan yang sedang bicar
entah dengan siapa.

Dayan menatap Kika dengan bingung.

“Vadin mana?” jerit Kika lagi dengan gemas. “Cari Vadin!”

Dayan terpana mendengar perintah Kika. Namun, ke-
mudian dia melihatku, dan mengerti apa yang sedang terjadi.
Seketika dia berlari dengan cepat menerobos gerombolan
orang di depannya. Memaksa mereka memberi jalan dengan
menggunakan badannya. Seketika Kika langsung mendorong
tubuhku agar cepat berlari di belakang bayangan Dayan yang
mulai menghilang. Dan aku kembali berlari. Berlari sangat cep
pat sampai hampir terjatuh karena melompati anak tangga di
teras depan dengan tergesa-gesa. Tubuhku sempat limbung,
tapi Dina menangkap lenganku, menjaga agar aku tidak jatuh.
Kemudian kami semua kembali berlari dalam diam, menuju pe-
lataran parkir.

Kupicingkan mataku agar bisa menembus kegelapan
malam, mencoba mencari bayangan mobil Vadin. Tapi aku
tidak berhasil menemukannya. Tubuhku lemas memikirkan satu
kemungkinan terburuk. Bahwa sekali ini aku tidak akan pernah
bisa memperbaiki kesalahan yang sudah kubuat. Aku, dengan
egoku, menutup satu kesempatan yang Tuhan berikan untukku.
Menolak kasih sayang-Nya karena sebuah alasan bodoh.

Tiba-tiba kulihat Dayan berlari ke arah kami. “Kayaknya
mobil Vadin ada di sana, Flo!” jerit Dayan sambil menunjuk ke
arah di mana mobil Vadin berada. “Tapi dia udah mau pergi.”

Deg!



Kurasakan tubuhku menjadi lumpuh. Mataku menatap wajah teman-temanku dengan panik.

“*Run, Darling!*” perintah Dina dengan napas yang tersengal. “Kejar dia, kalau nggak, lima detik lagi elo balik jadi perawan!” lanjutnya sambil mengipasi wajahnya menggunakan tangan. “*Look at us!*” perintah Dina lagi pada semua temanku dan juga aku. “Pesta tahun baru dan ketek kita keringatan. *I need a drink.*”

Aku tersenyum mendengarnya. “*Thanks, Guys.*”

“*Ladies,*” koreksi Ara pura-pura cemberut.

Mau tidak mau aku tergelak mendengar gerutuannya. “*Thank you, whatever you are.*”

Ara menyeringai geli mendengar komentarku. “*That’s what friends are for, Barbie.*”

Aku tersenyum haru mendengarnya.

“Ngapain elo berdiri di situ?” pekik Kika gemas. “*Run, Xena, run!*”

Aku kembali tergelak mendengarnya dan mulai berlari lagi. “*Happy new year, Guys...!*” jeritku dengan mata yang berkacamata.

“*Happy valentine, Juliet!*”

Entah siapa yang berteriak dari segerombolan sahabatku itu, tapi itu sudah cukup membuatku kuat. Tertawa dalam tangisku. Tiba-tiba kudengar suara mesin mobil dihidupkan. Jantungku rasanya berhenti seketika. Vadin. Mataku nyalang mencari arah suara itu berasal. Dan di sana, di ujung pelataran parkir yang gelap, kulihat mobil Vadin bergerak perlahan.



Oh Tuhan, sekali ini saja, tunjukkan keajaiban-Mu. Jangan biarkan dia pergi. Biarkan aku meraih bintangku. Untuk sekali ini saja.

Tanpa membuang waktu aku berlari secepat yang aku bisa, berusaha semampuku untuk menghentikan mobil Vadin. Dengan napas memburu aku menggedor kaca mobil Vadin. Berhasil! Mobilnya berhenti mendadak. Jantungku berdentam semakin keras dalam irama cepat yang tidak beraturan. Nasibku sedang ditentukan dan aku tidak boleh merusaknya lagi. Satu buah kesempatan yang sekali lagi Tuhan berikan untukku.

Kaca mobil diturunkan perlahan. Aku tidak bisa melihat Vadin dengan jelas karena pandanganku dikaburkan oleh air mata yang tidak berhenti mengalir. Aku tidak peduli dengan *make-up* yang pasti sudah luntur sekarang. Mungkin wajahku terlihat belepotan, tapi aku tidak peduli. Vadin. Hanya itu yang ada di dalam kepalaku.

"*I love you!*" jeritku di tengah air mata yang terus berderai tanpa henti.

Vadin diam menatapku.

"Aku mau kamu jadi bagian hidupku. Aku mau kamu!" jeritku putus asa. "*Please*, jangan pergi."

Vadin tetap diam.

"Aku mau berantem lagi sama kamu. Dengar kamu ngejek aku, bilang kalau isi kepala perempuan cuma ada ramalan bintang doang. Aku mau dengar kamu ketawa ngakak kalau liat aku pakai masker warna-warni!" pekikku terisak.

Vadin masih diam, terpana di balik kemudinya.

"Aku mau liat kamu setiap hari. Aku mau dibangunin setiap



pagi dengan cara kamu yang menyebalkan. Aku mau liat kamu penuh lem waktu bikin pesawat mainan kamu. Aku mau dengar kamu ketawa ngakak kalau habis mindahin *channel* TV yang lagi aku tonton. Aku mau ngobrol lagi sama kamu. Aku mau kamu ada buat dengerin aku cerita yang nggak penting. Aku mau liat kamu ketiduran di sofa ungu kalau lagi nungguin aku pulang kantor. Aku mau liat kamu main *game* komputer kamu dan nyela aku tentang *tank* sialan itu,” cerocosku tanpa jeda. Air mata semakin deras mengalir di pipiku.

Vadin semakin terdiam.

“Aku akui aku emang *jealous* sama Nadya. Soalnya dia cantik, dia seksi. Aku takut kamu kegoda sama dia. Kamu boleh bilang aku naif. Terserah. Tapi itu yang aku rasa. Aku sebel liat kamu makan malam sama Nadya, apalagi kamu selalu makan malam di tempat favorit kamu. Kenapa harus di sana, Din? Kenapa harus di tempat yang biasanya kamu pergi sama aku?” jeritku tersengal.

“Tapi....”

“Aku senang kamu *jealous* sama Bimo dan Gilang. Aku nggak ada apa-apa sama mereka. Gilang memang pernah bilang kalau dia nyesel putus sama aku karena sekarang aku terlihat jauh lebih menarik, tapi aku nggak peduli. Aku mau kamu yang bilang aku menarik,” cerocosku panik.

Vadin kembali diam, terpana menatapku.

“Aku sayang sama kamu. Aku cinta. Kamu dengar, kan? Aku cinta, cinta, cinta, cinta sama kamu,” isakku keras. “Kamu jangan pergi!”

“Tapi....”

“Tapi apa, Din?” jeritku putus asa. “Kamu bilang aku harus cari kebahagiaanku dengan caraku. *Guess what?* Ini caraku dan aku sudah menemukannya. Kamu, itu jawabannya. *Please*, jangan pergi! Aku mau bintang!”

Oh Tuhan, sekali ini saja, kabulkan permintaanku. Jangan biarkan aku kehilangan lagi. Jangan biarkan aku merasa sepi lagi. Jangan biarkan aku ditinggalkan lagi.

Aku mohon.

“Ngomong dong, Din. Kamu mau aku ngapain?” jeritku memohon. “Aku harus ngapain?”

“Aku mau kamu ngizinin laki-laki malang itu pergi.”

“...”

Dari belakang?

Kenapa suaranya datang dari arah belakang?

Dengan cepat kuhapus air mata yang memenuhi wajahku. Perlahan aku mulai bisa melihat dengan jelas. Dan di depanku, duduk di belakang kemudi, seorang lelaki yang tidak kukenal menatapku dengan wajah geli.

Bukan Vadin.

Jadi, selama ini aku berteriak memohon dan menangis kepadanya?

Oh My God!!

Aku terdiam panik menyadari ketololanku. Perlahan kuputar tubuhku ke belakang. Kulihat Vadin sedang menyeringai senang dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana panjangnya. Jauh di belakang kulihat teman-temanku sedang tertawa ngakak menyaksikan kekonyolanku. “*Love is blind, Darling!*” jerit Kika tergelak. “Dan sekarang elo udah *totally blind!*”



Rasanya mukaku sudah bukan bersemu merah lagi. Entah apa warnanya. Aku benar-benar malu. Bego, Flory, bego! Tolol! Bodoh! Goblok!

Stupid!

Sambil masih tersenyum geli Vadin menggenggam tanganku dengan lembut. Kemudian dia menghampiri mobil yang masih berhenti di belakang punggungku. Dia menundukkan kepalanya dan menatap lelaki tadi melalui kaca jendela penumpang yang terbuka. “Istri gue,” ujar Vadin menjelaskan sambil tertawa. “Sori.”

Lelaki yang mengenakan kemeja putih itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Nggak apa-apa kok. Istri lo bikin gue jadi pengen kawin.”

Vadin tergelak mendengarnya. “Elo pasti bisa jadi suami yang hebat.”

“Tau dari mana?” tanya lelaki berwajah ramah itu sambil mengerutkan keningnya.

“Percaya sama gue. Apa yang tadi elo hadapi, dalam pernikahan itu rutinitas, *Man.*”

Kampret!

Lelaki itu tergelak mendengarnya. Kemudian dia melambaikan tangannya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa henti. Aku berani bertaruh, seumur hidup dia tidak akan pernah lupa dengan wajahku! *Mampus gue!* Sedetik kemudian mobilnya sudah lenyap ditelan malam.

Mobil itu lenyap, tapi Vadin tidak.

Vadin berdiri dengan nyata di hadapanku. Mengenggam



tanganku sambil menyeringai geli. “Emangnya kamu pikir yang punya Peugeot 406 warna *silver* cuma aku, Sayang?”

“*What can I say? Love is blind, Honey,*” jawabku dengan suara sengau sambil menghapus sisa air mata di wajahku. “Tapi paling nggak, tadi membuktikan bahwa cinta nggak mampu bikin aku buta warna.”

“*My tough lady*” puji Vadin sambil tergelak. “*That’s why I love you.*”

“*Thank you,*” jawabku anggun sambil membungkukkan baidanku seperti para putri bangsawan.

Vadin tersenyum geli melihat kelakuanku. “*Happy new year, Tinkerbell.*”

“...”

Aku terpana menatap wajah Vadin yang bercahaya. Wajah yang tersenyum mengucapkan selamat tahun baru untukku. Tahun yang baru, lembaran hidup yang baru. Hidup kami berdua yang baru. Dan Tinkerbell? *Oooh... he’s so romantic!*

“*Happy new year, Romeo.*”

“...”

Vadin kembali tergelak. Kemudian dia menarik tubuhku dan memelukku dengan erat. Sekali ini aku balas memeluknya. Aku akan terus memeluknya. Karena tidak akan pernah kubiarkan dia pergi.

“*I love you,*” ujarku pelan sambil membenamkan kepalaku di dada Vadin.

“*I know.*”

Kuregangangkan pelukanku agar bisa berdiri berhadapan sambil mengamati wajah Vadin. “Jadi, selama ini kamu tau itu?”



Vadin menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Dari mana?”

“Kamu ingat waktu kali pertama kita melakukan *itu*?” tanya Vadin yang kujawab dengan anggukkan. “Ingat sebelum tidur aku pernah bisikin ‘*I love you*’ di kuping kamu?” Kembali kuanggukkan kepalaku sambil menatap Vadin dengan penasaran. “Kamu jawab itu, Flo. Kamu juga bilang yang sama.”

“...”

Kukerutkan keningku tanda tidak percaya. “Kamu yakin?” tanyaku yang dijawab Vadin dengan anggukkan. “Aku nggak ingat pernah bilang begitu.”

“Karena sehabis itu kamu langsung tidur,” papar Vadin menjelaskan.

“Kamu yakin?” tanyaku memastikan.

Vadin kembali menganggukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh. “Aku nggak bisa tidur abis itu, Flo. Aku juga sempat mikir kamu cuma sedang ngigau, tapi aku yakin dengan pendengaranku.”

Aku terdiam beberapa saat sambil berusaha mengingat-ingat peristiwa malam itu. Satu rantai peristiwa telah terlepas dari ingatanku. Satu benang merah yang sangat penting ternyata lenyap dari kotak penyimpanan yang ada di dalam kepalaku. “Kenapa kamu pikir aku nggak cinta sama kamu kalau kamu pernah dengar itu?”

“Karena aku pengen memastikan kalau malam itu kamu bukan menjawab dari dalam alam mimpimu,” jawab Vadin serius. “Dan aku pengen memastikan bahwa malam itu, yang ada di dalam mimpi kamu bukan Michael Jackson tapi aku.”



Aku berusaha keras agar bisa menahan tawaku untuk tidak meledak. “Kamu kecewa aku nggak pernah ngebahas tentang itu?”

“Yup,” jawab Vadin sambil mengelus kepalaku dengan lembut.

“Apa yang kamu pikir?”

“Mungkin kamu emang nggak sadar waktu bilang itu,” jawab Vadin dengan ekspresi wajah pura-pura sebal. “Atau kamu sendiri terkejut mendengar ucapanmu dan berharap aku nggak akan pernah ngebahas.”

“Ternyata aku tidak sadar,” jawabku senang.

“Karena itu aku senang,” desah Vadin lega. “Itu tandanya kamu jujur saat mengucapkan itu.”

“GR!” semburku jengkel yang membuat Vadin menyeringai lebar. “Kenapa kamu nggak pernah tanya tentang itu? Apa kamu nggak penasaran?”

“Banget,” jawab Vadin santai. “Tapi aku pengen dengar kamu ngucapin itu lagi karena kamu memang ingin mengucapkan itu. Tiga kata ajaib tanpa paksaan adalah hadiah yang indah.”

Kupeluk tubuh Vadin dengan perasaan bahagia. Dia menungguku. Dia menungguku untuk mengucapkan cinta. Itu sebuah perjuangan dalam bentuk yang lain bagiku. “Kamu tau?” bisikku dari dalam dekapan Vadin. “Dicintai oleh suami adalah hadiah terindah bagi seorang istri.”

“...”

Vadin mengecup kepalaku dengan lembut.

Kudongakkan kepalaku agar bisa menatap Vadin yang



sedang tersenyum dari atas kepalaku. “Apa kita harus *remarried?*”

“Mungkin,” jawab Vadin tersenyum geli. “Emangnya kenapa?”

“Kata Dina sekarang aku mengalami *revirginized.*”

Vadin terbelalak kaget mendengarnya. “*Revirginized?*”

Kuanggukkan kepalaku untuk meyakinkannya.

“Apa artinya?” tanya Vadin bingung walaupun kulihat dia sedang berusaha agar tidak tergelak.

“*Well...*,” sahutku sambil mengerutkan keningku dan mencoba mengingat jawaban Dina. “Kata Dina, karena aku mengalami kevakuman seks seperti yang kita alami sekarang, maka aku menjadi perawan kembali.”

Kali ini Vadin sudah tidak bisa menahan kegeлиannya. Dia tertawa terpingkal-pingkal mendengar jawabanku, tapi dia semakin mempererat pelukannya. Mau tidak mau aku juga ikut tergelak. Teori Dina memang terdengar sangat konyol. Tapi yang lebih konyol lagi adalah bahwa Dina selalu percaya kalau teorinya adalah sebuah penemuan pintar dalam bidang lelaki. *Male department*, begitu istilah Dina untuk jurusan hidup yang diambilnya.

“*I must be very lucky,*” ujar Vadin terkikik. “Dua kali mendapat istri yang perawan.”

“Karena itu kamu harus setia,” perintahku mantap.

Vadin merenggangkan pelukannya agar bisa melihat wajahku. Kemudian dia sengaja membuat ekspresi wajah yang terlihat sangat menderita. “*Should I?*”

“Harus,” jawabku mantap.



"Kenapa?" tanya Vadin masih dengan ekspresi wajah menderitanya yang terlihat semakin natural.

"Hari begini mendapat perawan bukan pekerjaan yang mudah, Sayang!"

Vadin kembali tergelak sambil kembali memeluk tubuhku dengan erat. Tiba-tiba dia mulai bersenandung pelan dalam irama yang ngawur.

♪ And after the love game has been played
All our illusion were get to parade
And all the reasons start to fade

Why I love you, Baby
I can't find the reasons ♪

(Reasons, Earth, Wind&Fire)

Dia kembali menuntunku berdansa. Kali ini dansanya tidak sempurna. Gerakannya aneh dan membuatku merasa janggal untuk mengikutinya tapi aku tidak peduli.

Karena aku tidak ingin Vadin menjadi sempurna.

Aku hanya ingin Vadin.

Dan cintanya.

"Mukaku belepotan, ya?" bisikku pelan di telinga Vadin.

Vadin merenggangkan pelukannya agar bisa mengamati wajahku dengan saksama. Dia menatapku sambil mengernyitkan dahinya. Kemudian dia tersenyum dengan lembut. "Sayang, aku pikir dari dulu muka kamu emang belepotan."



Dia memang menyebalkan.
Mungkin karena itu aku cinta dia.
Hmmm... sebenarnya, kenapa aku bisa cinta sama Vadin,
ya?

Aaarrggghh... jangan mulai lagi, Flory!

Kalau mau bintang, tinggal bilang bintang.
Dan aku mau bintang.

***You get married not to be happy
but to make each other happy.***

Roy I. Smith





buku.site

Sholat & Quran
www.buku.site



Stupidify, Lembaran Penutup

Kutelengkan kepalaku agar bisa menikmati foto di hadapanku yang tercetak dalam ukuran besar dan terpanjang di dinding. “Ini foto apaan sih?”

Gerry yang berdiri di sampingku dengan yang posisi sama mengerutkan keningnya sehingga membentuk tiga garis di dahinya. “Mungkin bunga.”

“Gue pikir itu siluet *underwear* cowok,” kata Dina sambil menatap foto berwarna hitam putih itu dengan malas.

Kenapa para seniman senang menciptakan karya yang sulit



dimengerti?” tanya Ara sambil mengamati foto yang sama dengan wajah putus asa. “Atau sebenarnya kita yang bego?”

“Mungkin,” sahut Kika acuh. “Apa boleh ngerokok di sini?”

“Seharusnya boleh,” jawab Dina santai. “Ini kan acaranya para seniman, berarti nggak ada peraturan.”

Kutebarkan pandangan ke sekelilingku. Ruang pameran dipenuhi oleh lelaki dan perempuan yang berbusana rapi, seolah-olah mereka bukan sedang menghadiri sebuah pameran fotografi melainkan bursa efek.

“Guys,” panggil Padma yang baru saja bergabung bersama kami. Dia terlihat berseri-seri dalam balutan gaun warna hitam. “Keren, kan?” pujinya sambil menatap foto yang masih berselimutkan teka-teki bagi kami.

“*Absolutely*,” sahut Gerry dengan wajah serius. “Ini sesuatu yang...,” Gerry terdiam dengan wajah ragu. Ia mencoba menemukan satu kata yang tepat untuk menggambarkan kesan yang didapatnya dari foto hitam putih yang terlihat seperti siput. “Beda.”

“Gue setuju,” dukung Padma bangga. “Bengki sangat berbakat dalam bidangnya.”

Gerry mengangguk-anggukkan kepalanya sambil pura-pura terlarut dalam foto hasil karya jepretan tangan Bengki yang hari itu mengadakan pameran fotografi pertamanya.

“Hai,” sapa Bengki yang tiba-tiba sudah berdiri di dekat kami sambil memeluk pinggang Padma. “Gimana menurut lo semua?”

“Wow,” puji Gerry. “Baru sekali ini gue melihat foto yang bisa berbicara banyak.”



“Terlalu banyak,” timpal Kika sambil menelengkan kepalanya untuk kembali mengamati foto berbingkai kayu hitam itu. “Saking banyaknya sampai kami punya pendapat yang sangat beragam.”

Aku berusaha agar tidak tergelak mendengar komentar sinisnya.

“Wow...,” desah Bengki senang sambil ikut-ikutan mengamati hasil jepretan tangannya sendiri. “Gue nggak nyangka foto gue bisa berkomunikasi secara personal dengan setiap orang.”

Kika menatapku dengan pandangan sebal yang hampir saja meledakkan tawaku.

“Menurut elo semua, itu foto apa?” tanya Padma semangat sambil menatap Kika.

“Jangan liat gue, *Darling*,” ujar Kika malas. “Satu-satunya bentuk foto hitam putih yang gue kenal cuma pas photo.”

“Ide yang hebat” puji Bengki. “Bayangkan, pas photo sebagai sebuah seni. Ini pasti bisa jadi hasil karya yang unik.”

“...”

“Jangan-jangan dia naksir elo, *Darling*,” bisik Dina menggoda Kika.

“C’mon!” pekik Padma gemas. “Masa nggak ada yang bisa tau ini foto apaan?”

“Perempuan,” jawab Gerry bangga setelah membaca selintas judul yang dicetak di bawah foto.

“Itu temanya, Ge,” koreksi Bengki cepat. “Bukan obyek yang gue foto.”



Dina tertawa mencemooh sambil menatap Gerry yang tersipu-sipu malu.

“Elo mengusung tema tentang perempuan tanpa memotret sosok perempuan?” tanya Kika bingung. “Emangnya elo bisa menganalogikan kami dengan apa? Motor bebek?”

Bengki tersenyum senang mendengarnya. “Tusuk gigi.”

“...”

Gerry tergelak puas mendengar jawaban Bengki.

“Jadi, itu tusuk gigi?” tanya Ara terpana sambil berusaha mengamati foto itu dengan lebih saksama.

Bengki dan Padma menganggukkan kepala mereka sambil tersenyum puas.

“Tusuk gigi untuk tema perempuan?!” tanya Kika tersinggung. “Apa itu yang elo liat selama ini di Padma? Sebatang tusuk gigi dengan tonjolan di dadanya?”

Padma mendelik ke arah Kika dengan sebal, sementara Dina hanya bisa menatap Bengki dengan kagum. “*Darling*, ternyata lelaki lebih pintar dari yang gue kira. Tusuk gigi untuk sebuah karya berharga jutaan. *It's a great business! No wonder* kalian cepet kaya.”

Bengki berusaha bersabar menghadapi kami. “Coba lihat, bukankah dia terlihat seperti bunga?” tanya Bengki sambil menunjuk fotonya. “Ini segenggam tusuk gigi yang gue foto dari atas. Perempuan terlihat seperti bunga dari kejauhan, tapi dia juga bisa setajam tusuk gigi atau serapuh tusuk gigi.”

“*Whatever*,” sahut Kika sebal. “Tetap saja elo menganalogikan kami dengan alat pencungkil jigong.”



Gerry menyeringai dengan wajah yang sangat puas.

“Itu tusuk gigi?” tanya Ara masih tidak percaya. “Tadinya gue pikir itu siluet Padma pakai rok balon yang difoto dari sudut yang salah.”

Aku sudah tidak mampu lagi menahan tawaku. Bahkan Dina dengan acuhnya tergelak keras sehingga mengundang beberapa mata memandang ke arah kami dengan tatapan menegur. Padma dan Bengki hanya bisa tersenyum malu kepada beberapa pengunjung yang merasa konsentrasinya terganggu.

“Jangan malu-maluin gue!” bentak Padma jengkel sambil menyeret Dina agar beranjak pergi dari hadapan foto tusuk gigi yang masih diamati oleh Ara dengan wajah terpana. “Elo semua emang nggak pantas masuk kalangan *society* kelas atas.”

“Elo pikir Donald Trump bisa menikmati tusuk gigi yang dipajang?” protes Dina sebal. “Gue berani bertaruh, bahkan di atas pesawat jet pribadinya, dia menggunakan tusuk gigi untuk mencungkil sisa caviar yang nyelip di gusinya.”

Kutarik lengan Ara dan sedikit menyeretnya agar mau beranjak dari foto yang sedang dia kagumi. Ara masih sempat menoleh untuk terakhir kalinya kepada tusuk gigi dengan tampilan seperti siluet bunga sebelum akhirnya berjalan beriringan denganku.

“Itu namanya seni,” papar Bengki sedikit gusar. “Dalam seni kita berhak menggunakan obyek apa pun untuk menghasilkan karya apa pun dan mengusung tema apa pun.”

“Tapi sayangnya kalian tidak mau dibayar dengan nominal berapa pun juga,” ejek Kika.

“Setiap karya seni pantas untuk memiliki harga yang ting-



gi,” tukas Bengki membela diri. “Karena mereka selalu menjadi bagian dari sejarah. Mereka bahkan kadang membentuk sejarah dan kebudayaan dalam satu era tertentu. Contohnya Renoir.”

“Kita bahkan bisa bercerita tentang satu masa tanpa perlu menyebutkan tahun atau peristiwa,” timpal Padma membela Bengki. “Cukup dengan menyebutkan satu nama dan karyanya, maka orang tahu kita sedang bercerita tentang masa tertentu. Renoir, elo bisa bercerita tentang banyak hal hanya dengan menyebutkan nama itu.”

“Satu-satunya yang gue tau berhubungan dengan Renoir cuma benda cair yang dikemas di dalam botol” komentar Dina santai sambil berjalan dengan anggun di sampingku. “*And we called it wine, not culture.*”

“Maksud lo Pinot Noir?” tanyaku bingung yang membuat Padma menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap Dina dengan iba.

“Mungkin,” sahut Dina acuh. “Mereka terdengar sama buat kuping gue.”

“*Darling*, elo mesti lebih banyak membaca,” saran Padma dengan nada mencemooh. “Atau paling nggak, elo bisa mencoba menggunakan internet untuk hal yang lebih berguna daripada sekadar *chatting*.”

“Elo pikir gue nggak tau banyak tentang para pelukis selain Pak Tino Sidin?!” tanya Dina jengkel. “Hei, gue tau banyak tentang Sisley dan Monet. Hanya saja gue lebih suka saat mereka telah menjadi produk jeans dan perhiasan.”

Kusikut lengan Dina sambil berusaha menahan tawaku yang sudah sampai di ujung leher.



“Kenapa?” protes Dina sebal. “Gue cuma mau bilang kalau gue mengerti seni sebaik mereka. Hanya saja dalam kemasan yang berbeda.”

Tiba-tiba Padma membalikkan badannya untuk menghadap kami yang berjalan di belakangnya. Dia menatap Dina dengan pandangan murka. “Itu sangat tidak lucu.”

“Siapa yang sedang bercanda?” tukas Dina bingung. “Gue hanya mencoba mengapresiasi seni dengan menggunakan wawasan yang gue tau. Bukankah itu hak gue?”

“Tapi jangan gunain hak lo untuk mempermalukan gue di depan pacar baru gue, dong?!” protes Padma sebal.

Ara mencondongkan badannya ke arah Padma sambil melirik Bengki yang sedang bicara entah dengan siapa. Mungkin salah satu kritikus seni. “Jadi, sebenarnya elo juga nggak tau bahwa itu foto tusuk gigi?”

Tiba-tiba Padma terkikik sambil menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali. “Kalau bukan karena dia punya pantat yang seksi, gue pasti udah mati berdiri karena dianalogikan dengan tusuk gigi.”

Kami berlima tergelak dengan suara pelan. Tapi sepertinya tidak cukup pelan karena Bengki langsung menoleh kepada kami dengan tatapan bertanya. Padma langsung menghentikan tawanya dan kembali menegakkan badannya sambil memasang wajah anggun. Kemudian Padma menuntun kami agar berjalan menuju foto yang terpajang di pojok ruangan yang agak sepi.

“Apa kita harus menebak gambar lagi?” tanya Ara merana.

Kembali kutelengkan kepalaku untuk mengamati foto de-



ngan tampilan yang tidak kalah rumit dari sebelumnya. “Apa sekarang Bengki menganalogikan kita dengan korek kuping?”

“Hmm... mungkin,” desah Dina senang. “Mungkin penjelasannya adalah karena kita punya kemampuan mendengarkan yang jauh lebih sempurna daripada lelaki.”

“Kalau itu masuk akal,” timpal Kika senang.

“*Guess what?*” tanya Padma semangat. “Itu foto dirinya sendiri.”

“Itu Bengki?” pekit Ara kembali terkejut. “Gue pikir itu emang beneran korek kuping.”

Padma hanya bisa mendesah putus asa mendengarnya.

“Dengan alasan apa dia menganalogikan perempuan dengan dirinya?” protes Kika.

“Bengki bilang, setiap lelaki sebenarnya memiliki sudut yang feminin,” papar Padma menjelaskan.

Aku, Dina, Kika, dan Ara langsung melirik Gerry yang membalasnya dengan belalakan sebal. “Elo percaya sama orang yang motret tusuk gigi?” sembur Gerry jengkel.

Kualihkan kembali tatapanmu ke atas foto hasil jepretan tangan Bengki. “Jangan-jangan dia punya masa lalu yang suram, Ma.”

“Kenapa dia nggak bisa se-*simple* Eminem dalam berkarya?” ujar Gerry prihatin. “Eminem hanya perlu memaki dan dia bisa meraup jutaan dolar.”

“Itu bedanya kita dengan Amerika, *Darling*,” hibur Ara sambil menepuk-nepuk punggung Gerry. “Di sana masalah bahkan bisa menjadi aset.”

“*Life is so unfair*,” desah Gerry putus asa.



“Hei,” tegurku sambil menyodok perut Gerry dengan siku. “Kalau hidup adil berarti musik rap akan punah.”

“Begitu juga dengan dominasi lelaki,” timpal Kika senang.

“Pilihan yang sulit,” desah Dina merana. “Kadang-kadang gue menikmati dunia didominasi oleh lelaki.”

“Mungkin sebaiknya dunia didominasi oleh cinta,” ujar Ara mantap.

“Mungkin sebaiknya kita pindah tempat,” saran Padma khawatir sambil celingukan mencari batang hidung Bengki yang entah menghilang kemana. “Soalnya gue takut Bengki mikir kalau gue tergila-gila padanya karena berdiri selama dua hari di depan potret dirinya.”

“Elo yakin itu bukan korek kuping?” tanya Ara sebelum diseret dengan paksa oleh Padma.

Kami tergelak mendengarnya sambil bergegas pindah sebelum Padma meluapkan kemurkaannya. Sambil berjalan kami sibuk mengomentari beberapa foto yang kami lalui bak seorang kritikus fotografi berpengalaman.

“Bukannya itu Nadya?” tanya Kika terkejut sambil menunjuk seorang perempuan yang mengenakan rok selutut dengan punggung sedikit terbuka.

Kuamati sekilas profil tubuhnya dari belakang. Tidak salah lagi, itu memang Nadya. “Great!” desisku sebal. “Kenapa gue harus selalu bertemu dia? Apa dunia beneran cuma selebar daun kelor?!”

“Gue penasaran apa tebakan Nadya untuk foto Bengki yang lagi dilihatnya,” gumam Dina penasaran. “Kalau ternyata dia punya otak, gue bakal kunyah bulat-bulat selop *Nine West* gue.”



Tiba-tiba Nadya membalikkan badanya. Dia terkejut melihatku yang sedang berdiri tidak jauh darinya. Dengan terpaksa aku melemparkan senyum sambil membalas lambaiannya. Dina mendorong punggungku dengan pelan sambil berbisik. “*Make a disclosure*, Barbie,” sarannya sambil menatap Nadya dengan ekspresi yang sulit diartikan. “Ini tempat yang tepat, di mana semua orang berusaha terlihat pintar.”

“Maksud lo?” tanyaku bingung dengan suara berbisik. Kembali kulemparkan senyum kepada Nadya karena melihat ekspresi wajahnya menatap kami curiga. Nadya membalas senyumanku sambil berdiri ragu antara ingin menghampiriku atau menungguku untuk menghampirinya.

“*Find something*,” jawab Dina sungguh-sungguh. “*Anything* yang bisa bikin elo merasa lebih baik.”

“Oke,” sahutku senang walaupun sebenarnya aku bingung dengan apa yang harus kulakukan. Tanpa membuang waktu lagi, aku langsung berjalan menghampiri Nadya yang masih berdiri mematung sambil membelakangi salah satu hasil foto Bengki yang dipajang. “Hai.”

“Halo,” balas Nadya menyapaku sambil menyorongkan pipi putih mulusnya kepadaku. Sejenak kami saling menempelkan pipi kami. Kanan, kiri, dan kanan. Tiga kali, salam pipi yang sangat digemari Nadya. “Nggak sama Vadin?”

“Dia lagi pergi sama adik gue dan adik-adiknya. Biasa... acara keluarga khusus lelaki,” jawabku riang. “Elo nggak sama Ferry?”

“Ferry nggak suka fotografi,” jawab Nadya tertawa. “Dia lebih suka hasil rekaman yang bergerak.”



“Layar tancep?”

Nadya tergelak sambil memukul pelan lenganku dengan tangan kanannya sementara tas warna hitam yang terjepit di tangan kirinya digunakan untuk menutup mulutnya. “Elo juga suka fotografi?”

“Kurang lebih,” jawabku malas.

“*I love this one,*” ujar Nadya sambil membalikkan tubuhnya untuk menghadap foto hitam putih berukuran besar yang menampilkan gambar sebuah gedung.

Kulirik sekilas keterangan tema yang berada di bawahnya. *Perempuan*. “Bengki punya selera yang aneh untuk mengungkapkan kekagumannya terhadap perempuan,” gumamku putus asa.

Nadya kembali tertawa. “Tapi gue suka dengan idenya kali ini. Perempuan dikaitkan dengan perusahaan jasa kurir. Mungkin dia menganggap bahwa perempuan seperti *messenger*. Mengantarkan sesuatu untuk memberi kesenangan pada dunia. Anak, kenikmatan, godaan, tantangan, dan misteri.”

“Huh?” gumamku bingung. Kupertajam penglihatanku sambil mengamati foto yang diambil Bengki dengan lebih saksama.

Dengan sombong Nadya menunjuk satu tulisan yang tertera di dinding gedung yang difoto oleh Bengki agar aku bisa mengerti arah pembicaraannya. “Elo tau ini gedung apa, kan?”

Kuanggukkan kepalaku dengan wajah yang semakin bingung. Nadya tersenyum puas melihat ekspresi wajahku. “*Well,*” ujarnya dengan suara yang terdengar merendahkan. “Ini perusahaan jasa kurir yang ternama di dunia.”

“*Federal Reserve?*” tanyaku tidak percaya.



"Yup," jawab Nadya puas. "Itu perusahaan yang besar, kan? Sebesar DHL mungkin lebih."

"..."

Aku tersenyum sambil menatap Nadya. Dia begitu cantik, begitu putih, begitu seksi, begitu... *well*, sekarang aku percaya apa yang diajarkan guru ngajiku dulu. Bahwa tidak ada yang sempurna selain Tuhan.

"Gue ke sana dulu ya, Nad," pamitku cepat-cepat pada Nadya. "*Nice to meet you*," ujarku sambil menyorongkan pipiku tiga kali. Kanan, kiri, dan kanan. "*I really do*."

Nadya tersenyum anggun mendengarnya. "Salam buat Vadin ya, Flo."

"Oke."

"Bilang, gue kangen jalan sama dia," ujarnya lagi.

"Pasti," jawabku sambil terus tersenyum lebar. "*Bye, Honey*." Kubalikkan badanku dengan cepat, tidak sabar ingin bertemu teman-temanku dan terutama Dina. Senyum yang tersungging di bibirku sudah hampir berubah menjadi tawa riang, tapi aku berusaha menahannya. Mungkin orang-orang yang berpapasan denganku atau melihatku, berpikir bahwa aku baru saja bertemu dengan pujaan hatiku yang terbalut gaun warna hitam dengan punggung yang terbuka. Karena wajahku saat ini memang berbinar-binar, seperti Ara kalau dia sedang jatuh cinta.

"Elo bisa simpan selop Nine West lo, *Darling*," ujarku tergeletak kepada Dina yang berdiri sambil menatapku dengan wajah penasaran. "Dia *totally* bego."

"*Details, Honey*," perintah Kika tidak sabar.



“Elo tau Federal Reserve, kan?” tanyaku menyebutkan sebuah lembaga perbankan internasional yang gedungnya menjadi objek jepretan Bengki. Kelima temanku mengangguk serempak sambil menatapku bingung. “Well, dia pikir itu Federal Express!”

“...”

Dina tergelak dengan wajah puas mendengarnya. “*Darling, it's a great disclosure.*”

Kuanggukkan kepalaku dengan senang. “*Thank you* buat sarannya.”

“*You're welcome* karena gue nggak harus beli selop baru,” sahut Dina sambil tetap tergelak. Diikuti oleh Kika, Ara, Padma, dan Gerry.

Kupandangi satu persatu wajah teman-temanku yang sedang tertawa. Sekelompok orang yang dikuasai oleh hormon. Kadang menyebalkan, tapi selalu membuatku tertawa. Bahagia dan merasa aman. Karena aku tahu, aku punya tempat untuk berlari. Mengadukan cerita hidupku, kepada lima pasang tangan yang terbuka dengan tulus. Menyediakan bahu mereka untukku.

A shoulder to cry on.

That's what friends are for.

“Jangan-jangan dia pikir George Soros adalah Presiden Amerika yang pertama,” kata Ara terkikik.

Padma melambai-lambaikan tangannya di udara sambil terus terkikik, seolah dia meminta izin untuk bicara sesudah Ara. “Jangan-jangan dia pikir presiden Amerika yang sekarang adalah George Michael.”



Gerry berdecak kagum sambil tersenyum geli menyaksikan kelakuan kami. “*Ladies*, dia nggak sebodoh itu. Dia hanya perlu waktu yang lebih lama dari kalian untuk berpikir.”

“Kenapa?” tanya Kika sambil menatap Gerry dengan curiga.

“Karena otaknya ada di dada.”

“...”

Kami semua saling berpandang-pandangan dengan wajah sebal. Tanpa direncanakan, kami semua berteriak serempak. Menghardik Gerry dengan satu kalimat yang sama :

“DASAR LAKIII...!!!”

“...”

“Eh, emangnya Gerry laki?” tanya Kika ragu.

“Gue bakal kunyah selop Nine West gue bulat-bulat kalau Gerry bisa terbukti laki,” sahut Dina acuh sambil ngeloyor pergi. “Dan sekali ini gue lebih yakin kalau selop gue akan tetap utuh di kaki gue.”

“...”

Huahahaha...



👉 Kamu sangat berarti | Istimewa di hati | Slamanya rasa ini
Jika tua nanti kita 'tlah hidup masing-masing | Ingatlah hari ini 👈

(Ingatlah hari ini, Project Pop)



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

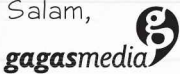
1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,



Website: www.gagasmedia.net

Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com

Twitter: GagasMedia

Email: redaksigagasmedia@gmail.com

buku.site

(Syarikat & Perniagaan)
www.buku.site



RIRI SARDJONO

Penulis novel *Marriageable* dan *Tentang Cinta* ini, menikah dengan temannya dan tinggal di Jakarta bersama keluarga. Riri berpikir bahwa perempuan adalah makhluk hebat, meski kerap takluk oleh film drama percintaan, didatangi siklus bulanan bernama menstruasi, dan terganggu oleh *bra*, *high heels*, dan *panty liner*. Baca tulisan-tulisannya di ririsardjono.blogspot.com dan ikuti kicaunya di [@ririsardjono](https://www.instagram.com/ririsardjono).



buku.site

©2014 - 2015
www.buku.site

Namaku Flory. Usia mendekati tiga puluh dua. Status? Tentu saja *single!* Karena itu Mamz memutuskan pencarian Datuk Maringgi abad modern untukku.

“Kenapa, sih, gue jadi nggak normal cuma gara-gara gue belum kawin?!”

“Karena elo punya kantong rahim, *Darling*,” jawab Dina kalem.

“Kantong rahim sama kayak susu Ultra. Mereka punya *expired date*.”

“Yeah,” sahutku sinis. “Sementara sperma kayak *wine*. Masih berlaku untuk jangka waktu yang lama.”

Mamz pikir aku belum menikah karena nasibku yang buruk. Dan kalau beliau tidak segera bertindak, maka nasibku akan semakin memburuk. Tapi Mamz lupa bertanya apa alasanku hingga belum tergerak untuk melangkah ke arah sana.

Alasanku *simple*. Karena Mamz dan Papz bukan pasangan Huxtable. Mungkin jauh di dalam hatinya, mereka menyesali keputusannya untuk menikah. Atau paling tidak, menyesali pilihannya. Seperti Dina, sahabatku.

“Kenapa sih elo bisa kawin sama laki?!”

Dina tergelak mendengarnya. “Hormon, *Darling!* Kadang-kadang kerja hormon kayak telegram. Salah ketik waktu ngirim sinyal ke otak. Mestinya *horny*, dia ngetik cinta!”

See??

“*Oh my God!*” desah Kika ngeri. “Pernikahan adalah waktu yang terlalu lama untuk cinta!”

Yup!

That’s my reason, Darling!

ISBN (13) 978-979-780-651-4

ISBN (10) 979-780-651-0



Novel Dewasa

gagasmedia

redaksi

Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

buku.site

Online • Gratis
www.buku.site